



**Mujahidin
Ishomuddin
Rinikso Kartono
Sidik Sunaryo**

D I M E N S I
Religiusitas
Tindakan
Prososial

**PENGURUS LKSA DALAM
PENGASUHAN ANAK YATIM PIATU
SEBAGAI PERILAKU RELIGIUS**

**DIMENSI RELIGIUSITAS TINDAKAN
PROSOSIAL PENGURUS LKSA DALAM
PENGASUHAN ANAK YATIM PIATU SEBAGAI
PERILAKU RELIGIUS**

**Mujahidin
Ishomuddin
Rinikso Kartono
Sidik Sunaryo**

D I M E N S I
Religiusitas
Tindakan
Prososial

**PENGURUS LKSA DALAM
PENGASUHAN ANAK YATIM PIATU
SEBAGAI PERILAKU RELIGIUS**

Bildung 

Copyright ©2023, Bildung
All rights reserved

Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu sebagai Perilaku Religius

Mujahidin
Ishomuddin
Rinikso Kartono
Sidik Sunaryo

Desain Sampul: Ruhtata
Layout/tata letak Isi: Tim Redaksi Bildung

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu sebagai Perilaku Religius/Mujahidin, Ishomuddin, Rinikso Kartono, Sidik Sunaryo/
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2023

xiv + 232 halaman; 15,5 x 23 cm
QRBN: 62-2578-3729-111

Cetakan Pertama: 3 Oktober 2023

Penerbit:

Bildung

Jl. Raya Pleret KM 2
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791
Email: bildungpustakautama@gmail.com
Website: www.penerbitbildung.com

Anggota IKAPI

Bekerja sama dengan Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit dan Penulis

KATA PENGANTAR

*A*lhamdulillahirabbil al'amin, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan sayang-Nya penulis dapat menyelesaikan penulisan buku dengan judul "Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu, Sebagai Perilaku Religius. (Studi Kasus Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo)".

Sholawat dan salam tercurah atas junjungan Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan pengikut Beliau sampai akhir zaman. *Aamiin ya Rabbal alamin*. Besar harapan penulis, buku ini dapat menjadi salah satu pilihan penambah wawasan bagi khalayak dengan memberikan informasi tentang Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu Sebagai Perilaku Religius.

Ucapan terima kasih penulis haturkan kepada pihak-pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Penulis menyadari bahwa terselesaikannya penulisan buku ini tidak lepas dari bimbingan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Akhsanul In'am, Ph.D., selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
2. 1. Prof. Dr. Oman Sukmana, M.Si., selaku Ketua Program Studi Doktor Sosiologi Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Tim Penulis: 1) Prof. Dr. Ishomuddin, M.Si., 2) Dr. Rinikso Kartono, M.Si., 3) Assc. Prof. Dr. Sidik Sunaryo, S.H., M.Si., M.Hum., yang telah mendampingi dan memberikan masukan serta arahan selama proses penulisan.
4. Seluruh dosen dan karyawan Program Studi Doktor Sosiologi, Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang.
5. Rekan-rekan seperjuangan Program Studi Doktor Sosiologi Direktorat Program Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Malang, terkhusus kepada Drs. Mahfudz Daroini, M.Si., M.KPd, Muhammad Natsir, M.Pd dan Yeni Primahesti, M.Pd.
6. Kedua orang tua penulis, semoga Allah SWT menjadikan kubur mereka taman dari taman-taman surga.
7. Istri, anak-anak, dan keluarga penulis yang telah memberikan do'a dan dukungan, sehingga buku ini dapat diselesaikan.
8. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu dalam penyelesaian buku ini.

Semoga segala bantuan dari berbagai pihak mendapat balasan yang sesuai dari Allah SWT. Buku ini masih jauh dari kata sempurna, untuk itu kritik dan saran konstruktif dari berbagai pihak penulis harapkan untuk melengkapi kekurangan buku ini, semoga buku ini dapat memberikan manfaat, khususnya bagi penulis dan umumnya bagi pembaca.

Malang, September 2023

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI.....	vii
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR SINGKATAN.....	xiv

BAB I DIMENSI RELIGIUSITAS DAN TINDAKAN PROSOSIAL... 1	
A. Tidakan Prososial.....	1
B. Manfaat Kajian.....	9
C. Batasan Kajian.....	10
D. Pengertian Istilah.....	11

BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI.....	12
A. Kajian Terdahulu.....	12
B. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau Panti Asuhan.....	16
1. Pengertian LKSA atau Panti Asuhan.....	16
2. Pengertian Anak Yatim Piatu.....	16
3. Syarat Orang yang Boleh Mengasuh Anak.....	17
4. Proses Pengasuhan Anak Asuh.....	19
5. Manfaat Tindakan Prososial Bagi Pengurus LKSA.....	20
6. Perilaku Religius.....	21

C. Landasan Teori	27
1. Dimensi Religiusitas	27
a. Pengertian Religiusitas.....	27
b. Pembagian Dimensi Religiusitas.....	28
2. Tindakan Prosocial	32
a. Pengertian Tindakan Prosocial	32
b. Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Prosocial.....	34
c. Aspek-Aspek Tindakan Prosocial.....	41
d. Teori Tindakan Prosocial.....	42
3. Perspektif Teori Tindakan Sosial	44
D. Kerangka Berfikir.....	52
BAB III STRATEGI KAJIAN.....	53
A. Paradigma	53
B. Pendekatan Kajian	57
C. Jenis Kajian	61
D. Fokus, Unit, dan Lokasi Kajian	62
E. Subjek dan Informan Kajian	63
F. Metode Pengumpulan Data.....	64
G. Metode Analisis data.....	67
H. Uji Keabsahan Data	70
BAB IV HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN	74
A. Profil LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo	75
1. Sejarah LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.....	75
2. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran LKSA PAYAMUBA Ka- bupaten Ponorogo	77
3. Sistem Pendidikan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Po- norogo.....	80
B. Hasil Kajian.....	80
1. Dimensi religiusitas mendasari tindakan prososial pen- gurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan	

Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten	81
a. Tindakan Dimensi Religiusitas Pengurus dalam Melakukan Pengasuhan Anak Yatim Piatu	81
1. Dimensi Keyakinan (<i>The Ideological Dimension</i>).....	81
2. Dimensi Peribatadan (<i>The Ritualistic Dimension</i>) ...	83
3. Dimensi Penghayatan (<i>The Experiential Dimension</i>)	87
4. Dimensi Pengetahuan (<i>The Intellectual Dimension</i>)	93
5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensial (<i>The Consequential Dimension</i>).....	103
b. Tindakan Prosocial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu.....	108
1. Berbagi (<i>sharing</i>).....	108
2. Menolong (<i>helping</i>).....	113
3. Kerjasama (<i>cooperative</i>)	120
5. Berderma (<i>donating</i>).....	130
6. Pemenuhan Hak dan Kesejahteraan Anak Asuh ...	133
2. Dimensi Religiusitas Tindakan Prosocial Membentuk Perilaku Religius Pengurus dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUB Kabupaten Ponorogo	137
a. Tahapan Pendekatan Awal	137
1. Sosialisasi	137
2. Proses Identifikasi.....	139
3. Seleksi	140
4. Registrasi dan Kontrak	141
5. Adaptasi	142
b. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (Asesmen).....	142
1. Asesmen sosial.....	143

2. Asesmen Psikologi (Penelusuran Minat dan Potensi Intelegensi).....	143
3. Asesmen Kesehatan	145
c. Rencana Pemecahan Masalah/Rencana Intervensi...	145
d. Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Intervensi)/ masa pelayanan	147
1. Bimbingan sosial.....	147
2. Bimbingan Keterampilan.....	156
3. Bimbingan Pendidikan	157
4. Pembinaan Lanjutan	158
5. Kegiatan Pemberian Motivasi dan Pendampingan	159
6. Resosialisasi.....	160
e. Pengakhiran Pelayanan (Terminasi)	160
1. Perlakuan tindak lanjut.....	160
2. Perujukan	161
3. Evaluasi.....	161
C. Pembahasan.....	162
1. Dimensi Religiusitas Mendasari Tindakan Prosocial Pengurus dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo	162
a. Tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu;	162
1. Dimensi Keyakinan (<i>The Ideological Dimension</i>)...	164
2. Dimensi Peribadatan (<i>The Ritualistic Dimension</i>) .	167
3. Dimensi Penghayatan (<i>The Experiential Dimension</i>)	170
4. Dimensi Pengetahuan (<i>The Intellectual Dimension</i>)	172
5. Dimensi Pengalaman (<i>The Consequential Dimension</i>)	176
b. Tindakan Prosocial Pengurus LKSA Dalam Penga-	

suhan Anak Yatim Piatu di LKSA PAYAMUBA Kabu- paten Ponorogo.....	186
1. Berbagi (<i>Sharing</i>).....	186
2. Menolong (<i>Helping</i>).....	190
3. Kerja Sama (<i>Cooperative</i>).....	192
4. Bertindak Jujur (<i>Honesty</i>).....	195
5. Berderma (<i>Donating</i>).....	197
6. Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain (<i>Consideration of the Right and Wel- fare of Other</i>).....	199
2. Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Membentuk Perilaku Religius Pengurus LKSA dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Po- norogo.....	205
D. Proposisi.....	217
 BAB V PENUTUP.....	218
A. Kesimpulan.....	218
1. Dimensi religiusitas yang mendasari tindakan pro- sosial pengurus dalam pengasuhan anak yatim pi- atu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/ PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.....	219
2. Dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Mu- hammadiyah Babadan/ PAYAMUBA Kabupaten Po- norogo.....	222
B. Implikasi.....	223
C. Keterbatasan Kajian.....	224
D. Saran.....	225
 DAFTAR PUSTAKA.....	226

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Kajian Terdahulu.....	12
--------------------------------	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Kerangka Berfikir	52
Gambar 2. Tahapan Kajian Studi Kasus.....	62
Gambar 3. Prosedur Analisis Data (Miles dan Huberman, 1984).....	69

DAFTAR SINGKATAN

Singkatan	Arti
IPM	Ikatan Pelajar Muhammadiyah
LKSA	Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak
PAYAMUBA	Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan
PDM	Pimpinan Daerah Muhammadiyah
PCM	Pimpinan Cabang Muhammadiyah
QS	Alqur'an Surat

BAB I

DIMENSI RELIGIUSITAS DAN TINDAKAN PROSOSIAL

A. Tidakan Prososial

Dinamika perubahan sosial yang berdampak pada perubahan tatanan dan pola perilaku masyarakat, khususnya era inovasi disruptif yang berkembang pesat dalam skala global di semua lini kehidupan, masyarakat terbiasa dengan perilaku individualistis dan cenderung egois kurang memperhatikan situasi yang dihadapi orang lain. Didukung oleh tuntutan mobilitas sosial yang lebih besar, perubahan pola interaksi sosial individu, dan perubahan nilai dalam kehidupan sosial. Tanggung jawab moral dan sosial tampaknya telah berubah menjadi komitmen terhadap tanggung jawab pribadi (Windhartoko, 2020).

Namun disisi lainnya diantara kehidupan saat ini yang cenderung bersikap individualistis dan egois, masih ada individu-individu ditengah kesibukan masing-masing masih mau dan menyempatkan diri terlibat dalam tindakan prososial. Tindakan prososial dideskripsikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Tindakan prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tan-

pa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri (Myers dalam Sarwono, 2002). Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa tindakan prososial meliputi tindakan 1) berbagi (*sharing*); 2) kerja sama (*cooperation*); 3) menolong (*helping*); 4) kejujuran (*honesty*); 5) dermawan (*generosity*); dan 6) serta mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (*consideration of the right and welfare of other*).

Tindakan prososial merupakan salah satu bentuk tindakan yang muncul dalam kontak sosial dalam kehidupan bermasyarakat (Asih dan Pratiwi, 2010). Tindakan ini mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain (fisik maupun psikologis), menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang bertindak. Tindakan ini berkonsekuensi sosial positif yang menyambung bagi kesejahteraan psikologis orang lain (Amalinda *et al.*, 2019).

Salah satu penerapan tindakan prososial adalah menjadi pengurus di panti asuhan atau lembaga kesejahteraan sosial anak (LKSA). Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Pasal 2 menyatakan bahwa LKSA merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.

Hampir semua kegiatan di LKSA menerapkan sikap saling membantu sebagai penerapan tindakan prososial. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) sebagai tempat tumbuh dan berkembang seorang anak yang dititipkan oleh orang tua atau keluarganya. Di samping itu, anak membutuhkan pengurus dan pengasuh yang mempunyai jiwa sosial tinggi dan mengerti tentang pengasuhan yang seharusnya diterapkan kepada anak asuhnya (Gunarsa, 2004).

Pengasuh di LKSA berfungsi sebagai pengganti orang tua untuk anak dan lembaga sosial di mana dalam kehidupan sehari-hari, anak diasuh, dididik, dibimbing, diarahkan, diberi kasih sayang, dicukupi kebutuhan sehari-hari, dan diberi keterampilan-keterampilan. Agar anak tidak kehilangan suasana seperti dalam keluarga, LKSA berusaha memberikan pelayanan yang terbaik pada mereka dan menggantikan peran keluarga bagi anak.

Pengasuhan yang menjadi tanggung jawab orang tua beralih kepada pengasuh di LKSA. Pengasuh memiliki kewajiban untuk memenuhi kebutuhan fisik dan psikis anak dan hal ini didukung oleh lembaga yang menanganinya (Istadi, 2005). Idealnya LKSA tidak sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan fisiologis (makan, minum, tidur, dan sebagainya) maupun pendidikan formal (sekolah), tetapi juga dengan pendidikan non formal seperti pembinaan kepribadian anak. Pengasuhlah yang mengingatkan anak-anak di LKSA untuk bersikap saling membantu dan menjelaskan pentingnya sikap hidup ini karena tidak semua tindakan dapat diselesaikan hanya dengan mengandalkan diri sendiri.

Di dalam kehidupan sehari-hari, pengasuh harus mempunyai sikap empati kepada anak asuh. Empati adalah kemampuan merasakan emosi orang lain baik secara fisiologis maupun mental yang terbangun pada berbagai keadaan batin orang lain (Goleman, 2015). Perubahan biologis ini akan mencul ketika individu berempati dengan orang lain. Prinsip umumnya, semakin sama keadaan fisiologis dua orang pada momen tertentu, semakin mudah pula mereka bisa merasakan perasaannya satu sama lain (Decety dan Jackson, 2004).

Sikap empati pengasuh dalam pembinaan anak juga dapat mendorong perkembangan bakat dan tingkah laku anak asuh. Hal ini bertujuan agar anak asuh dapat mengembangkan bakatnya sendiri dan merasa aman atau sejahtera tinggal di LKSA serta menjadi manusia yang baik. Sikap empati pengasuh pada anak

asuh yang dilihat dari kepedulian, membina, menjaga, merawat, dan sikap penyayang pengasuh. Tujuannya supaya anak asuh betah dan nyaman tinggal di LKSA.

Anak-anak asuh yang ada di LKSA perlu diberikan pembinaan yang tepat agar anak asuh tidak bergantung kepada orang lain, dan kelak menjadi masyarakat yang mandiri tanpa membebani masyarakat lain. Salah satu peran dan kapasitas pengurus dan pengasuh LKSA yang merupakan bagian dari tindakan prososial adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan (PAYAMUBA) Kabupaten Ponorogo yang berdiri tanggal 20 Juni 1976 dengan nama Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial IPM Ranting Ngunut, berbentuk Santunan Keluarga/Asuhan Keluarga.

Pada tahun 1978 berubah menjadi Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial IPM Cabang Babadan yang ruang lingkupnya Kecamatan Babadan berbentuk santunan keluarga. Pada bulan Maret 1989 perubahan dari Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial IPM Cabang Babadan menjadi Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan dengan pembaharuan Akte Notaris Nomor 20 tanggal 21 Juli 1989. Pada tanggal 25 September 1989 dimulai sistem panti asuhan selain santunan keluarga dan asuhan keluarga di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo. Tahun 2000 sistem pendidikan menggunakan pola pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Al-Inabah. Tahun 2005 merintis berdirinya Madrasah Diniyah (MI) Al-Inabah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Inabah Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Pada tanggal 30 Maret 2014, asrama putri PAYAMUBA menempati tanah wakaf milik Muhammadiyah Cabang Babadan yang berada di kompleks Masjid Muttaqin Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Sebagai institusi sosial, LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo bergerak dalam usaha pemberdayaan anak yatim piatu

dan kurang mampu secara terus menerus berusaha meningkatkan kualitas pelayanan agar kualitas *output*-nya bisa bersaing di masyarakat. Oleh karena itu, pengurus LKSA PAYAMUBA sangat berperan dalam melakukan kegiatan prososial karena bertindak sebagai orang tua dari anak asuhnya. Ketika pengasuh menerapkan tindakan prososial kepada anak asuhnya, mereka merasakan dampak dari tindakan prososial pengasuh (Asih dan Pratiwi, 2010). Tindakan prososial ini membuat anak asuh yang awalnya yatim/piatu/yatim piatu kembali merasa memiliki kasih sayang, dan ke depannya memiliki kesempatan untuk terlibat dalam menerapkan tindakan prososial dan merasakan manfaatnya.

Tindakan prososial pengurus LKSA dapat terjadi, baik dalam pembelajaran akademik maupun non akademik yang diberikan. Selama ini, pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo telah menyelenggarakan banyak program, antara lain pengembangan bidang keagamaan, bisnis (kewirausahaan), dan keterampilan seperti pembuatan jaringan komputer dan sebagainya. Semakin banyak kesempatan pengasuh LKSA menerapkan tindakan prososial, semakin sering anak asuh mempelajari dan menerapkan tindakan prososial di dalam kehidupan sehari-hari.

Latar belakang pekerjaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo berasal dari *basic* pekerjaan yang cukup mapan seperti , Widya Iswara, ASN, dosen, guru, serta pengusaha/wirawasta. Selain itu, mereka juga merangkap sebagai pengurus dan jajaran pimpinan Muhammadiyah di level Ranting dan Cabang.

Dilihat dari aspek latar belakang sosial dan ekonomi mereka sudah berkecukupan, sehingga status sebagai pengurus LKSA adalah sebuah tindakan yang cukup menyita waktu dari status pekerjaan yang tergolong mapan. Mereka disatu sisi harus konsisten mengatur dan membagi waktu, tenaga dan fikiran untuk pekerjaan pokoknya, sedang disisi yang lain sebagai pengurus LKSA tentunya tidak bisa dikecilkan arti dan perannya untuk melaku-

kan pembinaan ,penataan dan sekaligus yang dihadapi adalah para anak-anak sebagai penyandang masalah kesejahteraan sosial yang sangat butuh perhatian ekstra untuk berperilaku dan bertindak benar terhadap setiap aspek permasalahan anak yatim/piatu/ yatim piatu yang membutuhkan bantuan dan perlindungan dari sosok pengganti orang tua.

Dari pencermatan peneliti, realitas keagamaan yang terwujud dalam kepribadian hidup sehari-hari pengurus LKSA Payamuba sangat bagus dan bisa dikatakan telah mengimplementasi tata nilai ajaran agama Islam. Sehingga tata nilai ini berkembang menjadi standar normatif dalam kehidupan pengurus / pengasuh LKSA Payamuba yang akhirnya mendorong untuk memikirkan serta bertindak meringankan beban dan menolong kesusahan orang lain (tindakan prososial) atau wujud karakteristik individu mempengaruhi tindakan prososial seseorang (Arvianna *et al.*, 2021). Menurut Tate dan Miller (dalam Batson *et al.*, 1989), orang yang beragama lebih memiliki kecenderungan dalam membantu orang lain daripada orang yang tidak beragama. Orang yang beragama disebut juga orang yang religius. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan prososial adalah dimensi religiusitas (Ancok dan Suroso, 2011).

Mangunwidjaya (dalam Muryadi dan Matulesy, 2012) menyatakan bahwa agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai 2 (dua) kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat. Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak prososial sebagai wujud ibadah di hadapan Tuhannya. Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan nilai-nilai ajaran agamanya (Fitriani, 2016).

Religiusitas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi (dimensi religiusitas) yang bukan hanya ketika seseorang melakukan ibadah, tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2011). Glock dan Stark (1965) membagi dimensi religiusitas menjadi 5 (lima) dimensi, yaitu 1) dimensi keyakinan (*the ideological dimension*); 2) dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*); 3) dimensi penghayatan (*the experiential dimension*); 4) dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*); dan 5) dimensi efek atau pengalaman (*the consequential dimension*).

Dimensi religiusitas tersebut dalam tingkatan tertentu memiliki kesesuaian berbagai aspek dalam agama Islam. Kesesuaian tersebut adalah 1) aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan; 2) aspek islam sejajar dengan dimensi peribadatan dan praktek; 3) aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan; 4) aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan agama; 5) dan aspek amal sejajar dengan dimensi efek atau pengamalan (Alwy, 2014).

Tindakan prososial dipengaruhi oleh berbagai aspek, baik secara internal maupun eksternal individu. Faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku prososial adalah dimensi religiusitas. Akan tetapi, bagi orang yang beragama dan terikat Tuhan, semua tindakan walaupun tidak berorientasi pada duniawi, tapi ada motif imbalan surgawi (Lestari dan Witri, 2019).

Dalam konteks teoritis, tindakan prososial yang dilakukan oleh pengasuh LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo lebih didasari oleh nilai religiusitas yang di dalamnya didominasi oleh *core beliefs* (inti kepercayaan) bahwa kandungan Q.S. Al-Ma'un sebagai sesuatu yang diyakini sebagai sumber kesadaran aqidah tentang panggilan Tuhan dengan *core value* (nilai utama) menjalankan tindakan kebaikan dan menyadari sepenuhnya bahwa membantu dan peduli anak yatim, piatu, yatim piatu, dan fakir miskin merupakan perilaku religius yang dibalas di akherat nanti (immateriil).

Sedangkan perspektif teori tindakan sosial merupakan teori yang fokus pada motif dan tujuan. Tindakan sosial (prososial) pengurus LKSA ini merupakan suatu proses dimana aktor terlibat dalam pengambilan keputusan-keputusan subyektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang dipilih. Secara keseluruhan, kemungkinan telah dibatasi oleh sistem kebudayaan dalam bentuk norma, ide, dan nilai sosial (George, 2007). Nilai sosial ini berupa tata nilai agama dalam dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososialnya. Dapat dimaknai bahwa tindakan sosial adalah tindakan yang memiliki makna atau manfaat terhadap orang lain dan dikatakan tindakan sosial karena memiliki makna yang diarahkan untuk orang lain. Tindakan ini dilakukan untuk mencapai tujuan dengan pertimbangan rasional maupun non rasional dari dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial, serta untuk memahami tipe-tipe perilaku tindakan prososial setiap individu maupun kelompok. Dengan memahami perilaku setiap individu maupun kelompok, sama halnya kita telah memahami alasan-alasan mereka dalam melakukan tindakan tersebut sebagai pengurus LKSA dalam mengasuh anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan uraian latar belakang, peneliti terdorong untuk mendalami bagaimana dimensi religiusitas mendasari tindakan prososial pengurus LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu dan bagaimana dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Oleh karena itu, peneliti mengambil judul: Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu, Sebagai Perilaku Religius. (Studi Kasus Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Berdasarkan pada uraian di atas, penulis merumuskan beberapa permasalahan yang akan menjadi dasar bagi pelaksanaan serta pembahasan hasil kajian. Adapun Permasalahan pokok dalam kajian ini adalah Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Pengurus LKSA Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu, sebagai Perilaku Religius (Studi Kasus Pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan /PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo). Pokok permasalahan tersebut akan diuraikan dalam sub-sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana dimensi religiusitas mendasari tindakan prososial pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo?
2. Bagaimana dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo?

B. Manfaat Kajian

Dengan kajian ini diharapkan dapat membawa manfaat secara menyeluruh baik dari teoritis maupun secara praktis kepada pihak-pihak yang terkait bermanfaat diantaranya sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis kajian ini menghasilkan konsep dimensi religiusitas tindakan prososial sebagai nilai utama (*core value*) dan kebahagiaan akherat yang kekal abadi sebagai keyakinan utama (*core belief*) yang menjadi pemicu dan atau penggerak timbulnya respon atau reaksi pengurus dalam melakukan perilaku religius pengasuhan kepada anak yatim piatu pada LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

2. Manfaat Praktis

Hasil kajian dapat dipakai sebagai bahan untuk memperbaiki tata kelola program layanan pengasuhan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu.

C. Batasan Kajian

Batasan kajian diperlukan oleh peneliti untuk membatasi seberapa luas jangkauan kajian yang dilakukan oleh peneliti baik itu objek dan ruang lingkungannya, sehingga objek yang diteliti lebih fokus dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Adapun batasan kajian yang diambil, yaitu:

1. Objek kajian adalah pengurus dan pengasuh LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.
2. Untuk membahas dimensi religiusitas dalam tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu menggunakan teori dari Glock dan Stark (1965) yang membagi dimensi religiusitas menjadi 5 dimensi, yaitu a. dimensi keyakinan (*the ideological dimension*); b. dimensi peribadatan dan praktek (*the ritualistic dimension*); c. dimensi penghayatan (*the experiential dimension*); d. dimensi pengetahuan agama (*the intellectual dimension*); dan e. Dimensi efek atau pengamalan (*the consequential dimension*) selanjutnya dianalisis dengan Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Max Weber. Sedangkan sebagai dasar Tindakan Prososial pengurus yang terdiri dari tindakan a. berbagi (*sharing*); b. kerja sama (*cooperation*); c. menolong (*helping*); d. kejujuran (*honesty*); e. dermawan (*generosity*); serta f. mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (*consideration of the right and welfare of other*).

3. Untuk membahas makna perilaku religius pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu menggunakan dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus yang melakukan tahapan pelayanan sesuai dengan program kerja pada bidang yang ditangani dalam struktur kepengurusan LKSA PAYAMUBA, dan dianalisis menggunakan teori tindakan sosial Max Weber.

D. Pengertian Istilah

1. Dimensi religiusitas adalah ukuran-ukuran untuk menentukan suatu norma tentang nilai keagamaan dalam diri manusia yang diwujudkan dalam sikap perilakunya meliputi keyakinan, praktek agama, ihsan dan penghayatan, pengetahuan agama, serta pengalaman dan konsekuensi.
2. Tindakan prososial terdiri dari tindakan a. berbagi (*sharing*); b. kerja sama (*cooperation*); c. menolong (*helping*); d. kejujuran (*honesty*); e. dermawan (*generosity*); serta f. mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain (*consideration of the right and welfare of other*).
3. Perilaku Religius adalah seperangkat perbuatan atau tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai-nilai yang diyakini yaitu nilai-nilai agama.
4. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) adalah lembaga-lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat yang melaksanakan pengasuhan anak.
5. Anak yatim piatu adalah *anak* dalam usia yang belum baligh telah ditinggal kedua orang tuanya.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Upaya untuk mendukung permasalahan terhadap suatu bahasan, peneliti menggunakan *literature* dan kajian terdahulu (*prior research*) yang masih relevan terhadap masalah yang menjadi obyek kajian. Kajian terdahulu disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kajian Terdahulu

No.	Nama Peneliti	Judul Kajian	Hasil Kajian	Perbedaan Kajian
1	Ratna Dewi Setyaningrum (2019)	Hubungan Antara Empati dan Kecerdasan Emosional dengan Perilaku Prososial Pada Pengurus dan Pengasuh Panti Asuhan Di Kota Malang	Ada hubungan positif signifikan antara empati dan perilaku prososial pada pengurus dan pengasuh panti asuhan di Kota Malang. Ada hubungan positif signifikan antara kecerdasan emosional dengan perilaku prososial pada pengurus dan pengasuh panti asuhan di Kota Malang	Analisis data yang digunakan dalam kajian ini yaitu analisis korelasi, sedangkan peneliti menggunakan analisis data fenomenologi.

No.	Nama Peneliti	Judul Kajian	Hasil Kajian	Perbedaan Kajian
2	Muhammad Nur Kholiq (2021)	Pengaruh Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Di Yayasan Sahabat Bumi Bintaro Tangerang Selatan	Terdapat pengaruh signifikan antara bimbingan agama islam terhadap perilaku prososial dan terdapat pengaruh bimbingan agama islam terhadap perilaku prososial anak di yayasan sahabat bumi bintaro tangerang.	Kajian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.
3	Desi Trisnawati (2021)	Efektifitas Bimbingan Agama Islam Terhadap Perilaku Prososial Anak Di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro Kota Metro	Bimbingan keagamaan memengaruhi perilaku prososial, dengan meningkatkan kereligiuitas prososial.	Kajian sebelumnya berlokasi di Panti Asuhan Budi Utomo Muhammadiyah Metro, sedangkan Peneliti di Panti Asuhan/ LKSA Payamuba Ponorogo.
4	Umi Farichatun Nadhiroh (2008)	Pengaruh Pembinaan Keagamaan Terhadap Perilaku Prososial Anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hidayah Semarang	Bahwa adanya pengaruh antar pembinaan keagamaan dengan perilaku prososial anak di panti, dimana tinggi rendahnya pengaruh bergantung pada tinggi rendahnya pembinaan.	Kajian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode kualitatif.

No.	Nama Peneliti	Judul Kajian	Hasil Kajian	Perbedaan Kajian
5	Anggita Ersyandi (2017)	Perilaku Prososial Pada Mahasiswa Menjelaskan Bahwa Prososial Membentuk Sifat Natural Yang Melekat Pada Individu Manusia	Norma sosial menjadi penyebab bentuk perilaku prososial yang paling sering terjadi di antaranya perilaku menolong, alasan mahasiswa aktivis maupun non aktivis melakukan perilaku prososial, mahasiswa aktivis dan non aktivis sering melakukan perilaku prososial seorang diri, orang-orang yang sering ditolong dalam perilaku prososial pada mahasiswa aktivis maupun non aktivis merupakan orang-orang yang masih dalam lingkup pertemanan dengan mahasiswa tersebut	Kajian sebelumnya menggunakan metode kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan metode Kualitatif.
6	Ibnu Munfaridz (2016)	Perbedaan Perilaku Prososial Terhadap Suku Lain Antara Suku Jawa Dan Suku Bugis	Kajian ini memotret apakah terdapat differensiasi tindakan prososial antara suku Jawa dan suku Bugis dengan suku yang lain.	Hasil kajian Ibnu Munfaridz menunjukkan bahwa nilai (t hitung = 1,464 (sig >0,05) yang artinya tidak terdapat perbedaan perilaku prososial terhadap suku lain antara suku Jawa dan suku Bugis. Dengan demikian, budaya tidak mempengaruhi perilaku prososial.

No.	Nama Peneliti	Judul Kajian	Hasil Kajian	Perbedaan Kajian
7	A.A. Gd Putra Sastra Pradnyana, dkk (2016)	Peran Perilaku Prosocial, Efikasi Diri dan Empati pada Pegawai Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) di Bali	Temuan tiga tahapan dari rasa empati BPBD Bali mengedepankan rasa empati	Kajian A.A. Gd Putra Sastra Pradnyana Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Skala perilaku prososial merupakan alat ukur yang digunakan dalam kajian ini termasuk juga skala efikasi diri serta skala empati. Metode analisis regresi berganda digunakan dalam kajian ini.
8	Umi Farichatun Nadhiroh (2008)	Pengaruh pembinaan keagamaan terhadap Perilaku Prosocial anak di Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hidayah Semarang	Ada pengaruh pola asuh pembinaan keagamaan dan interaksi prososial antar teman anak	Kajian Azizah subjeknya adalah Panti Sosial Asuhan Anak Al-Hidayah Semarang pada kajian yang akan peneliti lakukan adalah Anak-anak Panti Asuhan Payamuba Ponorogo
9	Azizah Nur Latifah (2012)	Pengaruh Pola Asuh Orangtua dan Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Prosocial pada Mahasiswa Ilmu Agama Islam	Ada pengaruh pola asuh orangtua dan interaksi teman sebaya terhadap perilaku prososial mahasiswa FIAI UII	Kajian Azizah subjeknya adalah mahasiswa FIAI UII angkatan 2012 makan pada kajian yang akan peneliti lakukan adalah Anak-anak Panti Asuhan Payamuba Ponorogo

B. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) atau Panti Asuhan

1. Pengertian LKSA atau Panti Asuhan

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Pasal 2 menyatakan bahwa LKSA merupakan lembaga-lembaga yang dibentuk oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, atau masyarakat dalam menyelenggarakan pengasuhan anak.

Menurut Nabor (dalam Noor, 2017), panti asuhan adalah sebuah lembaga pelayanan sosial yang memiliki tujuan untuk memberikan bantuan atau membantu seorang individu dan kelompok masyarakat dalam hal untuk mengupayakan pemenuhan kebutuhan hidup. Lembaga pelayanan sosial ini juga adalah lembaga yang dapat didirikan oleh masyarakat sendiri maupun oleh pemerintah. Sedangkan menurut KBBI, panti asuhan dapat diartikan sebagai tempat atau rumah yang ditujukan untuk memelihara dan merawat anak dalam kondisi yatim atau yatim piatu.

2. Pengertian Anak Yatim Piatu

Menurut Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak Pasal 1 ayat (2) menyatakan bahwa anak adalah seseorang yang masih belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk juga anak yang masih ada dalam kandungan. Menurut Mujahidin (2008), seseorang yang tidak memiliki ayah dapat disebut yatim. Sedangkan, piatu adalah seseorang yang tidak memiliki ibu. Anak yatim piatu dapat diartikan menjadi seseorang yang tidak memiliki ayah dan ibu. Oleh karena itu, dapat dijelaskan bahwa anak yatim piatu adalah seseorang yang masih di dalam kandungan juga

seseorang yang masih belum berusia delapan belas tahun yang tidak memiliki ayah dan ibu.

3. Syarat Orang yang Boleh Mengasuh Anak

Adapun syarat orang yang boleh mengasuh anak:

a. Berakal sehat

Bagi orang yang tidak berakal sehat seperti orang gila, maka tidak diperbolehkan untuk menangani Hadhanah karena mereka tidak mampu mengurus dirinya sendiri sehingga tidak boleh diserahkan untuk mengurus orang lain. Selain itu juga orang yang tidak berakal sama sekali tidak memiliki apa-apa untuk diberikan kepada orang lain. Maka dari itu berakal sehat merupakan syarat yang sangat penting dalam mengasuh anak, karena manusia diberi akal untuk berfikir dan selalu bertanggung jawab terhadap segalanya yang terjadi, agar anak dilatih untuk selalu bersikap mandiri, tanggung jawab, dan bermoral dengan baik.

b. Dewasa

Dewasa berarti mencapai usia akil baligh, yaitu bukan anak-anak atau remaja lagi. Dewasa itu mampu mengurus urusannya sendiri tanpa bantuan orang lain dan mampu mengasuh orang lain yang membutuhkan pengasuhan seperti anak kecil yang sudah *mumayyiz*, tetapi belum bisa memenuhi segala kebutuhannya. Dewasa adalah orang yang cakap hukum maksudnya apabila seseorang melakukan perbuatan hukum maka dia dapat dikenakan tindakan hukum tertentu terhadapnya.

c. Mampu Mendidik

Mendidik anak harus didasari dengan sifat yang sabar. Dengan mempunyai sifat sabar maka akan mampu mengontrol segala emosi. Jika kita mampu bersabar dalam mendidik mereka tentu akan ada balasan pahala dari Allah dan kelak akan

menuai buah dari kesabaran yang manis bagaikan madu. Ketika mereka telah dewasa, kala mereka telah terbiasa dan terdidik dengan kebaikan yang kita berikan dan mereka menjadi manusia yang taat pada Rabb-nya. Doa-doa yang selalu mereka panjatkan untuk kita adalah harta dan investasi yang tak ternilai harganya.

d. Amanah dan Berbudi Pekerti Baik

Orang yang diberi amanah dan dapat dipercaya untuk menjaga anak tersebut maka menjamin untuk melakukan segala kewajiban mengasuh anak tersebut dengan baik. Dilarang untuk menyerahkan anak kepada orang yang tidak dapat dipercaya dan tidak mempunyai budi pekerti yang baik, karena ditakutkan anak tersebut dapat meniru dan berkelakuan tidak baik yang nantinya akan berpengaruh pada kerusakan moral di masyarakat.

Contoh berbudi pekerti yang baik adalah rendah hati yaitu ditandai dengan sikap sopan, lemah lembut dan sederhana. Rendah hati sendiri adalah sifat seseorang yang sebetulnya memiliki kemampuan berlebih, tetapi tidak sombong atau memamerkannya. Kerendahan hati juga merupakan wujud rasa syukur. Sayangnya, tidak semua anak memiliki sifat seperti itu. Oleh karena itu kita sebagai orang tua atau orang yang mengasuh harus mengajarkan cara untuk bersikap tawaduk kepada anak sejak kecil, agar ketika tumbuh dewasa ia sudah paham dalam bersikap.

e. Islam

Masalah ini tergantung kepada agama yang diyakini anak tersebut. Anak kecil yang muslim harus diasuh oleh pengasuh muslim. Dilarang menyerahkan anak kecil muslim diasuh oleh pengasuh non muslim. Hal ini disebabkan oleh masalah perwalian hak asuh anak.

f. Merdeka

Budak hanya disibukkan dengan melayani urusan tuannya, jadi jika budak diserahi untuk mengasuh anak kecil maka tidak memiliki kesempatan dan kekuasaan terhadap kepentingan anak tersebut dalam memenuhi segala hak-hak dan kebutuhan anak.

4. Proses Pengasuhan Anak Asuh

Proses pengasuhan anak asuh bertujuan untuk memberikan dorongan dalam hal perkembangan dan pertumbuhan anak asuh secara optimal baik secara fisik, mental maupun sosial. Dalam garis besar proses pengasuhan anak asuh dibagi menjadi 3 (tiga) macam, antara lain:

- a. Proses pengasuhan secara otoriter, yaitu dilakukan dengan cara mengatur, memaksa anak untuk mengikuti segala perintah orang tua pengganti. Apabila anak melanggar aturan maka konsekuensi yang akan didapatkan berupa hukuman dan sanksi. Proses pengasuhan sebenarnya tidak dianjurkan untuk dilakukan karena dapat memberikan efek negatif terhadap psikologis anak karena anak tidak mampu mengendalikan emosinya saat berkomunikasi dengan orang lain. Anak cenderung tidak mempunyai sifat yang kreatif, tidak mandiri maupun percaya diri, dan cenderung mudah mengalami stress dan depresi karena kehidupannya selalu ditekan maupun dipaksa.
- b. Proses pengasuhan secara permisif dilakukan dengan cara memberikan kebebasan kepada anak dengan sesuka hatinya. Pada proses ini orang tua tidak memperdulikan perkembangan anak sehingga anak selalu dimanjakan oleh orang tuanya dengan materi. Proses ini cenderung dapat mengakibatkan anak mempunyai sifat egois dan selalu menang sendiri. Hal ini dapat mengakibatkan anak memiliki tingkat sosial yang

rendah karena tidak adanya kontrol diri terhadapnya.

- c. Proses pengasuhan secara demokratis dilakukan dengan cara memberikan kebebasan namun juga memberikan bimbingan kepada anak. Dalam hal ini anak dapat berkembang dengan baik dan mempunyai komunikasi secara harmonis baik kepada orang tuanya maupun orang lain. Anak mampu bersifat terbuka untuk berpendapat dan bercerita kepada orang tua tanpa rasa malu dan canggung karena adanya komunikasi yang baik diantara keduanya. Orang tua juga mampu memberikan perhatian dan dorongan yang positif kepada anaknya. Selain itu orang tua juga dapat menjadi teman dan orang tua yang baik bagi anaknya. Sehingga anak menjadi pribadi yang mandiri, tidak tertekan dengan aturan, dan mampu berprestasi sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya. Proses pengasuhan ini sangat dianjurkan bagi orang tua.

5. Manfaat Tindakan Prososial Bagi Pengurus LKSA

- a. Tindakan prososial memiliki peranan penting dalam membantu untuk menimbulkan rasa percaya dari seseorang kepada orang lainnya. Selain itu tindakan prososial juga dapat memudahkan sebuah kelompok untuk saling bekerja sama. Hal ini diperlukan demi untuk mempertahankan kehidupan bermasyarakat yang baik dan menambah nilai citra dari seseorang dimata orang lain. Tindakan prososial penting untuk dapat menciptakan rasa percaya dan kerja sama, yang hal ini diperlukan untuk mempertahankan masyarakat dan pasar (Mlcak dan Zaskodna, 2008).
- b. Tindakan prososial berupa menolong dapat memiliki manfaat yaitu untuk meningkatkan kemampuan diri. Membantu orang lain bisa meningkatkan kemampuan diri nilai karena perilaku prososial universal dikagumi dan dihargai (Mlcak dan Zaskodna, 2008).

- c. Penerapan tindakan prososial memiliki manfaat psikologis yang dapat berguna untuk meningkatkan emosi atau perasaan positif dan juga mengurangi perasaan negatif. manfaat psikologis yang sebagian besar peningkatan emosi positif dan mengecilkan emosi negatif (Mlcak dan Zaskodna, 2008).
- d. Tindakan prososial juga dapat memberikan manfaat berupa peningkatan persepsi atau cara pandang tentang kehidupan. Selain itu tindakan prososial juga dapat mengubah perasaan menjadi dalam kondisi baik. Seperti yang dikemukakan oleh Mlcak dan Zaskodna (2008), mengungkapkan bahwa perilaku prososial meningkatkan persepsi tentang hidup dan dapat mengubah perbuatan baik menjadi perasaan baik.

6. Perilaku Religius

a. Pengertian Perilaku Religius

Keberagamaan atau religiusitas adalah sesuatu yang amat penting dalam kehidupan manusia. Religiusitas diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas beragama bukan hanya terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tapi juga ketika melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktivitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang (Astogini dkk., 2011:2).

Behavior is very actions from someone as respond to his environments that he experiences as a learning process in everyday life. Social-culture system and religious values develop and grow in family, school, resident, and any other external environments which gain through a learning process and experiences, either deliberately or not, will slowly from religious soul or religious behavior of someone (Aisyah, 2014:19).

Menurut Mokhlis (2006) dalam Asraf (2014:63) *Religiosity is the degree to which an individual is committed to his/her religion*. Religiusitas adalah tingkat dimana seorang komit/setia kepada agamanya. Magill (1993) dalam Asraf (2014:63) memberikan batasan *Religiosity is a person's attitude toward religion in general, specifically, the intensity of way in which a person is religious*. Religiusitas merupakan sikap seseorang terhadap agama secara umum bukan hanya salah satu aspeknya saja dari agama, lebih khusus lagi religiusitas adalah intensitas cara seseorang untuk menjadi seseorang yang beragama.

Menurut Mansyur (2008), religiusitas tidak hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak, seperti ibadah, muamalah (aktifitas ekonomi), muasyaroh (aktifitas social), belajar agama, dakwah (amar ma'ruf nahi mungkar), dan jihad (membela agama), tetapi juga aktifitas yang tidak tampak atau terjadi dalam hati (batin) seseorang seperti iman dan zikir bathiniah kepada Allah.

Sikap adalah kecenderungan yang relatif menetap yang beraksi dengan cara baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Sikap adalah suatu persiapan bertindak/berbuat dalam suatu arah tertentu. Dibedakan ada dua macam sikap yakni sikap individual dan sikap sosial. Sikap merupakan sebuah kecenderungan yang menentukan atau suatu kekuatan jiwa yang mendorong seseorang untuk bertingkah laku yang ditujukan ke arah suatu objek khusus dengan cara tertentu, baik objek itu berupa orang, kelembagaan ataupun masalah bahkan berupa dirinya sendiri.

b. Pengukuran Perilaku Religius

Menurut Antonio (2006:39) syariah dalam ajaran islam menekankan pada ibadah (menyembah Allah) dan muamalat (interaksi manusia) dengan cara yang baik dan benar dengan memahami etiket dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari agar menjadi muslim yang baik. Ibadah dalam Islam menekankan pada ketentuan dan prosedur interaksi manusia dengan Tuhan (per-

ilaku *hablumminallah*). Sementara itu, muamalat dalam islam menekankan pada ketentuan dan prosedur interaksi manusia dengan orang lain.

1). Perilaku Hablumminallah

Menurut Mansyur (2006:26) perilaku *hablumminallah* adalah perilaku agama Islam yang terbentuk dari kognisi, afeksi, dan perilaku konasi dalam aspek iman dan ibadah seorang Muslim dalam hubungannya dengan Allah yang dengan jelas ditulis dalam dua rukun, yaitu rukun iman dan rukun islam. Ada enam rukun iman dalam Islam, yaitu iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada kitab Allah, iman kepada rasul Allah, iman kepada hari akhir, iman kepada takdir Allah. Sementara lima rukun islam yaitu syahadat (kepercayaan islam, “Tidak ada Tuhan selain Allah, dan Muhammad adalah utusan Allah”), Shalat, berpuasa, zakat, dan haji ke Mekah jika mampu.

2). Perilaku Hablumminannas

Hal ini sudah dijelaskan sebelumnya bahwa dimensi ajaran Islam tentang aspek iman dan ibadah yang mencerminkan perilaku manusia yang terpuji (akhlakul karimah). Seseorang yang memiliki iman yang kuat, akan patuh dalam melaksanakan kegiatan ritual agamanya. Seseorang yang taat dalam ibadah, akan menjadi orang yang terpuji. Seorang yang terpuji akan memiliki hubungan yang baik dengan dirinya sendiri, manusia lain dan alam sekitar yang disebut sebagai perilaku *hablumminannas* (Aisyah, 2014:23). Mansyur (2008:18,19) dalam Aisyah (2014:23) menjelaskan bahwa perilaku *hablumminannas* adalah perilaku etis yang diinternalisasi dengan nilai-nilai Islam dan diwujudkan dalam kebiasaan kehidupan sehari-hari manusia terhadap dirinya sendiri, sesama manusia dan alam sekitarnya.

c. Macam-macam Sikap Religius

Sikap berfungsi memotivasi untuk bertingkah laku, baik dalam bentuk tingkah laku nyata (*over behavior*) maupun tingkah laku tertutup (*cover behavior*). Dengan demikian sikap mempengaruhi dua bentuk reaksi seseorang terhadap objek yaitu bentuk nyata dan terselubung. Karena sikap dieproleh dari hasil belajar atau pengaruh lingkungan, maka bentuk dan sikap remaja dapat dibagi sebagai berikut:

1). Kepercayaan Turunan

Kebanyakan remaja percaya kepada Tuhan dan menjalankan ajaran agama, karena mereka terdidik dalam lingkungan yang beragama. Oleh karena itu anak yang orang tuanya bergama, teman-temannya dan masyarakat sekelilingnya rajin beribadah, maka mereka ikut percaya dan melaksanakan ibadah dan ajaran-ajaran agama, sekedar mengikuti suasana lingkungan dimana dia tinggal, percaya seperti inilah yang dinamakan percaya turut-turutan. Mereka seolah-olah apatis, tidak ada perhatian untuk meningkatkan agama, dan tidak mau aktif dalam kegiatan-kegiatan beragama.

2). Percaya dengan kesadaran

Selaras dengan jiwa remaja yang berada dalam masa transisi dari anak-anak menuju dewasa, maka kesadaran remaja dalam beragama berada dalam keadaan peralihan dimana kehidupan beragama anak menuju pada masa kematapan beragama.

Di samping itu remaja mulai menemukan pengalaman dan penghayatan kebutuhan yang bersifat individual dan sukar digambarkan kepada orang lain, seperti pertobatan, keimanan. Hubungan dengan Tuhan disertai dengan kesadaran dan kegiatannya dalam masyarakat makin diwarnai

dengan rasa keagamaan. Mereka ingin menjadikan agama sebagai lapangan baru untuk membuktikan pribadinya.

3). Percaya tapi agak ragu-ragu (bimbang)

Keraguan dalam kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dikategorikan dalam dua kondisi, yaitu :

a) Keraguan disaat mereka mengalami sebuah goncangan dan terjadi proses perubahan dalam pribadinya yang hal itu dianggap wajar.

b) Keraguan yang dialami setelah masa anak-anak menuju masa remaja saat sudah matang berfikir karena melihat kenyataan yang kontradiksi dengan apa yang dimiliki seperti terdapat penderitaan dan kemelaratan, kemerosotan moral kekacauan karena perkembangan ilmu teknologi dan budaya yang berkembang.

4). Tidak percaya sama sekali

Ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari proses keraguan yang sudah memuncak dan tidak bisa diatasi lagi jika masa itu dibawah 20 tahun, remaja menyatakan kebimbangan atau tidak percaya kepada Tuhan maka pada waktu itu bukanlah bimbang atau ingkar yang sungguh-sungguh akan tetapi protes kepada Tuhan yang disebabkan karena beberapa keadaan yang sedang dihadapi/dialami. Mungkin karena kecewa, sakit hati, mendeirta yang bertumpuk-tumpuk dan lain-lain. Sehingga berputus asa terhadap keadilan dan kekuasaan Allah. Keputusan tersebut lambat laun akan menjelma menjadi sebuah rasa benci dan tidak mengakui wujudnya.

d. Pembentukan Sikap Religius

Pembentukan sikap tidak terjadi dengan sendirinya atau terjadi begitu saja. Seseorang akan menampakkan sikapnya dikarenakan adanya pengaruh dari luar atau lingkungan. Manusia tidak

dilahirkan dengan kelengkapan sikap, akan tetapi sikap-sikap itu lahir dan berkembang bersama dengan pengalaman yang diperolehnya. Jadi sikap bisa berkembang sebagaimana terjadi pada pola tingkah laku yang bersifat mental dan emosi lainnya, sebagai bentuk reaksi individu terhadap lingkungannya. Terbentuknya sikap melalui bermacam-macam cara, antara lain:

- 1) Melalui pengalaman yang berulang-ulang, pembentukan sikap pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Sikap anak terhadap agama dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatkan dari orang tua.
- 2) Melalui Imitasi, peniruan dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja. Individu harus mempunyai minat dan rasa kagum terhadap mode, di samping itu diperlukan pula pemahaman dan kemampuan untuk mengenal model yang hendak ditiru.
- 3) Melalui Sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- 4) Melalui Identifikasi, di sini seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi tertentu didasari suatu keterikatan emosional sifatnya, meniru dalam hal ini lebih banyak dalam arti berusaha menyamai, identifikasi seperti siswa dengan guru.

Dari uraian Dari uraian di atas jelaslah bahwa aspek afektif pada diri siswa besar peranannya dalam pendidikan, oleh karena itu tidak dapat kita abaikan begitu saja. Pengukuran terhadap aspek ini amat berguna dan lebih dari itu kita harus memanfaatkan pengetahuan mengenai karakteristik-karakteristik afektif siswa untuk mencapai tujuan pengajaran.

C. Landasan Teori

1. Dimensi Religiusitas

a. Pengertian Religiusitas

Menurut Glock dan Stark (1965), religiusitas merupakan suatu bentuk kepercayaan adi kodrati di mana terdapat penghayatan dalam kehidupan sehari-hari dengan menginternalisasikan ke dalamnya. Glock dan Stark mengemukakan bahwa agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem perilaku yang terlembagakan, yang semuanya itu berpusat pada persolan- persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*).

Kata *religius* berasal dari kata Latin *religiosus* yang merupakan kata sifat dari kata benda *religio*. Asal-usul kata *religiosus* dan *religio* itu sulit dilacak. Kata *relegare* yang berarti terus-menerus berpaling kepada sesuatu. Glock dan Stark mengemukakan bahwa keberagamaan seseorang menunjuk pada ketaatan dan komitmen seseorang terhadap agamanya, artinya keberagamaan seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari (Glock dan Stark, 1965).

Agama dan religiusitas merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai 2 (dua) kutub, yaitu kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat (Mangunwidjaya dalam Muryadi & Matulesy, 2012). Religiusitas akan mengarahkan individu untuk bertindak prososial sebagai wujud ibadah di hadapan Tuhannya.

Religiusitas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan

aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari (Ancok dan Suroso, 2011). Perilaku menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh agama akan memberikan rasa dekat dengan Tuhan, rasa bahwa doa-doa yang dipanjatkan selalu dikabulkan, rasa senang, dan sebagainya, sehingga perilaku keseharian individu benar-benar mencerminkan dari nilai-nilai ajaran agamanya.

Perilaku tolong menolong, bekerja sama dengan orang lain, berperilaku jujur, menjaga kebersihan merupakan sedikit dari apa yang bisa dilakukan individu sebagai cerminan dari apa yang dipelajari dan diyakininya. Orang yang lebih religius akan senang berperilaku prososial dalam kehidupan sehari-hari dan orang yang memiliki agama lebih prososial dibandingkan orang yang tidak memiliki agama.

Adapun faktor yang mempengaruhi perkembangan sikap kegamaan menurut Thouless (2000) adalah:

1. Faktor sosial, dilihat dari pengaruh pendidikan atau pengajaran dan berbagai tekanan sosial.
2. Faktor alami meliputi keindahan, keselarasan, dan kebaikan di dunia lain.
3. Faktor moral, yaitu konflik moral itu sendiri
4. Faktor efektif dilihat dari pengalaman emosional kegamaan
5. Faktor efektif, yaitu berbagai proses pemikiran verbal.

b. Pembagian Dimensi Religiusitas

Menurut Tate dan Miller (dalam Batson *et al.*, 1989), orang yang beragama lebih memiliki kecenderungan dalam membantu orang lain daripada orang yang tidak beragama. Orang yang beragama disebut juga orang yang religius. Medrich (dalam Batson *et al.*, 1989) menambahkan bahwa keyakinan dan ketaatan seseorang terhadap Tuhan berhubungan dengan perilaku berderma.

Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan prososial adalah dimensi religiusitas (Ancok dan Suroso, 2011). Untuk lebih memahami religiusitas Glock dan Stark (1965) membagi religiusitas menjadi 5 (lima) dimensi antara lain:

1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi ini mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbangkan apa yang dianggap benar oleh seseorang. Pada konteks ajaran Islam, dimensi ini menyangkut keyakinan terhadap rukun iman, kepercayaan seseorang terhadap kebenaran-kebenaran agama-agamanya dan keyakinan masalah ghaib yang diajarkan agama.

Dimensi keyakinan yaitu tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang *dogmatic* dalam agamanya. Dimensi ini berisi pengharapan-pengharapan dimana orang *religious* berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin-doktrin tersebut.

2) Dimensi Peribadatan dan Praktek (*The Ritualistic Dimension*)

Sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya. Dimensi ini berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh pemeluk agamanya. Dalam dimensi ini praktek keagamaannya bisa berupa praktek keagamaan secara personal maupun secara umum. Dimensi ini mencakup perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan orang untuk menunjukkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Ritual mengacu pada seperangkat tindakan keagamaan formal dan praktek suci. Dalam Islam sebagian dari pengharapan ritual itu diwujudkan dalam shalat, zakat, puasa, qurban, dan sebagainya.

3) Dimensi Penghayatan atau *Feeling (The Experiencial Dimension)*

Dimensi ini membahas tentang penghayatan seseorang terhadap ajaran agamanya, bagaimana perasaan mereka terhadap Tuhan, dan bagaimana mereka bersikap terhadap agama. Hal ini tidak bisa dikatakan bahwa seseorang tersebut telah benar dan sempurna dalam beragama, namun pengalaman yang hadir bisa jadi merupakan harapan-harapan yang muncul pada diri seseorang tersebut.

4) Dimensi Pengetahuan Agama (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama. Dimensi ini tentang sejauh mana seseorang memahami pengetahuan agamanya serta bagaimana ketertarikan seseorang terhadap aspek-aspek agama yang mereka ikuti.

Dimensi ini mengacu kepada harapan bahwa orang-orang yang beragama paling tidak memiliki sejumlah minimal pengetahuan mengenai dasar-dasar keyakinan, ritus-ritus, kitab suci dan tradisi-tradisi. Sebelum melaksanakan dan menerapkan ketentuan-ketentuan yang berlaku dalam dimensi ini seseorang seharusnya telah memiliki pengetahuan dasar tentang agamanya hal-hal yang diwajibkan, dilarang dianjurkan, dan lain-lain.

Seseorang yang memiliki keyakinan yang kuat saja tidak akan cukup, karena seseorang yang memiliki keyakinan harus tetap memiliki pengetahuan tentang agamanya, sehingga terjadilah keterkaitan yang lebih kuat. Walaupun demikian, seseorang yang hanya yakin saja bisa tetap kuat dengan pengetahuan yang hanya sedikit.

5) Dimensi Efek atau Pengalaman (*The Consequential Dimension*)

Dimensi ini membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya. Dimensi ini berkaitan dengan keputusan serta komitmen seseorang dalam masyarakat berdasarkan kepercayaan, ritual, pengetahuan serta pengalaman seseorang (Alwy, 2014).

Alwy (2014) menambahkan dimensi religiusitas yang disampaikan Glock dan Stark (1965) dalam tingkat tertentu sesuai dengan berbagai aspek dalam Islam, yaitu:

1. Aspek iman sejajar dengan dimensi keyakinan
2. Aspek islam sejajar dengan dimensi peribadatan
3. Aspek ihsan sejajar dengan dimensi penghayatan
4. Aspek ilmu sejajar dengan dimensi pengetahuan
5. Aspek amal sejajar dengan dimensi pengamalan

Adapun beberapa faktor yang mempengaruhi religiusitas, yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor yang mengemukakan berbagai teori berdasarkan pendekatan masing-masing. Seperti halnya aspek kejiwaan menurut ahli psikologi.

2) Faktor Hereditas

Faktor yang mengemukakan bahwa jiwa keagamaan memang bukan secara langsung sebagai faktor bawaan yang diwariskan secara turun temurun, melainkan berbentuk dari berbagai unsur kejiwaan kognitif, afektif, dan konatif.

3) Faktor Eksternal

Faktor yang mengemukakan bahwa yang dinilai berpengaruh dalam religiusitas dapat dilihat dari lingkungan di mana ses-

orang hidup, yaitu:

a) Lingkungan keluarga

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal setiap individu. Maka, keidupan keluarga merupakan fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa keagamaan pada tiap individu.

b) Lingkungan institusional

Lingkungan institusional yang dimaksud adalah dengan berisi materi pengajaran, sikap dan keteladanan seseorang.

c) Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat bukan merupakan lingkungan yang mengandung unsur tanggung jawab, melainkan hanya merupakan unsur pengaruh belaka.

2. Tindakan Prososial

a. Pengertian Tindakan Prososial

Dalam bermasyarakat, tentunya tidak luput dari bagaimana individu dengan individu lainnya untuk saling berinteraksi dan tolong menolong. Manusia selalu dituntut untuk saling tolong menolong dalam interaksinya dengan sesama. Perilaku tolong menolong dalam ilmu sosial itu termasuk dalam kategori perilaku prososial. Baron dan Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan tolong menolong yang mementingkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Tindakan prososial dideskripsikan sebagai perilaku yang menguntungkan orang lain. Tindakan prososial adalah hasrat untuk menolong orang lain tanpa memikirkan kepentingan-kepentingan sendiri (Myers dalam Sarwono, 2002). Tindakan prososial merupakan salah satu bentuk tindakan yang muncul dalam kontak sosial

dalam kehidupan bermasyarakat (Asih dan Pratiwi, 2010). Tindakan ini mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik secara fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun tidak ada keuntungan yang jelas bagi individu yang melakukan tindakan.

Selain itu, perilaku prososial juga diartikan sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain (Faturachman, 2006). Pada kehidupan sehari-hari, seseorang suatu saat akan membutuhkan pertolongan atau bantuan dari orang lain. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat. Dimana setiap manusia yang ada di dalam lingkungan bermasyarakat bukan hanya memiliki masalah yang berbeda, tetapi juga memiliki latar sosial budaya yang berbeda pula.

Tindakan prososial sebagai tindakan yang memiliki konsekuensi sosial positif yang menyumbang bagi kesejahteraan fisiologis atau psikologis orang lain (Amalinda *et al.*, 2019). Selain itu, kegunaan lain dari penerapan tindakan prososial, yaitu kesukarelaan untuk membantu orang lain yang akan merasakan banyak manfaat bagi para pihak. Kesukarelaan melibatkan 5 (lima) fungsi dasar (Baron, Byrne, dan Branscombe dalam Sarwono dan Meinarno, 2012). Fungsi tersebut diantaranya 1) fungsi nilai, yaitu sikap menjunjung nilai kemanusiaan; 2) fungsi pemahaman, yaitu tindakan untuk lebih belajar memahami dunia; 3) fungsi perkembangan, yaitu tindakan pengembangan diri melalui kegiatan sukarela; 4) fungsi karir, yaitu sikap yang berhubungan dengan karir kerelawanan; dan 5) fungsi protektif (perlindungan), yaitu sikap yang berfungsi untuk meminimalkan perasaan negatif dan rasa bersalah seseorang.

Penerapan tindakan prososial tercermin dalam perilaku gotong royong dan saling membantu antarsesama (Oviedo, 2015). Perilaku ini bisa muncul tiba-tiba saat menyaksikan kesulitan orang

lain. Namun, saat ini hanya sedikit orang yang menerapkan tindakan prososial, dan yang lain cenderung mengabaikannya. Fenomena ini menyebabkan menurunnya perilaku prososial di masyarakat dan berdampak pada kehidupan di lingkungan setempat. Kepekaan terhadap lingkungan ini menjadi faktor yang penting dalam hidup bermasyarakat (Mlcak dan Zaskodna, 2008).

b. Faktor Yang Mempengaruhi Tindakan Prososial

Perilaku prososial dipengaruhi beberapa aspek dalam diri individu baik secara internal maupun eksternal, internal yang dimaksud adalah yang ada pada diri individu itu sendiri, sedangkan eksternal faktor dari luar individu tersebut. Pada dasarnya perilaku prososial ada pada setiap manusia, hal ini terjadi karena naluri alamiah manusia sebagai makhluk yang saling membutuhkan tidak akan dapat dihilangkan dari diri manusia. Rasa ketergantungan seperti kebutuhan untuk dibantu ketika terkena musibah muncul secara spontan. Sedangkan rasa iba bagi orang lain yang melihat juga muncul secara spontan tanpa dapat dibendung.

Faktor yang mempengaruhi perilaku prososial salah satunya tingkat keberagamaan seseorang. Menurut Tate dan Miller (dalam Batson *et al.*, 1989), orang yang beragama lebih memiliki kecenderungan dalam membantu orang lain daripada orang yang tidak beragama. Orang yang beragama yang dimaksud adalah orang yang melaksanakan ajaran agamanya atau disebut juga orang yang religius. Individu yang aktif melaksanakan ibadah hampir selalu melakukan tindakan menolong orang lain disebabkan individu tersebut merasakan dorongan yang kuat untuk membantu yang membutuhkan.

Campbell (dalam Sears *et al.*, 2015) juga menjelaskan bahwa faktor sosial dapat menentukan perilaku prososial individu. Adanya evolusi sosial, yaitu perkembangan sejarah dan kebudayaan atau peradaban manusia dapat menjelaskan perilaku prososial dasar,

mulai dari pemeliharaan orang tua terhadap anaknya sampai menolong orang asing yang mengalami kesulitan. Faktor-faktor yang spesifik memengaruhi perilaku prososial antara lain, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan.

Sears *et al.* (2015) menambahkan bahwa faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial, yaitu:

1) Faktor Situasional

Faktor situasional merupakan elemen yang sangat penting dari sebuah situasi. Orang-orang saling memberi pengaruh yang kuat satu sama lain. Salah satu unsur dari faktor situasi ini adalah sifat stimulus untuk perilaku prososial. Stimulus tersebut dapat berbeda pada beberapa dimensi. Unsur lainnya dari faktor ini adalah sifat dari kondisi di sekitar stimulus.

a) Kehadiran Orang Lain

Individu yang sendirian lebih cenderung memberikan reaksi untuk memberikan pertolongan. Semakin banyak orang yang hadir, semakin kecil kemungkinan individu yang benar-benar memberikan pertolongan. Faktor ini seiring disebut dengan efek penonton (*by stander effect*) yang mengarah pada penyebaran tanggung jawab sehingga kehadiran orang lain membuat setiap individu merasa kurang bertanggung jawab secara personal untuk membantu orang lain pada situasi darurat tersebut.

Artinya, semakin banyak keberadaan orang lain (*by stander*) pada sebuah situasi darurat, maka respon untuk berperilaku prososial pada setiap orang cenderung lebih rendah dibandingkan ia tengah sendirian.

b) Kondisi Lingkungan

Keadaan fisik lingkungan juga memengaruhi kesediaan untuk membantu. Pengaruh kondisi lingkungan ini seperti

cuaca, ukuran kota, dan derajat kebisingan.

c) Tekanan Waktu

Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada padanya. Tekanan waktu menimbulkan dampak yang kuat terhadap pemberian bantuan. Individu yang tergesa-gesa karena waktu sering mengabaikan pertolongan yang ada di depannya.

2) Faktor Penolong

Faktor penolong adalah faktor situasional dalam mengambil keputusan terakhir untuk melakukan tindakan prososial dalam menetapkan bantuan yang akan diberikan sebagai tindakan untuk menolong.

a) Kepribadian

Adanya ciri kepribadian tertentu yang mendorong individu untuk memberikan pertolongan dalam beberapa jenis situasi dan tindak dalam situasi yang lain.

b) Suasana Hati

Individu lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila berada dalam suasana hati yang baik, dengan kata lain, suasana perasaan positif yang hangat meningkatkan kesediaan untuk melakukan perilaku prososial.

c) Rasa Bersalah

Keinginan untuk mengurangi rasa bisa menyebabkan individu menolong orang yang dirugikannya, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan tindakan yang baik.

d) Distres

Distres diri (*personal distress*) adalah reaksi pribadi individu terhadap penderitaan orang lain, seperti perasaan ter-

kejut, takut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang dialaminya. Sebaliknya, rasa empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain.

3) Faktor Orang Yang Membutuhkan Pertolongan

a) Menolong Orang Yang Disukai

Rasa suka awal individu terhadap orang lain dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti daya tarik fisik dan kesamaan. Karakteristik yang sama juga memengaruhi pemberian bantuan pada orang yang mengalami kesulitan. Sedangkan individu yang memiliki daya tarik fisik mempunyai kemungkinan yang lebih besar untuk menerima bantuan

b) Menolong Orang Yang Pantas Ditolong

Individu membuat penilaian sejauh mana kelayakan kebutuhan yang diperlukan orang lain, apakah orang tersebut layak untuk diberi pertolongan atau tidak. Penilaian tersebut dengan cara menarik kesimpulan tentang sebab-sebab timbulnya kebutuhan orang tersebut.

Sears *et al* (2015) menambahkan bahwa selain faktor pribadi, faktor lingkungan yang juga berpengaruh terhadap tindakan prososial meliputi:

1) Keluarga

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama dimana anak dapat berinteraksi. Orangtua yang memberikan contoh bekerja sama dan dermawan, ditemukan akan memiliki anak-anak yang penolong, murah hati dan komperatif.

Secara prinsip, orang tua memiliki ciri-ciri seperti memiliki pola asuh demokratis, komunikatif, empatif, bertanggung jawab, penuh penerimaan, memiliki rasa percaya diri, harga diri, memiliki visi dan misi dalam hidup berkeluarga akan membantu perkembangan anak untuk mencapai identitas diri dengan baik.

2) Kebudayaan

Peranan kebudayaan dalam perilaku prososial tidak dapat diabaikan. Hasil kajian menunjukkan bahwa anak-anak dari pedesaan cenderung suka bekerja sama, sedangkan anak-anak dari perkotaan lebih curiga terhadap anak lain dan menolak untuk bekerja sama.

Menurut Staub (dalam Dayaskini dan Hudaniah, 2015), faktor yang mendasari individu untuk bertindak prososial adalah nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial dapat dibedakan menjadi 2 (dua), yaitu:

1) Faktor Personal, meliputi:

- a) *Self Gain*, diartikan sebagai harapan seseorang untuk mendapatkan atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b) *Personal Values and Norms*, yaitu adanya nilai-nilai dan norma sosial yang diinternalisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.
- c) *Empathy*, yaitu kemampuan untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan empati

erat hubungannya dengan pengambilan peran. Pengungkapan empati ini dapat dilakukan secara verbal maupun non verbal.

2) Faktor Situasional, meliputi:

a) Hubungan Interpersonal

Semakin jelas dan dekat hubungan antar penolong dengan yang ditolong semakin cepat dan semakin mendalam individu akan melakukan pertolongan.

b) Pengalaman Dalam Pemberiaan Pertolongan dan Suasana Hati

Pengalaman positif yang sama, akan menyebabkan orang kembali melakukan perilaku prososial, sebab dengan pengalaman yang pahit orang akan menghindari perilaku prososial.

c) Sifat Stimulus.

Semakin jelas stimulus akan meningkatkan kesiapan untuk bereaksi. Sebaliknya semakin tidak jelas stimulus akan sedikit terjadi perilaku prososial.

d) Derajat Kebutuhan Yang Ditolong

Semakin besar kebutuhan orang yang ditolong semakin besar pula kemungkinan untuk mendapatkan pertolongan.

e) Tanggung Jawab

Kekaburan tanggung jawab akan menyebabkan orang tidak memberikan suatu pertolongan karena masing-masing pribadi itu mempunyai tanggung jawab untuk mengambil tindakan.

f) Biaya Yang Harus Dikeluarkan

Semakin besar biaya untuk menolong, maka semakin kecil kemungkinan orang akan melakukan perilaku prososial,

apabila dengan penguatan yang rendah. Sebaliknya bila biaya rendah penguatan tinggi, orang akan lebih siap menolong.

g) Norma Timbal Balik

Individu akan berusaha untuk memberikan pertolongan kembali kepada orang yang pernah memberinya pertolongan. Di sini muncul dorongan untuk membalas jasa atau hubungan timbal balik sebagai wujud tanggung jawab moral.

h) Karakter Kepribadian

Individu yang mempunyai kecenderungan untuk melakukan perilaku prososial biasanya memiliki karakteristik kepribadian, yaitu harga diri yang tinggi, rendahnya kebutuhan akan persetujuan orang lain, tanggung jawab yang tinggi, memiliki kontrol diri yang baik dan tingkat moral yang seimbang.

Dari beberapa pendapat di atas, secara umum dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mendasari perilaku prososial seseorang adalah nilai-nilai dan norma yang diterima oleh individu melalui ajaran agama dan lingkungan sosial.

Staub (dalam Dayaksini dan Hudaniah, 2015) menambahkan bahwa faktor dasar dari individu untuk berperilaku prososial adalah dengan nilai dan norma dalam bermasyarakat. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama serta lingkungan sosial. Secara global ada 3 (tiga) macam faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial, yaitu:

- a) Harapan seseorang untuk memperoleh atau menghindari kehilangan sesuatu, misalnya ingin mendapatkan pengakuan, pujian atau takut dikucilkan.
- b) Adanya nilai-nilai dan norma sosial yang dinetralisasikan oleh individu selama mengalami sosialisasi dan sebagian

nilai-nilai serta norma tersebut berkaitan dengan tindakan prososial, seperti berkewajiban menegakkan kebenaran dan keadilan serta adanya norma timbal balik.

- c) Kemampuan seseorang untuk ikut merasakan perasaan atau pengalaman orang lain. Kemampuan untuk empati ini erat kaitannya untuk pengambil alihan peran, jadi prasyarat untuk mampu melakukan empati, individu harus memiliki kemampuan untuk mengambil alih peran.

c. Aspek-Aspek Tindakan Prososial

Banyak tindakan yang dilakukan untuk orang lain dianggap sebagai tindakan prososial, tindakan tersebut dapat dipahami sebagai tindakan-tindakan yang bermanfaat serta dapat meningkatkan kesejahteraan orang lain baik secara material maupun psikologis. Hal ini sesuai dengan pendapat Dayakisni dan Hudaniah (2015) yang mengungkapkan perilaku prososial sebagai bentuk perilaku yang memberikan konsekuensi positif bagi penerima, baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pemilikinya.

Ahli lain juga mengungkapkan bentuk perilaku prososial. Eisenberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) mengemukakan bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan:

- 1) *Sharing* (berbagi), yaitu kesedian untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka.
- 2) *Cooperative* (kerja sama), yaitu kesedian untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. *Cooperating* biasanya saling menguntungkan, saling memberi, saling menolong, dan menenangkan.
- 3) *Donating* (menyumbang/berderma), yaitu kesedian untuk memberikan secara sukarela sebagian barang miliknya kepada orang yang membutuhkan.

- 4) *Helping* (menolong), yaitu kesediaan memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- 5) *Honesty* (kejujuran), yaitu kesediaan untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain.
- 6) *Consideration of the right and welfare of other* (mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain), yaitu berkontribusi dalam menjaga hak-hak orang lain yang sering kali dilanggar oleh orang lain.

Dari pendapat tersebut dapat dilihat bahwa semua perilaku prososial ditujukan untuk kebaikan orang lain dan tidak terlihat manfaat langsung bagi pemberi bantuan. Secara garis besar bentuk perilaku prososial berupa bantuan yang diberikan berupa barang, tindakan dan juga dukungan psikologis. Ada tiga indikator yang menjadi tindakan prososial menurut Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015), yaitu:

1. Tindakan tersebut menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial.
2. Tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela.
3. Tindakan tersebut menghasilkan kebaikan.

Hal tersebut juga diperkuat pendapat dari Brigham (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) yang memberi pemahaman bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong orang lain dengan bentuk-bentuk perilakunya antara lain dermawan, persahabatan, kerja sama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan.

d. Teori Tindakan Prososial

Michener dan Delameter (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015) menyatakan bahwa pria lebih cenderung memberikan pertolongan dalam situasi-situasi yang beresiko, sedangkan perempuan

puan lebih mungkin memberikan pertolongan dalam situasi yang membutuhkan perawatan, perhatian, dan dukungan emosional. Dayakisni dan Hudaniah (2015) menambahkan bahwa motivasi untuk bertindak prososial dapat timbul dari perasaan perhatian terhadap kesejahteraan orang lain.

Motivasi untuk melakukan tindakan prososial juga dapat timbul karena keinginan untuk mengurangi perasaan negatif yang ada dalam diri si penolong sendiri. Selain itu tindakan prososial juga dapat terjadi karena munculnya perasaan positif ketika seseorang menolong orang lain. Tindakan prososial juga memiliki hubungan dengan pandangan-pandangan dari psikologi sosial. Terdapat beberapa teori yang berhubungan dengan tindakan prososial, salah satunya adalah teori norma sosial.

Teori norma sosial menjelaskan bahwa seseorang memberikan pertolongan dikarenakan adanya norma-norma sosial di masyarakat. Terdapat 3 (tiga) jenis norma sosial yang dapat dijadikan patokan untuk seseorang melakukan tindakan menolong, yaitu:

1) *Social Responsibility Norm* (Norma Tanggung Jawab Sosial)

Norma ini menerangkan bahwa menolong orang lain wajib dilakukan dengan tanpa mengharapkan balasan. Hal ini demi menciptakan rasa tanggung jawab akan kehidupan sosial di dalam masyarakat. Peraturan dalam agama dan moral di dalam masyarakat juga mencantumkan kewajiban untuk saling tolong menolong (Sears *et al.*, 2015).

Sebagai contoh yaitu, terdapat seorang direktur yang sedang terburu-buru ke kantornya melihat seorang disabilitas yang tidak sengaja jatuh. Kemudian direktur tersebut segera berlari dan menolongnya. Dari kasus ini menjelaskan bahwa direktur memiliki nilai prososial, yaitu menjunjung nilai dan norma bahwa menolong orang lain adalah sebuah tanggung jawab sosialnya meski dalam kondisi terburu-buru sekalipun.

2) *Reciprocity Norm* (Norma Timbal Balik)

Tokoh sosiologi bernama Alvin Goulner mengemukakan pendapat bahwa kita diharuskan untuk menolong orang lain termasuk orang yang menolong diri kita. Karena apabila kita menolong orang lain, suatu saat nanti apabila kita membutuhkan pertolongan maka orang lain akan menolong kita.

Sebagai contoh, yaitu seorang anak muda yang sedang membantu membawakan barang-barang berat dari seorang nenek-nenek. Setelah anak muda tersebut membantu nenek tersebut dia berpikir semoga kelak disaat aku sudah tua seseorang juga akan datang membantuku nanti. Berdasarkan kejadian ini anak muda ini memiliki kepercayaan bahwa perbuatan baik akan dibalas dengan perbuatan baik pula.

3) *Harmonic Norm* (Norma Keseimbangan)

Keseimbangan dan keselarasan haruslah ada di dunia ini. Bentuk tindakan menolong orang lain dapat menjadi cara untuk mempertahankan keseimbangan di dunia (Sarwono, 2002). Contohnya adalah seseorang yang suka memberi bantuan kepada orang disekitarnya yang sedang dalam kesulitan. Namun disisi lain terdapat seseorang yang suka mencuri dan berbuat jahat.

Berdasarkan kasus ini, apabila hanya terdapat kejahatan saja tanpa diimbangi dengan kebaikan maka dunia akan kacau tidak teratur. Begitu sebaliknya apabila tidak ada keburukan seseorang akan sedikit berbuat kebaikan karna tidak tau harus membantu apa. Oleh karena itu kebaikan dan keburukan memang haruslah seimbang.

3. Perspektif Teori Tindakan Sosial

Adanya dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus Panti Asuhan merupakan bentuk perilaku yang bisa dikategorikan sebagai tindakan sosial. Tindakan sosial merupakan

proses aktor terlibat dalam pengambilan-pengambilan keputusan subjektif tentang sarana dan cara untuk mencapai tujuan tertentu yang telah dipilih. Tindakan tersebut mengenai semua jenis perilaku manusia dengan penuh arti diorientasikan kepada perilaku orang lain yang telah lewat sekarang dan diharapkan di waktu mendatang. Menurut Johnson dalam Upe (2010), tindakan sosial (*social action*) adalah tindakan yang memiliki makna subjektif (*a subjective meaning*) bagi dan dari aktor pelakunya.

Tindakan sosial seluruh perilaku manusia yang memiliki arti subjektif dari pelakunya, baik terbuka maupun tertutup, diarahkan secara lahir maupun diam-diam yang oleh pelakunya diarahkan pada tujuannya, sehingga tindakan sosial itu bukanlah perilaku yang kebetulan, tetapi yang memiliki pola dan struktur tertentu dan makna tertentu. Teori aksi (*action theory*) dari Hinkle dalam Upe (2010), memiliki asumsi-asumsi fundamental, yaitu:

1. Tindakan yang dilakukan manusia muncul karena adanya kesadaran sendiri sebagai subjek serta karena situasi eksternal dalam posisinya sebagai objek.
2. Manusia sebagai subjek bertindak/berperilaku guna mencapai tujuan tertentu yang diinginkan.
3. Manusia bertindak dengan cara teknik prosedur, metode, serta perangkat yang disesuaikan dengan tujuan yang ingin dicapai.
4. Manusia dalam memilih, menilai, serta mengevaluasi setiap tindakannya, baik sesudah maupun sebelum.
5. Dalam pengambilan keputusan, manusia diharapkan bersandar pada ukuran, aturan atau prinsip moral yang ada di masyarakat.

Parsons (dalam Ritzer dan Douglas, 2005) secara khusus membuat skema karakteristik unit dasar setiap tindakan sosial, yaitu:

1. Individu sebagai aktor.
2. Aktor merupakan pemburu tujuan yang ingin dicapai.
3. Aktor memiliki cara, alternatif, alat, dan teknik guna mencapai tujuannya.
4. Aktor terbatas oleh situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuannya.
5. Aktor selalu menjadikan nilai, norma, dan aturan sebagai sandaran, guna memiliki serta menentukan tujuannya.

Setiap aktor dalam hal ini para pengurus panti asuhan akan mengejar tujuan yang diinginkan dan bersandar pada norma, nilai, dan aturan meskipun keputusan akhir terletak pada kemampuan aktor dalam memilih alternatif alat dan caranya. Kemampuan aktor dalam memilih alternatif cara dan alatnya disebut dengan voluntarisme, yaitu kemampuan memilih alat dan cara guna mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Nashir dalam Upe (2010) bahwa faktor penting dari tindakan atau perilaku aktor adalah tujuan untuk mengejar kepentingannya, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok yang terlibat dalam kepentingan politik. Kepentingan berfungsi sebagai motivator bagi tindakan individu/manusia yang didasarkan pada nilai kepemilikan atas kepentingannya.

Teori yang digunakan dalam analisa ini bermaksud untuk memahami bagaimana tindakan prososial yang didasari dimensi religiusitas para pengurus panti asuhan dalam pengasuhan anak yatim piatu adalah teori dari Max Weber. Tindakan merupakan suatu perbuatan, perilaku, atau aksi yang dilakukan oleh manusia sepanjang hidupnya guna mencapai tujuan tertentu. Bagi Weber, dunia terwujud karena tindakan sosial. Tindakan sosial adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan berorientasi pada atau dipengaruhi oleh orang lain. Manusia melakukan sesuatu karena mereka memutuskan untuk melakukannya dan ditujukan un-

tuk mencapai apa yang mereka inginkan atau kehendaki. Setelah memilih sasaran, mereka memperhitungkan keadaan, kemudian memilih tindakan.

Teori tindakan Weber bertujuan memfokuskan perhatian pada individu, pola, dan regularitas tindakan, bukan pada kolektivitas. Tindakan dalam pengertian orientasi perilaku yang dapat dipahami secara subjektif hanya hadir sebagai perilaku seorang atau beberapa orang manusia individual (Ritzer dan Douglas, 2005). Weber memusatkan perhatiannya pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya antara terjadinya stimulus (pemacu, penggerak) dengan respon (reaksi). Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Ritzer dan Douglas, 2005). Suatu tindakan individu yang diarahkan kepada benda mati tidak masuk dalam kategori tindakan sosial.

Tindakan sosial merupakan tindakan yang nyata-nyata diarahkan kepada orang lain. Tindakan sosial dapat berupa tindakan yang bersifat membatin atau bersifat subjektif yang mungkin terjadi karena pengaruh positif dari situasi tertentu atau merupakan tindakan perulangan dengan sengaja sebagai akibat dari pengaruh situasi yang serupa atau berupa persetujuan secara pasif dalam situasi tertentu. Menurut Weber (dalam Ritzer dan Douglas, 2005), ada 5 (lima) ciri pokok yang termasuk tindakan sosial, yaitu:

1. Jika tindakan manusia itu menurut aktornya mengandung makna subjektif dan hal ini bisa meliputi berbagai tindakan nyata
2. Tindakan nyata itu bisa bersifat membatin sepenuhnya
3. Tindakan itu bisa berasal dari akibat pengaruh positif atas suatu situasi, tindakan yang sengaja diulang, atau tindakan

dalam bentuk persetujuan secara diam-diam dari pihak mana pun

4. Tindakan itu diarahkan kepada seseorang atau kepada beberapa individu
5. Tindakan itu memperhatikan tindakan orang lain dan terarah kepada orang lain itu.

Tindakan rasional merupakan tindakan yang efektif dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai, artinya manusia bertindak sesuai dengan tujuan. Pengetahuan tentang keyakinan yang telah ditetapkan secara ilmiah, atau atas dasar lain yang dianggap rasional (Sidiq 2018).

Berdasarkan beberapa pendapat diatas maka dapat dikembangkan bahwa tindakan rasional merupakan tindakan yang berdasarkan pertimbangan akan tindakan yang dilakukan dengan mempertimbangkan segala resiko, serta keuntungan dan kerugian yang ada.

Dalam konteks motif para pelakunya Weber membagi teori tindakan sosial menjadi empat bagian yakni Tindakan tradisional, Tindakan afektif, Tindakan rasionalitas instrumental dan Tindakan rasionalitas nilai. Teori Tindakan Sosial sebagai berikut:

1. Tindakan Tradisional

Tindakan [Tradisional adalah tindakan yang berdasarkan kebiasaan-kebiasaan yang sudah mengakar secara turun temurun. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan tradisi atau tindakan yang telah dilakukan berulang-ulang sejak zaman dahulu. Weber menilai tindakan tradisional merupakan tindakan yang tidak melalui pemikiran yang rasional. Sebab tindakan ini berlangsung secara spontan tanpa melalui pemikiran, perencanaan dan pertimbangan. Dasar dari tindakan ini biasanya adat, tradisi turun temurun sejak lama. Artinya tindakan tradisional ini terjadi secara berulang dan sama seperti sebelum-sebelumnya.

Dalam konteks Indonesia kita bisa melihat contoh tindakan tradisional ini dari fenomena mudik. Bahwa masyarakat yang merantau di kota-kota besar akan melaksanakan mudik ke kampung halaman di saat lebaran. Artinya apapun yang dilakukan masyarakat atas dasar adat istiadat atau tradisi yang sudah ada merupakan salah satu bentuk tindakan tradisional

2. Tindakan Afektif

Tindakan Afektif adalah tindakan yang berdasarkan kondisi-kondisi dan orientasi-orientasi emosional pelaku/aktor. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang berlandaskan oleh perasaan individu. Sama seperti sebelumnya bahwa tindakan afektif ini tidak melalui pemikiran rasional sebab dorongan emosional lebih kuat. Kita perlu memahami bahwa emosional berbeda dengan rasional. Emosional lebih mengedepankan reaksi spontan atas apa yang terjadi sedangkan rasional lebih mengedepankan pertimbangan pemikiran.

Tindakan Afektif ini dapat kita lihat dari fenomena menangis saat prosesi pemakaman. Tindakan menangis ini dilakukan secara spontan dan begitu saja. Bahagia saat mendapat hadiah dari orang tua atau kekasih. Kedua tindakan di atas termasuk contoh tindakan afektif

3. Tindakan Rasionalitas Instrumental

Tindakan Rasionalitas Instrumental adalah tindakan yang berdasarkan pada pencapaian tujuan-tujuan yang secara rasional diperhitungkan dan diupayakan sendiri oleh aktor yang bersangkutan. Perilaku ini mengacu pada tindakan yang berdasarkan pada rasionalitas sang aktor demi mencapai tujuan tertentu. Tindakan ini disebut juga tindakan instrumental bertujuan sebab tindakan ini dilakukan melalui upaya dan usaha untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Kata rasional mengandung makna implisit logis dan instrumental untuk mencapai tujuan. Artinya tindakan ini

berdasarkan perencanaan yang matang serta pertimbangan sebelumnya.

Kita dapat melihat fenomena tindakan rasional ini dari contoh berikut. Karena kamu ingin kuliah jam 10 maka kamu memilih naik gojek motor dari pada gocar karena tidak ingin terlambat sebab kamu bangun kesiangan jam 9:45. Memilih gojek motor ini merupakan contoh tindakan rasional instrumental sebab pemilihan gojek berlandaskan alasan yang jelas agar kamu tepat waktu.

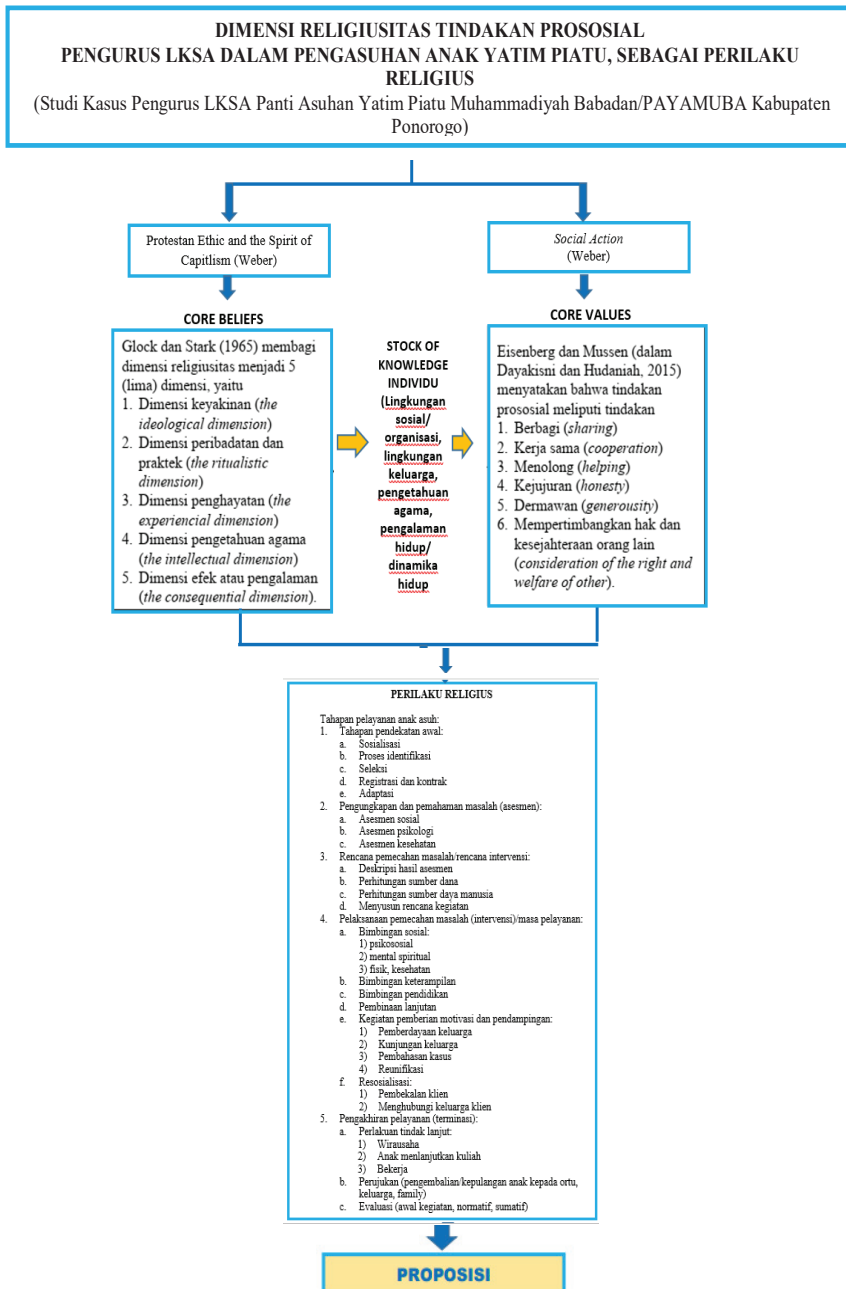
4. Tindakan Rasionalitas Nilai

Tindakan Rasionalitas Nilai adalah tindakan rasional berdasarkan nilai, yang dilakukan untuk alasan-alasan dan tujuan-tujuan yang ada kaitanya dengan nilai-nilai yang diyakini secara personal tanpa memperhitungkan prospek-prospek yang ada kaitanya dengan berhasil atau gagalnya tindakan tersebut. Tindakan ini mengacu pada tindakan yang dilandasi oleh kepercayaan terhadap nilai-nilai tertentu. Tentu tindakan ini melalui pemikiran secara rasional dan memperhatikan berbagai macam nilai-nilai yang ada. Artinya individu yang bertindak mengutamakan apa yang baik, lumrah, wajar dan benar dalam masyarakat. Apa yang baik bisa bersumber dari etika, agama, atau bentuk sumber nilai lain.

Kita dapat melihat tindakan rasionalitas nilai ini dari kita memilih memakai celana panjang dari pada celana pendek saat sholat. Kita memilih berjabat tangan menggunakan tangan kanan dari pada tangan kiri. Kedua keputusan tersebut berdasarkan adanya pertimbangan nilai. Apabila tidak melakukan hal tersebut kita dianggap tidak wajar atau malah dianggap menghina sehingga terjadi penolakan dari masyarakat, Sehingga, memahami teori tindakan sosial sama artinya memahami masyarakat secara interpretatif. Di sinilah sosiologi bisa memberi penjelasan kausal mengenai fenomena sosial dan di sinilah salah satu sumbangsih intelektual seorang Max Weber dalam khazanah keilmuan sosiologi.

Dengan kita memahami empat bagian teori tindakan sosial di atas maka kita akan dapat menganalisis makna simbolis dari tindakan pengurus panti asuhan dalam pengasuhan anak yatim piatu. Kemudian kita mampu menginterpretasi, mengidentifikasi dan mengkalifikasi tipe tindakan sosial apa yang mendasari individu atau pengurus panti asuhan tersebut melakukan aktivitasnya dalam pengasuhan anak yatim piatu. Weber pun menyatakan bahwa dengan konsep makna subjektif, sosiologi dapat memahami orientasi, motivasi dan penyebab dari tindakan yang dilakukan individu meskipun motif tersebut tak bisa terobservasi

D. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Kerangka Berfikir

BAB III

STRATEGI KAJIAN

Pada bab ini akan menguraikan metode yang akan digunakan dalam kajian, meliputi metode kajian, teknik pengumpulan data, identifikasi lokasi kajian, teknik analisis data, teknik keabsahan data, dan refleksi kajian. Bab ini diakhiri dengan refleksi kajian, menjelaskan pengalaman yang diperoleh selama proses kajian.

A. Paradigma

Paradigma kajian lebih luas dari teori, karena mencakup teori dan memberikan gambaran umum tentang masalah utama, metode, dan replika yang berbeda. Paradigma kajian ini menggunakan paradigma definisi sosial untuk menemukan implikasi dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam mengasuh anak yatim di Panti Asuhan Yatim Pitatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Menurut teori Bloomer, individu yang melakukan tindakan cenderung melakukan hal tersebut berinteraksi, melalui mana orang yang bertindak menghasilkan tanda-tanda umum melalui persetujuan, pengorganisasian, dan redefinisi. Interaksi dengan

demikian ditentukan oleh interpretasi yang saling berubah. Interaksi merupakan hubungan timbal balik dan merupakan. Teori tindakan memandang tindakan individu sebagai kategori fundamental ilmu sosial yang dibentuk oleh budaya dan masyarakat. Komunikasi membutuhkan membangun hubungan dengan orang lain.

Dengan demikian, Dalam paradigma yang mendefinisikan masyarakat ini, selain bertujuan untuk memahami perilaku prososial para aktivis dalam kehidupannya, mereka juga selalu aktif berinteraksi dalam konteks sosial masyarakat. Oleh karena itu, dalam karya Weber (1970), ia lebih memilih dan fokus pada makna subjektif dari keberadaan yang dicapai seseorang dalam tindakan sosial.

Paradigma inilah yang menjadi asas-asas yang mendasar dalam kajian keimanan, sehingga kapan pun kata paradigma disebutkan, jika diberi definisi maka itulah paradigma bukanlah suatu hal yang sederhana, tunggal, tetapi mempunyai makna ganda, Sehingga paradigma tersebut sudah banyak digunakan di masyarakat. Bidang ilmu pengetahuan merupakan bidang yang mendominasi bidang pemikiran manusia. Jika suatu paradigma didefinisikan, tentu berguna untuk melihat dan membedakan di mana letak paradigma tersebut". Berikut adalah beberapa definisi berdasarkan paradigma Lincoln dan Guba (1994).

"Paradigm defines as the basic belief system or world-view that guides the investigator, not only in choices of method but in ontologically and epistemologically fundamental ways".

Paradigma didefinisikan sebagai sebuah sistem kepercayaan atau pandangan dunia yang memandu peneliti, tidak hanya dalam pilihan metode tetapi juga dengan cara-cara fundamental yang secara ontologis dan epistemologis.

Namun istilah paradigma di sini mengacu pada asumsi-asumsi dasar yang menjadi pedoman peneliti dalam Melakukan kajian sosial memungkinkan peneliti untuk menentukan paradigma sosial pada kajian, pendekatan, teori dan metode dalam melakukan kajian, sehingga pengertian paradigma mengacu pada sudut pandang asli Kuhn, yaitu paradigma. adalah gambaran dasar suatu permasalahan mendasar dalam suatu kajian. Paradigma menentukan apa yang harus dipelajari, pertanyaan apa yang diajukan, bagaimana cara bertanya, dan aturan apa yang harus diikuti ketika menafsirkan jawaban yang diberikan (Ritzer, 2014).

Harmon (dalam Moleong, 2017) mengartikan Paradigma sebagai cara mendasar dalam memahami, berpikir, mengevaluasi, dan bertindak hal-hal tertentu dalam kaitannya dengan suatu visi terhadap realitas. Lebih lanjut Ritzer (2014) menambahkan, selain pernyataan di atas tentang paradigma ini, paradigma ini merupakan pandangan mendasar suatu disiplin ilmu tentang subjek apa yang harus dipelajari.

Ritzer (2014) berpendapat bahwa ketika melakukan kajian di bidang ilmu-ilmu sosial, dan khususnya sosiologi, terdapat tiga permasalahan utama dalam kajian ilmu-ilmu sosial: paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma definisi sosial. paradigma tindakan. Ketiga paradigma ini sangat mempengaruhi pendekatan, teori, dan metode kajian.

Berdasarkan uraian di atas, (Ishomuddin, 2005) dapat diilustrasikan perbedaan masing-masing ketiga masalah paradigma ilmu-ilmu sosial tersebut, dengan merujuk pendapat adalah:

Paradigma definisi sosial yang dipelopori oleh Weber, Analisisnya tentang perilaku sosial. Paradigma ini memusatkan perhatian pada definisi sosial, cara aktor sosial mendefinisikan situasi sosial mereka dan implikasi dari definisi tersebut. Teori-teori yang digunakan dalam paradigma ini adalah teori tindakan, interak-

sionisme simbolik, mikrososiologi, etnometodologi, dan eksistensialisme, dengan menggunakan metode pengamatan, tanya jawab, dan dokumentasi dengan pendekatan kualitatif, bebas ide, dan transferable.

Mengenai pelaksanaan kajian ini, karena paradigma pada dasarnya adalah sarana yang menghubungkan dunia empiris (nyata) dan dunia abstrak (konseptual), maka dalam proses melakukan kajian, paradigma kaidah prosedural dalam pendefinisian masyarakat harus ditegakkan. diikuti, dan perilaku sosial diartikan dalam perilaku sosial Situasi sosial dalam , dimulai dari asumsi dasar dan menelusuri permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat.

Karena paradigma pendekatan kualitatif yang digunakan dalam kajian ini bersifat sosial, maka dalam proses pelaksanaan kajian, khususnya kajian tentang dimensi religiusitas tindakan prososial pada pengurus dan pengasuh di Panti Asuhan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, diperlukan sumber data lapangan yang terpercaya berupa data baik kuantitatif maupun kualitatif yang diperoleh melalui pengamatan, Tanya jawab, dan pencatatan. Data yang diperoleh kemudian diolah dan digunakan untuk menguji keaslian hasil paparan data lapangan, dan untuk mengetahui keaslian data yang diperoleh juga perlu dibuktikan dengan prosedur dan metode yang tepat.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menjadi suatu paradigma yang mampu menjawab seluruh pertanyaan mengenai tindakan dimensi religiusitas dan tindakan prososial pengurus di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, perilaku religius pengurus panti asuhan dalam melaksanakan tahapan pelayanan ke anak yatim, sehingga baik dalam dari segi waktu, biaya, kelihatan semuanya benar, valid, efisien, natural dan holistik.

Kajian ini menganut paradigma definisi sosial, sehingga pada umumnya tindakan pengambilan data dilakukan melalui observasi, menjawab pertanyaan, dan mencatat. Oleh karena itu, dalam paradigma definisi sosial ini, selain bertujuan untuk memahami perilaku prososial pengelola panti asuhan dalam kehidupannya, mereka juga selalu terlibat aktif dalam interaksi di lingkungan sosial masyarakat. Oleh karena itu, dalam karya Weber (1970), ia lebih memilih dan fokus pada makna subjektif yang diperoleh seseorang dalam tindakan sosial.

B. Pendekatan Kajian

Sifat kajian ini adalah eksploratif dan pertanyaan diklarifikasi dengan menyediakan banyak informan untuk memilih teknik kualitatif belajar eksploratif menekankan pada pemilihan topik tertentu untuk diteliti berdasarkan pengetahuan penulis, yang belum diteliti secara mendalam oleh peneliti lain.

Tujuan kajian kualitatif adalah mengumpulkan database teks dan menganalisis data untuk memilah menjadi beberapa bagian dan tentukan makna yang ingin diambil dari kelompok kalimat tersebut. Analisis data menggunakan kalimat atau gambar sebagai gambaran fenomena yang mendasari yang diteliti. Dapatkan foto pribadi atau lokasi pribadi. Dalam kajian kualitatif, peneliti mendeskripsikan laporan kajian atas hasil tanya jawab kepada subjek kajian” (Creswell, 2017).

Kajian kualitatif menggambarkan dunia kehidupan “dari dalam ke luar dari sudut pandang partisipan. Hal ini bertujuan untuk berkontribusi pada Untuk lebih memahami realitas sosial dan menarik perhatian pada proses, pola makna, dan fitur struktural. Kajian kualitatif, dengan deskripsi yang tepat dan berani, tidak hanya sekedar mendeskripsikan realitas”.

Schütz (Sampieri, 2004) berpendapat bahwa “realitas sosial dapat dipahami sebagai hasil makna dan konteks yang men-

jadi satu kesatuan dalam interaksi sosial. Keduanya diinterpretasikan oleh partisipan dalam situasi tertentu dalam kerangka rentang yang relevan secara subyektif". Dengan demikian, Blumer (Sampieri, 2004) merupakan landasan makna bersama yang menghubungkan objek, peristiwa, situasi dan orang. Dalam kajian kualitatif, implikasi pertamanya adalah memusatkan perhatian pada bentuk dan proses konstruksi sehari-hari itu sendiri, dibandingkan merekonstruksi perspektif subjektif dan cara pemaknaan para aktor sosial. Dunia bersama yang diciptakan di sana setiap hari bersifat prosedural, serta sifat realitas sosial yang refleksif dan rekursif.

Bogdan dan Taylor (1992) menulis bahwa "kajian kualitatif merupakan suatu alur mekanisme untuk memperoleh data deskriptif perilaku yang bersifat verbal, tercatat, dan diamati. Metode kualitatif mengambil hasil yang mendalam dari apa yang dikatakan, dicatat dan diamati tentang perilaku individu, kelompok, masyarakat atau perkumpulan tertentu terhadap hal-hal yang diatur dan dipelajari secara komprehensif, tidak memihak dan holistic". "Istilah kajian kualitatif mengacu pada jenis kajian yang hasilnya tidak diperoleh melalui prosedur statistik atau bentuk komputasi lainnya "(Strauss dan Corbin, 2013).

Dengan uraian diatas peneliti memilih pendekatan kualitatif ini adalah karena peneliti memiliki akses yang mudah terhadap data yang mendalam dan naturalistik tentang dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam mengasuh anak yatim. Alasan peneliti mengadopsi metode kualitatif ini karena 1. Peneliti merupakan peneliti kunci; 2. Peneliti dapat berinteraksi langsung dengan para pengasuh di panti asuhan; 3. Data yang diperoleh peneliti dapat dengan mudah diuraikan karena data berbentuk teks; 4. Peneliti lebih mengutamakan proses pelaksanaan daripada Bukan hasil kajian; 5. Peneliti lebih suka menggeneralisasi data.

Oleh karena itu, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dinilai tepat untuk kajian ini karena kajian ini mengajukan pertanyaan tentang dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus LKSA yang mengasuh anak yatim piatu yang terjadi, dimana data akan dikontekstualisasikan secara holistik pada masing-masing pengasuh. Gambaran dalam bentuk teks dan mencermati interaksi dengan mereka secara natural dan mencoba memahami serta berupaya menjelaskan mengapa para pengurus panti asuhan bertindak dimensi religiusitas dan bertindak prososial dalam perilaku religius melakukan tahapan pelayanan pada anak asuh. Faktor lain yang menjadi pertimbangan peneliti ketika melakukan kajian dengan menggunakan metode kualitatif adalah mengungkap dan memahami apa yang bahkan sedikit diketahui di balik fenomena.

Kajian ini juga bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang hubungan yang terjalin antar pengurus dalam melakukan tindakan dimensi religiusitas tindakan prososial di panti asuhan, sebagai subjek kajian. Atas dasar tersebut, untuk menemukan fakta dan angka yang wajar, peneliti menetapkan bahwa kajian ini menggunakan metode kualitatif padapengurus dan pengasuh yang secara sukarela mengasuh anak yatim piatu.

Agar kajian dapat memperoleh hasil yang baik, maka peneliti berusaha semaksimal mungkin untuk melakukan kajian sesuai dengan ciri-ciri dan pertanyaan kajian di atas, upaya yang dilakukan peneliti adalah: 1. Mengumpulkan data para pengurus panti asuhan dalam suasana yang wajar, bukan memanipulasi (merekayasa) keadaan; 2. Data diperoleh dari pengurus panti asuhan sesuai dengan pertanyaan kajian, dan informasinya digali sampai jenuh; 3. Laporan kajian fokus pada proses dan hasil, serta bersifat tertulis secara deskriptif; 4. Menganalisis data secara terus menerus untuk menemukan konteks atau kesesuaian dengan sudut pandang objek kajian 5. menyimpulkan.

Dengan menggunakan metode kualitatif namun juga sejalan dengan karakter pengelola Panti Asuhan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif tersebut, selain dapat memperoleh gambaran utuh mengenai keadaan sebenarnya tindakan pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo. Namun peneliti dapat memaknai data yang diperoleh dari subjek kajian dan percaya bahwa semua informasi data dan subjek yang diperoleh dapat dipercaya sehingga dapat diuraikan lebih lanjut dalam laporan kajian.

Karena data kajian ini berbentuk data deskriptif, maka prosedur kajian yang digunakan lebih banyak di lapangan, sehingga analisis datanya juga dilakukan secara induktif, dan dilakukan terus menerus hingga diperoleh jawaban atas permasalahan yang ada pada perilaku prososial panti asuhan. ditemukan. Oleh karena itu, dengan melakukan pendekatan ini dalam rentang waktu yang cukup lama, peneliti lebih banyak beradaptasi dan berinteraksi dengan pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo karena prioritas mereka dalam melakukan kajian ini adalah proses dibandingkan hasil.

Pemilihan metode kualitatif ini juga sesuai dengan pertanyaan kajian, karena pada hakikatnya bertujuan untuk mengamati para pengasuh panti asuhan, mencoba memahami dan mencari makna serta penjelasan dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Ponorogo. dalam melakukan tahapan pelayanan ke anak asuh. Kajian kualitatif adalah jenis kajian interpretatif di mana peneliti memiliki pengalaman berkelanjutan dengan para partisipan". (Creswell, 2017).

Dalam kajian ini menggunakan studi kasus adalah penulis akan menggali penjelasan apa yang pada akhirnya dapat dipelajari atau diperoleh dari satu kasus dan banyak kasus. Stake (Denzin dan Lincoln, 1994) menyebut hal ini "apa yang dapat dipelajari dari satu kasus?". Agar suatu kasus dapat dieksplorasi signifikansinya,

peneliti harus dengan sangat terampil memilah dan memilih kasus seperti apa yang layak untuk dijadikan topik kajian. Pembobotan kualitas kasus harus menjadi pertimbangan utama. Oleh karena itu, tidak semua permasalahan atau kasus pada tingkat individu, kelompok, atau institusi dapat dijadikan bahan studi kasus. Demikian pula, tidak semua pertanyaan dapat dirumuskan sebagai pertanyaan kajian.

Berdasarkan interpretasi tersebut, “dalam kajian ini peneliti memperhitungkan dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial mengasuh anak yatim piatu yang terdapat di lokasi kajian (yaitu LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo). Peneliti mencoba memahami implikasi dimensi religiusitas tindakan prososial, yaitu bagaimana subjek memandang aktivitas yang berkaitan dengan interaksi sosial anak yatim piatu yang diasuh, sebagai bentuk perilakureligius dalam melakukan tahapan pelayanan, sehingga pendekatan tematik sangat diprioritaskan dalam data mining”.

C. Jenis Kajian

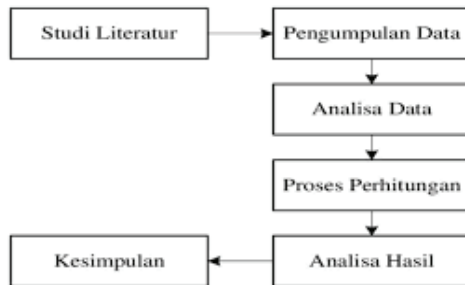
Yin (2003) menjelaskan studi kasus adalah proses mengeksplorasi dan mempelajari fenomena yang terjadi dalam kehidupan nyata. Ditegaskannya, ketika batasan antara fenomena dan kenyataan tidak jelas atau kabur, maka bisa digunakan studi kasus. Tidak hanya batasannya yang kabur, studi kasus juga harus melibatkan banyak sumber, mencari bukti dan informasi. Apabila kriteria tersebut tidak terpenuhi maka kajian tidak dapat menggunakan metode studi kasus. Studi kasus adalah studi kasus yang mendetail, tajam, dan mendalam. Kasus-kasus tersebut dapat mencakup individu, kelompok, organisasi atau lembaga. Dengan melakukan kajian ini, peneliti diharapkan memperoleh wawasan mengenai kasus yang diteliti.

Secara umum, kasus yang diteliti harus merupakan peristiwa yang sedang berlangsung (aktual), bukan peristiwa di masa lalu,

dan sebaiknya sangat spesifik atau “unik”. Dengan kata lain, peneliti sebaiknya memilih satu situasi saja, apakah sederhana atau kompleks.

Rahardjo (2017) menyebutkan ada 6 (enam) pedoman yang perlu diperhatikan dalam studi kasus, yaitu:

1. Hakikat atau sifat kasus yang akan diteliti
2. Latar belakang atau alasan terjadinya perkara
3. Pengaturan Fisik Kasus
4. Konteks sekitar, seperti faktor ekonomi, politik, dll.
5. Keadaan lain yang dapat menjelaskan keadaan perkara
6. Pelapor (whistleblower) yang benar-benar memahami perkara yang akan diteliti



Gambar 2. Tahapan Kajian Studi Kasus

D. Fokus, Unit, dan Lokasi Kajian

Kajian akan dilakukan pada pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo. Panti asuhan ini memiliki keunikan dalam komposisi pengurus yang mengelola panti asuhan dibandingkan dengan LKSA lainnya. Pengurus yang mengelola LKSA Payamuba mayoritas dijalankan oleh status sosial mapan dan praktisi profesional yang masih bersedia dan mau mengelola panti asuhan. Selain itu, kekhasan ruang lingkup pendidikan anak asuh yang berorientasi entrepreneurship dan akreditasi institusi A.

E. Subjek dan Informan Kajian

Subjek kajian merupakan sumber data yang diperoleh melalui teknik *purposive sampling*. Kehadiran subjek kajian untuk memperoleh data yang dibutuhkan oleh peneliti sebagai kebutuhan kajian mengenai makna dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus panti dalam mengasuh anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Kajian ini mengambil jumlah subjek kajian tidak ditentukan secara ketat, akan tetapi tergantung pada ketercapaian *redudancy* (ketuntasan atau kejenuhan data). Sumber data pada kajian ini adalah sumber data primer dan sumber data skunder. Sumber data primer berdasarkan fokus kajian ini, adalah wawancara mendalam di peroleh dari Informan (sumber Informasi), pemilihan sumber data primer didasarkan pada kapasitas subjek kajian yang dinilai dapat memberikan informasi yang dibutuhkan oleh peneliti secara menyeluruh.

Semua pelaku tindakan prososial pengurus panti dalam beriteraksi pada setting kajian itulah yang dalam kajian ini sebagai subyek kajian yakni pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo Sedangkan, informan adalah para para pengasuh panti yang setiap harinya mengasuh anak yatim. Anak yatim yang dia-suh oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Satuan kajian data berdasarkan tujuan dan jenis data yang himpun berupa makna tindakan prososial pengurus panti dalam mengasuh anak yatim, maka yang menjadi subyek kajian adalah pengurus panti yang dipilih secara *purposive*. Pemilihan subyek secara purposif itu dimulai dengan menentukan *key people* atau *key informan* terlebih dahulu. Kegunaan informan bagi kajian ini adalah bagaimana informan tersebut dapat menggambarkan tentang berbagai situasi dan kondisi yang terjadi dalam proses pengasuhan anak di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Pada langkah permulaan peneliti melakukan eksplorasi guna memperoleh gambaran secara umum, sebagai acuan untuk membuat kerangka konteks kajian secara global. Dari langkah ini data dikumpulkan dari informan kunci (*key informan*). Selanjutnya dilakukan perluasan penjangkaran data dengan melibatkan subyek biasa hingga menemukan titik jenuh informasi yang diperlukan sesuai fokus kajian. Perluasan dilakukan secara bertahap, diawali dengan menjaring data dari kalangan terbatas yang dianggap sebagai subyek yang dapat memberikan data dan akhirnya jumlah subyek kajian diperluas kepada subyek lainnya secara mendalam dan holistik.

F. Metode Pengumpulan Data

Instrumen yang digunakan dalam kajian makna dimensi religiusitas tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam mengasuh anak yatim menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Pengamatan dilaksanakan secara partisipan untuk mengetahui kegiatan yang berlangsung, kondisi lingkungan. Peneliti berusaha untuk menetapkan makna suatu fenomena dari pandangan subjek dan informan. Ini berarti mengidentifikasi kelompok berbagai budaya dan mempelajari bagaimana kelompok itu mengembangkan pola tindakan bersama dari waktu ke waktu. Salah satu elemen kunci dari pengumpulan data pada kajian ini adalah mengobservasi perilaku peserta dengan terlibat dalam kegiatan mereka (Creswell, 2009b).

Sugiyono (2020) menyatakan bahwa observasi atau pengamatan secara langsung oleh peneliti kepada obyek yang diteliti adalah merupakan salah satu cara peneliti untuk mengumpulkan data, dan peneliti datang langsung ke lokasi kajian untuk

mengamati subjek yang akan diteliti. Data-data yang diamati dan menjadi fokus pengamatan di sini adalah tentang makna tindakan prososial pengurus panti dalam mengasuh anak yatim. Dalam melaksanakan observasi ini, peneliti menyaksikan langsung secara utuh (holistik) suatu kejadian mengenai tindakan prososial prososial pengurus panti dalam mengasuh anak yatim.

Melaksanakan observasi untuk memperoleh data informasi rinci dan lengkap ini sesuai dengan masalah yang diteliti, maka peneliti menggunakan teknik observasi, dalam kajian ini adalah peneliti merekam/mencatat baik dengan cara terstruktur maupun semistruktur (misalnya dengan mengajukan sejumlah pertanyaan yang memang ingin diketahui oleh peneliti) aktivitas-aktivitas di lokasi kajian. (Creswell, 2017).

Observasi merupakan kegiatan di mana peneliti membuat catatan lapangan tentang perilakunya dan aktivitas individu di lokasi kajian. Dalam catatan lapangan ini, peneliti mencatat, secara tidak terstruktur atau semi terstruktur (menggunakan beberapa pertanyaan sebelumnya yang ingin diketahui oleh penanya), kegiatan di lokasi kajian. Pengamat kualitatif juga dapat terlibat dalam peran yang berbeda-beda dari non-partisipan menjadi partisipan (Creswell, 2009a).

Terkadang teknik observasi ini diusahakan sebagai teknik *follow up* atau pengayaan, setelah dilakukan wawancara sehingga data yang diperoleh dari wawancara dibuktikan keabsahannya melalui pengamatan. Dari hasil observasi tersebut beberapa pertanyaan yang masih terdapat keraguan atau belum meyakinkan peneliti setelah wawancara dimungkinkan dapat dipenuhi dengan jawaban, dan gambaran serta penjelasan yang lebih baik dapat disusun. jadi, walaupun hanya bersifat komplementer teknik observasi sangat bermanfaat dalam memperoleh data yang tidak didapat pada teknik yang lain.

2. Wawancara Mendalam

Miles dan Huberman (Creswell, 2009b) memilih subjek diwawancarai, peristiwa apa yang ingin diketahui melalui wawancara dan proses (sifat peristiwa yang berkembang yang dilakukan oleh aktor). Proses pengumpulan data dengan wawancara dalam kajian ini dirasakan tidak mampu langsung memenuhi data yang diinginkan. Beberapa informan masih kurang detail dalam menjelaskan jawaban pertanyaan yang peneliti ajukan. Oleh karena itu peneliti beberapa kali melakukan *probing*. *Probing* adalah suatu teknik penggalian data lebih mendalam. Caranya adalah berusaha memberikan pertanyaan stimulus agar informan menjelaskan sebagaimana yang peneliti inginkan. Akan tetapi secara umum, dari informan kunci yang memberikan data melalui wawancara telah menjawab pertanyaan dengan jelas dan panjang.

Secara umum, wawancara dilakukan dengan menggunakan dua bentuk wawancara sekaligus, pertama adalah wawancara terpimpin. Dalam wawancara ini peneliti telah menyediakan pertanyaan awal, sehingga sesuai dengan kebutuhan data yang dimaksud oleh peneliti. Kedua wawancara bebas. Dalam wawancara bebas ini, peneliti “mengalir” saja sesuai dengan topik yang telah ditentukan. Manfaat dalam wawancara bebas ini adalah peneliti semakin dekat dengan informan. Gaya wawancara bebas bukan berarti tanpa tujuan, melakukan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti sesuai dengan apa yang diinginkan saat wawancara. Tanpa melalui *draft* pertanyaan yang disediakan.

Wawancara kualitatif, melakukan wawancara tatap muka dengan subjek dan informan, mewawancarai peserta melalui telepon, atau terlibat dalam wawancara kelompok, dengan enam hingga delapan orang yang diwawancarai di setiap kelompok. Wawancara ini melibatkan pertanyaan tidak terstruktur dan umumnya terbuka yang jumlahnya sedikit dan dimaksudkan untuk mendapatkan pandangan dan pendapat dari subjek dan informan (Creswell, 2009a).

3. Dokumentasi

Sumber data lain yang terdapat dalam kajian ini adalah dokumentasi berupa tulisan, lisan, artefak, film, gambar atau foto yang dikumpulkan untuk mendukung hasil kajian. Ide di balik kajian kualitatif adalah untuk secara sengaja memilih subjek dan informan atau lokasi (atau dokumen atau materi visual) yang paling membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan kajian. Ini tidak selalu menyarankan pengambilan sampel acak atau pemilihan sejumlah besar peserta dan situs, seperti yang biasanya ditemukan dalam kajian kuantitatif (Creswell, 2009b).

Selama proses kajian berlangsung, peneliti juga bisa mengumpulkan dokumen-dokumen (Creswell, 2017). Dokumentasi dimaksudkan di sini untuk menelusuri dan melengkapi data dari wawancara dan observasi. Peneliti mencari informasi dan dokumentasi secara administrasi yang berhubungan dengan masalah kajian. Dokumen ini bisa berupa dokumen publik (misalnya koran, makalah, laporan kantor ataupun dokumen privat (misalnya buku harian, *diary*, surat, email).

Berkaitan dengan data dokumentasi ini peneliti untuk mendapatkan data secara tertulis yang peneliti perlukan untuk melengkapi temuan dan informasi yang didapat dari hasil observasi dan wawancara, terutama untuk keperluan deskripsi tentang hasil kajian.

G. Metode Analisis data

Proses analisis data dalam kajian ini dilakukan secara terus menerus dari awal sampai akhir kajian, baik peneliti masih berada di lapangan maupun di luar lapangan. Analisis data di lapangan meliputi pemberian kode dan penafsiran sementara terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada setiap langkah kegiatan kajian. Selain itu pula analisis data juga dilakukan di luar lapangan

bagi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang merupakan kelanjutan dan analisis data di lapangan, dilaksanakan secara lengkap terhadap seluruh data yang terkumpul, baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentasi.

Data hasil penelitian dianalisis berdasarkan prosedur analisis Interactive Model dari Miles dan Huberman (2014), diantaranya *data collection*, *data reduction*, *data display*, dan *conclutions*. Berikut penjelasan prosedur kajian:

1. *Data Collection*

Pada tahap *Data collection* peneliti melaksanakan menghimpun data penelitian berupa kata-kata, pengumpulan data dilakukan dengan cara menemui dan melakukan proses wawancara terhadap subjek kajian sampai mendapatkan data yang dianggap cukup. Sebelumnya, peneliti melakukan janji dengan subjek untuk bertemu dan melakukan wawancara. Setelah data terkumpul peneliti memproses data sebelum digunakan melalui ketikan, mengedit, atau transkripsi. Kata-kata yang dihasilkan diatur ke dalam teks diperpanjang. Pada tahap reduksi data peneliti melakukan analisis terdiri dari tiga arus aktivitas yang bersamaan, yaitu reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

2. *Data Reduction*

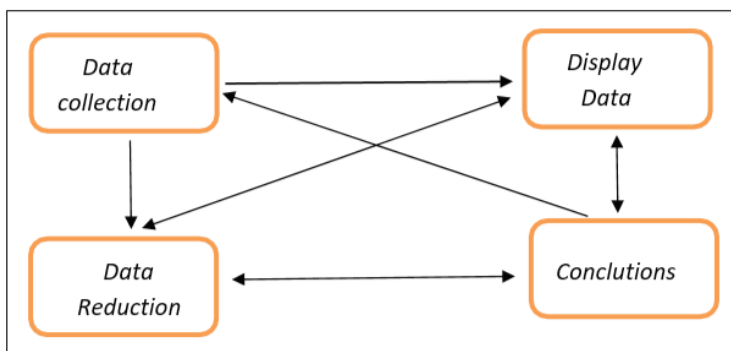
Setelah data ditranskrip, tahap berikutnya dilakukan proses penyetaraan bahasa, reduksi dengan cara memilah dan memilih hal-hal relevan dengan pokok persoalan dan mengesampingkan data yang tidak diperlukan. Proses reduksi data dilakukan berulang-ulang untuk memastikan hanya data yang sesuai saja yang digunakan. Peneliti melakukan proses memilih, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi, dan mengubah data mentah yang muncul di catatan lapangan yang telah diedit.

3. Display Data

Data tereduksi selanjutnya akan dipaparkan (*display*) dalam bentuk bagan, hubungan antar kategori, dan uraian naratif supaya hubungan antar data dapat tergambar dengan jelas. Hal ini perlu dilakukan agar peneliti dapat mengambil kesimpulan sementara dan dapat merencanakan tindakan berikutnya bila ternyata ada yang kurang, sehingga perlu tambahan atau diklarifikasi. Dalam kajian kualitatif tampilan alternatif dari teks naratif yang rumit adalah yang jalan utama menuju analisis kualitatif yang valid, dan peneliti mengembangkan berbagai macam matriks, grafik, jaringan, dan grafik (Miles dan Huberman, 1984). Pada kajian ini peneliti menggunakan paparan dalam bentuk redaksi hasil wawancara.

4. Conclutions

Analisis diakhiri peneliti dengan pengambilan kesimpulan/ verifikasi berdasarkan data yang diperolehnya. Kesimpulan dapat bersifat sementara maupun akhir (Miles dan Huberman, 1984). Proses keseluruhan merupakan mekanisme yang memungkinkan memberikan peluang kepada peneliti untuk melakukan cek ulang supaya mendapatkan kesimpulan yang benar-benar meyakinkan. Skema prosedur analisis data disajikan pada Gambar 3.



Gambar 3. Prosedur Analisis Data (Miles dan Huberman, 1984)

Prosedur analisis data terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, tampilan data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Sebagaimana terjalin sebelum, selama, dan setelah pengumpulan data dalam bentuk paralel, untuk membuat domain umum yang disebut analisis. Empat langkah juga dapat direpresentasikan sebagai kegiatan analisis dan kegiatan pengumpulan data berbentuk interaktif, dan proses siklus.

Peneliti terus bergerak di antara keempat "simpul" selama pengumpulan data, pengkodean data, misalnya (reduksi data) mengarah pada ide-ide baru tentang apa yang harus masuk ke matriks (tampilan data). Memasukkan data membutuhkan reduksi data lebih lanjut. Saat matriks terisi, kesimpulan awal ditarik, tetapi kesimpulan mengarah pada keputusan (misalnya) untuk menambahkan yang kolom yang kematriks untuk menguji kesimpulan.

H. Uji Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data didasarkan pada kriteria tertentu. Peneliti kualitatif berbicara tentang reliabilitas hanya dengan mengajukan pertanyaan Apakah temuannya kredibel? Ada berbagai definisi dan kriteria kredibilitas, namun kriteria yang paling terkenal adalah kredibilitas, transferabilitas, reliabilitas seperti yang didefinisikan oleh Lincoln dan Guba dan verifikasiabilitas (Korstjens dan Moser, 2018).

1. Keterpercayaan (*Credibility*)

Reliabilitas setara dengan validitas internal dalam kajian kuantitatif dan berkaitan dengan aspek nilai kebenaran. Strategi untuk memastikan kredibilitas adalah keterlibatan jangka panjang, observasi berkelanjutan, triangulasi, dan pemeriksaan keanggotaan. Kredibilitas dalam kajian ini hanya menggunakan 4 teknik antara lain: kehadiran peneliti/pengamat yang berkepanjangan (*prolonged engagement*), trian-

gulasi metode dan sumber (triangulation), pengamatan terus menerus dan pengecekan anggota (membercheck).

a. Keterlibatan Yang Berkepanjangan (*Prolonged Engagement*)

Beberapa pertanyaan berbeda mengemuka mengenai implikasi dimensi keyakinan agama terhadap tindakan prososial pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu.

b. Triangulasi (*Triangulation*)

Triangulasi bertujuan untuk meningkatkan proses kajian kualitatif dengan menggunakan beberapa metode. Triangulasi metode digunakan dengan mengumpulkan data melalui metode pengumpulan data yang berbeda seperti wawancara.

Triangulasi sumber dilakukan dengan menempatkan beberapa subjek dan informan sebagai anggota tim peneliti serta melibatkan subjek dan informan dalam seluruh aspek proses kajian dan analisis. Berdasarkan data yang diperoleh peneliti utama dan anggota kajian, masing-masing peneliti melakukan analisis data. Wawancara pertama dianalisis oleh peneliti utama dan anggota kajian independen, setelah itu kedua peneliti membandingkan interpretasi mereka. Selain itu, peneliti mengadakan sesi analisis secara rutin. Pastikan triangulasi data menggunakan berbagai kumpulan data yang muncul selama analisis: bahan mentah, kode, konsep, dan saturasi teoritis.

c. Ketekunan Pengamatan (*Persistent Observation*)

Kembangkan kode, konsep, dan kategori inti untuk membantu memeriksa karakteristik data. Peneliti terus membaca dan membaca kembali data, menganalisis, berteori, dan merevisi konsep mengingat implikasi dimensi keagamaan terhadap perilaku prososial dalam pengasuhan anak yat-

im piatu yang dilakukan pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo. Dua peneliti mengkodekan ulang dan memberi label ulang kode, konsep, dan kategori inti makna dimensi keagamaan terhadap perilaku prososial pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo dalam mengasuh anak yatim. Para peneliti mengkaji data untuk teori terakhir ini, memberikan wawasan yang diperlukan tentang pentingnya dimensi keagamaan terhadap perilaku prososial pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo dalam mengasuh anak yatim.

d. Cek Anggota (*Member Check*).

Transkrip seluruh wawancara dan diskusi kelompok terfokus dikirimkan kepada peserta studi untuk mendapatkan umpan balik mengenai interpretasi hasil wawancara. Selain itu, para peneliti mengadakan pertemuan dengan subjek yang telah berpartisipasi dalam wawancara atau kelompok fokus selama kajian, yang merupakan interpretasi yang “salah”. Terakhir, temuan tersebut dipaparkan kepada peserta pada sesi lain untuk memperkuat teori tentang signifikansi dimensi keyakinan agama terhadap perilaku prososial pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo dalam mengasuh anak yatim.

2. Keteralihan (*Transferability*)

Transferabilitas menyangkut aspek implementasi. Tanggung jawab peneliti adalah memberikan gambaran yang jelas tentang objek kajian, topik survei, dan proses kajian sehingga pembaca dapat menilai apakah temuan kajian dapat ditransfer ke lingkungannya sendiri, yang disebut penilaian transferabilitas. Artinya, pembacalah, bukan peneliti, yang membuat penilaian transfer karena peneliti tidak mengetahui latar spesifiknya. Dalam kajian signifikansi dimensi keagamaan di atas terhadap perilaku prososial pengelola LKSA PAYAMUBA Ponorogo dalam mengasuh anak yatim piatu, peneliti menye-

diakan data deskriptif yang luas. Besar sampel dalam kajian ini dikumpulkan sampai data jenuh, artinya data yang dikumpulkan oleh subjek kajian mempunyai interpretasi yang sama. Strategi penentuan sampel melalui teknik active sampling. Melakukan prosedur dan topik wawancara secara mendalam, memodifikasi pertanyaan wawancara sesuai dengan proses kajian berulang, dan mengacu pada pedoman.

3. Kebergantungan (*Dependability*)

Reliabilitas mencakup aspek konsistensi. Peneliti memeriksa apakah proses analitis sesuai dengan standar yang diterima untuk desain tertentu. Pengakuan melibatkan aspek netral. Peneliti perlu memastikan intersubjektivitas data. Interpretasi tidak boleh didasarkan pada preferensi dan pendapat peneliti sendiri, namun harus didasarkan pada data. Di sini, fokusnya adalah pada proses interpretasi yang tertanam dalam proses analisis. Strategi diperlukan untuk memastikan keandalan.

4. Konfirmabilitas (*Confirmability*).

Verifiabilitas dikenal sebagai jejak audit. Peneliti bertanggung jawab untuk menyediakan catatan lengkap tentang keputusan yang diambil, pertemuan tim peneliti, pemikiran reflektif, pengambilan sampel, bahan kajian yang digunakan, temuan baru, dan informasi pengelolaan data selama kajian. Hal ini memungkinkan auditor untuk memahami transparansi jalur kajian. Auditor ini juga meninjau analitik, yaitu kode deskriptif, aksial, dan selektif untuk melihat apakah kode tersebut mengikuti data (data mentah, komentar analisis, komentar kode, komentar proses, dan laporan) dan didasarkan pada data.

BAB IV

HASIL KAJIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini memaparkan hal-hal yang menjadi temuan lapangan dalam kajian ini yang diperoleh dalam proses pengumpulan data melalui studi dokumentasi, wawancara mendalam, dan observasi yang telah dilakukan. Studi dokumentasi dilakukan untuk mendukung dan memperkuat data primer. Studi dokumentasi dilakukan dengan mengkaji dimensi religiusitas tindakan prososial, dan tahapan pelayanan kepada anak asuh sebagai perilaku religius. Studi dokumentasi juga dilakukan dengan menganalisis data pustaka terkait dengan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Sedangkan, wawancara mendalam telah dilakukan terhadap beberapa subjek kajian yang menjadi sumber informasi dan memiliki kompetensi sesuai dengan tema kajian, data tersebut diperoleh dari pihak LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, baik dari ketua, pengurus, pengasuh. Selain itu juga dilakukan observasi untuk melihat kegiatan pelayanan pengasuhan yang telah dilakukan

oleh LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Pembahasan pada bab ini dikelompokkan dalam 3 (tiga) pembahasan utama, yaitu:

1. Temuan atau hasil kajian yang akan memaparkan data temuan lapangan terkait dengan profil LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.
2. Temuan atau hasil kajian yang berkaitan dengan Dimensi Religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus, serta dimensi religiusitas tindakan prososial yang membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Data temuan lapangan pada pemaparan pertama dan kedua bab ini merupakan penjabaran hasil pengumpulan data yang telah dilakukan selama proses kajian.
3. Selanjutnya dilakukan pembahasan hasil kajian secara menyeluruh terkait dengan Dimensi Religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus, serta dimensi religiusitas tindakan prososial yang membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Pembahasan pada subbab ini merupakan kajian analitis terhadap data temuan lapangan dengan teori atau literatur yang digunakan dalam menjawab rumusan masalah sesuai dengan tujuan dalam kajian ini dan akan dideskripsikan lebih lanjut pada pembahasan temuan lapangan di bawah ini.

A. Profil LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

1. Sejarah LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Menyadari sepenuhnya bahwa membantu dan memperdukan anak yatim/piatu, yatim piatu, dan fakir miskin merupakan tanggung jawab aqidah yang mendasar bagi seorang muslim (QS. Al Ma'un: 1-3). Memahami anak sebagai generasi yang mempunyai

posisi strategis dalam estafet perjuangan bangsa, serta melihat kenyataan masih ada anak yang belum/tidak bisa mengeyam pendidikan karena ketiadaan biaya sekolah dan perlunya tambahan permakanaan yang bila kurang terpenuhi bisa menciptakan generasi yang lemah/kebodohan (QS. An Nisa: 9). Hadist Rasulullah SAW yang artinya” Aku dengan orang orang yang memelihara anak yatim dalam surga ini“.

Maka, LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo bersama masyarakat berusaha membantu mereka agar bisa bersekolah dan membekali diri mereka dengan pendidikan dan keterampilan agar bisa hidup mandiri dengan menyelenggarakan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan (LKSA PAYAMUBA) Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur.

Awal berdirinya tanggal 20 Juni 1976 dengan nama Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) Ranting Ngunut berbentuk Santunan Keluarga/Asuhan Keluarga. Pada tahun 1978 berubah menjadi Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial IPM Cabang Babadan, yang ruang lingkungnya Kecamatan Babadan berbentuk Santunan Keluarga.

Pada tahun 1985 diresmikan Badan Hukum dan Akte Notaris Nomor 18 tanggal 23 November 1985. Kemudian, pada tanggal 21 Agustus 1986 didaftarkan ke Cabang Dinas Sosial Ponorogo, FK Orsos Kabupaten Ponorogo dan pada tanggal 9 Oktober 1986 selanjutnya didaftarkan ke Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur dengan Nomor: 51/STP/ORSOS/X/1986.

Pada bulan Maret 1989 perubahan dari Taman Asuhan Yatim Piatu/Sosial IPM Cabang Babadan menjadi Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan dengan pembaharuan Akte Notaris Nomor: 20 tanggal 21 Juli 1989. Pada tanggal 25 September 1989 dimulai sistem panti asuhan selain santunan keluarga dan

asuhan keluarga yang bertempat tinggal di rumah Muh. Thobib, BA di Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

Dikarenakan adanya perubahan nama dan akte notaris, pada bulan November 1989 diadakan pembaharuan pendaftaran pada Kantor Wilayah Departemen Sosial Provinsi Jawa Timur Nomor: 178/F-1/BK3S/XI/1989. Pada tanggal 25 Maret 1990 mulai menempati asrama waqaf dari H. Halimi di Desa Bareng, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo yang penggunaannya diresmikan oleh istri Bupati, yaitu Ny. Hj. Gatot Soemani selaku Ketua Umum FK Orsos Kabupaten Ponorogo.

Pada tanggal 1 Juli 1991 mulai menerima bantuan dari Yayasan Dharmais Jakarta. Tahun 2000 sistem pendidikan menggunakan pola pondok pesantren dengan nama Pondok Pesantren Al-Inabah. Tahun 2005 merintis berdirinya Madrasah Diniyah Al-Inabah dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Inabah Jurusan Teknik Komputer dan Jaringan. Pada tanggal 30 Maret 2014, asrama putri Payamuba secara resmi menempati tanah wakaf milik Muhammadiyah Cabang Babadan yang berada di kompleks Masjid Mutataqin Desa Ngunut, Kecamatan Babadan, Kabupaten Ponorogo.

2. Visi, Misi, Tujuan, dan Sasaran LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

a. Visi

Menjadi panti asuhan/pondok pesantren Muhammadiyah kebanggaan masyarakat yang bersih dan modern, dengan prestasi yang terukur dalam menghasilkan kader yang cerdas spiritual, cerdas intelektual dan cerdas moral menuju terwujudnya generasi *ulul albab* yang memiliki kompetensi dan komitmen tinggi terhadap kemaslahatan ummat dalam pengabdianya sebagai *abdullah* dan *khalifatullah*.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan islam yang berorientasi pada mutu dan terbentuknya santri yang cerdas secara spiritual, intelektual dan moral sebagai upaya menciptakan kader umat yang *rahmatan lil'alamin*.
2. Mengembangkan pola kerja panti/pondok pesantren berbasis manajemen modern yang professional dan islami, bekerja berlandaskan perencanaan dan ilmu, guna menciptakan suasana kehidupan lingkungan bersih, sehat, tertib, aman, dan damai.
3. Meningkatkan citra positif diri sebagai panti/pondok pesantren modern yang berwawasan estetika, lingkungan, dan berbudaya modern serta berbasis sains dan teknologi informasi.
4. Mengembangkan sikap dan keyakinan yang toleran mewujudkan masyarakat *qoryah thoyyibah*, masyarakat marhamah, dan negara yang *baldatun thayyibatun warobbun ghafur*.

c. Tujuan

1. Menjadikan panti asuhan/pondok pesantren Muhammadiyah terbersih dan termmodern di indonesia. Tercapai tidaknya predikat tersebut dapat diukur melalui evaluasi kondisional.
2. Menjadi panti/pesantren modern yang memiliki kompetensi unggul, yaitu suatu kekuatan sumber daya dan kemampuan yang melebihi dari panti/potren lain.
3. Berperan aktif dalam membangun jaringan panti/pontren tingkat regional dan nasional yang tingkat keaktifannya terukur dari kreativitas gagasan dan peran PAYAMUBA dalam forum-forum panti/potren.
4. Menjalin keharmonisan hubungan dengan pemerintah, instansi lain, badan-badan internasional dalam membina masyarakat madani, yaitu masyarakat gotong royong yang berlandaskan *taqwallah (qaryah thayyibah)* dalam performasi yang

damai, tertib dan tentram (*marhammah*) menuju terwujudnya negara yang *baldatun thayibatun wa rabbun ghofur*.

5. Membangun citra sebagai panti/potren acuan dan tujuan belajar yang prestisius melalui jaringan kemitraan dengan pemerintah.
6. Membuat sumber dana produktif yang dikelola secara profesional pada *strategic bussines unit* sebagai sumber dana produktif bagi keperluan pendanaan program kerja strategis PAYAMUBA melalui unit usaha produktif pertokoan, jasa wartel, servis, dan lain-lain yang diperkirakan menjadi sumber dana yang optimal dan potensial.
7. Menggapai tingkat keamanan sumber dana PAYAMUBA selama lima tahun ke depan yang ditengarai dengan tercapainya/tersedianya dana cadangan sebesar 150 % dari dana operasional tahunan serta terealisasinya dana abadi sebesar dua kali dana cadangan keperluan pengembangan PAYAMUBA.
8. Menjadikan PAYAMUBA sebagai tujuan wisata panti/pontren bagi pelajar dan masyarakat, oleh karenanya di lingkungan PAYAMUBA perlu dibangun fasilitas iptek dan museum dakwah sebagai simbol pembelajaran "IPTEK" dan "IMTAQ". Museum dakwah salah satunya dapat berisikan monumen-monumen bersejarah pendirian PAYAMUBA, sehingga sejarah PAYAMUBA dapat terdokumentasikan dan akan memberi efek promotif bagi setiap orang yang datang dan melihat. Selain itu, museum dakwah juga dilengkapi fasilitas labolatorium dakwah yang berbasis teknologi informasi.

d. Sasaran

1. Anak yatim/piatu/yatim piatu
2. Fakir miskin
3. Anak terlantar
4. Kader islam dan kader bangsa

3. Sistem Pendidikan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan (LKSA PAYAMUBA) Kabupaten Ponorogo berusaha menata diri agar keberadaannya bisa tetap eksis dan relevan dengan perkembangan waktu. Perubahan dunia yang begitu cepat di era global di tandai dengan pemakaian teknologi digital yang menuntut LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk bisa mengimbangi efek perubahan kehidupan di segala lini mulai dari politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lain lain.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Cabang Babadan (LKSA PAYAMUBA) Kabupaten Ponorogo sebagai institusi sosial yang bergerak dalam usaha pemberdayaan anak-anak terlantar terus berusaha meningkatkan kualitas pelayanan agar kualitas *output*-nya bisa bersaing di masyarakat. Dengan sistem pendidikan pondok pesantren sejak tahun 2000 merupakan bagian dari usaha untuk memperbaharui pola pendidikan anak asuh (santri) yang hasilnya dinilai cukup positif. Upaya untuk lebih mengintensifkan pembinaan santri, mulai tahun 2005/2006, LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo membuka pendidikan jenjang Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Al-Inabah dan Madrasah Diniyah Al-Inabah.

B. Hasil Kajian

Data temuan lapangan yang merupakan hasil kajian menjadi pemaparan data sesuai rumusan dan tujuan kajian, yaitu 1. Dimensi religiusitas yang mengarahkan dalam tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu terdiri dari data Tindakan dimensi religiusitas bagi pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu; dan 2. dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim

Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Masing-masing dari hasil kajian tersebut diuraikankan lebih lanjut di bawah ini:

1. Dimensi religiusitas mendasari tindakan prososial pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten

a. Tindakan Dimensi Religiusitas Pengurus dalam Melakukan Pengasuhan Anak Yatim Piatu

Pemaparan pertama pada sub rumusan/data pertama hasil kajian ini memaparkan Tindakan dimensi religiusitas pengurus melakukan pengasuhan anak yatim piatu yang juga menjadi objek kajian di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Berdasarkan data temuan lapangan, menunjukkan 5 (lima) dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu yaitu, diantaranya a. dimensi keyakinan (*the ideological dimension*); b. dimensi peribadatan (*the ritualistic dimension*); c. dimensi penghayatan (*the experiential dimension*); d. dimensi pengetahuan (*the intellectual dimension*); dan e. dimensi pengalaman atau konsekuensial (*the consequential dimension*). Masing-masing data temuan lapangan tersebut dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

1. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi idiologis/keyakinan berkenaan dengan seberapa keyakinan seseorang terhadap kebenaran ajaran agamanya, terutama terhadap ajaran-ajaran yang fundamental atau bersifat dogmatis. Dalam Islam, isi dari dimensi keyakinan adalah menyangkut keyakinan tentang adanya Allah, Malaikat, Rasul/Nabi, kitab Allah, surga, neraka, *qodho* dan *qodar* (Ancok dan Suroso, 2002:77).

Dimensi keyakinan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam melakukan interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat sekitar sebagai bagian dari konsepsi tindakan yang efeknya memperlancar pengasuhan anak yatim piatu menjadi ajaran dan ajaran agama Islam., seperti yang diungkapkan subyek kajian AA :

“Dalam rutinitas kegiatan sehari-hari kami menjaga komunikasi dan saling teposliro dengan lingkungan masyarakat sekitar LKSA, sudah hampir 15 tahun berjalan kondusif, karena dulu diawal – awal berdiri masih banyak friksi-friksi pemahaman tentang keberadaan Panti Asuhan Muhammadiyah dan bukan NU yang sering diartikan sebagai bagian dari proses syiar organisasi keagamaan. Sehingga orang lebih sensitif untuk mengartikan sebagai kegiatan pengembangan perluasan wilayah organisasi atau Muhammadiyahisasi warga masyarakat Desa Bareng. Tetapi seiring perkembangan waktu, dengan tetap kita bangun jalinan komunikasi yang baik dengan masyarakat dan pihak desa serta masyarakat bisa melihat langsung dan merasakan eksistensi kegiatan Panti Asuhan, Pondok Pesantren dan Lembaga Pendidikan yang ada di Panti lebih berorientasi kepada pemberdayaan dan pemanusiaan anak-anak yang kurang beruntung hidupnya menjadi lebih berdaya karena sesungguhnya Allah SWT sudah menetapkan rezeki bagi setiap manusia.” (Wawancara subyek kajian AA, pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo)

Berdasarkan penjelasan subyek kajian diatas, dengan keyakinan mereka bahwa segala rezeki itu sudah ditetapkan Allah merupakan cerminan Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension). Pendapat lainnya disampaikan oleh subyek kajian H, pengurus LKSA Payamuba,

“Setiap Hari Raya Idul Fitri, kami para pengurus mengagendakan kegiatan silaturahmi kerumah-rumah masyarakat sekitar Panti dan beberapa tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk saling bermaaf-maafan dan sekaligus secara lisan saling menginformasikan keberadaan anak asuh serta kegiatan yang sudah berjalan secara garis besar, serta tidak lupa menyampaikan maaf bila ada kurang lebihnya perilaku anak asuh ketika sesekali berinteraksi dengan masyarakat dengan memanfaatkan fasilitas masyarakat yang dilakukan oleh anak asuh panti. Karena namanya anak-anak, terkadang walaupun sudah ada aturan yang mengikat, kadang-kadang masih bisa saja memanfaatkan waktu untuk bermain atau paling tidak berada dirumah masyarakat disela waktu kegiatan panti.” (Wawancara subyek kajian H, pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo)

Berdasarkan penjelasan subyek kajian diatas, bahwa pengurus telah mengagendakan kerja kegiatan silaturahmi pada program kerja bidang pesantren dan Media. Kegiatan silaturahmi kerumah masyarakat sekitar Panti dan beberapa tokoh agama serta tokoh masyarakat untuk saling bermaaf-maafan dan sekaligus secara lisan saling menginformasikan dan bersosialisasi dengan masyarakat. kegiatan yang sudah berjalan secara garis besar yang telah diagendakan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam menjaga kondusifitas lingkungan.

2. Dimensi Peribatan (The Ritualistic Dimension)

Dimensi ritualistik/praktik berkenaan dengan seberapa kepatuhan seseorang dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan shalat, puasa,

zakat, haji bila mampu, pembacaan Alquran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya Kepedulian dan pengasuhan yang diselenggarakan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dijelaskan lebih lanjut oleh subjek kajian G berikut ini:

“Sejak awal berdiri LKSA Payamuba ini sudah bersama sama dengan masyarakat sekitar untuk peduli atau memberikan santunan kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat sekitar, kan begitu juga sebagai bentuk ibadah, dakwah bil hal atau dakwah dengan tindakan ya yang manfaatnya dapat dirasakan langsung oleh masyarakat sekitar, minimal yang kitalakukan ini dapat meringan kan beban orang yang kita bantu, dan juga dapat membentuk dan memberikan contoh kepada masyarakat umum untuk peduli dan membantu sesama itu juga dapat bernilai ibadah sosial” (Wawancara dengan G, Kepala LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Keberadaan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sejak awal berdiri telah menunjukkan identitasnya akan kepedulian terhadap masalah di masyarakat, hal tersebut telah tercantum dalam program kerja LKSA PAYAMUBA Ponorogo pada bidang Hubungan Masyarakat. Seperti yang disampaikan subjek kajian di atas, bahwa kegiatan yang dijalankan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo juga sebagai bentuk ibadah atau dakwah yang dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat yang dilaksanakan secara Iklas dengan harapan ridho dari Allah SWT sebagai cerminan Dimensi Peribatan (*The Ritualistic Dimension*), sedangkan kepedulian pengurus dengan cara memberikan santunan dan sedekah secara materil kepada keluarga-keluarga yang membutuhkan, sehingga dapat memberikan manfaat secara langsung kepada masyarakat sekitar dan memfasilitasi santunan

kepada keluarga yang kurang mampu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan subjek kajian ZI di bawah ini:

“sebagai salah satu bentuk rasa syukur kami kepada Allah SWT dan sebagai tanggungjawab kita sebagai pengurus disini ya meluangkan waktu untuk membantu mengurus anak asuh disini dengan memberikan bimbingan dakwah keagamaan kepada anak asuh dan juga masyarakat sekitar, selain itu untuk mendisiplinkan para anak-anak dalam mengerjakan Ibadah. Saya juga ingin sedikit cerita saat dulu saya juga pernah merasakan masa masa sulit dalam masa kecil kami, tidak menyangka bahwa saya dan keluarga bisa keluar dari masa sulit tersebut, tentunya karena pertolongan Allah Swt. Tahun ini saya dan dua pengurus bidang Pesantren dan Madin lainnya menyusun jadwal kegiatan anak asuh (kegiatan pembiasaan), sholat berjama’ah, latihan ceramah (kultum), hafalan Al-Qur’an itu malah ibadah yang berkelanjutan, semoga bisa jadi tabungan untuk di akhirat nanti” (Wawancara dengan ZI selaku Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo bidang Pesantren dan Madin).

Dari penjelasan yang disampaikan oleh pengurus bidang Pesantren dan Madin diatas dengan menyusun jadwal kegiatan anak asuh (kegiatan pembiasaan), sholat berjama’ah, latihan ceramah (kultum), hafalan Al-Qur’an mencerminkan dimensi mencerminkan tindakan Dimensi Peribatadan (The Ritualistic Dimension). Program kerja bidang Pesantren dan Madin diatas merupakan internalisasi dari ajaran serta nilai-nilai agama Islam yang senantiasa menganjurkan untuk bertindak jujur, dan berbuat curang terhadap orang lain merupakan larangan dalam ajaran Islam. Hal tersebut juga diperkuat program kerja pengurus LKSA Payamuba dalam berbagai kegiatan yang menjadi pembiasaan dalam meningkatkan religiusitas seperti shalat berjamaah, cera-

mah, dan hafalan Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk bertindak sebagaimana mestinya. Dalam pengasuhan anak para pengurus selalu mengedepankan beribadah secara horizontal dan vertical. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian sebagai berikut;

“Setiap hari kamis malam atau malem jumat ada pertemuan pengurus, pengasuh, dan anak-anak disini, apapun yang dibahas dipertemuan temanya umum, nah terkadang sering itu ngingetin biasanya untuk menjaga silaturahmi, saling membantu kalau ada yang kesusahan, jangan suka ngerasani (membicarakan) kejelekan orang nah yang begitu-begitu pak biasanya jadi pembahasan dipertemuan itu, jadinya yang ikut pertemuan tersebut juga diberi wawasan secara islami gitu, bahwa di Islam menganjurkan ini itu melarang yang buruk-buruk, kan anak-anak juga senang dengan bahasan-bahasan yang begitu jadi ngerti begitu secara Islamnya seperti apa” (Wawancara dengan AM selaku Sekretaris LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Berdasarkan penjelasan subjek kajian Pertemuan rutin pengurus pengasuh dan anak asuh atau santri yang dilaksanakan di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo menjadi suatu kegiatan silaturahmi antara pengurus dan pengasuh merupakan cerminan Dimensi Peribatan (The Ritualistic Dimension). salah satunya, yaitu anjuran untuk saling membantu kalau ada kesusahan. Kepedulian pengurus ditunjukkan langsung dalam pertemuan tersebut bersama keramahan pengurus, tidak mementingkan diri sendiri, mudah membaur, dan peduli terhadap masalah serta kondisi anak sehingga kondisi tersebut menjadikan silaturahmi antar pihak di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dapat menjadi wadah dalam mengembangkan pengasuhan kepada anak yatim piatu.

3. Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi eksperiensial/pengalaman berkenaan dengan seberapa seseorang dalam merasakan dan mengalami perasaan-perasaan dan pengalaman religius. Dalam Islam, isi dimensi eksperiensial/ pengalaman meliputi perasaan dekat dengan Allah, dicintai Allah, doa-doa sering dikabulkan, perasaan terteram dan bahagia karena bertawakal, dan bersyukur kepada Allah, dan lain sebagainya Seperti yang telah disampaikan oleh Subjek kajian berikut:

“selalu ada jadwal untuk berkunjung ke LKSA Payamuba tepatnya di setiap akhir pekan, selain untuk koordinasi antar pengurus juga untuk memberi motivasi kepada anak-anak, saya paham benar apa yang mereka alami dan mereka rasakan saat ini karena sejak dari kecil saya sudah ikut orang tua saya ketika beliau menjadi pengurus panti, hal itu yang menjadi saya tergerak empati menjadi Pengurus disini dan sebagai bentuk rasa terimakasih dan bersyukur kepada Allah SWT.” (Wawancara dengan AA selaku Sekretaris LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Berdasarkan Perilaku evaluasi tentang diri yang berfokus pada aspek-aspek positif dalam kehidupan adalah bersyukur. Bersyukur membuat suatu hal yang kecil menjadi suatu hal yang mengagumkan, keberhasilan, dan kenikmatan dalam menjalani kehidupan, hal tersebut merupakan wujud Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*) yang membuat dirinya lebih banyak memiliki informasi positif tentang dirinya.

Selanjutnya, nilai-nilai agama yang mendasari pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, tercantum dalam program kerja bidang pesantren dan Madin yang di implementasikan dalam memberi bimbingan akhlak dan perbu-

tan yang mulia. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian selaku pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, Hal tersebut seperti yang telah dijelaskan lebih lanjut oleh subjek kajian, pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, sebagai berikut ini:

“Dalam mendidik dan membimbing anak itu tidak mudah, hal pokok dan mendasar yang kita ajarkan di sini terkait akhlak dan perbuatan yang mulia seperti halnya sikap toleransi, berusaha menepati janji, untuk dapat segera meminta maaf jika bersalah, mudah memaafkan orang lain dan tidak mudah dendam maka dari itu kami selalu memberi motivasi, mereka punya karakter dan keadaan psikologi masing-masing, ada anak-anak yang percaya dirinya kuat ada yang lemah, ada anak yang rendah hati pendiam, pemalu ... di masa-masa perkembangan kami memahami semuanya karena anak-anak yang di sini kan juga dari berbagai latar belakang keluarga dengan keadaan berbeda-beda, jadi bukan hanya untuk yatim piatu, tapi kan juga miskin terlantar, nah ini yang memang perlu menjadi perhatian, karena banyak masyarakat atau keluarga dengan kondisi kekurangan, tidak mampu membiayai kehidupan anaknya, biaya pendidikan anaknya, itu kan juga ada, Dengan sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mudah membaur, dan peduli terhadap masalah serta kondisi anak” (Wawancara dengan NLH, Pengasuh Putri LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Masih dalam subjek kajian yang sama menuturkan tentang perilaku pengurus dalam mendidik dan membimbing dalam hal etika dan perilaku terpuji dilakukan dalam bimbingan disela-sela waktu pengurus hadir disana, seperti yang disampaikan oleh subjek kajian dibawah;

“ketika para pengurus itu datang saya sering menjumpai pengurus bersama dengan anak di ruang samping, saya juga ikut mendampingi ternyata mereka sedang memperhatikan bpk/Ibu Pengurus menyampaikan hal hal yang penting dan menarik, seperti halnya dipandang terpuji dan sering kali dengan disisipi Bahasa arab, dalam bimbingan dan diskusi itu sering bertemakan tentang etika dan perilaku terpuji, selalu diajarkan untuk berdoa karena dengan berdoa dapat sebagai penghalang bagi seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak agama, sosial, dan kesusilaan. akhlaqul karimah. Al-iffah (memelihara kesucian) termasuk salah satu sifat terpuji (mahmudah) baik dari segi nilai ilahiyah maupun kemanusiaan yang merupakan keadaan jiwa yang mampu untuk menjaga diri dari perbuatan jahat. Menurut etika Islam, memelihara kesucian diri dari perbuatan zina merupakan pertanggung jawaban vertical dan horizontal dalam hubungan dengan Allah pelanggaran terhadap perbuatan Zina akan mendapat penilaian buruk, mengingat pergaulan saat ini ...wah semakin parah diluar sana”.(Wawancara dengan NLH, Pengasuh Putri LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Berdasarkan penjelasan pernyataan diatas bahwa pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo mengimplementasikan pola bimbingan akhlak dan perbuatan yang mulia disampaikan dengan sikap ramah, tidak mementingkan diri sendiri, mudah membaur, dan peduli, sedangkan hal yang pokok dan mendasar yang diajarkan pengurus kepada anak asuh yang meliputi etika, akhlak dan perbuatan yang terpuji meliputi : pemahaman tentang perbuatan-perbuatan tercela yang dapat merusak agama, sosial, dan kesusilaan, sikap toleransi, berusaha menepati janji, untuk dapat segera meminta maaf jika bersalah, mudah memaafkan orang lain dan tidak mudah dendam. merupakan cerminan sikap

Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*).

Sikap dan tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu yang pertama berkaitan dengan layanan dan bantuan psikologis yang juga merupakan program kerja pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan bimbingan psikologi secara berkala yang merupakan kesediaan pengurus LKSA Payamuba untuk berbagi perasaan sehingga memunculkan kesenangan kenyamanan selama berada di LKSA Payamuba. seperti yang disampaikan oleh subyek kajian dibawah;

“sesuai dengan iklim yang tirepkan di LKSA Payamuba bahwa hubungan keakraban pengurus dengan anak asuh di sini itu memudahkan anak-anak untuk komunikasi, konsultasi tentang apa yang menjadi hal-hal yang mengganjal atau sesuatu hal yang menjadi keresahannya, kami menjadwalkan layanan bimbingan psikologi satu minggu satu kali tetapi prakteknya kalua anak-anak punya masalah ya langsung aja ketemu kami para pengurus, dan ngak harus di ruangan kadang ya di musholla atau taman depan itu, kami sangat memahami kondisi mereka, sehingga siapapun dan kapanpun pengurus yang diajak untuk konsultasi pasti kami siap, hal pertama yang kami berikan adalah semangat dan motivasi berprestasi untuk menuju hari esuk yang lebih baik dan beruntung. layanan bimbingan psikologi ya itu dimaksudkan biar anak-anak disini itu mendapatkan bimbingan lah layanan tumbuh kembang bukan hanya fisik tapi juga secara psikologi anak-anak asuh.” (Wawancara dengan G, Kepala LKSA Payamuba).

Layanan psikologis yang disediakan oleh pengurus LKSA Payamuba menjadi salah satu sarana dalam mendukung tumbuh pembentukan karakter, selain itu tindakan tersebut juga menjadi wadah untuk mendapatkan bimbingan dari pengurus LKSA

Payamuba setiap saat sesuai dengan kenyamanan pengasuhan. Berdasarkan penjelasan subjek kajian di atas, menunjukkan kesediaan pengurus untuk memberikan layanan psikologis pembentukan karakter, baik itu di ruang konseling atau di lingkungan LKSA Payamuba sesuai dengan kenyamanan mendapatkan bimbingan dan pengembangan psikologis.

Penerimaan terhadap berbagai kondisi anak atau latar belakang keluarga telah menjadi suatu bentuk pendidikan mental yang dapat menanamkan jiwa sosial anak untuk dapat berkumpul dengan berbagai jenis anak tanpa mebedakan. Kenyataan tersebut juga telah membuka hubungan baik antara pengurus, pengasuh, dan anak-anak di lingkungan LKSA Payamuba. Tidak diskriminatif dan menerima berbagai kondisi anak juga sesuai dengan pemaparan subjek kajian AA berikut;

“walaupun para pengurus tidak setiap hari di di sini tetapi begitu di sini dan bersama dengan anak-anak, para pengurus langsung berinteraksi seperti biasanya, tergantung anak disini membutuhkan figur siapa, kalo yang dibutuhkan figur seorang ayah menganggap saya sebagai ayah, kalo yang dibutuhkan figur seorang sahabat menganggap saya seorang sahabat, kalau yang dibutuhkan figur seorang kakak menganggap saya sebagai seorang kakak. Jadi di masyarakat juga begitu,” (Wawancara dengan AA, Pengasuh Putra LKSA Payamuba).

Gambaran pola pengasuhan seperti yang disampaikan subjek kajian di atas menunjukkan identitas pola pengasuhan yang dijalankan LKSA Payamuba sesuai dengan kebutuhan anak. Hal tersebut sesuai dengan kondisi di lingkungan LKSA Payamuba yang memiliki berbagai latar belakang, baik itu yatim piatu, fakir miskin, anak terlantar, dan juga kader Islam dan kader bangsa yang menjadi sasaran LKSA Payamuba. Seperti yang disampaikan subjek kajian di atas, bahwa pengasuhan yang diterapkan di LKSA

Payamuba sesuai dengan kebutuhan anak terhadap sosok seperti apa, apakah ayah, kakak, atau sahabat bagi anak. Kondisi tersebut memungkinkan anak tercukupi kebutuhan kasih sayang dan perhatian dari orang tua atau rekan.

Penerimaan terhadap berbagai kondisi anak telah ditunjukkan dalam lingkungan LKSA Payamuba, sehingga hal tersebut mendasari pengurus dan pengasuh dalam penyelenggaraan pengasuhan anak. LKSA Payamuba telah memperlakukan anak-anak tanpa adanya diskriminatif, semuanya mendapatkan perhatian dan bantuan sesuai dengan keadaan dan kebutuhan masing-masing pihak yang membutuhkan. Penerimaan terhadap pihak-pihak lemah dan kurang beruntung seperti anak-anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar merupakan suatu bantuan yang dapat dirasakan langsung oleh mereka.

Seperti yang disampaikan oleh salah satu subjek kajian bahwa alasan untuk terlibat dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan panggilan hati dan kesadaran diri, adanya manfaat yang besar dalam proses pengasuhan untuk membantu tumbuh kembang anak. Hal tersebut disampaikan oleh subjek kajian AA berikut ini;

“selain dalam kaitannya melaksanakan syariat islam, kami juga atas dasar panggilan hati atas kesadaran diri, karena saya merasakan betul bagaimana pengasuhan disini dapat memberikan manfaat dan juga bantuan kepada anak-anak yang kurang beruntung untuk tetap bisa melanjutkan kehidupannya, ya setidaknya anak-anak disini main bareng teman-teman sebayanya, bisa melanjutkan pendidikan, dibandingkan dengan anak-anak lainnya yang mungkin kurang beruntung, mereka harus bekerja membantu ekonomi keluarga, kehilangan masa anak-anaknya, dengan adanya Panti ini dapat membantumeringankan beban mereka” (Waw-

ancara dengan AA, Pengasuh Putra LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Kondisi dan permasalahan anak yang masih banyak butuh perhatian tersebut mendorong pengurus untuk melaksanakan pengasuhan yang dapat memberikan manfaat secara langsung bagi anak-anak di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Kepedulian pengurus terhadap kondisi dan permasalahan anak secara umum telah mendasari pengembangan pengembangan pengasuhan bagi anak-anak tersebut tergambar dalam aktivitas atau kegiatan pengurus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

4. Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dalam Islam, isi dimensi intelektual/pengetahuan meliputi pengetahuan tentang isi Alquran, pokok-pokok ajaran yang harus diimani dan dilaksanakan, hukum Islam, sejarah Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2002:77). Dimensi pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan gambaran pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap ajaran agama Islam serta ketertarikan pengurus terhadap aspek-aspek agama, khususnya terkait dengan pengasuhan anak yatim piatu.

Selain itu, pertemuan tersebut juga senantiasa memasukkan hikmah-hikmah yang terkandung dalam Alqur'an tentang hikmah seseorang yang peduli dan memberikan perhatian kepada anak yatim dan kurang beruntung, sehingga pengurus dan juga anak asuh senantiasa mendasari kegiatan pada ajaran agama Islam untuk peduli kepada pihak-pihak yang kurang beruntung. Nilai-

nilai agama yang menjadi dasar pengasuhan anak yatim piatu di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo secara jelas disampaikan oleh subjek kajian G di bawah ini:

“Disaat di sela-sela pertemuan pengurus, saya selaku ketua bidang tidak bosan bosanya memberikan masukan kepada pengasuh agar lebih intens dalam pengasuhan, baik secara fisik maupun spiritual terlebih untuk selalu mengedepankan kedisiplinan kebersihan diri dan lingkungannya, sesuai dengan program LKSA bidang kerumahtanggaan dan kesejahteraan. Melatih kedisiplinan dalam hal apapun itu penting karena hal tersebut melatih dan membentuk karakter pribadi mereka masing-masing. kami para pengurus selalu mengingatkan kepada para pengasuh untuk dapat memahami apa yang dirasakan oleh anak anak, seperti dalam surat Al Ma’un yang menjelaskan hal-hal yang gaib dan hari pembalasan, yaitu: membentak anak yatim, tidak mau menolong manusia untuk memberikan makanan kepada orang miskin, orang yang sholat dengan hati dan jiwa yang lalai, tidak merasakan kebesaran Allah, tidak menunaikan sholat dengan khusyuk dan memahami maksudnya, serta tentang orang yang tidak mau memberikan pertolongan kepada sesamanya. surat Al Ma’un bagaimana kepedulian kita kepada anak-anak yatim, anak-anak kurang beruntung, saya selipi hikmah-hikmah seperti itulah istilahnya.ada banyak sekali nilai-nilai yang bisa diambil dari kitab-kitab, semisal khoirunnas anfaahum lin nas (sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat kepada orang lain) itu kan juga termasuk dalil utama, dalil pokok, dalam surat Ar-Ra’d (11) itu juga, (Allah tidak akan merubah suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubah dirinya sendiri dan sekitarnya) itu yang menjadi motivasi untuk mempraktekannya, ya berusaha sedikit-sedikit untuk

mempraktekkan” (Wawancara dengan G, Kepala LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Sesuai pemaparan subjek kajian di atas, nilai-nilai agama yang bersumber dari Alqur’an, Hadits, dan juga kitab-kitab telah menjadi dalil utama dan dalil pokok dalam pengasuhan anak. Sesuai dengan yang termuat dalam Q.S. Al-Ma’un (1-3) yang memberikan penjelasan untuk membantu dan memperdulikan anak yatim piatu dan fakir miskin merupakan tanggung jawab aqidah umat muslim.

Kesediaan pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan bantuan pertolongan dalam pengasuhan anak yatim piatu lebih lanjut telah disampaikan oleh subjek kajian RT di bawah ini.

“sebagai Pengurus kami selalu menanamkan keiklasan hati dan rasa empati kepada sesama serta tolong-menolong dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan seperti dalam surah al-Maidah itu juga ada perintah untuk saling menolong dan anjuran agama untuk bisa bermanfaat bagi sesama, tolong menolong itu kan juga perintah agama dan ada aja orang yang membutuhkan bantuan setiap harinya. Tolong menolong itu kan bukan hanya ke anak-anak ya pak, tapi antar pengurus juga kan saling tolong menolong saling membantu saling melengkapi dan saling memberikan manfaat satu sama lainnya itu yang mungkin menjadikan disini semakin berkembang dan saya merasa puas apabila dapat menolong orang lain yang masih kesulitan” (Wawancara dengan RT, Pengurus LKSA Payamuba).

Perintah agama Islam yang tertuang dalam Al-Quran surah Al-Maidah seperti yang disampaikan subjek kajian di atas untuk

saling tolong menolong dan memberikan manfaat sesama manusia berdasarkan Al-quran dan Hadist merupakan cerminan Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*). Tolong menolong dan memberikan bantuan yang merupakan implementasi ajaran agama Islam telah memperkuat dan mendorong pengurus LKSA Payamuba untuk bisa memberikan manfaat bukan hanya kepada anak yatim piatu tapi juga saling tolong menolong dan memberikan manfaat sesama pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu.

Tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam untuk senantiasa menyampaikan kebaikan, berkata jujur, dan menggunakan kalimat yang tepat dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Payamuba. Sebagaimana yang disampaikan subjek kajian di bawah ini.

“kami para pengurus LKSA sesuai dengan program kegiatan bidang Pesantren dan Madin dalam rangka menegakkan aturan dan tata tertib LKSA. Seperti ada salah satu ayat Al-Qur’an itu dalam Al-Ahzab ya menyebutkan hai orang-orang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan katakanlah perkataan yang benar, ya itu kan jelas pak untuk kita menyampaikan yang baik-baik, Kebiasaan berbicara baik sudah masuk ke dalam memori otak bawah sadar, sehingga tanpa dipikir panjang pun, yang keluar dari lisannya selalu baik. Keadaan ini merupakan hasil proses pembinaan diri jangka panjang. Allah sangat menghargai perjuangan orang yang membiasakan berbicara baik—yang tentunya diridhai-Nya—dengan senantiasa meningkatkan derajatnya. Sebaliknya, orang yang memiliki kebiasaan berbicara buruk, misalnya suka mencaci, mencela, mengutuk, berghibah, membicarakan aib sahabatnya, dan berkata-kata kotor, kata-kata yang membuat murka Allah, ia telah melaku-

kannya dengan kendali otak bawah sadar. Keadaan seperti ini terjadi karena ia tidak berusaha menghentikannya dan selalu saja membiarkan keluar dari lisannya. berbicara tidak berbohong, mengucapkan kalimat kalimat yang tepat kepada anak itu kan bentuk keimanan ketakwaan kepada Allah juga” (Wawancara dengan YA, Pengurus LKSA Payamuba).

Bertindak jujur, menggunakan kata-kata yang baik dan tepat kepada anak dalam pengasuhan anak yatim menurut subjek kajian di atas merupakan suatu bentuk perilaku berdasarkan Al-quran dan Hadist merupakan cerminan Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*).

Penanaman kejujuran menjadi perhatian pengurus dalam upaya pembentukan karakter religius anak dan tindakan curang, membohongi, atau berkata dusta merupakan larangan agama Islam, hal tersebut juga dapat menimbulkan kesedihan bagi orang-orang yang menerimanya. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

“Berdasarkan program kegiatan LKSA bidang Pesantren dan madin maka dalam melatih ketertiban dan kejujuran (tidak berbohong) maka anak asuh, yang mencakup apa yang harus dilakukan oleh orang tua/ pengasuh agar anak mampu bertanggung jawab dan memberikan kontribusi sebagai anggota masyarakat termasuk juga apa yang harus dilakukan orang tua/ pengasuh ketika anak menangis, marah, berbohong, dan tidak melakukan kewajibannya dengan baik dalam pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang berlangsung terus-menerus dan mempengaruhi bukan hanya bagi anak juga bagi orang tua. terkadang disini itu pengurus memberikan tugas-tugas lah ke anak-anak ya kayak piket kebersihan atau bantu-bantu anak asuh yang lain

itu kan juga mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab dan jujur dalam tugas atau pekerjaan yang diberikan begitu lah, ya sifatnya lebih melatih tanggung jawab dan kejujuran anak-anak disini. ...ya kan ada suatu kisah dalam Al-Qur'an itu saat Nabi Muhammad sedih karena perkataan-perkataan orang zalim yang tidak baik dusta kebohongan itu kan menyakiti orang lain dan itu dilarang. Maka dari itu kami berusaha untuk selalu berkata yang baik dan benar sesuai kondisi anak-anak, tidak menghakimi, apalagi sampai menyakiti anak-anak. Kami tetap ucapan kalimat yang baik tidak membohongi” (Wawancara dengan NLH, Pengurus Putri LKSA Payamuba).

Agama Islam telah mengajarkan untuk tidak melakukan kebohongan atau berdusta yang dapat menimbulkan keburukan. Seperti yang disampaikan subjek kajian di atas, bahwa bertindak jujur kepada anak yatim piatu dalam pengasuhan di LKSA Payamuba merupakan upaya untuk bertindak dan berkata seperti halnya suatu kisah dalam Al-Qur'an itu saat Nabi Muhammad, bentuk perilaku berdasarkan Al-quran dan Hadist merupakan cerminan Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*). Data temuan yang lain disampaikan lebih lanjut oleh subjek kajian AA berikut ini;

“Dalam implementasi program kegiatan Pesantren dan Media dalam rangka membentuk karakter anak asuh, Para pengurus LKSA tidak jarang untuk memberikan tugas-tugas bersama ke anak asuh seperti halnya, pembiasaan kehidupan berorganisasi dan membentuk rutinitas hidup bersih, hal tersebut dapat mengajarkan mengajarkan anak-anak untuk bertanggung jawab atas tugas atau pekerjaan yang diberikan, sifatnya lebih melatih tanggung jawab kepada anak asuh dan para pengasuh putra dan putri oleh para pengurus juga dita-

nanamkan sebuah kisah dalam Al-Qur'an itu saat Nabi Muhammad sedih karena perkataan-perkataan orang zalim yang tidak baik dusta kebohongan itu kan menyakiti orang lain dan itu dilarang. Berbagai masalah yang terjadi pada anak asuh berupa masalah kenakalan remaja yang berdampak pada tingkah laku anak asuh di LKSA Payamuba menjadikan para pengasuh yang memiliki tanggung jawab untuk Menanggulangi kenakalan. Upaya yang dilakukan dalam mewujudkan hal tersebut dibutuhkan peran penting dari orang tua atau orang terdekatnya yang mampu memberikan bimbingan yaitu pengasuh LKSA. Karena itu peran pengasuh LKSA sangat penting bagi kelangsungan pendidikan anak asuh. Walaupun demikian kewajiban ibadah kepada Allah dan Rasulullah tetap berada di atas hubungan horizontal kemanusiaan. Berarti bahwa dalam tertib kewajiban berbakti mengabdikan dan menghormati kedua orang tua (Ayah dan Ibu) menjadi giliran berikutnya setelah beribadah kepada Allah dan taat kepada Rasulullah. Perwujudan dari sifat mahmudah berbuat baik kepada Ayah dan Ibu meliputi segala aspek kegiatan manusia, baik perbuatan maupun ucapan. Dapat dinilai berbuat baik kepada orang tua jika anak mendoakan kepada Allah agar keduanya mendapat rahmat, bertingkah laku sopan, lemah lembut, dan hormat dihadapan Ayah dan Ibu. Berbuat baik dalam ucapan berarti anak merendahkan suara, bertutur kata sopan terhadap kedua orang tua" (Wawancara dengan NLH, Pengurus Putri LKSA Payamuba).

Penanaman tanggungjawab menjadi perhatian pengurus LKSA Payamuba, dalam menjalankan amanah atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga baik pengurus LKSA Payamuba dapat bertindak jujur dan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dalam menjalankan kehidupan di LKSA Payamuba.

Mengingat bahwa tindakang curang, membohongi, atau berkata dusta merupakan larangan agama Islam dan kisah dalam Al-Qur'an itu saat Nabi Muhammad sedih karena perkataan-perkataan orang zalim hal tersebut juga dapat meinimbulkan kesedihan bagi orang-orang yang menerimanya. Agama Islam telah mengajarkan untuk tidak melakukan kebohongan atau berdusta yang dapat menimbulkan keburukan. , bentuk perilaku berdasarkan Al-quran dan Hadist merupakan cerminan Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*)

Bimbingan dan diskusi entang etika dan perilaku seperti yang sudah di sebutkan dalam program kerja LKSA LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo tidak hanya berhenti pada hal tersebut, tetapi para pengurus juga melakukan pembinaan tentang patuh dan taat kepada orang tua. seperti penjelasan subjek kajian sebagai berikut:

“dalam pelaksanaan bimbingan etika dan perilaku, kami para pengurus selalu di sempatkan memberi pemahaman di setiap kepada anak-anak, walaupun mereka berada di sini tetapi, Dalam hubungan kemanusiaan, dalam tata hubungan hidup keluarga dan masyarakat wajib dipahami bahwa kedua orang tua, yaitu Ayah dan Ibu menduduki posisi yang paling utama. Pembentukan karakter diusia remaja yang tidak tepat akan menimbulkan Faktor yang menyebabkan kenakalan remaja, kenakalannya pun beragam yaitu adanya perasaan anak asuh yang merasa tidak memilki tempat berbagi masalah yang dihadapinya hingga sang anak mengalami stres serta faktor lingkungan pergaulan yang tidak mendukung. Pada anak asuh di asrama LKSA Payamuba yang tumbuh besar tanpa kehadiran orang tua dan keluarganya ketika memasuki usia remaja mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh pengaruh-pengaruh yang buruk dalam lingkungannya khususnya lingkungan di-

luar asrama LKSA yaitu lingkungan masyarakat, sekolah dan teman sepermainannya.” Wawancara dengan G, Kepala LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Pengurus juga selalu memprioritaskan bimbingan etika, akhlak dan perilaku yang terpuji lainnya seperti Arahan bimbingan kepada anak asuh Berbuat baik terhadap orang tua (*birrul walidain*) merupakan memberi kebaikan atau berkhidmat kepada keduanya serta mentaati perintahnya (kecuali yang ma'siat) dan mendo'kannya apabila keduanya telah wafat. Ibu dan Bapak sebagai orang tua sudah selayaknya mendapatkan kebaikan dan penghormatan dari anaknya wujud dari perilaku tersebut merupakan cerminan sikap Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*).

Pengetahuan akan ajaran Islam dan pendidikan nonformal dalam pengasuhan anak yatim piatu menjadi suatu bentuk pembelajaran dan pendidikan yang ditanamkan kepada anak didik atau anak asuh, sesuai dengan Program LKSA bidang Pendidikan dan Litbang bahwa Terdapat Peningkatan Pendidikan Nonformal di LKSA, pengetahuan di bidang keagamaan dapat menjadi bekal untuk kehidupan anak kedepannya ketika kembali dalam keluarga atau masyarakat. Dimensi pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak juga telah disampaikan oleh subjek kajian RT sesuai dengan Hadits Nabi Muhammad SAW, Subjek kajian RT menyebutkan bahwa:

“Para Pengurus panti yang lainnya pun juga menyempatkan waktu untuk mengisi dalam Pendidikan nonformal yang senantiasa dilaksanakan oleh pengurus LKSA antara lain adalah Tahfidzul Qur'an, pembinaan Aqidah dan Akhlaq, kemudian Kajian Ahad Pagi yang rutin diikuti oleh semua anak asuh. Berikut kegiatannya tentang tujuan diadakannya pendidikan nonformal yaitu agar peserta didik atau disini adalah anak asuh, memiliki kemampuan profesional individu dalam bidang keah-

lian masing-masing yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat luas. Hal tersebut digagas oleh para pengurus panti beserta pengasuh sehingga terciptanya ide untuk memberikan bekal pengajaran hafalan Al Qur'an atau tahfidzul Qur'an., dalam hal ini kami para pengurus merasahkan apa yang keterbatasan dari mereka dan kami pun berusaha semaksimal mungkin untuk memberi bekal dalam pendidikan non formal. sesuai Hadits Nabi pernah disebutkan kurang lebihnya ya Nabi Muhammad ini nanti akan bersama dengan orang-orang yang memelihara anak yatim dalam surga. (Wawancara dengan RT, Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Penjelasan subjek kajian tersebut menegaskan pengetahuan sesuai dengan program kegiatan bidang Pendidikan dan Litbang, pengurus LKSA memprioritaskan pendidikan nonformal yang senantiasa dilaksanakan oleh pengurus LKSA antara lain adalah Tahfidzul Qur'an, pembinaan Aqidah dan Akhlaq, kemudian Kajian Ahad Pagi yang rutin diikuti oleh semua anak asuh. Berikut kegiatannya Sesuai dengan program kerja LKSA pendidikan non-formal yaitu agar peserta didik atau disini memiliki kemampuan profesional individu dalam bidang keahlian masing-masing yang berhubungan dengan aktivitas masyarakat luas. Hal tersebut digagas oleh para pengurus panti beserta pengasuh sehingga terciptanya ide untuk memberikan bekal pengajaran hafalan Al Qur'an atau tahfidzul Qur'an. Pelaksanaannya pun telah sesuai dengan tujuan yang diharapkan oleh penanggung jawab tahfidzul Qur'an yang disini adalah ayah asuh anak-anak sendiri. dibuktikan bahwa sudah ada lulusan dari panti yang telah hidup sendiri, beliau mampu menjadi seorang guru tahfidz dan mendapat penghasilan dari keahliannya tersebut yang tidak lain adalah berkat adanya pelaksanaan kegiatan tahfidzul Qur'an yang rutin dilaksanakan di LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo.

Kegiatan yang di laksanakan pengurus LKSA baik bersumber dari Alqur'an dan Hadits senantiasa menjadi pegangan bagi pengurus LKSA untuk senantiasa meningkatkan pengasuhan kepada anak yatim piatu, karena sesuai hadits Nabi tersebut bahwa orang yang memberikan pengasuhan kepada anak yatim piatu akan bersama dengan Nabi nanti di Surga.

5. Dimensi Pengamalan atau Konsekuensial (*The Consequential Dimension*)

Dimensi pengamalan/konsekuensi berkenaan dengan seberapa seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Perilaku yang dimaksud adalah perilaku duniawi, yakni bagaimana individu berhubungan dengan dunianya. Dalam Islam, isi dimensi pengamalan/konsekuensi meliputi perilaku suka menolong, berderma menegakkan kebenaran dan keadilan, berlaku jujur, memaafkan, menjaga amanat, menjaga lingkungan, tidak mencuri, tidak berjudi, tidak menipu, mematuhi norma-norma Islam dalam berperilaku seksual, berjuang untuk hidup sukses menurut ukuran Islam, dan sebagainya (Ancok dan Suroso, 2002:77).

Dimensi terakhir dalam memahami dimensi religiusitas pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, yaitu dimensi pengalaman atau konsekuensi, dapat dipahami bahwa dimensi pengalaman merupakan implikasi dari ajaran agama Islam yang turut mempengaruhi sikap dan perilaku pengurus dalam kehidupan sosialnya, khususnya dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Dimensi pengalaman atau konsekuensial berdasarkan data temuan lapangan mengacu pada hasil identifikasi dari ajaran atau nilai-nilai agama Islam, pengetahuan, dan pengalaman dalam menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan atau perusahaan untuk mengoptimalkan program kegiatan yang di kemas dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja LKSA Payamu-

ba Kabupaten Ponorogo, berdasarkan program kerja Bendahara LKSA pada

“Keterlibatan pengurus pada proses manajemen pengasuhan anak yatim piatu salah satunya adalah menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan atau perusahaan menjadi bagian penting dalam rotasi pengembangan pengasuhan anak, Peduli sebagai nilai personal yang harus dimiliki oleh pengurus, pengasuh, dan anak menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan anak yatim piatu, kepedulian tersebut sangat terlihat dalam berbagai kegiatan keseharian sebagai hasil identifikasi dari ajaran atau nilai-nilai agama Islam, pengetahuan, dan pengalaman dalam menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan atau perusahaan untuk mengoptimalkan program kegiatan yang di kemas dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo”.

Berdasarkan data temuan lapangan melalui wawancara dengan beberapa subjek kajian, nilai kemanusiaan personal pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo telah menjadi dasar dalam mengembangkan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim terkait dengan kerjasama mengukur sejauh mana individu berkomitmen dan konsekuen untuk menjalankan ajaran agamanya yang merupakan Dimensi Pengamalan atau Konsekuensial (*The Consequential Dimension*), yang secara jelas telah tertuang dalam program kerja pengurus LKSA Payamuba di atas.

“kami para pengurus LKSA menyadari dan sekali-kali bukanlah harta dan bukan pula jabatan yang mendekatkan kami dengan mereka tetapi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, mer-

eka itulah yang memperoleh balasan yang berlipat ganda disebabkan apa yang telah mereka kerjakan; dan mereka aman sentosa di tempat-tempat yang tinggi dalam syurga. Kegiatan pengurus selalu mengedepankan aqidah, praktik agama, pengamalan, pengetahuan dan pengalaman yang mempunyai dampak substansional, yakni indikator pengalaman. Dari hasil para peneliti di atas menunjukkan bahwa faktor kematangan beragama (religiusitas) ada pengaruh yang signifikan terhadap keimanan seseorang, dalam hal ini dapat dimaknai bahwa semakin tinggi pemahaman keagamaan seseorang maka akan mampu meningkatkan keimanan seorang". (wawancara dengan IS selaku bendahara LKSA)

Kerjasama LKSA Payamuba dilakukan dengan mengintensifkan dan mengoptimalkan komunikasi antar pimpinan, Meningkatkan silaturahmi dengan donator dan institusi terkait, serta Menjalin kerjasama dengan berbagi lembaga atau perusahaan. Secara kelembagaan, LKSA Payamuba telah melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan visi misi dan tujuan bersama LKSA Payamuba.

Hal tersebut mengindikasikan pentingnya kerjasama secara kelembagaan dalam mendukung tumbuh kembang LKSA Payamuba. Kesiapan pengurus LKSA payamuba untuk bekerjasama dengan orang lain juga mengarah pada pencapaian tujuan bersama dalam pengasuhan anak yatim piatu. Tindakan kerjasama pengurus LKSA Payamuba telah disebutkan oleh kepala LKSA Payamuba berikut ini;

"Dalam rangka meningkatkan silaturahmi dengan donator dan institusi terkait, hal tersebut kami para pengasuh semangat untuk hal bekerjasama dalam hal demikian. Karena denga bekerja sama tidak hanya kepada donator saja tetapi dengan pihak-pihak terkait

seperti halnya lembaga pendidikan nonformal dan lembaga layanan lainnya yang memiliki kontribusi dalam pelayanan anak. dengan melakukan kerjasama dengan berbagai pihak luar juga untuk membantu kelancaran program-program kegiatan-kegiatan yang ada disini. Dalam Internal LKSA sendiri juga saling kerjasama antar pengurus, guru-guru, pengasuh, anak semua kerjasama saling membantu saling menutupi satu lainnya. Kalau gak ada kerjasama yang baik ya mungkin tidak sampai seperti sekarang ini pak” (Wawancara dengan G, Kepala LKSA Payamuba).

Berdasarkan program kegiatan bendahara terkait menjalin kerjasama dengan berbagai lembaga keuangan atau perusahaan merupakan tindakan kerjasama pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu jelas menjadi bagian penting dalam mewujudkan tujuan pengasuhan. Seperti yang disebutkan subjek kajian di atas, bahwa kerjasama yang dilakukan bukan hanya dengan pihak eksternal atau luar LKSA Payamuba, namun tindakan kerjasama internal LKSA Payamuba untuk saling membantu, saling menutupi antara pengurus, guru-guru, pengasuh, dan juga anak asuh menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Payamuba, serta terlaksananya berbagai program kegiatan dalam pengasuhan anak yatim piatu

Berdasarkan data temuan lapangan dan sudah dipaparkan di atas, bahwa latar belakang anak-anak yang tergabung dan menjadi saran LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, yaitu anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar. Ketiga sasaran pengasuhan di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo tersebut merupakan kondisi anak-anak yang juga termasuk dalam anak yang rawan atau sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS). Berbagai latar belakang keluarga dari anak fakir miskin

dan ataupun anak terlantar yang masih memiliki keluarga masih sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat dan adil. Kondisi masyarakat tersebut sesuai dengan yang disampaikan subjek kajian G sebagai berikut:

“rekan-rekan pengurus LKSA mengedepankan perilaku adil kepada siapapun seperti dalam ajaran agama kita menekankan untuk berlaku adil terhadap anak-anak, tidak membedakan atau tidak berlaku diskriminasi antara yang satu dengan yang lain. Perlakuan yang sama juga mencakup aspek yang luas anak bertanggung jawab untuk membina persaudaraan di antara anak-anak dengan melibatkan setiap anak secara adil dalam pelaksanaan hak dan tanggung jawab mereka, memupuk rasa saling menghormati dan berbagi, Bentuk pengaplikasian dari rasa ikhlas terdapat pada Al-Qur’an surat Al A’raf ayat 29. Para pengurus LKSA juga berperan sebagai orang tua dan memiliki bersifat adil terhadap anaknya. Hal ini merupakan wujud untuk merealisasikan apa yang mereka kehendaki. Rasulullah melarang tegas untuk tidak mewujudkan keadilan dan kasih sayang di antara anak-anak mereka, tidak menyamakan dalam hal pembagian dan pemberian. Kecerdasan moral ini mempunyai nilai-nilai moral, seperti kemampuan untuk menghargai orang lain, menerima segala perbedaan atau bersikap toleransi terhadap sesama, tidak melakukan kejahatan, pandai memahami penderitaan orang lain, dapat mengendalikan emosi di setiap kondisi, mampu memperjuangkan keadilan, selalu menunjukkan rasa kasih sayang. dengan latar belakang begitu banyak yang kurang memperhatikan pendidikan anak maka dari itu kami terpanggil dengan keadaan seperti itu lalu muncullah gagasan bagaimana kalau di dirikan panti asuhan” (Wawancara dengan G, Kepala LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo).

Seperti halnya yang banyak terjadi dalam masyarakat pedesaan, pendidikan terhadap anak-anak menjadi hal kurang mendapatkan perhatian, Bentuk pengaplikasian dari rasa ikhlas terdapat pada Al-Qur'an surat Al A'raf ayat 29. Para pengurus LKSA juga berperan sebagai orang tua dan memiliki bersifat adil terhadap anak-anak. Hal ini merupakan wujud untuk merealisasikan apa yang mereka kehendaki. Rasulullah melarang tegas untuk tidak mewujudkan keadilan dan kasih sayang di antara anak-anak mereka, tidak menyamakan dalam hal pembagian dan pemberian. selain itu tuntutan kehidupan masyarakat pedesaan yang menjadikan masyarakat kurang memperhatikan pendidikan terhadap anaknya. Anak dipandang sebagai penindak lanjut aktivitas atau kegiatan orang tuanya, khususnya dalam hal membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga.

b. Tindakan Prososial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu

Beberapa sikap dan tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan pelayanan dan bantuan perlindungan kepada anak yatim piatu dijabarkan lebih lanjut pada pembahasan di bawah ini.

1. Berbagi (*sharing*)

Sikap dan tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu yang pertama berkaitan dengan layanan dan bantuan psikologis terhadap anak asuh yang juga merupakan program kerja pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan perawatan psikologi secara berkala. Layanan psikologis yang ditunjukkan dengan tindakan berbagi (*sharing*) oleh pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu diungkapkan oleh subjek kajian berikut ini;

“Disini terdapat layanan psikologis kepada anak asuh, kami para pengurus bersama-sama merencanakan pro-

gram tersebut, teknis pelaksanaannya para pengurus dengan bertugas secara bergantian karena mengingat kami mempunyai kesibukan masing-masing walaupun demikian tetapi kita harus tetap menyempatkan waktu untuk saling membagi waktu, kalau dari saya pribadi setiap hari jumat, hal ini karena dulu ketika almarhum Bapak dan Ibu saya berpesan utamakan bersedekahlah terutama di hari jumat, ketika saya masih kecil beliau selalu membagi waktu nya di hari jumat untuk ke panti asuhan untuk mengumpulkan anak-anak yang kurang mampu untuk diajari mengaji dan memberi sedekah kepada mereka masing-masing. dengan hal itu secara tidak langsung orang tua kami mengajarkan tingkah laku yang positif yang dapat memberi manfaat kepada orang lain, tidak hanya berupa materiil saja tetapi berbagi waktu, dan juga berbagi perasaan. Semuanya itu dilakukan atas dasar keiklasan dan sukarela serta hanya mengharap ridho dari Allah Swt. kegiatan layanan psikologis ini merupakan pelaksanaan dari program kegiatan bidang Pesantren dan Madin dengan teknis kegiatan bimbingan konseling karena Secara kondisional, pada umumnya anak-anak dari keluarga tersebut hidup dalam suasana yang gersang akan cinta dan kasih sayang orangtuanya. Disamping itu, kebutuhan anak juga tidak terpenuhi karena kondisi ekonomi yang tidak mencukupi tersebut. (Wawancara dengan BN selaku pengurus LKSA Payamuba).

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara dengan subjek kajian berikut ini;

“Dalam pelaksanaan program kegiatan bidang Pesantren dan Media pembinaan karakter, dalam rapat kerja mulai dari tahun ke tahun mengagendakan pembentukan karakter anak asuh dengan merencanakan dan

mendesain layanan psikologis ini dengan sedemikian rupa, menyempatkan waktu untuk memberikan pengarahan/bimbingan dengan melalui bimbingan pelajaran, memberi motivasi, melalui cerita, mengajarkan, berkomunikasi dan menegur sapa. Mereka diajarkan untuk mengenali perasaan teman serta membujuk teman yang sedang bersedih. Selain itu anak juga mampu bermain bersama temannya sebagai tanda bahwa ia nyaman terhadap kehadiran teman-temannya Pada intinya perilaku saling berbagi merupakan kemampuan anak untuk memberikan manfaat dan membuat nyaman orang orang yang ada di sekitarnya, seperti yang diajarkan oleh orang tua saya sejak kecil dan dari pengalaman saya berorganisasi di IPM bahwa dari situlah semangat untuk berbagi dan berkomunikasi, kalau dulu saya masih di IPM, saya dan teman teman sebaya meluangkan waktu berkeliling mencari donator baru maupun, mengambil sedekah dari donator lama. Tetapi saat sekarang saya lebih banya bertemu kolega untuk bekerjasama baik dalam hal donator dan bekerjasama dalam hal lain yang masih dalam kepentingan LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo tercinta ini. (Wawancara dengan DM selaku pengurus LKSA Payamuba).

Kegiatan ini diharapkan dapat membentuk karakter religius anak sebagai implementasikan pada program kerja pengurus bidang Pesantren dan Media yaitu dalam kegiatan pembiasaan sholat berjama'ah, latihan ceramah dan hafalan Al-Qur'an. seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

“Dengan keterbatasan waktu pengurus dalam melaksanakan bimbingan keagamaan, saat sore sepulang saya dari bekerja saya selalu sempatkan kesini dan sudah menjadi rutinitas bagi kami. Dahulu ibu saya saat pulang kerja selalu mampir kesini. Bawakan oleh-oleh.

Bagaimanapun juga mereka juga butuh kasih sayang seperti orang-orang normal umumnya. pelaksanaan bimbingan keagamaan ini di aplikasikan dengan melalui dua metode yakni; metode langsung dan tidak langsung. Metode langsung yaitu Metode yang dilakukan dengan menggunakan dialog atau percakapan pribadi secara langsung supaya lebih mengenal anak asuh, dalam memberi materi mengenai akhlak karimah. metode ini efektif diterapkan sejak mulai jaman orang tua saya jadi pengurus sudah menggunakan metode ini, dengan mereka merasa dekat, dengan percakapan yang santai maka anak lebih mudah menerima apa yang disampaikan oleh pengasuh. Sedangkan metode tidak langsung merupakan metode bimbingan dengan memberikan keteladanan atau contoh yang baik pada anak asuh serta melakukan dan mengajak mereka melakukan kegiatan sholat berjama'ah, latihan ceramah dan hafalan Al-Qur'an, Alhamdulillah hasilnya". (Wawancara dengan BN selaku pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan penjelasan subjek kajian diatas bahwa subjek kajian bahwa dalam melaksanakan tugas bimbingan keagamaan sebagai pengurus tidak hanya berbagi materi saja tetapi juga berbagi waktu dan perhatian dalam hal, hal yang melatarbelakangi tindakan beliau adalah didikan dari ibunya. Dengan menggunakan metode langsung dan tak langsung kegiatan ini dapat berjalan baik.

Sistem layanan bimbingan pondok pesantren yang telah dikembangkan bagi anak asuh atau santri telah menunjukkan hasil positif dalam dalam memperbaharui layanan bimbingan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu, secara spesifik disampaikan oleh subjek kajian yang merupakan pengurus dan pengasuh anak asuh putri berikut ini;

“Tidak jarang anak-anak perempuan itu datang ke saya bercerita atau curhat tentang perubahan pertumbuhan dirinya seperti susah mengontrol emosi saat akan datang bulan atau menstruasi, lalu mengatasi perutnya sering nyeri dan mual serta masalah terkait perempuan lainnya, selain itu kadang ya tentang masalah dengan teman di tempat sekolahnya, bagaimanapun ya itu pak kita disini itu harus bisa memposisikan diri, anak-anak ini butuhnya sosok seperti apa? Orang tua, teman atau apa, ya kita memposisikan diri itu biar anak-anak itu nyaman cerita apa aja lah yang dialami, hal demikian juga buat anak-anak nyaman dan kita juga bisa ngarahin lah. Semua itu saya lakukan secara ikhlas dengan rasa tanggung jawab sebagai ummat muslim untuk selalu peduli dan memberikan pengasuhan kepada anak yatim dan memohon ridho dari Allah SWT. (Wawancara dengan NLH, Pengurus Putri LKSA Payamuba).

Kesediaan pengurus LKSA Payamuba untuk berbagi pengalaman dengan anak asuh senantiasa dilakukan setiap saat, sehingga tidak menjadi ketetapan bahwa berbagi (*sharing*) dalam kondisi tertentu hal tersebut merupakan wujud tindakan Prosocial berbagi (*sharing*).

Berbagi (Sharing) yang terjadi diantara pengurus LKSA Payamuba dan anak asuh berusaha mewujudkan kenyamanan dan kesenangan anak asuh, tindakan berbagi (*sharing*) pengurus LKSA Payamuba yang menimbulkan kesenangan dan kenyamanan anak asuh tersebut juga merupakan sedekah, hal tersebut disampaikan lebih lanjut oleh subjek kajian AA berikut ini;

“Dengan kita lakukan utamanya beberapa sebagai kolega guru, dosen dan karyawan kantor yang dikegiatan diluar sering berinteraksi terkait pekerjaan. Sehingga dengan silaturahmi ini akan tersambung ikatan emo-

sional bersama sesama pemerhati dan pelaksana pemberdayaan masyarakat. Namun yang membedakan kita secara keorganisasian, seakan itu kutub yang berbeda dan berada dalam dimensi yang berseberangan. Tapi pada akhirnya dengan membangun komunikasi yang baik, substansi Islam sebagai agama yang Rahmatan Lil 'Alamin, milik kita bersama dan berjuang sesuai segmen keorganisasian masing- masing akan menjadi khasanah kelegkapan perjuangan menegakkan nilai-nilai agama.” (Wawancara subyek kajian AA, pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo)

Berdasarkan penjelasan subyek kajian diatas, Dalam konteks interaksi yang dilakukan oleh para senior Pengurus LKSA Payamuba dengan masyarakat seperti statemen diatas, yang merupakan wujud tindakan Prososial berbagi (*sharing*) berupa hubungan timbal balik antar personal dengan personal atau dengan kelompok masyarakat yang pada akhirnya terbangun proses sosial berupa hubungan sosial yang dinamis antara pengurus panti asuhan dengan masyarakat sekitar. Mewujudkan kenyamanan dan kesenangan anak asuh atas kesediaan pengurus untuk berbagi (*sharing*) dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan anjuran agama serta merupakan kebaikan dan sedekah. Lebih lanjut subyek kajian di atas menekankan bahwa menghibur anak asuh dapat mencaikan suasana, menghilangkan ketegangan dan meredakan amarah yang bermuara pada eratnya tali persahabatan dan persaudaraan di lingkungan LKSA Payamuba.

2. Menolong (*helping*)

Pendidikan membantu anak supaya cukup cakap menyelesaikan tugas hidupnya atas tanggung jawabnya sendiri. Pendidikan menjadi aktivitas wajib bagi anak asuh LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo. Dalam melaksanakan tugas sebagai pengurus LKSA setiap bidang merencanakan kegiatan masing-masing

yang saling bersinggungan yang didasari sikap saling tolong menolong antar umat manusia dan hanya mengharap Ridho dari Allah Swt, Menolong merupakan perbuatan yang diwajibkan oleh Allah SWT untuk setiap umat manusia berupa saling membantu meredakan beban orang lain. Sikap tolong menolong sudah mendarah daging dalam diri setiap manusia yang mempunyai empati yang tinggi. Seperti yang disampaikan oleh G selaku ketua pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo.

“Kesadaran diri pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo berupa kepekaan atau emosi nyata yang dimiliki manusia. Sedangkan manajemen diri merupakan segala sesuatu yang kita lakukan ketika memiliki perasaan terhadap orang lain berupa tindakan nyata. Perilaku prososial sendiri seperti tolong menolong dapat menjalin interaksi sosial dengan baik. Hal tersebut dibutuhkan di lingkungan LKSA karena anak asuh berdampingan secara bersama-sama dan perlu adanya saling membantu satu sama lain dan saya yakin Peran pengurus tentunya juga sangat dibutuhkan dalam menanamkan perilaku prososial pada anak asuh apalagi dengan berbagai latar belakang keluarga dan pekerjaan yang berbeda sehingga selain sebagai donatur ada aspek lain yang dapat di bawa dan diterapkan disini. Misalnya ada yang dari profesi pendidik ya berupaya dapat meningkatkan pendidikan formal dan non formal yang ada disini, lalu ada yang berprofesi sebagai pengusaha dan Alhamdulillah sukses sehingga selain donator tetap beliau juga sering membawakan makanan dan beberapa perlengkapan anak asuh, ada yang berprofesi sebagai tenaga kesehatan beliau aktif disini dalam hal pemantauan kesehatan dan kedisiplinan dalam menjaga kesehatan diri dan lingkungan, selain itu ada yang dari ormas Muhammadiyah beliau aktif dalam pembinaan organisasi kemuhadiyah disini, semuanya itu dilakukan den-

gan keiklasan dan dengan sepenuh hati tentunya hanya mengharap Ridho dari Allah Swt". (Wawancara dengan G selaku ketua pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan dari penjelasan diatas bahwa para pengurus berasal dari latarbelakang profesi yang berbeda dan selain sebagai donator para pengurus juga membawa sesuatu hal yang bermanfaat sesuai dengan ruang lingkungannya masing-masing. penjelasan tersebut juga dikuatkan oleh pengurus lain pada bidang pesantren dan media.

"Selama saya bertugas sebagai pengurus disini dapat dikatakan bahwa perilaku menolong yang saya lakukan merupakan tanggung jawab sosial dari setiap individu yang dapat berkontribusi bagi kesejahteraan orang lain. Saya melakukannya atas dasar kepedulian dan merasa empati terhadap orang lain lebih cenderung ingin membantu karena dulu saya juga pernah mengalami masa masa sulit agak pas-pasan ekonomi. Bentuk pengaplikasian sikap tolong menolong terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2 yang berbunyi Dan tolong menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sungguh Allah sangat berat siksa-Nya. Nah dari situlah hati saya tergerak menjadi pengurus disini. Bagaimanapun juga kita kan Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berinteraksi dan membutuhkan dengan sesama, karena manusia tidak dapat hidup sendiri. Manusia menjalin hubungan dengan berinteraksi satu sama lain untuk mempererat hubungan dan untuk memunculkan rasa keterikatan. Sebagai makhluk sosial manusia tidak lepas dari sikap tolong menolong dan menghargai pendapat orang lain. Perilaku tolong menolong inilah yang memicu munculnya emosi positif dalam diri ses-

eorang. Emosi positif dapat diartikan sebagai rasa simpati yang muncul ketika seseorang melihat orang lain membutuhkan bantuan. Setelah mendapatkan bantuan, pada umumnya seseorang akan berkeinginan untuk membantu orang lain pula siklusnya seperti itu terus. (Wawancara dengan AC Pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam Al-Qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2, Allah SWT telah memerintahkan kepada seluruh umat manusia untuk saling tolong menolong serta membantu dalam kebaikan, atas dasar pengalaman hidup yang pernah dibantu orang lain maka munculah rasa simpati untuk membantu yang lemah dan yang mampu membantu yang tidak mampu dengan rasa kepedulian, tolong-menolong dan kekeluargaan serta kasih sayang antar sesama umat manusia agar tercipta kehidupan yang harmonis dan sejahtera dalam bermasyarakat. Penjelasan lainnya dari hasil wawancara di lapangan yang masih berkaitan dengan tindakan menolong tersebut juga adalah sebagai berikut ini;

“.....dalam keluarga kami meringankan beban orang lain merupakan hal yang harus dilakukan, sejak dini dan sesuai tahapannya kami sudah dikenalkan untuk saling tolong menolong dan menghargai orang lain, dengan saling tolong-menolong mempunyai kesan sosial secara positif, dan menguntungkan bagi orang lain baik dalam bentuk materi, fisik ataupun psikologis, dapat menciptakan suatu perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung terhadap tindakan tersebut. Jika hal tersebut ditumbuh kembangkan dalam kehidupan sehari-hari dengan ikhlas, insyaAllah akan mendapat balasan dari Allah Swt. mendapat pertolongan Allah Swt. dari kesusahan-kesusahan nanti di hari kiamat”. (Wawancara dengan ZI, Pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa Peran pendidikan keluarga untuk dapat saling tolong-menolong dan menghargai orang lain sangat mempengaruhi pembentukan jiwa sosial daam hal ini Kesediaan pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan bantuan pertolongan merupakan kebaikan bersama sebagai Mahluk ciptaan Allah Swt untuk saling tolong menolong sesama muslim agar tercipta kebaikan di dunia hingga akhirat. Tindakan menolong yang dijalankan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu bukan hanya mendatangkan manfaat dan kebaikan duniawi, akan tetapi jika tindakan menolong tersebut dilakukan dengan ikhlas akan mendatangkan manfaat atau balasan kebaikan dari Allah swt serta mendapatkan balasan pertolongan Allah swt atas kesusahan-kesusahan nanti di hari kiamat. Hal tersebut mengindikasikan kuatnya tindakan prososial menolong (*Helping*) pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu, yang dapat mendatangkan kebaikan dan manfaat di dunia hingga akhirat.

Dengan bertasawuf lebih mengutamakan kebahagiaan abadi dengan menjauhkan diri dari sikap dan sifat keduniaan, termasuk menyucikan akal dan kehendak hati, mencapai kebahagiaan abadi dengan meningkatkan moral dan kehidupan jasmani dan rohani karena unsurnya adalah penyucian jiwa yang memiliki tujuan kebahagiaan dan keselamatan abadi. Seperti yang disampaikan subjek kajian sebagai berikut:

“saya sangat bersyukur telah diberi kesempatan untuk menjadi sebagai pengurus kita sebagai umat muslim dan saat ini saya sebagi pengurus LKSA dan juga bersyukur telah diberi kesempatan untuk saling menolong kepada anak-anak yang kurang beruntung, semoga semuanya itu sebagai kebajikan mengharapkan ridho Allah SWT dan pahala semata. Sedekah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda, yaitu horizon-

tal dan vertikal. Dimensi horizontal berkaitan dengan bentuk dan pola hubungan antar manusia, sedangkan dimensi vertikal berkaitan dengan hubungan manusia dengan Tuhan. Sedekah merupakan cara untuk bersyukur atas segala nikmat dan anugerah yang diberikan Allah. Banyak orang yang belum sepenuhnya mengerti bahwa sedekah memiliki energi misterius dalam menggerakkan orang untuk meraih sukses, hidup bahagia, rezeki lapang, juga menangkal kesulitan dan bencana. (Wawancara dengan EA, Pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan wawancara diatas bahwa sedekah merupakan amal ibadah yang sangat dianjurkan dan banyak manfaatnya. Allah akan menggantinya berkali-kali lipat dari jumlah sedekah yang dikeluarkannya. Sedekah merupakan unsur Ilahi yang tidak dapat dilogikan oleh akal semata. Akan tetapi, keajaiban sedekah mampu memberikan pengaruh yang sangat besar di kehidupan manusia. Pendapat yang hamper sama diungkapkan oleh subjek kajian sebagai berikut;

“Sebagai pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo merupakan panggilan hati, dengan Kemuliaan sedekah ini bisa dilihat dari kekuatan yang diberikan sedekah. Ada dua kekuatan yang akan dirasa dan dimiliki oleh sebab sedekah, yakni kekuatan pada diri orang yang bersedekah dan kekuatan pada diri orang yang diberi sedekah. Ada empat keutamaan sedekah yang diterima oleh orang yang mengeluarkannya. Pertama, sedekah mengundang datangnya rezeki. Kedua, sedekah menolak bala. Ketiga, sedekah itu dapat menyembuhkan penyakit. Dan keempat, sedekah itu dapat memanjangkan umur. Allah berjanji dalam Al-Qur’an, bahwa sedekah itu tidak mungkin tidak dibayar. Seperti menanam di kebun Allah. Kalaupun buahnya tidak lebat, paling tidak bisa berkembang. Kalaupun Allah tidak menurunkan

hujan lebat, paling tidak hujan gerimis". (Wawancara dengan RL, Pengurus LKSA Payamuba).

Pernyataan yang hamper serupa tentang perihal saling tolong menolong atas dasar rasa syukur juga disampaikan oleh subjek kajian selaku pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo. Seperti yang disampaikan sebagai berikut;

"Motivasi bagi para pengurus sebagai perwujudan rasa syukur, apakah karena merasa sudah sejahtera, atau bersyukur karena merasa diberikan kecukupan, bahwa rasa syukur menimbulkan pengaruh yang baik untuk saling menolong kepada orang lain yang membutuhkan. Memunculkan sikap yang optimis, bersikap kreatif, melahirkan kesenangan dan memiliki kecerdasan dalam problem solving dan menumbuhkan rasa kebahagiaan bersedekah dalam bentuk bersyukur, tenang dan tenteram. Dari persepsi demikian memunculkan kesenangan dan tetap baik sangka pada Yang Maha Memberi Rezeki yaitu Allah swt, dimana rasa senang yang didapat atas rezeki dan bersyukur atas apa yang dimiliki merupakan modal utama seseorang untuk bahagia. Konsep Islam berbagi tentunya menjadi keniscayaan dengan adanya stratifikasi sosial di masyarakat dengan harapan konsep take and give sesuai dengantakarannya masing-masing. Dengan bersedekah dan berwaqaf maka akan membantu mensejahterakan masyarakat dengan didasarkan pada konsep aqidah disertai dengan moralitas dan etika. Salah satu faktor pendorong untuk bersedekah adalah mendapatkan kelebihan dan kelapangan dalam berbagai aspek kehidupan selain dari bertambahnya nilai secara material. Dimensi bersedekah memiliki dua aspek yaitu kesalehan spiritual dan sosial, salah satu implementasinya adalah menyumbangkan 10% dari gaji yang didapatkan pada salah satu lembaga

dakwah Islamiyah Indonesia". (Wawancara dengan AA, Pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan penjelasan diatas bahwa Seseorang yang gemar bersedekah sebagai perwujudan rasa syukur dengan tujuan saling menolong maka mendapatkan manfaat dari sedekahnya. Harta yang dikeluarkannya sebagai sedekah tak pernah hilang dan berkurang bahkan merasa tenang dan tentram. Sebaliknya, harta yang dikeluarkan tersebut justru mendapatkan berkah dan baha-san dari Allah SWT. Ada empat keutamaan sedekah yang diterima oleh orang yang mengeluarkannya. Pertama, sedekah megundang datangnya rezeki. Kedua, sedekah menolak bala. Ketiga, sedekah itu dapat menyembuhkan penyakit. Dan keempat, sedekah itu dapat memanjangkan umur. Sedekah tentu diawali dari diri seorang manusia dengan niat, cara, dan tujuan yang benar. Pada hakikatnya dalam bersedekah adalah mencari keridhaan dan niat yang utama karena Allah SWT, Namun masih ada orang yang ber-sedekah dengan mempunyai pengharapan di dalam dirinya. Pengharapan tersebut dapat mengarah pada urusan duniawi, duniawi dan akhirat serta akhirat. Sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan sedekah agar mencapai tujuannya dalam memenuhi suatu kebutuhan.

3. Kerjasama (*cooperative*)

Tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu yang ketiga berdasarkan temuan lapangan yaitu terkait dengan kerjasama (*cooperative*), yang secara jelas telah tertuang dalam program kerja pengurus LKSA Payamuba. Hal tersebut mengindikasikan pentingnya kerjasama secara kelembagaan dalam mendukung tumbuh kembang LKSA Payamuba. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

"Dalam pelaksanaan program kerja meningkatkan mutu kesehatan dan keafiatan anak asuh pada bidang

kerumahtangaan dan kesejahteraan melakukan kerjasama dengan instansi terkait. Kerjasamanya pun secara formal, adapun beberapa lembaga kesehatan yang dimaksud yaitu poliklinik dan Rumah sakit. Kerjasama tersebut dilakukan dengan tujuan jika ada anak asuh yang sedang sakit dapat segera tertolong. Jika sakitnya biasa langsung ditangani dg obat umum di apotik, semisal, paratusin, Paracetamol, flucadex, promag dll. Jika sakitnya dirasa cukup serius kita bawa ke rumah sehat Muhammadiyah Babadan, terkadang juga ke klinik Pangestu polorejo. Kalau secara MOU niku ke rumah sehat Muhammadiyah Babadan, dan semua anak yg sakit itu yg membiayai panti kerjasama yanglain tentang rawat inap dan ada MOU mya yaitu ngengan rumah sakit Aisiyiah Ponorogo". (wawancara dengan BN selaku pengurus bidang pesantren dan media)

Berdasarkan penjelasan subjek kajian diatas bahwa LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo dalam rangka meningkatkan mutu kesehatan dan keafiatan anak asuh telah menjalin kerjasama dengan berbagai Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

"Pengembangan dan peningkatan bidang pendidikan di LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo menyelenggarakan pendidikan formal sesuai dengan tingkatannya, semua keperluan mereka kami tanggung, kami para pengurus terutama yang berprofesi sebagai pendidikk mengimplementasikan kegiatan tersebut setiap seminggu dua kali yang diwajibkan pada seluruh anak asuh dengan dibawah bimbingan pengurus atau Pembina panti asuhan. Setelah adanya bimbingan pembelajaran dilanjut belajar pribadi dengan mengulang atau mempelajari pelajaran yang telah mereka dapatkan di sekolahnya. Apabila mereka mendapat kesulitan da-

lam pelajaran mereka dapat menanyakan langsung. Kegiatan ini terselenggara atas kerjasama yang di rilis oleh pengurus sejak dulu dengan lembaga pendidikan di wilayah ponorogo". (wawancara dengan DM selaku pengurus LKSA)

Masih dalam pengembangan potensi pendidikan, dalam hal ini pendidikan nonformal yang telah direncanakan oleh pengurus bidang pendidikan dan litbang yang berkolaborasi dengan sekolah, Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

"sebagai pengembangan potensi diri anak asuh, pengurus bidang pendidikan dan litbang merencanakan dan mengimplementasikan kegiatan yang bekerjasama dengan sekolah diantaranya adalah tentang keterampilan mengoperasikan komputer, baik secara system, bongkar pasang dan servis. Keterampilan lain yang mayoritas diikuti oleh anak perempuan yaitu pemanfaatan limbah plastik sebagai bunga dan hiasan, dan pembiasaan tentu belajar memasak dan mengolah makanan. Selain itu di bidang kesehatan diberikan pelatihan bekam dan pengobatan herbal serta pijat refleksi. Ada juga untuk Program kegiatan penguatan mental spiritual dari pengurus dan pengasuh untuk anak asuh diantaranya muhadloroh setiap Kamis, kultum dan baca hadits setiap hari, pembiasaan dzikir pagi dan sore, ada juga madrasah Diniyah. Kemudian terkait penguatan mental dan fisik ada tapak suci setiap Sabtu. Lalu program yang paling prioritas adalah berupa tahfidz Al Qur'an dan Tahsin Al Qur'an yg dilakukan setiap hari". (wawancara dengan TH selaku pengurus LKSA)

Berdasarkan penjelasan dari subjek kajian diatas bahwa pengurus yang berprofesi sebagai pendidik mengimplementasikan kegiatan peningkatan dan pengembangan pendidikan formal dan

non formal, bekerjasama dengan sekolah, lembaga pelatihan dan keterampilan Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

“kerjasama dengan lembaga pelatihan yang ada di daerah ponorogo sini saja, dalam pembinaan fisik dalam rangka pengembangan bakat dan minat anak asuh, jenis olah raga yang telah diimplementasikan sampai dengan saat ini yaitu berupa kegiatan olahraga berupa sepak bola, bola voly, bulu tangkis dan basket. kami para pengurus beriktayar mencari pelatih yang pas dan cocok untuk membimbing anak anak, mereka berlatih di lapangan dekat dengan pemukiman LKSA Payamuba, ketika mereka berlatih tentunya kami para pengurus secara bergantian mendampingi dilapangan guna mengetahui progress yang ada, selain didampingi pengurus yang pasti pengasuh selalu ikut mendampingi dalam kegiatan tersebut”. (wawancara dengan BH selaku pengurus LKSA)

Berdasarkan penjelasan subjek diatas selaku pengurus LKSA bahwa dalam rangka pengembangan potensi diri mengasah bakat dan minat para anak asuh di bidang olahraga. Pentingnya tindakan kerjasama (*cooperative*) pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu disampaikan lebih lanjut oleh subjek kajian RT di bawah ini.

“pentingnya kerjasama dalam pengasuhan anak disini, ya apalagi kerjasamanya dalam kebaikan ya tolong menolong lah ya sikap mu’awanah itu kan dalam Al-Maidah itu kan bisa diartikan saling memberi, membantu, tolong menolong demi mewujudkan kebaikan dan memperkuat persaudaraan antar sesama, ya itu lah pentingnya kerjasama tolong menolong untuk mewujudkan tujuan bersama” (Wawancara dengan RT, Pengurus LKSA Payamuba).

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa Kerjasama yang dilakukan bukan hanya dengan pihak eksternal atau luar LKSA Payamuba, namun tindakan kerjasama (*cooperative*) internal LKSA Payamuba untuk saling membantu, saling menutupi antara pengurus, guru-guru, pengasuh, dan juga anak asuh menjadi bagian penting dalam mendukung keberlangsungan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Payamuba, serta terlaksananya berbagai program kegiatan dalam pengasuhan anak yatim piatu dalam berinteraksi di lingkungan. Implementasi kegiatan tersebut salah satunya yaitu kerjabakti di ruang lingkup LKSA Payamuba. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

“anak-anak juga diajarkan untuk kerja sama, karena di tempat ini kita berkumpul dengan teman-teman yang berasal dari berbagai daerah yang awalnya tentu tidak saling mengenal satu sama lain, sehingga kegiatan yang dapat meningkatkan rasa kebersamaan akan menjadi cara agar mereka akrab dan saling mengenal satu sama lain. Kerja bakti merupakan salah satu kegiatan kerja sama yang dilakukan oleh anak asuh, selain memiliki tujuan untuk membersihkan wilayah sekitar, kegiatan kerja bakti juga menjadi cara untuk meningkatkan rasa kebersamaan dan tolong menolong antara satu sama lain. Kerja bakti adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk menyelesaikan suatu proyek atau pekerjaan yang dianggap berguna untuk kepentingan umum. Bagi mereka kegiatan kerja bakti ini juga berguna untuk meningkatkan kerjasama, rasa kebersamaan, kerja sama dan tanggung jawab akan kebersihan diri dan lingkungan”. (wawancara dengan AN selaku pengurus LKSA)

Berdasarkan statemen subjek kajian diatas bahwa Melalui kerja bakti pekerjaan yang awalnya dirasa berat akan lebih ringan, sehingga pekerjaan akan lebih cepat diselesaikan bila dikerjakan

secara bersama-sama dengan kerja bakti. Anak asuh akan melakukan kegiatan kerja bakti ini secara bersama-sama biasanya tempat yang menjadi sasaran yaitu sekitar pemukiman LKSA baik untuk sekedar untuk membersihkan maupun merapikan area atau wilayah sekitar.

Tindakan kerjasama (*cooperative*) pengurus LKSA Payamuba dalam kebaikan, untuk saling tolong menolong juga merupakan sikap *mu'awanah*. Menurut penjelasan subjek kajian di atas, sikap dan tindakan kerjasama (*cooperative* atau *mu'awanah*) dapat ditunjukkan dengan sikap dan tindakan saling memberi, membantu, dan tolong menolong dalam mewujudkan kebaikan dan memererat persaudaraan menjadi bagian penting dalam mewujudkan pengasuhan anak yatim piatu yang menjadi tujuan bersama di lingkungan LKSA Payamuba.

4. Bertindak jujur (*honesty*)

Tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu selanjutnya berdasarkan temuan lapangan adalah bertindak jujur, kejujuran pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan manifestasi dari ajaran agama Islam untuk senantiasa menyampaikan kebaikan, berkata jujur, dan menggunakan kalimat yang tepat dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Payamuba. Sebagaimana yang disampaikan subjek kajian di bawah ini:

“beberapa dari anak asuh disini beberapa sudah beranjak dewasa dan unuk menghindari ketidakjujuran dalam pergaulannya, kami selaku pengurus dan pengasuh mewanti-wanti agar tidak terjadi ketidakjujuran. Bentuk ketidakjujuran yang dilakukan oleh remaja itu yakni dalam pergaulan antara remaja laki-laki dan perempuan. Ketidakjujuran kemudian masalah keuangan berupa bantuan yang didapatkan dari sekolah yang disalahgunakan oleh remaja tersebut. Kasus lain juga ada

anak-anak yang tidak jujur ketika melaksanakan piket harian. Piket harian adalah salah satu kegiatan harian yang diadakan oleh pihak panti asuhan. Sebagian dari mereka malah menyatakan telah melaksanakan piket sesuai dengan jadwal, padahal belum dikerjakan. Tidak cukup itu saja, ketidakjujuran juga ditemukan dalam beribadah, seperti sholat. Sebagaimana peraturan yang telah ditetapkan oleh panti asuhan bahwa anak-anak di panti diharuskan untuk sholat tepat waktu dan berjamaah. Ini membuktikan bahwa nilai kejujuran mulai menghilang pada diri anak-anak yang berada dalam lingkup panti asuhan atau lebih tepatnya di kalangan remaja tersebut, dan diperlukan penanaman nilai-nilai kejujuran pada remaja. Penanaman nilai kejujuran dapat diartikan sebagai wujud aplikasi ilmu yang diperoleh dari pendidikan, kemudian ditransformasikan secara sadar kedalam sikap dan perilaku sehari-hari. (wawancara dengan ED selaku pengurus LKSA)

Berdasarkan penjelasan dari subjek kajian diatas bahwa pengurus telah mengantisipasi jika terjadi ketidakjujuran anak asuh dalam pergaulan, ketidakjujuran bantuan keuangan sekolah, ketidakjujuran pelaksanaan piket, ketidakjujuran beribadah. Masih dalam keterkaitan dengan kejujuran dan pengurus harus sebagai contoh/teladan yang baik untuk anak-anak asuh. Sebagaimana yang disampaikan subjek kajian di bawah ini.

“sebagai pengurus kami harus menanamkan segala hal kebaikan kepada anak asuh, hal utama untuk mengawali apapun harus dengan sikap jujur. Bertindak jujur, menggunakan kata-kata yang baik dan tepat kepada anak dalam pengasuhan anak yatim menurut subjek kajian di atas merupakan suatu bentuk keimanan dan ketakwaan, apaagi saya diamanahi sebagai pengurus disini tentunya menjadi ukuran nilai diri dan sebagi

contoh/teladan yang baik untuk anak-anak. dalam bertindak jujur juga dipahami sebagai kesediaan pengurus untuk melakukan sesuatu seperti apa adanya, tidak berbuat curang terhadap orang lain. Sehingga bertindak jujur apa adanya dalam pengasuhan anak yatim piatu merepresantikan tingkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Tidak bisa dipungkiri bahwa bertindak jujur menjadi bagian penting pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu, sehingga dalam pelaksanaannya menjadi pelajaran dan ditanamkan kepada anak asuh untuk bertindak jujur dalam menjalani kehidupan di dunia". (wawancara dengan AN selaku pengurus LKSA)

Bertindak jujur yang menjadi pembelajaran pengalaman, kegiatan ini diterapkan dalam bidang pesantren dan Madin dengan program kerja menegakkan aturan, seperti disampaikan lebih lanjut oleh subjek kajian AA berikut ini;

"dalam hal berkomunikasi dan bimbingan kami para pengurus melatih anak untuk berperilaku jujur dan bertanggung jawab atas segala ucapan dan tugas-tugasnya. Berkata jujur, teratur, tepat dan jitu akan berpengaruh pada pekerjaan dan perbuatan sebab hal tersebut merupakan suatu latihan menuju hidup yang jujur dan lurus. Kejujuran dapat mengantarkan pada kebaikan, menciptakan komunikasi yang baik dan terciptanya rasa kepercayaan antar sesama. Kejujuran bisa meningkatkan kepercayaan diri karena tidak perlu merasa takut akibat dibayang-bayangi rasa bersalah dari perbuatan yang dilakukan. Dengan jujur bisa juga mendatangkan simpati dari orang-orang disekitar, mendatangkan ketenangan hati karena hati tidak akan tenang apabila selalu mengucap dusta". (Wawancara dengan AA, Pengurus Putra LKSA Payamuba).

Penanaman kejujuran kepada anak asuh menjadi perhatian pengurus LKSA Payamuba, oleh karena itu beberapa kegiatan di LKSA Payamuba juga melibatkan anak asuh untuk membentuk sikap dan tindakan bertanggung jawab, dan bertindak jujur dalam menjalankan amanah atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga baik pengurus LKSA Payamuba maupun anak asuh dapat bertindak jujur dan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dalam menjalankan kehidupan di LKSA Payamuba. Mengingat bahwa tindakan curang, membohongi, atau berkata dusta merupakan larangan agama Islam, hal tersebut juga dapat menimbulkan kesedihan dan kebencian bagi orang-orang yang menerimanya. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

“Penekanan pentingnya berperilaku jujur memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi muslim. Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu di bimbing untuk Senantiasa menjaga, memelihara dan melaksanakan janjinya, baik janji terhadap Allah, janji terhadap sesamanya, juga janji terhadap dirinya sendiri. Melaksanakan tugas dengan baik dan tanggung jawab orang yang memiliki sifat jujur, ketika mendapat suatu tugas pasti dikerjakan secara maksimal dan penuh tanggung jawab. Sebab, orang yang jujur tidak akan berkata “ya”, jika di dalam hatinya berkata “tidak” atau jika dirinya merasa tidak siap. Dapat mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat, Kesalahan merupakan suatu hal yang perlu dipertanggungjawabkan. Saat melakukan kesalahan, seseorang perlu jujur untuk mendapatkan ketenangan Karena kesalahan yang besar atau kesalahan yang kecil sekalipun, jika disembunyikan akan membuat hati tidak tenang. Oleh karenanya, bentuk kejujuran tidak selalu dalam hal perbuatan, tetapi juga melalui hati pada diri manusia. mengembalikan barang yang bukan milik pribadinya, Apapun barang yang dipinjam dari orang

lain bukanlah sepenuhnya milik kita. Maka, wajib hukumnya ketika meminjam barang harus bertanggung jawab atas kerusakan maupun kecacatannya". (wawancara dengan YA selaku pengurus bidang Pesantren dan Media).

Berdasarkan penjelasan subjek kajian diatas bahwa pentingnya berperilaku jujur memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi muslim. Kejujuran itu membawa manusia kepada kebaikan, dan dengan kebaikan tersebut akan membawa manusia yang berperilaku jujur ke dalam surga. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut ini;

"Pendidikan kejujuran diterapkan kepada anak asuh adalah sebuah usaha yang di lakukan untuk mengembangkan seluruh potensi manusia baik lahir maupun batin agar terbentuk peribadi muslim yang seutuhnya yaitu salah satunya adalah berperilaku jujur kepada Allah dan juga sesama manusia, baik itu jujur dalam perkataan, perbuatan maupun perasaan. Islam sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, baik jujur dalam ucapan maupun tindakan. Kejujuran inilah yang menjadi salah satu tolak ukur penilain yang menunjukkan baik buruknya integritas moral seseorang. Mengingat anak anakananti klu sudah keluar dari sini dapat membawa diri dengan berperilaku yang baik jika seseorang senantiasa berlaku jujur dalam kondisi apapun ia pasti akan memperoleh kepercayaan dari orang lain. Sebaliknya jika seseorang terbiasa berdusta maka orang lain pun akan sulit menaruh kepercayaan padanya. Rasulullah bahkan menyebut kebiasaan berdusta itu adalah tanda ciri-ciri orang yang munafik. Jika berkata berdusta, bila berjanji mengingkari dan bila dipercaya berkhianat". (wawancara dengan AC selaku pengurus bidang Pesantren dan Media)

Berdasarkan penjelasan dari subjek kajian diatas bahwa se-bagi bekal anak anak nanti ketika sudah tidak disini lagi, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, karena dengan ke-jujuran inilah yang menjadi salah satu tolak ukur penilain yang menunjukkan baik buruknya integritas moral seseorang.

Dari hasil wawancara dengan beberapa pengurus berkaitan dengan dalam hal kejujuran di LKSA Payamuba Kabupaten Po-norogo yaitu aka nada punishment jika anak anak bertindak ti-dak jujur. Adapun hal-hal yang telah diantisipasi dari awal tentang ketidakjujuran anak asuh dalam pergaulan, ketidakjujuran bantu-an keuangan sekolah, ketidak jujuran pelaksanaan piket, ketidak jujuran beribadah.

5. Berderma (*donating*)

Berderma (*donating*) LKSA Payamuba dilakukan dengan berbagai pihak dalam mewujudkan visi misi dan tujuan bersama LKSA Payamuba. Hal tersebut mengindikasikan pentingnya ker-jasama secara kelembagaan dalam mendukung tumbuh kembang LKSA Payamuba. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“ada banyak hal yang melatarbelakangi pengurus berderma di sini, tentunya mereka memiliki alasan masing-masing. Pertama, amalan ini mengantarkan kebahagiaan di akhirat. Allah subhanahu wa ta’ala ber-firman, Apa yang di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Dan sesungguhnya kami akan memberi balasan kepada orang-orang yang sa-bar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.” kedua sarana penghapus dosa. Allah subhanahu wa ta’ala berfirman, dan orang-orang yang beriman dan beramal saleh, benar-benar akan Kami ha-puskan dari mereka dosa-dosa mereka dan benar-benar akan kami beri mereka balasan yang lebih baik dari apa

yang mereka kerjakan”. (wawancara dengan BN selaku pengurus LKSA)

Motivasi lain masih dalam kaitannya dengan hal-hal yang melatarbelakangi pengurus berderma di LKSA Payamuba sebagai berikut;

“sesuai pesan orang tua kami jika kita didunia ini untuk saling membantu dan tolong menolong, walaupun kami bukan berasal dari golongan orang kaya tetapi ibu dan bapak saya selalu ketika mendapat rizki selalu ke panti asuhan untuk bersedekah dan saya diajak, beliau mengatakan bahwa bersedekah itu dapat sebagai penolak bala dalam hal ini, rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam bersabda, bersegeralah untuk bersedekah sebab yang namanya bala tidak akan pernah mendahului sedekah. Lalu sedekah itu mampu menolak berbagai bencana, bersedekahlah kalian, karena sesungguhnya sedekah dapat menambah harta yang banyak dan menentramkan hati. Maka bersedekahlah kalian, niscaya Allah menyayangi kalian”. (wawancara dengan TH selaku pengurus LKSA)

Selain dua hal diatas ada motivasi lain lain masih dalam kaitannya dengan hal-hal yang melatarbelakangi pengurus berderma di LKSA Payamuba sebagai berikut;

“... Ketika melihat orang yang membutuhkan, umat Islam diwajibkan untuk bersedekah dan meringankan beban mereka. Hal ini didasarkan tenggang rasa ke sesama umat dan juga atas dasar rasa kemanusiaan. Hati saya merasa terpanggil dengan melihat anak-anak asuh disini. Mereka begitu rajin dan nurut dengan tugas dan kewajiban masing-masing. keutamaan dari bersedekah seperti yang disebutkan dalam surat Al Hadid ayat 18 yang berbunyi: Sesungguhnya orang-orang yang

bersedekah baik laki-laki maupun perempuan meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, akan dilipatgandakan (balasannya), mereka dan sadar mereka akan mendapat pahala yang mulia serta menambah Usia". (wawancara dengan RL selaku pengurus LKSA)

Senada yang disampaikan oleh subjek kajian diatas bahwa ada motivasi lain masih dalam kaitannya dengan hal-hal yang melatarbelakangi pengurus berderma di LKSA Payamuba sebagai berikut;

"Dorongan dari para tokoh juga berpengaruh sekali bagi perilaku kedermawanan, pengurus beserta dengan tokoh masyarakat memberikan motivasi melalui pengajian-pengajian di masjid maupun kultum pada waktu shalat lima waktu. Sentuhan dari para tokoh ini sangat berpengaruh bagi perilaku mereka, dan secara tidak langsung bisa merubah perilaku mereka dalam melakukan kegiatan kedermawanan. Setiap kita shalat lima waktu di masjid, selalu ada pidato tentang membantu kepada sesama warga, dimulai dari tetangga dekat terus berlanjut sampai tetangga jauh yang membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupan di dunia, untuk keperluan makan, minum maupun untuk berobat, seperti kayak saya gini yang kesehariannya bekerja sebagai pedagang juga menyempatkan untuk shalat berjamaah di masjid. Setelah shalat di masjid, saya selalu menyempatkan untuk duduk-duduk dahulu di masjid sambil ngobrol-ngobrol dengan teman sejawat untuk membicarakan tentang perilaku membantu orang lain dengan ikhlas". (wawancara dengan DM selaku pengurus LKSA)

Berdasarkan penjelasan subjek kajian diatas bahwa hal yang melatarbelakangi pengurus dalam pengasuhan anak yaitu didasar-

kan atas amalan ini mengantarkan kebahagiaan di akhirat sarana penghapus dosa, atas pendidikan keluarga yang peduli terhadap anak asuh di LKSA Payamuba. Sentuhan dari para tokoh ini sangat berpengaruh, dan secara tidak langsung bisa merubah perilaku mereka dalam melakukan kegiatan kedermawanan. selain itu hal yang melatarbelakangi pengurus dalam berderma di LKSA yaitu atas panggilan hati sebagai umat muslim untuk bertindak berderma dengan sesama.

6. Pemenuhan Hak dan Kesejahteraan Anak Asuh

Seorang anak berhak atas segala hak dan kebutuhan yang menyangkut hidup dan tumbuh kembangnya. Anak asuh memiliki hak yang sama seperti anak pada umumnya dan di dalam pemenuhannya harus dilaksanakan semestinya. Berikut merupakan temuan data di lapangan, Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“setiap hari kami semua para pengurus memiliki kesibukan masing-masing sesuai bidangnya, di dalam pengasuhan Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Payamuba Kabupaten Ponorogo dalam perannya mengasuh dan membimbing, yang telah memiliki beberapa petugas sebagai pelaksana pengasuhan, dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua dan tanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah untuk anak-anak pengasuhan disini menciptakan lingkungan tempat tinggal

yang menyerupai keluarga dan, seorang pengasuh perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, dan memberikan dukungan individual kepada anak". (wawancara dengan MN selaku pengurus LKSA)

Dalam pengasuhan anak tenaga pengasuh sangat penting mengingat para pengurus tidak setiap saat berada di tempat tersebut, pada LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo dalam menerapkan pola pengasuhan interaksi antara anak dengan orang tua. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

"pola pengasuhan yang diterapkan disini merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain sebagainya) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang, perlindungan dan lain sebagainya), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku dimasyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya. Jadi pola asuh meliputi pola interaksi orang tua dengan anak dalam pendidikan karakter anak. konsep pengasuhan yang diberikan adalah konsep layanan psikologi perkembangan". (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

Masih dalam pengasuhan anak yang menggunakan pola pengasuhan interaksi antara anak dan orang tua, adapun model pengasuhan yang diterapkan untuk mendukung pendidikan karakter anak Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

"implementasi tindakan pengurus dalam melaksanakan program kegiatan bidang pesantren dan media dalam rangka mendukung pendidikan karakter anak menggunakan model pengasuhan Parental responsiveness

dan Parental demanding. Parental responsiveness merupakan Orang tua bersikap hangat dan memberikan kasih sayang kepada anak. Orang tua dan anak terlibat secara emosi dan menghabiskan waktu dengan anak. sedangkan Parental demanding merupakan orang tua memberikan kontrol terhadap anak mereka. Orang tua menggunakan hukuman dengan tujuan untuk mengontrol anak mereka. Orang tua bersikap menuntut dan memaksa anak dan orang tua akan memberikan aturan kepada anak ketika anak tidak memenuhi tuntutan dari orang tua. (wawancara dengan MN selaku pengurus LKSA)

Selain pengasuhan dalam pemenuhan hak anak, para pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Payamuba Kabupaten Ponorogo juga memperhatikan fasilitas untuk mendukung tumbuh kembang anak. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“untuk mendukung proses tumbuh kembang anak, kami para pengurus beriktihar menyediakan beberapa fasilitas antara lain fasilitas yang mendukung privasi anak sebagai fasilitas primer dan fasilitas pendukung.

Fasilitas primer yang mencakup ruang-ruang yang sanggup mengoptimalkan kenyamanan masing-masing anak asuh dalam memenuhi kebutuhan dan aktivitas yang sifatnya pribadi meliputi; tempat tinggal yang dapat memenuhi kebutuhan dan privasi anak, di mana tempat tinggal dan ruang tidur antara anak laki-laki dan perempuan dibedakan/dipisah, Tersedianya tempat tinggal untuk pengasuh agar pengasuh bisa memantau aktivitas anak sepanjang hari termasuk di malam hari (pengawasan selama 24 jam dan continue), Tersedianya toilet yang aman, bersih, dan terjaga privasinya untuk

anak laki-laki dan perempuan secara terpisah dan berada di dalam ruangan yang sama dengan bangunan tempat tinggal anak. Lalu untuk fasilitas pendukung merupakan beberapa fasilitas-fasilitas yang sifatnya untuk kepentingan bersama, antara lain; ruang makan yang bersih dengan perlengkapan makan sesuai dengan jumlah anak asuh, tempat beribadah, ruang kesehatan yang berisi perlengkapan medis dan obat-obatan yang sesuai dengan kebutuhan penyakit anak, ruang belajar, ruang yang dapat digunakan oleh anak maupun keluarganya untuk berkonsultasi secara pribadi dengan pekerja sosial atau pengurus Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak, tempat bermain, tempat olahraga dan kesenian”.
(wawancara dengan TH selaku pengurus LKSA)

Sebagai perannya mengasuh dan membimbing, yang telah memiliki beberapa tugas sebagai pelaksana pengasuhan, dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua. begitu juga dalam pola pengasuhan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi dengan menggunakan model pengasuhan Parental responsiveness dan Parental demanding. adapun fasilitas-fasilitas pendukung dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak tersedia fasilitas primer dan fasilitas pendukung. lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjalankan tugas perlindungan anak yang dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari ketelantaraan, eksploitasi dan kekerasan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga menjadi pelayanan kesejahteraan anak untuk menjamin kehidupan dan kebutuhan anak, bahkan panti asuhan diharapkan menjadi pusat pengembangan keterampilan bagi anak-anak melalui bimbingan kepribadian, kreatifitas dan kepercayaan diri sesuai dengan Stan-

dar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) berperan sebagai orang tua, memperhatikan martabat anak sebagai manusia, memberikan perlindungan terhadap anak, memperhatikan perkembangan anak, membantu kelengkapan identitas anak, memperhatikan sandang, pangan, papan, si anak, kesehatan anak, pendidikan anak, dan sebagainya.

2. Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Membentuk Perilaku Religius Pengurus dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/ PAYAMUB Kabupaten Ponorogo

Berikut merupakan Tahapan Pelayanan Kesejahteraan Sosial pada Anak Asuh Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan (PAYAMUBA) sebagai Perilaku Religius Pengurus dan Pengasuh. Dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh, ada beberapa tahapan yang dilakukan Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan (PAYAMUBA), sebagai berikut:

a. Tahapan Pendekatan Awal

Pendekatan awal merupakan suatu proses kegiatan yang mengawali keseluruhan proses pelayanan sosial untuk menemukan kesesuaian antara kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pengasuhan yang akan dilakukan di Payamuba. Kegiatan yang dilakukan adalah dengan penyampaian informasi program pelayanan sosial kepada masyarakat, guna memperoleh dukungan data awal calon klien/anak asuh untuk dapat diseleksi dan ditetapkan secara definitive sesuai dengan persyaratan yang telah ditentukan., langkah-langkah dalam pendekatan awal ini adalah:

1. Sosialisasi

Untuk menginformasikan kepada khalayak lebih luas, sosialisasi merupakan langkah awal yang dilakukan Panti Payamuba. Pada tahap ini panti melakukan penyampaian informasi pro-

gram pelayanan ke masyarakat mengenai Panti Payamuba dengan metode kunjungan, silaturahmi, surat menyurat dan penjelasan langsung kepada calon anak asuh. Setelah itu menyampaikan tindakan dan pelayanan apa saja yang dilakukan ketika anak tersebut tinggal di panti. Seperti yang disampaikan oleh pengurus panti Payamuba sebagai berikut:

“Untuk Panti kita ini karena sudah sangat lama berdirinya, selain kita bentuk tim sosialisasi ke masyarakat mulai dari mengadakan acara atau program di daerah tersebut dan juga sosialisasi ke rumah-rumah warga, para alumni kita yang telah mandiri dan keluarganya diberbagai daerah selalu dijadikan rujukan oleh masyarakat sekitarnya untuk bertanya-tanya tentang Panti Payamuba dengan segala aspeknya, bagi yang memiliki minat untuk memasukkan anaknya, keluarganya yang kurang mampu atau yatim piatu untuk bisa masuk ke Panti ini. Akhirnya mereka para alumni berperan sebagai relawan atau bagian keluarga kita yang menjadi deputi panti untuk melakukan sosialisasi dan penjelasan-penjelasan tentang kriteria, ketentuan dan syarat-syarat apa, bahkan sampai dengan bagaimana pola asuh yang dilakukan diinternal Panti bila anak tersebut diterima menjadi anak asuh.” (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

Selebihnya melengkapi pernyataan tersebut diatas, Ketua Panti Payamuba menyampaikan :

“Sudah kita bakukan dalam rencana kerja tahunan Panti proses rekrutmen anak asuh baru. Kita perhitungkan dengan cakupan ketersediaan ruang kamar tidur diasrama, ruang kelas untuk proses belajar bagi anak asuh, karena kita memiliki lembaga pendidikan sendiri mulai dari Madrasah Ibtida’iyah dan Diniyah , SMP

Al-Inabah dan SMK Al-Inabah serta Pondok Pesantren Al-Inabah. Sehingga kebutuhan rekrutmen anak asuh baru yang berbasis asrama dan non asrama sesuai dengan penjenjangan pendidikannya sudah jelas dan valid sebagai bahan sosialisasi ke masyarakat serta dalam rangka menuju kesesuaian standart pengasuhan anak.”
(wawancara dengan G selaku pengurus LKSA)

2. Proses Identifikasi

Pada tahap ini dilakukan identifikasi sebagai proses pengumpulan data dan informasi awal calon penerima pelayanan, melalui wawancara yang menanyakan mengenai keluarga, kegiatan sebelum masuk panti, pengisian kuesioner, dan data diri lainnya berkaitan dengan anak. Data yang dicari terutama berkaitan dengan kondisi individu calon klien dan kondisi keluarga. Sesuai pernyataan Informan AF pengurus Panti Payamuba :

“ Kita melakukan asesmen awal untuk melakukan identifikasi kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pelayanan, termasuk apakah anak bisa tetap diasuh keluarganya atau membutuhkan pengasuhan alternatif. Lantas menyangkut perkembangan anak tentang fisiknya, psikologis dan sosialnya, pengalaman anak termasuk bila ada riwayat kekerasan yang dialami anak dan isu perlindungan dari eksploitasi anak dan ekonomi, termasuk situasi pengasuhan keluarga mencakup relasi orang tua dengan anak dan pola pengasuhan yang telah dilakukan yang harus menjadi bagian dari rencana pengasuhan. Seterusnya dilakukan pengumpulan data dasar tentang anak dan keluarga sebagai dasar pengambilan keputusan pelayanan yang sesuai untuk anak dan keluarganya. Didalamnya mencakup asesmen tentang masalah yang dialami anak dan keluarganya serta pelayanan yang tersedia dipanti dengan kesesuaian

kriteria anak dan keluarganya untuk mendapatkan pelayanan pengasuhan melalui panti asuhan Payamuba.” (wawancara dengan AF selaku pengurus LKSA)

Pada kesempatan yang berbeda, pengurus panti Payamuba lainnya yang bertugas melakukan sosialisasi dan identifikasi ke-lapangan menyampaikan:

“Masuk ke dalam proses penerimaan, dalam tahap ini kami pihak panti melakukan kegiatan registrasi yang pertama adalah proses identifikasi. Kegiatan dalam identifikasi ini adalah wawancara mengenai keluarga, kekerabatan dengan sanak famili, lingkungan sekitar domisili, teman sepermainan dan kegiatan sebelum masuk panti. Hasil dari identifikasi sebagai bahan tindak-lanjut seleksi, dimana calon penerima pelayanan harus memenuhi kriteria sebagai anak asuh dan berasal dari keluarga tidak mampu.” (informan AM)

3. Seleksi

Setelah diperoleh data-data dari proses identifikasi yang telah terinventarisir oleh masing-masing kelompok petugas atau perwakilan di masing-masing daerah, dilakukan tahapan seleksi. Kegiatan ini berupa klasifikasi penyandang masalah kesejahteraan atau pemilahan yang memenuhi sebagai unsur anak yatim piatu dan dhuafa. Dengan mencermati satu persatu data yang ada, akan ditentukan siapa yang memenuhi persyaratan dan siapa yang tidak memenuhi persyaratan sebagai calon penerima layanan, pada tahapan seleksi yang dilakukan oleh Panti Payamuba.

“Pada tahap seleksi ini telah kita bentuk tim yang tugasnya memverifikasi atas data-data yang telah kita terima dari petugas identifikasi. Tentang syarat dan ketentuan layak dan tidaknya disebut sebagai calon anak asuh yang berasal dari unsur anak yatim piatu atau anak

dari keluarga dhuafa atau tidak mampu” (wawancara dengan AF selaku pengurus LKSA)

4. Registrasi dan Kontrak

Registrasi dilakukan apabila calon anak asuh memenuhi syarat dan lolos dari hasil seleksi. Sedangkan registrasi sendiri merupakan proses pengesahan calon anak asuh untuk secara resmi tinggal di Panti Payamuba. Sedangkan kontrak merupakan pengisian surat kesepakatan antara klien dengan pihak Panti, yang isinya pernyataan bahwa anak masuk Panti Payamuba tanpa paksaan dan bersedia mengikuti program pelayanan yang diberikan dengan sungguh-sungguh.

“Setelah tuntas tahapan-tahapan diawal, calon anak asuh diidentifikasi dan diseleksi lantas yang memenuhi diterima. Sebelum penandatanganan kesepakatan, kami dahului dengan penjelasan kepada orang tua/wali tentang peran panti asuhan Payamuba dalam memberikan pengasuhan terhadap anak, akan diikuti oleh review secara terus menerus baik terhadap kondisi anak maupun keluarga, agar anak nantinya dapat segera kembali mendapatkan pengasuhan keluarga. Selanjutnya dilakukan pencatatan secara resmi di buku register Panti sebagai bukti bahwa mereka menjadi bagian secara resmi di Panti Payamuba ini. Kemudian diteruskan dengan penandatanganan kontrak sebagai bagian dari keluarga baru tentang kesepakatan dan kesepahaman kegiatan-kegiatan rutin yang akan dilakukan oleh anak asuh, bahwa mereka sebagai keluarga baru di Panti ini atas kemauan dan niat ikhlas dari anak asuh demi masa depan mereka.” (wawancara dengan IS selaku pengurus LKSA)

5. Adaptasi

Sebagaimana lazimnya memasuki ruang lingkup baru yang sebelumnya tidak pernah dilalui oleh anak-anak, proses penyesuaian diri dengan ruang lingkup baru menjadi satu hal yang sangat urgen untuk diketahui dan akhirnya bisa dipahami sebagai bekal mereka bersikap dan bertingkah laku didunia sosialnya yang baru. Tahap ini bernama Adaptasi yaitu proses penyesuaian diri anak dengan lingkungan Panti Payamuba, kegiatan-kegiatan yang rutin akan dilakukan, mengenal tata tertib di Panti dan mengenal para pengurus dan pengasuh yang ada di Panti.

“Pada tahap ini berlangsung selama satu pekan, kami pihak Panti saling mengenalkan para pengurus, pengasuh, kakak-kakak asuhan yang lainnya, tempat asrama, fasilitas panti lainnya. Selanjutnya kita menunjukkan suasana dan keberadaan pada anak asuh ditempat barunya tidak lain adalah rumah baru mereka, keluarga mereka dan tempat untuk menempa dan mewujudkan cita-cita masa depan anak-anak dengan memperbaiki kualitas diri serta berbenah dengan membekali pengetahuan umum dan agama serta keterampilan-keterampilan untuk bekal kelak hidupnya setelah kembali ke masyarakat dengan didampingi oleh para pengurus dan pengasuh yang ada di Panti Payamuba.” (informan BDH)

b. Pengungkapan dan Pemahaman Masalah (Asesmen)

Dalam mengungkap dan memahami masalah yang ada pada anak asuh dilakukan dengan acara memahami kebutuhan dan potensi klien sebagai dasar penyusunan rencana intervensi serta mengadakan kajian terhadap berbagai informasi yang diperoleh pada saat pendekatan awal. Untuk mengungkap itu semua, Panti Payamuba melakukan proses asesmen sebagai berikut :

1. Asesmen sosial

Asesmen sosial adalah proses pengungkapan masalah, kemampuan, dan sistem sumber yang ada, berhubungan dengan relasi sosial, ekonomi, dan lingkungan tempat tinggal si klien.

“Pelaksanaan asesmen sosial menjadi prasyarat ditahap pertama dilakukan dengan tujuannya untuk mengetahui permasalahan mereka, biasanya kami melakukan identifikasi lingkungan mereka berada, apakah ada potensi sumber-sumber yang bisa dikelola untuk lapangan pekerjaan mereka dan memungkinkan menghasilkan komoditi yang bernilai jual untuk anak asuh setelah mereka keluar dari Panti ini. Selibhnya menanyakan mengenai teman-teman klien kepada keluarga klien, keadaan ekonomi keluarga dan lingkungan yang ada di sekitar rumah klien.” (wawancara dengan BD selaku pengurus LKSA)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh AA selaku pengurus LKSA, seperti yang disampaikan sebagai berikut:

“Dilakukan asesmen lanjutan dengan tujuan untuk melengkapi asesmen awal agar pihak Panti Payamuba mendapatkan gambaran lengkap tentang kondisi anak dan keluarganya, khususnya tentang kompleksitas masalah pengasuhan yang dialami anak dan keluarganya serta mengidentifikasi kemungkinan ketersediaan dukungan keluarga besarnya atau sanak famili lainnya dalam rangka mengatasi masalah pengasuhan.” (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

2. Asesmen Psikologi (Penelusuran Minat dan Potensi Intelegensi)

Asesmen psikologi adalah proses pengungkapan minat, potensi sikap berkarya, potensi kemampuan untuk belajar, dan po-

tensi intelegensi. Hasil dari asesmen ini digunakan sebagai salah satu acuan penjurusan keterampilan, program pengembangan bakat dan program penjurusan sekolah formal khususnya SMK Al-Inabah.

“... Melalui proses wawancara dengan anak asuh pada awal masuk ke Panti, dilakukan asesmen psikologis untuk memperoleh gambaran lengkap tentang kondisi psikososial anak terkait dengan kebutuhannya akan pengasuhan di Panti serta menanyakan tentang minat masuk sekolah yang ada di Panti salah satunya jurusan yang akan diambil pada saat awal masuk ke SMK Al-Inabah, program keterampilan yang disukai serta kesungguhannya mengambil hal tersebut dan potensi intelegensi. Dari proses ini bisa kita inventarisasi potensi dan minat masing-masing anak asuh untuk kepentingan pendistribusian minat yang tepat dan akurat dalam rangka kesesuaian minat dan realisasi kegiatan yang akan dilakukan oleh anak asuh.” (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh AA selaku pengurus LKSA, seperti yang disampaikan sebagai berikut;

“Hasil dari asesmen ini diintegrasikan dalam program layanan dan digunakan sebagai acuan dalam proses pelayanan yang ada di Panti Payamuba, sekolah formal, jenjang MI/SD, SMP Al-Inabah dan SMK Al-Inabah dan penajaman kegiatan keagamaan dipondok pesantren Al-Inabah. Dengan begitu, pengurus atau pengasuh panti bisa membantu anak tersebut untuk menggali potensinya untuk pengembangan skill anak asuh yang akan terbina dari mulai awal masuk dipanti sampai pada akhirnya harus kembali keruanglingkup keluarganya dan domisili asal anak asuh, untuk kepentingan

merekadi masa yang akan datang.” (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

3) Asesmen Kesehatan

Asesmen Kesehatan adalah pemeriksaan kondisi fisik dan kesehatan anak asuh berkaitan pemeriksaan tentang penyakit-penyakit yang menular atau penyakit internis bawaan lainnya. Hal ini dilakukan untuk perlakuan rutinitas dan supaya tidak berdampak lebih jauh lagi terhadap klien lainnya yang ada di Panti Payamuba.

“Kondisi kesehatan anak asuh diawal mereka hadir dan akan menyatu dengan anak asuh lainnya yang sudah lebih dulu berada di Panti, sangat penting dilakukan asesmen kesehatannya masing-masing, untuk dipastikan ada tidaknya penyakit menular, gangguan kesehatan pribadi yang akan mempengaruhi proses tumbuh berkembang anak asuh dan dampak yang memungkinkan muncul serta akan berpotensi mengganggu stabilitas bersama ditengah dinamika belajar di Panti Payamuba”. (wawancara dengan IS selaku pengurus LKSA)

c. Rencana Pemecahan Masalah/Rencana Intervensi

Sebagai suatu proses perumusan tujuan dan kegiatan pemecahan masalah, penetapan berbagai sumber daya manusia, metode teknik, biaya, peralatan, sarana prasarana yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan tersebut. Hasil asesmen secara menyeluruh dijadikan pedoman untuk menentukan rencana intervensi yang akan dilakukan dalam proses pelayanan terhadap anak asuh di Panti Payamuba.

“Rencana intervensi diambil dari hasil asesmen secara menyeluruh dengan tujuan untuk menentukan pelayanan bagi anak asuh. Pada tahap intervensi ini pihak

panti bersama-sama melakukan perencanaan yang tepat dan yang dibutuhkan dalam melakukan program pelayanan yang akan diberikan kepada anak asuh. Perencanaan ini berupa menyusun rancangan kegiatan pemecahan masalah anak asuh atau penerima layanan bimbingan psikososial, bimbingan sosial, bimbingan fisik dan kesehatan.” (wawancara dengan DM selaku pengurus LKSA)

Pendapat tersebut dikuatkan oleh BDH selaku pengurus LKSA, seperti yang disampaikan sebagai berikut;

“Rencana pengasuhan didasarkan pada hasil asesmen lanjutan dan akan kita jadikan dasar untuk menentukan solusi pengasuhan tetap yang terbaik untuk anak sesuai basic masing-masing tentang masalah-masalah yang dihadapi anak karena tidak terpenuhinya kebutuhan pengasuhan akibat ketidakmampuan orang tua. Hal ini bisa kita lihat dari hasil inventarisasi data masalah-masalah utama yang secara langsung menghambat dalam pengasuhan dari orang tua anak asuh tersebut.”. (wawancara dengan BDH selaku pengurus LKSA)

Langkah-langkah yang dilakukan dalam rencana intervensi ini adalah:

1. Mendiskripsikan hasil asesmen, berbagai masalah, sumber dan kebutuhan anak asuh.
2. Mengadakan perhitungan terhadap sumber dana yang dibutuhkan dan yang tersedia.
3. Mengadakan perhitungan terhadap sumber daya manusia yang dibutuhkan, termasuk kualifikasi yang dibutuhkan.
4. Menyusun rencana kegiatan yang akan dilakukan, termasuk di dalamnya menetapkan tujuan dan hasil yang ingin dicapai, serta jadwal kegiatannya. Rencana intervensi bisa jang-

ka pendek, maupun jangka Panjang yang bersifat individual yang meliputi penempatan di asrama, jenis dan sifat bimbingan fisik, mental, spiritual, sosial, intelektual, vokasional yang diperlukan anak.

d. Pelaksanaan Pemecahan Masalah (Intervensi)/masa pelayanan

Implementasi dari rencana-rencana yang telah dibakukan dalam program kerja jangka pendek Panti Payamuba merupakan suatu proses penerapan rencana pemecahan masalah yang telah dirumuskan sebelumnya. Kegiatan intervensi yang dilakukan Panti Payamuba yaitu dengan melakukan pemeliharaan, pendampingan, pemberian motivasi kepada para anak asuh sebagai penerima layanan dalam bentuk bimbingan sosial, bimbingan psikososial, bimbingan keterampilan bimbingan fisik, advokasi dan resosialisasi. Dalam masa pelayanan ini anak asuh mengikuti kegiatan yang bersifat pelayanan, mendidik, pendampingan, hiburan, olahraga, ataupun bersifat kerjasama kelompok dipanti.

1. Bimbingan sosial

Bimbingan sosial merupakan kegiatan pemberian layanan sosialisasi, rehabilitasi sosial, pendampingan dan perlindungan agar penerima pelayanan dapat menjalin interaksi sosial yang baik dengan orang dilingkungan panti, keluarga, kelompok dan masyarakat luas sehingga dapat melaksanakan aktivitas sehari-hari untuk memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalahnya. Kegiatan ini diikuti seluruh anak asuh. Materi bimbingan bertujuan untuk mengembangkan sikap dan perilaku normatif anak asuh agar mampu berinteraksi seperti anak lainnya. Materi yang diberikan ketika bimbingan sosial sebagai berikut:

a) Psikososial

Pemberian pelayanan konseling agar penerima pelayanan dalam hal ini anak asuh Panti Payamuba mampu mengatasi kes-

ulitan dan memecahkan masalah sosial psikologis yang dihadapi. Konsultasi anak asuh dengan pengurus dilandasi sifat dan perilaku pengurus yang mementingkan kebutuhan anak asuh sesuai dengan hasil asesmen anak asuh oleh panti pada awal masuk. Dalam proses perkembangannya di panti, pengurus dan pengasuh selalu merujuk pada data akurat masing-masing anak asuh. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian AA pengasuh payamuba:

“Saat asesmen anak mencakup aspek-aspek identitas anak, latarbelakang keluarga, kondisi fisik anak, emosional dan sosial anak serta kebutuhannya terhadap pengasuhan alternatif yang menyangkut masalah anak terkait dengan pengasuhan, masalah yang terkait dengan perlindungan anak dari kekerasan, serta seharusnya pihak-pihak yang diharapkan anak mengasuh. Sehingga dari sini akan nampak hambatan utama yang dialami keluarga dalam ketidakmampuan pengasuhan anak meliputi relasi orang tua dengan anak, relasi antar anak, pola pengasuhan dalam keluarga dan lain-lain. Sebab orang tua atau keluarga anak asuh tetap merupakan penanggungjawab utama dalam pengasuhan anak. Sehingga panti tetap melibatkan orang tua dan keluarga dalam pengasuhan, selama anak berada di panti Payamuba. Termasuk pihak panti memberi kesempatan seluasnya agar anak asuh selalu dapat komunikasi dan menjalin relasi dengan keluarganya selama tinggal di asrama panti Payamuba.” (wawancara dengan AA selaku pengurus LKSA)

Keberadaan panti asuhan Payamuba sebagai rumah baru dan keluarga baru bagi anak asuh, interaksi sosial rutinitas sehari-hari antara pengurus, pengasuh dengan anak asuh berjalan seperti keluarga inti sendiri, seperti lebih lanjut disampaikan oleh pengasuh AF :

“Panti asuhan Payamuba ini sebagai pengasuhan alternatif terakhir bagi tumbuh kembangnya anak asuh. Maka semua keputusan panti dalam rangka mengatur dan menata anak asuh, harus didasari oleh asesmen komprehensif tentang situasi anak, termasuk berbagai permasalahan bagi pengasuhan dalam keluarga, kapasitas keluarga memberi pengasuhan secara psikologis, sosial dan ekonomi, cara untuk menyelesaikan permasalahan tersebut dan langkah-langkah intervensi yang memungkinkan untuk mendukung kebutuhan anak asuh. Insya Allah tumbuh kembang anak asuh sebagai bentuk penyelesaian dari keberadaan awal yang memang butuh perlakuan dampingan dan motivasi dari para pengurus dan pengasuh Payamuba.” (wawancara dengan AF selaku pengurus LKSA)

Konsepsi kedekatan antara pengurus dan pengasuh Panti Payamuba tergambarkan dari statemen pengasuh putri:

“Kami mengupayakan terbangunnya relasi, kedekatan dan keakraban pengurus serta pengasuh dengan anak asuh disini itu memudahkan anak-anak untuk komunikasi, konsultasi, nanya-nanya, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya dan memberikan dukungan individual kepada anak. Jadi kadang kalau anak asuh pengen konsultasi ya langsung aja ketemu pengurus, gak harus di ruangan, kadang ya di musholla atau taman depan itu” (Wawancara dengan NLH, Pengurus Putri).

Oleh karena itu, konsultasi anak asuh kepada pengurus bukan hanya dalam ruangan, namun juga di luar ruangan yang menjadi tempat nyaman bagi anak asuh berkonsultasi. Ruang untuk konsultasi sendiri telah tersedia di lingkungan LKSA Payamuba seperti yang disampaikan informan BDH ini:

“Disini itu juga tersedia ruangan bimbingan konseling untuk anak asuh, walaupun hanya satu ruangan, dengan penataan seperti ruang keluarga dan tetap mengedepankan suasana yang rileks cukup efektif tidak berjalan kaku seperti bertemunya orang bermasalah atau penyandang masalah dengan pihak yang menyalahkan. Dengan berbincang mulai dari kegiatan rutin kendala apa yang dialami atau hambatan apa kiranya yang perlu diurai dalam jangka dekat ini, anak asuh akan begitu terbuka menyampaikan hal-hal yang menghambat atau menjadi beban sesaat mulai dari cara yang tepat untuk memahami pelajaran, ada kendala komunikasi dan interaksi dengan teman disekolah maupun antar anak asuh dan lainnya seputar persoalan anak-anak dan remaja. Pada moment seperti itu kita sisipi bimbingan sosial psikologis dengan materi bagaimana menata masa depan lebih baik dengan membuat skala prioritas sesuatu hal yang penting dalam hidupnya, serta bagaimana mengendalikan emosi agar dapat berpikir jernih ketika menghadapi permasalahan.” (wawancara dengan BDH selaku pengurus LKSA)

Keterlibatan pengurus LKSA Payamuba dalam mengatasi masalah sosial juga berkaitan dengan masalah anak asuh diluar kehidupan panti, berkaitan dengan kegiatan disekolah mereka yang kebetulan lembaga pendidikan diluar kepemilikan panti Payamuba. Seperti disampaikan oleh informan berikut ini:

“Pernah itu ada suatu kejadian di sekolah, entah anak ini ada masalah, atau dianggap lambat memahami pelajaran begitu, terus diberi peringatan oleh gurunya.... lha mungkin juga jadi bahan omongan di teman-teman kelasnya. Nah akhirnya anak ini tidak berani datang ke kelas. Kalau ada masalah begini kan pengurus dan pengasuhnya juga harus membantu anak ini, akhirnya kita

ke sekolah kita telusuri dan kita berikan penjelasan ke guru dan pihak terkait kondisi anak ini.....ya Alhamdulillah anak ini mau masuk kelas lagi” ((wawancara dengan Pengasuh Putri).

b) Mental Spiritual

Pemberian pelayanan bagi anak asuh untuk menguatkan mentalitas diri mereka ,membangun karakter sehingga terbentuk individu yang utuh. Bimbingan ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan anak asuh dan membutuhkan kebiasaan berperilaku sesuai dengan kaidah-kaidah keagamaan, sesuai dengan peraturan dan tata tertib yang berlaku di Panti Asuhan. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“Pada setiap kesempatan rapat formal maupun pertemuan dengan seluruh pengurus dan pengasuh payamuba, selalu kami tekankan untuk saling mengingatkan antara pengurus satu dengan yang lainnya tentang menghindari semua jenis perlakuan diskriminasi yang dilakukan oleh orang dewasa dan antar anak atas dasar jenis kelamin, usia, kebiasaan lokal masing-masing anak. Ya kadangkala namanya manusia, mungkin waktu agak jengkel, akhirnya kadang terlontar kata-kata yang mengarah emosional. Selanjutnya menekankan menghargai pendapat, pilihan dan kapasitas kemampuan anak asuh terutama bagi lembaga pendidikan kami di SMP Al-Inabah, SMK Al-Inabah, Madrasah Diniyah dengan kita buat peraturan yang melarang segala bentuk tindakan, perkataan dan sebutan yang dapat mempermalukan, menyinggung dan melecehkan martabat anak asuh.” (wawancara dengan G selaku pengurus LKSA)

Penguatan mental anak menjadi bagian penting dalam tumbuh kembang anak, seperti yang disampaikan informan B berikut:

“Pengenalan nilai-nilai agama pada anak asuh akan tertanam dan tumbuh dalam diri setiap anak dan akan digunakan oleh mereka untuk mengendalikan keinginan –keinginan yang tidak baik. Mereka akan memahami hakekat kehidupan, bahwa harkat dan martabat seseorang terletak pada akhlak dan perilaku rutin sehari-hari. Dengan membiasakan sholat berjamaah, mereka akan mengenal bagaimana gerakan sholat yang baik, menata kebersamaan, gantian adzan dan iqomah, apa yang harus dibaca dan bagaimana mahroj yang benar, serta rutin mengikuti belajar baca al-Qur’an. Itu semua akan menumbuhkan kebersamaan dan rasa sepenanggungan akan kewajiban kepada Sang Kholik, sadar secara bersama sebagai saudara seasrama untuk menuju kemandirian dikemudian hari. ” (Wawancara dengan B, Pimpinan Pondok)

Selanjutnya beliau menuturkan tentang prioritas kegiatan di Pondok Al-Inabah :

“Kegiatan keagamaan melalui pondok pesantren Al-Inabah dilakukan setiap hari, anak-anak mengalami proses pembiasaan diri dan akan menjadi bagian dari hidupnya. Pelajaran dan pemahaman tafsir Al-Qur’an berupa program tahfidz Al-Qur’an dan tahsin Al-Qur’an diikuti semua anak asuh dan disesuaikan dengan tingkat usia. Dengan mengetahui isi kandungan Al-Qur’an yang benar, anak asuh akan dapat mengamalkan dalam kehidupan kesehariannya. Sehingga anak akan dapat merubah sikapnya menjadi lebih baik dalam kehidupan bermasyarakat. Ketika semuanya ini telah menjadi kebiasaan, maka dimanapun nanti anak asuh berada, ibadah sholat dan membaca Al-Qur’an serta pengamalan dalam kehidupan sehari-hari tidak akan ditinggalkan. Karena kebiasaan ini akan menjadi faktor pendorong

untuk berbuat baik dari yang sifatnya sederhana sampai ketindakan baik dalam hal yang lebih besar. Maka Insya Allah Akhlak mereka akan stabil baik.” (Wawancara dengan B, Pimpinan Pondok).

Penguatan mental anak asuh dalam mendukung tumbuh kembang anak menjadi perhatian dan kepedulian pengurus akan kondisi anak asuh, pengasuhan kepada anak yatim piatu, fakir miskin juga mengarah pada penjaminan dan kepedulian pengurus terhadap kondisi mental anak dalam proses tumbuh kembang anak memungkinkan untuk mampu menghadapi berbagai kondisi pada masa depannya.

Lebih lanjut terkait dengan layanan mental spiritual juga telah disampaikan oleh informan G di bawah ini:

“Kurikulum pada Madrasah Diniyah Al-Inabah atau biasa disebut sekolah agama, kegiatan mata pelajaran Muhadloroh pada setiap hari kamis sore memberi ruang gerak bagi anak asuh untuk menyalurkan dan menunjukkan ekspresi diri sesuai pengetahuan agama yang dimiliki dalam penyampaian ide gagasan berpikir dari sudut pandang agama secara bergantian satu persatu maju kedepan kelas dan diikuti oleh seluruh siswa Madrasah Diniyah. Sedangkan untuk pembiasaan yang lainnya berupa baca hadits setiap hari, pembiasaan dzikir pagi dan sore serta kultum setiap selesai sholat berjamaah.” (Wawancara dengan B, selaku Pimpinan Pondok).

c) Fisik

Bimbingan Fisik berupa pemberian pelayanan tempat tinggal, makanan bergizi, olah raga dan lainnya, agar penerima pelayanan dapat melaksanakan aktivitas keseharian, dapat memenuhi kebutuhan hidupnya dan dapat menyelesaikan masalahnya.

Ketersediaan bangunan fisik yang representatif, menjadi bagian penting dalam memberikan layanan rumah aman atau kondisi rumah nyaman yang mendukung tumbuh kembang anak. Layanan penyediaan rumah aman di lingkungan LKSA Payamuba seperti disampaikan oleh subjek kajian berikut ini:

“Ikhtiar untuk menciptakan lingkungan yang nyaman bagi anak, selain ketersediaan asrama yang memadai menjadi tempat tinggal anak, namun disini juga tersedia taman didepan itu yang menjadi tempat santai dan bermain anak-anak, sehingga bagi anak-anak masih memiliki tempat bermain, karena dunia anak-anak kan juga masih dunia bermain sehingga mereka itu merasa nyaman tinggal disini” (Wawancara dengan ANE, Pengurus LKSA).

Ketersediaan asrama yang menjadi tempat tinggal anak asuh selama berada di LKSA juga didukung dengan tempat-tempat rekreasional yang sesuai dengan kondisi anak. Sarana rekreasional seperti taman bermain serta sarana dan prasarana lainnya yang mendukung tumbuh kembang anak sesuai dengan usianya.

Perhatian pengurus dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh merupakan tanggung jawab dalam menjamin ketercukupan kebutuhan dan hak-hak anak, sehingga jaminan keamanan dan kenyamanan anak asuh selama berada di LKSA Payamuba tetap terpelihara. Pemenuhan hak-hak anak, khususnya hak akan identitas bagi anak yang sudah harus memiliki Kartu Tanda Penduduk (KTP) juga telah dijelaskan lebih lanjut oleh informan AF berikut ini:

”Ketercukupan kebutuhan pokok anak seperti makan tiga kali, peralatan mandi, peralatan sholat senantiasa disediakan oleh pengurus, selain itu juga pengurus menjamin terpenuhinya hak-hak anak asuh, ya misaln-

ya untuk anak-anak yang sudah SMK atau usia di atas 17 tahun itu nanti kami arahkan untuk membuat KTP, yang yatim piatu ya nanti menggunakan KK dari sini” (Wawancara dengan AF, Pengurus LKSA)

d) Kesehatan

Raga yang sehat menjadi bagian tak terpisahkan dari kesehatan mental. Kepentingan kesehatan sangat berpengaruh terhadap kelancaran proses berinteraksi sosial bagi anak asuh dalam rutinitas kegiatan mereka baik diinternal panti maupun ketika diluar panti. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“Kegiatan beladiri Tapak Suci rutin dilaksanakan setiap hari Sabtu di Panti dengan pesertanya semua anak asuh baik putra maupun putri. Pola latihan diatur sesuai dengan sabuk atau level tingkatan yang dimiliki oleh masing-masing anak asuh. Dengan rutinitas latihan tiap seminggu sekali ini akan didapatkan fisik yang semakin tangguh dengan diimbangi ketangguhan mental mereka dalam menghadapi dinamika hidupnya.” (Wawancara dengan MNH Pengurus)

Lebih lanjut terkait dengan kesehatan juga telah disampaikan oleh informan AF di bawah ini:

“Selalu kami ingatkan tentang perilaku hidup bersih dan sehat kita jadikan prioritas bersama seluruh anak asuh dalam rutinitas dipanti, bahwa kebutuhan bersama ini adalah membuang sampah pada tempatnya, mandi dan menggosok gigi dua kali sehari, mencuci rambut seminggu dua kali, bersisir dan berpakaian yang rapi bila kesekolah, mencuci tangan sebelum makan, mencuci tangan dan kaki sebelum tidur, memotong kuku seminggu sekali. Melalui proses pembelajaran berperilaku bersih dan sehat sejak dini diharapkan terbentuk

kebiasaan positif dalam diri anak dan kebiasaan baik sejak dini akan membentuk kepribadian yang baik bagi anak asuh.” (wawancara dengan AF, Pengasuh)

Lebih lanjut terkait dengan pelayanan kesehatan juga telah disampaikan oleh informan AF di bawah ini:

“Untuk anak asuh yang diasrama Panti Payamuba, bila ada yang sakit flu, batuk-batuk disertai panas badan sedang, jika sakitnya biasa langsung ditangani dengan obat umum beli di apotek. Akan tetapi jika sakitnya dirasa cukup serius kita bawa kerumah Sehat Muhammadiyah Cabang Babadan di Desa Ngunut yang sudah MoU dengan Panti, terkadang juga ke klinik lain terdekat dari Panti Payamuba.” (Informan AF, Pengasuh)

2. Bimbingan Keterampilan

Salah satu kompetensi pelengkap yang harus dimiliki oleh setiap generasi kedepan khususnya anak asuh panti asuhan adalah keterampilan-keterampilan sebagai penunjang kompetensi akademik dan keagamaan yang telah dimiliki. Sebagai kelengkapan untuk kecakapan hidupnya kelak dimasyarakat dan berpeluang menjadi bagian dari kecakapan ekonomi sektor mikro diruang lingkup sosial anak asuh bila sudah kembali pada keluarga dan lingkungan dimana dia berasal. Panti Payamuba menyediakan beberapa jenis bimbingan keterampilan. Bimbingan tersebut diantaranya adalah:

“Sementara ini untuk keterampilan adalah kolaborasi dengan pihak SMK Al-Inabah sebagai salah satu sekolahnya Panti Payamuba untuk jenjang pendidikan menengah. Melalui program teknik komputer jaringan merupakan suatu keterampilan dalam bidang jaringan komputer dan aplikasinya. Dasar ilmu yang dipelajarinya adalah menginstalasi perangkat komputer personal dan menginstal sistem operasi serta aplikasi dan lain-

nya. Yang lainnya secara insidental/berkala pelatihan yang untuk anak putri yaitu pemanfaatan limbah plastik sebagai bunga dan hiasan. Sedangkan yang menjadi pembiasaan adalah memasak dan mengolah makanan.” (Wawancara dengan ZI Pengurus).

Lebih lanjut terkait dengan kesehatan juga telah disampaikan oleh informan ZI pada kesempatan yang berbeda di bawah ini:

“Pelatihan bekam secara berkala juga menjadi bagian dari kecakapan yang kita berikan dengan mengundang pelatih yang telah profesional, dengan berbagai kasus materi yang dipelajari berupa bekam pada berbagai nyeri, bekam pada hipertensi dan bekam pada vertigo. Ada juga pelatiba Pengobatan herbal menawarkan manfaat kesehatan secara holistik dan menjaga keseimbangan dalam tubuh. Sedangkan yang lainnya pelatihan pijat refleksi.” (Wawancara dengan ZI Pengurus).

3. Bimbingan Pendidikan

Pendidikan merupakan hak dari setiap anak tanpa terkecuali. Tapi kenyataan yang ditemukan direalitas sosial yang ada, pemenuhan kebutuhan pendidikan bagi anak tidak semudah yang dibayangkan. Kondisi ini dikarenakan tidak semua anak beruntung dilahirkan ditengah keluarga yang mampu secara fisik maupun finansial dalam memenuhi segala kebutuhan anak. Beberapa anak justru terlahir ditengah keluarga dengan kehidupan yang serba kekurangan, sehingga tidak dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan anak. Padahal pembelajaran sejak dini merupakan dasar pembentukan kepribadian dan karakter anak. Sejak dini anak harus memperoleh pembelajaran untuk menguasai dirinya sendiri, belajar memahami orang lain, mengenal kehidupan disekitarnya. Sehingga keterbatasan tersebut mendorong anak

untuk mengalami pengasuhan diluar keluarga, melalui Panti asuhan yang didesain sebagai pengganti fungsi keluarga dan harus mampu menjalankan tugas utamanya membangun karakter dan perilaku positif anak asuh. Seperti yang disampaikan oleh subjek kajian berikut;

“Pada hakekatnya semua anak memiliki hak yang sama untuk tumbuh dan berkembang termasuk hak dalam memperoleh pendidikan formal sesuai jenjangnya. Masih adanya sejumlah anak yang tidak bisa sekolah, dilatarbelakangi oleh orang tua yang tidak mampu, tidak memiliki orang tua atau keluarga. Hal ini berdampak pada kehilangan tanggungjawab pengasuhan bagi anak, sehingga anak tidak bisa berkembang sebagaimana mestinya. Maka peran panti asuhan Payamuba menyediakan lembaga pendidikan formal mulai dari Madrasah Diniyah Al-Inabah, SMP Al-Inabah, SMK Al-Inabah dan Pondok Pesantren Al-Inabah sebagai bentuk tanggungjawab moral dan tanggungjawab sosial kepada proses pencerdasan dan pemberdayaan anak asuh untuk memiliki karakter yang proporsional sesuai usianya.” (wawancara dengan AA, Pengurus LKSA)

4. Pembinaan Lanjutan

Proses ini merupakan tahapan dimana klien sudah mendapat pelayanan sosial selama dalam panti kemudian dikembalikan (orang tua, keluarga, famili dan masyarakat). Dalam kegiatan ini terdapat langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Dalam penyelenggaraan dilakukan pemulangan klien kepada orang tua atau wali.
- 2) Pembinaan lanjutan dilakukan secara berkala ditujukan kepada eks klien agar dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi eks klien.

5. Kegiatan Pemberian Motivasi dan Pendampingan

a) Pemberdayaan Keluarga

Pemberdayaan keluarga adalah pemberian modal usaha kepada orang tua klien yang usahanya sudah berjalan. Hal ini bertujuan untuk mengembangkan usaha. Dengan meningkatnya taraf ekonomi keluarga, diharapkan klien bisa segera bergabung kembali

b) Kunjungan keluarga (*home visit*)

Kunjungan keluarga dilakukan untuk beberapa kepentingan, diantaranya untuk kebutuhan pada saat proses asesmen, saat klien menghadapi masalah dan untuk memperat tali silaturahmi antara pihak Panti dengan keluarga klien, serta menyamakan persepsi pelayanan anak asuh.

c) Pembahasan Kasus (*case conference*)

Pembahasan kasus adalah suatu kegiatan pembahasan mengenai perkembangan anak selama di panti serta pengambilan keputusan yang berhubungan dengan kepentingan klien yang dibahas dalam rapat di Panti Payamuba.

d) Reunifikasi di dalam masa pelayanan

Reunifikasi di dalam masa pelayanan merupakan upaya penyatuan klien dengan keluarga. Langkah ini diambil ketika klien memiliki keluarga sebagai sistem sumber yang mendukung kebutuhan anak.

Di dalam reunifikasi pihak Panti Payamuba mengundang pihak keluarga anak asuh untuk datang langsung ke Panti. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan penjelasan terhadap keluarga tentang kegiatan-kegiatan anak di Panti, forum silaturahmi keluarga anak dengan keluarga anak yang lain, memberikan kesempatan keluarga untuk bertanya mengenai keluarganya atau anaknya di Panti.

6. Resosialisasi

Resosialisasi merupakan proses persiapan kondisi jiwa dan mental anak asuh yang akan segera kembali ke keluarga dan masyarakat. Tahapan ini meliputi:

- 1) Pembekalan klien kembali ke lingkungan keluarga dan lingkungan masyarakat tempat tinggal anak.
- 2) Menghubungi keluarga klien serta lingkungan tempat tinggalnya
- 3) Menghubungi Lembaga Pendidikan tinggi bagi klien yang akan melanjutkan ke perguruan tinggi.

e. Pengakhiran Pelayanan (Terminasi)

1. Perlakuan tindak lanjut

Pengakhiran pelayanan merupakan pemutusan pelayanan yang telah diberikan kepada si klien dalam jangka waktu yang telah disepakati antara klien dan pemberi pelayanan yaitu pihak panti. Kegiatan yang ada dalam masa pengakhiran layanan (terminasi) adalah sebagai berikut:

a) Wirausaha

Wirausaha merupakan pemberian bantuan modal usaha kepada klien yang memiliki minat membuka usaha, baik perseorangan ataupun berkelompok. Sebelum mendapatkan bantuan modal, klien mendapat pembekalan materi bimbingan kewirausahaan. Bimbingan kewirausahaan dan pemberian bantuan modal usaha diberikan kepada klien yang akan masuk usia 18 tahun.

b) Anak Melanjutkan Kuliah

Setelah tamat sekolah bagi anak yang berprestasi akan mendapatkan beasiswa ke perguruan tinggi dari Panti Payamuba. Apabila orang tua telah memiliki kesangg-

pan dan kemampuan untuk membiayai anaknya kuliah, maka akan dirujuk kembali kepada keluarga untuk melanjutkan kuliah.

c) Kerja

Bagi anak yang mengikuti bimbingan keterampilan, bila sudah tamat SMK-AI-Inabah dianggap sudah siap, akan melakukan pekerjaan sesuai kontrak pihak lembaga pendidikan dengan dunia usaha dan dunia industri. Sedangkan tamatan lainnya yang belum bekerja, akan dibantu untuk mencari peluang kerja.

2. Perujukan

Perujukan pengembalian / kepulangan anak kepada orang tua, keluarga atau famili merupakan upaya reunifikasi. Hal ini dilakukan terhadap anak asuh yang telah menyelesaikan proses pelayanan di Panti Payamuba.

3. Evaluasi

a) Evaluasi awal kegiatan yang dilakukan oleh pihak panti Payamuba dalam menilai terhadap kesiapan program/kegiatan pelayanan sosial anak terhadap anak asuh pada awal kegiatan dilaksanakan.

b) Evaluasi normatif merupakan penilaian terhadap hasil-hasil yang telah dicapai selama proses kegiatan pelayanan sosial anak terhadap anak asuh dilaksanakan. Waktu pelaksanaan secara rutin (perbulan, triwulan, semester, dan atau tahunan) sesuai dengan kebutuhan informasi hasil penilaian.

c) Evaluasi sumatif yaitu penilaian hasil-hasil yang telah dicapai secara keseluruhan dari awal program/kegiatan. Waktu pelaksanaan kegiatan/program sesuai dengan jangka waktu program dilaksanakan. Untuk program

yang berakhir satu semester (enam bulan), maka evaluasi sumatif dilaksanakan menjelang akhir semester. Untuk evaluasi yang menilai dampak program/kegiatan dapat dilaksanakan setelah program/kegiatan berakhir dan diperhitungkan dampaknya sudah terlihat nyata atau belum.

C. Pembahasan

Pembahasan pada bab ini merupakan analisis terhadap data-data temuan dalam kajian, sehingga pembahasan pada bab ini mencakup 2 (dua) pembahasan utama sesuai dengan rumusan dan tujuan kajian, yaitu 1. Dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu terdiri dari 2 (dua) sub data yaitu; a. Tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu; b. Tindakan prososial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu dan 2. dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

1. Dimensi Religiusitas Mendasari Tindakan Prososial Pengurus dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

- a. Tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu;

Berdasarkan data temuan lapangan dan hasil kajian di atas diketahui dimensi religiusitas yang mendorong tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu digambarkan dalam be-

berapa dimensi sebagai upaya memahami dimensi religiusitas. Religiusitas dalam penjelasan Ancok dan Suroso (2011; Bab II) merupakan keberagaman yang meliputi dua dimensi meliputi perilaku ritual (ibadah), dan juga perilaku atau aktivitas-aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari.

Mengacu penjelasan tersebut religiusitas dalam pengasuhan anak dapat dipahami dari dua dimensi seperti perilaku yang bernilai ibadah yang merupakan implementasi dari nilai-nilai agama dalam tindakan atau perilaku yang beribadah, dan perilaku personal dalam kehidupan sehari-hari yang mengarah pada nilai-nilai kemanusiaan yang mendasari pengembangan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Pengasuhan anak yatim piatu di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan suatu kegiatan yang dijalankan oleh pengurus dan pengasuh dalam membantu pihak-pihak yang membutuhkan. Kepercayaan, pengetahuan, penghayatan, dan praktik keagamaan yang berkaitan dengan proses pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo memberikan gambaran dimensi keberagaman dan religiusitas pengurus, sesuai penjelasan Tate dan Miller dalam Boston *et al.*, 1998) bahwa orang yang beragama lebih memiliki kecenderungan dalam membantu orang lain dan orang beragama disebut juga orang religius (Bab II; 18).

Agama dan religiusitas dalam penjelasan Mangunwidjaya dalam Muryadi dan Matulesy (2012) merupakan kesatuan yang saling mendukung dan melengkapi, karena keduanya merupakan konsekuensi logis dari kehidupan manusia yang diibaratkan selalu mempunyai dua kutub kehidupan pribadi dan kutub kebersamaannya di masyarakat (Bab II; 18). Oleh karena itu, keberagaman dan religiusitas senantiasa berkaitan dengan kehidupan pribadi dan menjadi bagian dalam masyarakat. Kondisi tersebut mempertegas pengasuhan anak yatim piatu yang dilakukan oleh

pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo senantiasa berkaitan dengan keberagaman dan religiusitas pengurus.

Glock dan Stark (1965) memberikan penjelasan terhadap keberagaman seseorang pada dasarnya lebih menunjukkan pada proses-proses internalisasi nilai-nilai agama yang kemudian menyatu dalam diri seseorang kemudian terbentuklah perilaku sehari-hari (Bab II: 17-18). Keberagaman dalam penjelasan tersebut sesuai dengan proses internalisasi nilai-nilai agama yang mendasari pengurus melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu yang dalam prosesnya menyatu dalam diri pengurus yang membentuk nilai-nilai filantropi dan kemanusiaan dalam perilaku pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang mendasari pengembangan pengasuhan anak yatim piatu. Penjelasan tersebut juga menjadi dasar dalam melakukan kajian ini untuk mengetahui dimensi religiusitas yang mendorong tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu.

Lebih lanjut, upaya memahami dimensi religiusitas yang mengarahkan dalam tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu dalam analisis hasil kajian ini mengacu pada 5 (lima) dimensi dalam memahami religiusitas sesuai dengan penjelasan Glock dan Stark (1965) pada Bab II: 19-21. Kelima dimensi tersebut menjadi analisa hasil kajian guna mendapatkan gambaran dimensi religiusitas yang mengarahkan dalam tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap pengasuhan anak yatim piatu.

1. Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*)

Dimensi keyakinan dalam penjelasan Glock dan Stark (1965) mengungkap masalah keyakinan manusia terhadap ajaran-ajaran yang dibawa oleh penganutnya. Dimensi ini mempertimbang-

kan apa yang dianggap benar oleh seseorang (Bab II: 19). Dimensi keyakinan menjadi bagian fundamental yang mendorong perilaku prososial pengurus dalam pengasuhan anak di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dapat tergambar dari nilai-nilai agama dan nilai kemanusiaan dan filantropi yang menjadi dasar pengasuhan anak yatim piatu. Nilai-nilai yang mendasari pengurus melaksanakan pengasuhan anak tersebut menunjukkan manifestasi keyakinan pengurus menjadi suatu tindakan atau perilaku dalam memberikan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Berdasarkan data temuan lapangan, dimensi keyakinan pengurus akan ajaran-ajaran agama Islam menjadi dasar pengurus melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu sebagai anjuran yang mempunyai nilai ibadah dalam pelaksanaannya. Keyakinan pengurus akan ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang terkandung dalam Alqur'an, Hadits, dan kitab-kitab telah menjadi dasar pokok dan pijakan utama dalam pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Selain itu, beberapa temuan lapangan juga mengindikasikan keyakinan adanya balasan atau pahala terhadap pengasuhan anak yatim piatu yang merupakan amal ibadah.

Keyakinan para pengurus panti bahwa segala rezeki itu sudah ditetapkan Allah merupakan cerminan Dimensi Keyakinan (The Ideological Dimension) dan tindakan para pengurus dengan meyakini rutinitas kegiatan, kami tetap menjaga komunikasi dan toleransi atas perbedaan organisasi keagamaan yang ada di lingkungan masyarakat sekitar. Kehidupan masyarakat khususnya di lokasi LKSA Payamuba Desa Bareng Kecamatan Babadan Kabupaten Ponorogo terdiri atas dua organisasi keagamaan Islam NU dan Muhammadiyah sudah berjalan harmonis dan berdampingan dalam kegiatan rutinitas masyarakat sehari-hari, sehingga kegiatan – kegiatan rutin keagamaan masyarakat sekitar lebih didom-

inasi nuansa keNU-an seperti Tahlilan, Yasinan yang dilakukan di rumah-rumah masyarakat yang memiliki hajat dengan mengundang kerumahnya dipimpin oleh tokoh agama dari NU dan identik dengan nilai-nilai ajaran Islam. Hal ini tentu menjadi bagian dari dinamika beragama yang selalu dialami oleh para Pengurus LKSA Payamuba dalam mengedepankan sikap dan perilaku toleran dengan tetap mengedepankan kerukunan dalam berinteraksi sebagai bagian dari masyarakat desa Bareng sehari-hari. Dengan konsepsi saling menghormati dan menghargai tatanan perilaku yang bersumber dari nilai-nilai agama Islam.

Program kegiatan yang telah disusun oleh para pengurus dalam rangka pemenuhan hak dan kesejahteraan anak bukan hanya pelaksanaan visi, misi, dan tujuannya, namun juga sebagai bentuk tanggung jawab sebagai umat muslim untuk peduli dan memberikan pengasuhan kepada anak yatim piatu. Berdasarkan data temuan lapangan sangat erat kaitannya dengan dimensi keyakinan dalam ajaran agama Islam. Tanggung jawab aqidah pengurus LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu tersebut di atas menegaskan hal-hal yang berkaitan dengan keyakinan, kepercayaan, dan keimanan pengurus akan ajaran agama Islam.

Dimensi keyakinan adalah tingkatan sejauh mana seseorang menerima dan mengakui hal-hal yang dogmatik dalam agamanya, dimana orang religius berpegang teguh pada ajaran dan mengakui kebenaran doktrin tersebut (Bab II: 19). Dimensi keyakinan pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo telah dibuktikan dari hasil kajian yang jelas terlihat pada nilai-nilai agama yang menjadi dasar pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu. Nilai-nilai agama tersebut merupakan implementasi dari ajaran dan panduan sesuai syariat dan merupakan tanggung jawab aqidah yang mendasar bagi umat Muslim. Nilai religius merupakan dasar dari pembentukan budaya religius, karena tanpa adanya penanaman nilai religius, maka budaya reli-

gius tidak akan terbentuk.

Budaya religius yang merupakan bagian dari budaya Panti Asuhan sangat menekankan peran nilai. Bahkan nilai merupakan pondasi dalam mewujudkan budaya religius. Tanpa adanya nilai yang kokoh, maka tidak akan terbentuk budaya religius. Nilai yang digunakan untuk dasar mewujudkan budaya religius adalah nilai religius. Macam-macam nilai religius antara lain: nilai ibadah, nilai ruhuul jihad, nilai akhlak dan kedisiplinan, keteladanan, nilai amanah dan ikhlas. Apabila nilai-nilai religius yang telah disebutkan di atas dibiasakan dalam kegiatan sehari-hari di lembaga LKSA Payamuba, dilakukan secara kontinyu, mampu merasuk ke dalam intimitas jiwa dan ditanamkan dari generasi ke generasi, maka akan menjadi budaya religius lembaga LKSA Payamuba. Apabila sudah terbentuk budaya religius, maka secara otomatis internalisasi nilai-nilai tersebut dapat dilakukan sehari-hari yang akhirnya akan menjadikan satu karakter lembaga yang unggul. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengasuhan anak sebagai kegiatan sosial tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama yang mendasarinya. Selain itu, kegiatan pengasuhan anak yatim piatu juga menjadi suatu bentuk amal ibadah yang dianjurkan bagi umat muslim.

2. Dimensi Peribadatan (*The Ritualistic Dimension*)

Dimensi peribadatan dan praktek dalam penjelasan Glock dan Stark (1965) melihat sejauh mana seorang pemeluk agama menjalankan perintah agamanya yang berkaitan dengan praktek-praktek keagamaan (Bab II: 19). Dimensi peribadatan dan praktek keagamaan dalam pengasuhan anak di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dapat dipahami sebagai implementasi dari nilai-nilai agama yang dijalankan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu.

Dimensi ritualistik/pratik berkenaan dengan seberapa kepatuhan Agama Islam sebagai agama yang *rahmatan lil 'alamin*,

Islam merupakan rahmat bagi sekalian alam, namun pemaknaan tersebut masih sangat luas dan membutuhkan pembahasan lebih jauh. Secara implementatif, telah menjadi anjuran bagi umat muslim untuk peduli dan saling bantu membantu antar manusia. Oleh karena itu, banyak umat muslim ataupun institusinya senantiasa berusaha mengamalkan ajaran agama Islam dalam mengerjakan kegiatan-kegiatan ritual sebagaimana diperintahkan atau dianjurkan oleh agama yang dianutnya. Dalam Islam, isi dimensi ritualistik/praktik meliputi kegiatan-kegiatan antara lain seperti pelaksanaan shalat, puasa, zakat, haji bila mampu, pembacaan Alquran, pemanjatan doa, dan lain sebagainya

Ajaran dan nilai-nilai agama Islam yang berkaitan dengan sosial kemasyarakatan senantiasa menjadi pegangan dan pembelajaran di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut telah ditunjukkan sejak awal berdirinya LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang telah menunjukkan kepedulian pada masalah keluarga serta memberikan asuhan kepada keluarga yang membutuhkan, implementasi nilai-nilai agama Islam tersebut dapat memberikan manfaat yang dapat dirasakan langsung oleh masyarakat.

Nilai ibadah sosial yang menjadi nilai-nilai agama Islam termanifestasi dalam berbagai kegiatan, salah satunya kepedulian dan pengasuhan kepada anak yatim piatu. Kepedulian dan bantuan kepada anak yatim piatu melalui kegiatan pengasuhan yang diselenggarakan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan suatu Ibadan yang berkesinambungan, hal tersebut mendasari pengurus dan pengasuh dalam memberikan pengasuhan kepada anak yatim piatu.

Keberagaman dalam pengasuhan anak di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo ini merupakan suatu bentuk kegiatan yang dapat memberikan manfaat kepada orang lain, sehingga dimensi ini bagi pengurus merupakan bentuk peribadatan yang

berkesinambungan dalam aspek sosial, khususnya dalam memelihara dan mengasuh anak yatim. Praktek pemberian bantuan kepada anak yatim atau kepada pihak yang membutuhkan bahwa sebagai bentuk ibadah secara sosial yang dapat mendatangkan pahala amal ibadah, serta dapat memberikan manfaat kepada pihak-pihak yang kurang beruntung dalam hal ini anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar.

Tindakan atau praktek keagamaan tersebut tampak pada implementasi nilai-nilai agama yang mendasari pengurus melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Tindakan dan praktek sesuai hasil kajian diantaranya adalah 1) kepedulian dan rela memberikan bantuan kepada pihak yang membutuhkan; 2) tidak diskriminatif dan menerima berbagai kondisi anak dan keluarga; serta 3) bermanfaat bagi manusia lainnya dan masyarakat.

Nilai-nilai agama yang ditunjukkan dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo juga telah menjadi salah satu tujuan adanya LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo adalah berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang mampu melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual dan moral. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengasuhan anak sebagai kegiatan sosial tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama yang mendasarinya.

Selain itu, kegiatan pengasuhan anak yatim piatu juga menjadi suatu bentuk amal ibadah yang dianjurkan bagi umat muslim. Dimensi peribadatan dan praktek keagamaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu menjadi suatu kegiatan atau tindakan pengurus dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama yang dianjurkan sebagai bentuk ibadah sosial, yaitu membantu memelihara anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar sesuai dengan landasan pokok ajaran islam, yaitu Alqur'an dan Hadits.

3. Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*)

Dimensi penghayatan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaan pengasuhan anak merupakan suatu bentuk pengalaman dan perasaan-perasaan religiusitas atau keberagamaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam menjalankan pengasuhan anak yatim piatu. Pengalaman pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu memunculkan harapan-harapan untuk dapat mengamalkan nilai-nilai agama Islam yang bersumber dari Alqur'an, Hadits, serta kitab-kitab. Penghayatan akan nilai-nilai agama Islam telah menegaskan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk senantiasa memberikan pengasuhan anak yatim piatu sebagai implementasi nilai-nilai personal yang berkaitan dengan kemanusiaan yang ditunjukkan melalui sikap dan kepedulian untuk membantu dan merawat anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar menjadi pribadi yang ramah dan mudah membaur, serta peduli terhadap kondisi dan masalah yang dihadapi anak-anak, khususnya di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Upaya dalam pengasuhan anak di LKSA Payamuba kabupaten ponorogo senantiasa memeberikan perhatian yang sama bagi anak asuh atau santri selama proses pengasuhan di LKSA Payamuba walaupun mereka memiliki latar belakang yang berbeda-beda, hal tersebut menengaskan nilai-nilai agama yang dijalankan pengurus untuk tidak membeda-bedakan anak asuh semua sama mendapatkan hak pengasuhan dan tumbuh kembang yang sama bagi anak-anak di lingkungan LKSA Payamuba. Nilai-nilai agama untuk menerima semua manusia tanpa adanya diskriminasi dalam hubungan kemanusiaan senantiasa dipegang teguh pengurus. Selain itu nilai-nilai agama tersebut di atas juga senantiasa diterapkan bagi anak asuh di lingkungan LKSA Payamuba, guna menjadi pelajaran bagi anak asuh atau santri dalam menjalani kehidupan

di lingkungan LKSA Payamuba ataupun masyarakat nantinya.

Motivasi kepedulian pengurus yang melatarbelakangi perilaku religiusitas merupakan perilaku evaluasi diri yang berfokus pada aspek-aspek positif dalam kehidupan adalah bersyukur. Bersyukur membuat suatu hal yang kecil menjadi suatu hal yang mengagumkan, keberhasilan, dan kenikmatan dalam menjalani kehidupan, hal tersebut merupakan wujud Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*) yang membuat dirinya lebih banyak memiliki informasi positif tentang dirinya. Informasi positif tersebut berupa pengalaman-pengalaman kesuksesan yang pernah diraih namun sudah dilupakan. Seseorang yang menyadari atau mengalami bahwa bersyukur mampu meningkatkan hubungan kualitas hubungan interpersonal. Hal ini disebabkan orang-orang yang bersyukur menjadi pribadi yang lebih hangat saat orang tersebut melakukan interaksi sosial. Hubungan interpersonal yang positif dengan orang lain menciptakan dukungan sosial yang positif dan membuat seseorang lebih produktif. Hal lain yang menjadi pertimbangan adalah seorang yang ingin maju memerlukan tiga modal dalam menjalankan cita-citanya, yaitu modal keyakinan diri, modal relasi, dan modal finansial.

Dengan adanya kualitas hubungan interpersonal yang positif, seorang pelaku usaha memiliki salah satu modal untuk mencapai kesuksesan. Hubungan interpersonal yang positif juga dapat dibangun dengan membangun keharmonisan dalam interaksi sosial. Keharmonisan dapat terbangun oleh perilaku yang memberikan keuntungan kepada orang lain. Norma masyarakat juga mengatur dan mengajarkan seseorang melakukan perilaku prososial. Nilai untuk membantu orang lain telah diajarkan pada diri seseorang sejak masa kanak-kanak. Dengan melakukan suatu tindakan perilaku prososial maka seseorang telah melakukan suatu tindakan yang sesuai nilai-nilai terkait kemanusiaan atas dasar kepedulian dan empati.

Kepedulian serta bantuan terhadap anak-anak lemah dan kurang beruntung tersebut menjadi salah satu bentuk ibadah sosial sesuai dengan syariat Islam, keadaan tersebut telah memberi dampak kepada masyarakat sekitar untuk terlibat dalam membantu keadaan anak-anak tersebut. Oleh karena itu, penyelenggaraan pengasuhan anak sebagai kegiatan sosial tidak bisa lepas dari nilai-nilai agama yang mendasarinya. Selain itu, kegiatan pengasuhan anak yatim piatu juga menjadi suatu bentuk amal ibadah yang dianjurkan bagi umat muslim. Pengalaman dan perasaan pengurus LKSA Payamuda dalam memberikan pengasuhan kepada anak yatim piatu menjadi suatu gambaran dimensi penghayatan terhadap ajaran agama Islam dan Sunnah Nabi, dimana berbagai kegiatan tersebut di atas berdasar pada nilai-nilai agama Islam dan Sunnah Nabi yang senantiasa tertanam dan dihayati oleh pengurus LKSA Payamuba sehingga dapat ditunjukkan dalam sikap dan perilaku pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu.

4. Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*)

Dimensi intelektual/pengetahuan berkenaan dengan seberapa pengetahuan dan pemahaman seseorang terhadap ajaran agamanya, terutama mengenai ajaran pokok agamanya sebagaimana termuat dalam kitab sucinya. Dimensi pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu merupakan gambaran pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap ajaran agama Islam serta ketertarikan pengurus terhadap aspek-aspek agama, khususnya terkait dengan pengasuhan anak yatim piatu.

Berdasarkan hasil temuan dilapangan nilai agama yang bersumber dari Alqur'an, Hadits, dan juga kitab-kitab telah menjadi dalil utama dan dalil pokok dalam pengasuhan anak. Sesuai dengan yang termuat dalam Q.S. Al-Ma'un (1-3) yang memberikan penjelasan untuk membantu dan memperdulikan anak yatim

piatu dan fakir miskin merupakan tanggung jawab aqidah umat muslim. Selanjutnya dalam Q.S. Al-Ra'd (11) tentang perubahan individu atau dalam masyarakat dimana dijelaskan bahwa Allah tidak akan merubah suatu kaum kalau kaum itu tidak mau merubah dirinya sendiri dan sekitarnya perilaku tersebut merupakan cerminan Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*) dan perilaku pengurus yang peduli dan memberikan perhatian kepada anak yatim.

Sikap dan tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu selanjutnya yaitu kesediaan pengurus LKSA Payamuba untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada anak yatim piatu. Hal tersebut secara jelas telah dilakukan pengurus LKSA Payamuba dalam memberikan bantuan dan pertolongan kepada keluarga atau anak yatim piatu, fakir miskin, dan terlantar yang mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hingga tumbuh kembang anak. Keberadaan LKSA Payamuba telah memberikan bantuan dan pertolongan untuk mewujudkan tumbuh kembang anak dalam rangka mewujudkan generasi yang religius, berakhlak mulia, dan mandiri.

Penanaman kejujuran kepada anak asuh menjadi perhatian pengurus LKSA Payamuba, oleh karena itu beberapa kegiatan di LKSA Payamuba juga melibatkan anak asuh untuk membentuk sikap dan tindakan bertanggung jawab, dan bertindak jujur dalam menjalankan amanah atau kegiatan yang menjadi tanggung jawabnya. Sehingga baik pengurus LKSA Payamuba maupun anak asuh dapat bertindak jujur dan menggunakan ucapan-ucapan yang baik dalam menjalankan kehidupan di LKSA Payamuba. Mengingat bahwa tindakang curang, membohongi, atau berkata dusta merupakan larangan agama Islam, hal tersebut juga dapat meinimbulkan kesedihan bagi orang-orang yang menerimanya.

Nilai-nilai agama yang ditunjukkan dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo juga telah

menjadi salah satu tujuan adanya LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, yaitu berkaitan dengan pendidikan agama Islam yang mampu melahirkan generasi yang cerdas secara spiritual dan moral. Berdasarkan observasi peneliti pada saat bimbingan di kelas, berdasarkan hasil Observasi di kelas, subjek kajian menyampaikan tentang bimbingan dan akhlak manusia. Menurut pandangan islam moral atau akhlak itu tidak dapat dipisahkandari kehidupan beragama. Karena nilai-nilai yang tegas, pasti tetap tidak bisaberubah karena keadaan. Tempat dan waktu adalah nilai-nilai yang bersumber dari agama. dalam kekuatan berfikir (manusia) memilikipotensi bagi yang besar bagi hidup manusia. Dimana iman yang dimaksud adalah keyakinan dalam hati, mengucapkan dalam lisan serta mengamalkanperbuatan iman sebagai dasar rujukan dalam proses berfikir secara aktual yangdimanifestasikan dalam bentuk amal soleh yaitu suatu bentuk aktivitas kerja,kreatifitas yang ditempuh oleh semangat tauhid untuk mewujudkan rahmatanlil alamin. Keseimbangan bagi alam dan segala isinya.

Hal ini sesuai dengan akhlak dan moral islam yang merupakan suatu sikap dan perilaku perbuatan yang luhur, yang mempunyai hubungan dengan dzatyang maha kuasa:Allah SWT. Bahwasannya akhlak islam juga adalah produk dari keyakinan atas kekuasaan dzat ke-Esa-an tuhan, jadi dia adalah produk dari jiwa tauhid. Meskipun akhlak islam berdasarkan Al-Qur'an dan As-Sunnah, bukan berarti islam tidak memandang akal sebagai tolak ukurperbuatan itu baik atau buruk. Peranan akal dalam mempertimbangkan baik tau buruknya suatu perbuatan juga sangat besar. Karenanya perbuatan bisadinilai baik juga pikirannya bahwa perbuatan itu baik, dan buruk atau tercela jika melakukan perbuatan yang diputuskan akalnya buruk.Namun perlu diketahui pula bahwa akal manusia hanya merupakan suatu kekuatan yang dimiliki manusia untuk mencari kebaikan atau keburukandan keputusannya. Bermula dari pengalaman empiris kemudian diolah menurut kemampuan pengetahuannya.

Penjelasan tersebut juga menjadi dasar dan juga motivasi untuk memperkuat pelaksanaan kegiatan di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang secara perlahan senantiasa peduli terhadap keadaan dan masalah yang dihadapi oleh masyarakat sekitarnya. Pemahaman pengurus terhadap ayat-ayat Alqur'an tersebut menunjukkan dimensi pengetahuan atau intelektual yang merupakan bagian dari dimensi spiritualitas pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu.

Dimensi pengetahuan atau intelektual menurut penjelasan Glock dan Stark (1965) mengacu kepada pengetahuan dan pemahaman seseorang tentang agamanya, serta ketertarikan seseorang pada aspek-aspek agama yang mereka ikuti. Selain keyakinan, seseorang juga harus memiliki pengetahuan agama sehingga terjadi keterkaitan yang kuat (Bab II: 20-21). Pemahaman dan pengetahuan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap ajaran agama Islam yang bersumber dari Alqur'an, Hadits dan juga kitab-kitab, semisal *khoirunnas anfaahum lin nas* (sebaik-baik manusia adalah yang bisa bermanfaat kepada manusia lainnya). Ketiga sumber pengetahuan nilai-nilai agama Islam di atas merupakan dimensi pengetahuan agama yang mendasari pengurus dalam melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Konsepsi Pengetahuan dan intelektual ini tercermin dalam konsep pendidikan di LKSA Payamuba dengan sistem boarding school adalah integrasi sistem pendidikan pesantren dan madrasah (sekolah) yang efektif untuk mendidik kecerdasan, keterampilan, pembangunan karakter dan penanaman nilai-nilai moral anak asuh sehingga anak asuh lebih memiliki kepribadian yang utuh dan khas. Kesesuaian sistem boarding schoolnya, terletak pada semua aktivitas anak asuh yang diprogramkan, diatur dan dijadwalkan dengan jelas. Sementara aturan kelembagaannya syarat dengan muatan nilai-nilai moral (Susiyani, 2017).

Boarding school yang juga dapat disebut dengan pondok pesantren memiliki beberapa tujuan pendidikan. Adapun tujuan pendidikan boarding school adalah: untuk mencetak generasi muda yang Islami, tidak hanya memberikan pelajaran umum, tetapi dilengkapi dengan pelajaran agama yang memadai; untuk membentuk kedisiplinan, di dalam boarding school terdapat peraturan tertulis yang mengatur para anak asuh mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali. Semua itu merupakan peraturan yang harus dilaksanakan dan bila dilanggar akan mendapatkan sanksi dari pengurus; untuk membentuk generasi yang berakhlakul kari-mah, seorang anak asuh yang bukan hanya cerdas intelektualnya namun juga berakhlq mulia, selalu berfikir sebelum bertindak (Susiyani, 2017).

5. Dimensi Pengalaman (*The Consequential Dimension*)

Dimensi terakhir dalam memahami dimensi spiritualitas dalam kajian ini adalah dimensi konsekuensial, sesuai dengan penjelasan Glock dan Stark (dalam Alwy, 2014) dimensi konsekuensial membahas tentang bagaimana seseorang mampu mengimplikasikan ajaran agamanya, sehingga mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sosialnya (Bab II: 21). Dimensi konsekuensial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu dapat dipahami sebagai tindakan, perilaku, atau akhlak pengurus sesuai dengan ajaran agama Islam dalam melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Sesuai dengan hasil temuan lapangan, dimensi konsekuensial secara spesifik telah dijelaskan dalam sikap dan perilaku pengurus dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu. Ajaran agama Islam telah mendorong pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu, pengembangan tersebut merupakan manifestasi dari nilai-nilai personal pengurus dalam

melaksanakan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Keyakinan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terhadap ajaran agama islam memberikan jalan kepada manusia untuk mencapai rasa aman dan tentram dalam menjalani kehidupan ini. Dengan latar belakang profesi dan tingkat kesibukan yang berbeda-beda tidak menyurutkan keyakinan pada masing-masing pengurus untuk tetap melakukan tindakan hal tersebut tidak menjadi Agama dapat menstabilkan perilaku dan menerangkan mengapa dan untuk apa seseorang itu berada dalam dunia serta menawarkan perlindungan dan rasa nyaman. Religiositas merupakan keberagamaan yang meliputi berbagai macam sisi atau dimensi yang bukan hanya ketika seseorang melakukan perilaku ritual (ibadah), tetapi juga ketika melakukan aktivitas lain dalam kehidupan sehari-hari.

Manusia yang pada hakikatnya sebagai makhluk sosial selalu dituntut untuk saling tolong dan menolong dalam interaksinya dengan sesama. Sehingga menjadi sebuah kewajiban bagi semuanya untuk saling tolong menolong dan memberikan bantuan sesamanya. Di dalam ilmu sosial perilaku tolong menolong termasuk dalam kategori perilaku prososial. Perilaku prososial merupakan suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan sesuatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu risiko bagi orang yang menolong.

Perilaku prososial meliputi berbagai aspek didalamnya berupa tindakan-tindakan seperti menolong, kerjasama, berbagi, kejujuran, dan berderma, perilaku prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo berdasarkan pengamatan dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti sesuai dengan penjelasan tersebut bahwa komponen perilaku prososial seperti peduli dengan keadaan orang lain Dalam kehidupan sehari-hari

perilaku prososial berkaitan erat dengan religiositas karena perilaku prososial merupakan pengejawantahan dari nilai-nilai atau dimensi religiositas. Dimensi-dimensi tersebut antara lain ialah keyakinan, ritual atau peribadatan, pengalaman, pengetahuan, dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari.

Etika Protestan dan Spirit Kapitalisme, Max Weber Dalam Perspektif Dimensi Religiusitas Pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo

Etika Protestan adalah sebuah konsep dan teori dalam teologi, sosiologi, ekonomi, dan sejarah yang mempersoalkan masalah manusia yang dibentuk oleh nilai-nilai budaya disekitarnya, khususnya nilai agama. Dalam agama Protestan yang dikembangkan oleh Calvin ada ajaran bahwa seorang manusia sudah ditakdirkan sebelumnya masuk ke surga atau ke neraka. Hal tersebut ditentukan melalui apakah manusia tersebut berhasil atau tidak dalam pekerjaannya di dunia. Adanya kepercayaan ini membuat penganut agama Protestan Calvin bekerja keras untuk meraih sukses.

Dalam konteks nilai diatas, ruang lingkup tumbuh berkembang kehidupan pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba tidak terlepas dari aspek kebudayaan, merupakan cetak biru bagi kehidupan atau pedoman kehidupan mereka dalam bermasyarakat. Serta merupakan perangkat-perangkat acuan yang berlaku umum dan menyeluruh dalam menghadapi lingkungan untuk pemenuhan kebutuhan-kebutuhan para pengurus panti sebagai bagian dari warga masyarakat pendukung nilai kebudayaan tersebut. "Dalam kebudayaan terdapat perangkat-perangkat dan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh pendukung kebudayaan tersebut. Perangkat-perangkat pengetahuan itu sendiri membentuk sebuah sistem yang terdiri atas satuan-satuan yang berbeda-beda secara bertingkat-tingkat yang fungsional hubungannya satu sama lainnya secara keseluruhan."

Hal ini menunjukkan bahwa kebudayaan dalam suatu masyarakat merupakan sistem nilai tertentu yang dijadikan pedoman hidup oleh warga yang mendukung kebudayaan tersebut. Sebagai sistem nilai, dipahami sebagai ukuran yang sangat penting menyangkut sesuatu yang dianggap benar dan baik, pembatas antara yang baik dan buruk, yang benar dan yang salah serta yang seharusnya dan tidak seharusnya petunjuk secara sosial terhadap objek-objek, baik secara material maupun nonmaterial yang sifatnya abstrak dalam kehidupan mereka. Dalam hal ini pengalaman hidup pengurus LKSA Payamuba secara personal bersifat subjektif sebagai nilai individual, sedangkan secara kolektif pengalaman – pengalaman yang sama dan nilai yang dianut sama diantara pengurus LKSA Payamuba, maka pandangan dan ukuran nilai tersebut sebagai nilai sosial. Sehingga sistem nilai atau nilai sosial tersebut dijadikan kerangka acuan dalam bertindak dan bertingkah laku dalam proses pengasuhan anak yatim piatu dan merupakan kebudayaan yang cenderung menjadi tradisi dalam institusi LKSA Payamuba. Tradisi adalah suatu yang sulit berubah, karena sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat pendukungnya.

Koentjaraningrat, 1990 berpendapat : Kebudayaan mengandung tujuh unsur, yaitu: bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, religi dan kesenian. Dengan demikian, dilihat dari bentuk dan isi, organisasi sosial yang diikuti oleh para pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba mulai dari jenjang Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM), Pemuda Muhammadiyah sampai dengan Pimpinan Muhammadiyah baik Ranting, Cabang sampai dengan Daerah telah terinternalisasi kedalam orientasi hidup dan nilai diri para pengurus sebagai sebuah proses pembelajaran dan penanaman nilai- nilai dan norma sosial dalam masyarakat secara berkesinambungan , menjadi bagian dari kepribadian individu, ditelaah dan diterapkan sebagai pedoman dalam bermasyarakat serta untuk menjaga keteraturan sosialnya.

tentang hal yang harus dilakukan dalam dinamika kehidupannya serta kebudayaan pada dasarnya merupakan suatu tatanan yang mengatur kehidupan suatu masyarakat. Kebudayaan merupakan lingkungan yang terbentuk oleh norma-norma dan nilai-nilai yang dipelihara oleh masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai serta norma-norma yang menjadi pedoman hidup itu kemudian berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, sehingga terbentuk dalam satu sistem sosial. Dan sistem ini selanjutnya terwujud pula sistem nilai dan norma yang menjadi pedoman individu sebagai bagian dari masyarakat.

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa, baik bentuk maupun isi dari kebudayaan itu, di dalamnya sudah memuat seluruh tatanan kehidupan masyarakat baik yang sifatnya abstrak (terdiri dari gagasan, pikiran, konsep, nilai-nilai budaya, norma-norma, dan pandangan- pandangan), maupun yang agak kongkrit dalam bentuk aktivitas, tingkah laku, dan pola perilaku.

Sehingga peran nilai-nilai agama dalam kehidupan individu para pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba berfungsi sebagai sistem nilai yang memuat norma-norma sikap hidup dan sekaligus sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan aktivitas rutinitas kehidupannya dengan semangat berprestasi dalam berkarya nyata di pekerjaan pokok mereka. Sukses berkarya sama artinya unsur-unsur pokok berproduksi didunia kerjanya bisa tercapai dan terwujud target capaian kinerja yang menghasilkan reward. Mereka tidak akan di berikan ganjaran keselamatan oleh Tuhan kecuali jika mereka sukses dan produktif dalam kehidupan. Mereka yakin bahwa nasib tidak di gariskan oleh Tuhan, melainkan manusialah yang harus mengubah nasibnya sendiri. Oleh sebab itu kehidupan harus didedikasikan kepada efisiensi dan rasionalitas untuk memaksimalkan produktifitas mereka. Akan tetapi simbol pencapaian, kekayaan materi yang di kumpulkan melalui kerja keras terus-menerus secara efisien, tidak boleh

di konsumsi secara berlebihan, atau boros, karena bertentangan dengan asketisme. Jadi, meski akumulasi kekayaan merupakan symbol dari kerja keras, mengkonsumsi secara berlebihan ditolak karena kebutuhan akan kehidupan asketik yakni sederhana, taat beribadah dan hemat. Disini konsep tindakan para pengurus panti ketika menyikapi dunia sosial pekerjaannya. Walaupun income, pendapatan rutinitas mereka dari tempat kerja melimpah, tetapi konsep hidup sederhana tetap melekat dalam kepribadian sehari-hari dan sekaligus mereka sebagai panutan langsung dari anak asuh panti.

Disinilah keterkaitan dengan konsep kapitalisme. Berbeda dari bentuk bentuk ekonomi yang lain, agar kapitalisme bekerja, modal harus diakumulasi; tidak untuk dikonsumsi, melainkan harus diinfestasikan kembali untuk mengembangkan teknik-teknik produksi yang lebih efisien demi memperoleh keuntungan lebih besar. Kebutuhan adalah upaya menemukan cara-cara produksi yang rasional dan terus menerus, dengan menarik kembali hasil kerja keras. Lebih banyak kekayaan yang dikumpulkan, semakin sukses perusahaan kapitalis , maka semakin banyak sumber daya yang tersedia untuk memperbaiki efisiensi produksi. Oleh karena itu kerja adalah ujung akhirnya; keuntungan yang diinvestasikan kembali adalah nyata, dan memberikan ganjaran sendiri. Konsepsi ini terwujud didalam unit usaha ekonomi LKSA PAYAMUBA dengan bimbingan dan arahan dari para pengurus, polamanajemen usaha yang efisien efektif dan berdaya guna untuk kepentingan pengembangan usaha yang telah dilakukan.

Pandangan Weber cukup jelas. Hanya puritanisme yang berharap pengikutnya untuk berpikir menurut cara yang sesuai dengan tuntutan khusus bagi produsen kapitalis. Tanpa penduduk yang mengabdikan diri kepada duniawi, bersedia menghindari perbuatan berlebihan yang mengandung dosa, kapitalisme nis-caya tercabut dari akarnya. Terciptanya suatu dunia seperti di

gambarkan diatas merepresentasikan contoh yang sempurna dari pandangan Weber mengenai peranan keyakinan dan tindakan dalam perubahan social.

Sehingga bekerja yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian dan kesakralan sebagai doktrin Sang Pencipta. Hal ini tidak terlepas dari salah satu hukum perubahan sosial yang digambarkan Allah Swt (QS₁₂: 11) dengan menyebutkan bahwa Allah tidak akan merubah keadaan suatu masyarakat sebelum masyarakat tersebut merubah sikap mental dan perilaku mereka sendiri. Ayat ini membahas tentang dua konsepsi perubahan dengan dua pelaku. *Pertama*, perubahan masyarakat yang pelakunya adalah Tuhan dan *kedua* perubahan sikap mental dan perilaku manusia yang pelakunya adalah manusia itu sendiri. Perubahan yang dilakukan Tuhan terjadi secara pasti melalui hukum-hukum sosial yang ditetapkannya melalui fenomena nyata berupa kesuksesan, keberhasilan dan ketercapaian harkat martabat manusia didunia serta hukum-hukum tersebut tidak membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Perubahan sikap mental dan perilaku pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba berupa nilai-nilai yang dihayati dan kehendak personal atau kemauan prinsip hidupnya berupa perpaduan antara nilai dan kehendak pengurus menciptakan kekuatan pendorong untuk melakukan karya nyata dan tindakan kemanusiaan. Karena dalam perjalanan hidup para pengurus panti LKSA Payamuba, sangat meyakini ketentuan hukum Tuhan ini. Dengan semangat berprestasi mulai dari awal jenjang pendidikan dasar sampai dengan jenjang pendidikan tinggi, aktif berorganisasi serta aktif dikegiatan-kegiatan keagamaan dan terus berkarya sesuai bidang kinerja masing-masing, telah menghasilkan prestasi kinerja dan reward ekonomi yang cukup mapan sesuai peran dan kapasitasnya ditempat kerja dengan tetap diimbangi memikirkan nasib anak-anak yatim piatu yang membutuhkan sentuhan perhatian dan kasih sayang pengganti orang tua, akan disediakan surga

seperti janji Tuhan. Ukuran sukses dan ukuran gagal bagi individu pengurus LKSA Payamuba, akan dilihat dengan ukuran yang tampak nyata dalam aktivitas sosial ekonominya (keberhasilan karier pekerjaannya). Kegagalan dalam memperoleh kehidupan dunia atau stagnasinya karier pekerjaan mereka, akan menjadi ancaman bagi kehidupan akhirat, artinya sukses hidup didunia akan membawa pada masa depan yang baik di akhirat dengan “jaminan” masuk surga, sebaliknya kegagalan yang tentu berhimpitan dengan kemiskinan dan keterbelakangan atau keterbatasan ruang gerak mereka dalam melakukan aktualisasi diri dalam melakukan pemberdayaan terhadap orang lain, karena pemberdayaan identik dengan kesiapan materialisme baik biaya, waktu, tenaga dan pikiran akan menjadi “jaminan” pula bagi individu itu masuk neraka. Meminjam istilah Max Weber...

Segala sesuatu itu adalah bagian dari kedaulatan kerajaan Tuhan, dan karena kedaulatan Tuhan ini maka manusia menerima rahmat, dan dikasihi oleh Tuhan. Inilah yang disebut sebagai Etika Protestan oleh Max Weber dalam bukunya Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, yakni cara bekerja yang keras dan bersungguh-sungguh, lepas dari imbalan materialnya dan surga balasannya.

Teori ini merupakan faktor utama munculnya kapitalisme di Eropa. Untuk selanjutnya Etika Protestan menjadi konsep umum yang bisa berkembang di luar agama Protestan itu sendiri. Etika protestan menjadi sebuah nilai tentang kerja keras tanpa pamrih untuk mencapai sukses. Doktrin Protestan yang kemudian melahirkan karya Weber tersebut telah membawa implikasi serius bagi tumbuhnya suatu etos baru dalam komunitas Protestan, etos itu berkaitan langsung dengan semangat untuk bekerja keras guna merebut kehidupan dunia dengan sukses. Ukuran sukses dunia – juga merupakan ukuran bagi sukses di akhirat. Sehingga hal ini

mendorong suatu semangat kerja yang tinggi di kalangan pengikut Calvinis.

Sehingga berkembang dan suksesnya kapitalisme di Eropa merupakan contoh nyata dari penerapan teori ini. Awal mulanya kapitalisme muncul karena adanya ajaran Protestan oleh Calvin yang mengajarkan bahwa untuk dapat masuk surga nantinya, manusia harus berbuat kebaikan sebanyak mungkin didunia. Hal ini membuat orang-orang termotivasi untuk bekerja keras dan bersungguh-sungguh untuk memperoleh sesuatu. Hal ini nantinya akan berdampak pada pembangunan ekonomi.

Bagian dari argumen Weber yang menjadi paling terkenal mengenai protestanisme puritan, dan khususnya Calvinisme dalam proses ini. Dalam buku, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1977) Weber melihat ada keterkaitan antara kehidupan penganut Calvinis yang diberi pedoman oleh agama mereka dan jenis perilaku dan sikap yang diperlukan bagi kapitalisme agar bekerja secara efektif. Weber menjelaskan bagaimana Calvinisme berbeda dengan kebanyakan lainnya. Ajarannya mendorong untuk memusatkan diri pada pekerjaan duniawi, dan pada saat yang sama juga mewujudkan kehidupan asketik, dalam pengertian sederhana, rajin beribadah, dan hidup hemat. Weber berpendapat bahwa penekanan pada kreatif dan kerja keras berkombinasi dengan tuntutan agar menjalankan gaya hidup asketik, suatu gaya hidup yang khas bagi agama puritan, dan bahwa ini adalah kombinasi dari resep keagamaan yang memberikan kesempatan bagi kapitalisme untuk berakar. Menurut Weber, dalam *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism* (1977) kapitalisme adalah anak kandung dari cara berpikir dan bertindak, bukan mode produksi yang lahir dari kekuatan ekonomi (relasi, alat, mode produksi). Atau dalam tataran konsepsi, idealisme akan berdiri tegak di tengah materialisme.

Sebagai analisa, pemahaman Weber dalam konsepsi kapitalisme ini tentu berbanding terbalik dengan konsepsi pemahaman motif kapitalisme aktor dalam konteks masyarakat timur khususnya orientasi tindakan prososial yang didasari dimensi religiusitas pengurus panti Payamuba dalam perilaku religius pengasuhan anak yatim piatu. Pengurus Panti Payamuba dalam dunia pekerjaan / profesi pokok sehari-hari mengarah pada semangat berprestasi dan berkarya yang terbaik untuk kepastian karier mereka dan mendapatkan reward dari prestasi tersebut berupa promosi jabatan atau setidaknya terserapnya hak-hak tunjangan kinerjanya, yang pada akhirnya terpenuhinya materialisme dari aspek keuangan yang layak, sehingga bisa berbagi dan meringankan beban individu lainnya yang membutuhkan perhatian ekonomi, dalam hal ini anak asuh panti Payamuba.

Dalam fase ini, kepuasan dan kebanggaan bisa meringankan beban orang lain selain berfungsi sebagai terpenuhinya tujuan ibadah sosial manifestasi dari tanggungjawab moral dan sosial ke masyarakat, disisi lainnya sebagai bentuk keberhasilan menjalankan ibadah ritual terhadap sang Maha Kuasa, mau dan mampu mewujudkan tujuan akhir sebagai manusia bisa memberi manfaat pada orang lain dengan tujuan akhir imbalan kehidupan yang kekal selamanya diakherat berupa surga. Dengan falsafah hidup “didunia hanya sementara, sedangkan diakherat hidup kekal abadi selamanya”. Sedangkan, kebahagiaan dan keberhasilan di akherat yang kekal abadi selamanya, ditentukan dari keberhasilan hidup didunia yang fana, sesaat dan sementara.

Konsepsi diatas, yang membedakan dengan konsepsinya Weber di Etika Protestan, Disitu target akhir dari kebahagiaan dan kepuasan tindakan individu adalah keberhasilan dan kesuksesan didunia dan reward keberhasilan ekonomi. Akan tetapi konsep keberhasilan dalam konteks reward surga diakherat, lebih sebatas tujuan akhir dari sebuah motivasi untuk berprestasi, tanpa ada

gambaran penjelasan yang konkrit tentang konteks keakheratan. Sedangkan bagi para pengurus panti asuhan Payamuba, kekal abadi selamanya berkonotasikan adanya tatanan kehidupan akherat yang dinamis terus menerus tiada henti, dengan konsepsi perilaku yang akan berjalan secara otomatis nantinya bila sudah berada didalam syurga.

b. Tindakan Prososial Pengurus LKSA Dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Tindakan atau perilaku pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan suatu bentuk tindakan perilaku prososial pengasuhan anak yang memberikan manfaat langsung sesuai hasil kajian dapat diketahui dari beberapa kegiatan dalam memberikan layanan kepada anak asuh, seperti layanan pemenuhan hak anak, layanan medis, layanan psikososial spiritual, dan layanan penyediaan rumah aman. Selain itu, perilaku prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim diketahui melalui kegiatan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam memberikan fasilitas bantuan untuk perlindungan anak asuh meliputi bantuan finansial, bantuan psikologis, dan bantuan akses pelayanan. Tindakan prososial yang dilakukan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu dalam kajian ini mengacu pada penjelasan Einsberg dan Mussen (bahwa perilaku prososial mencakup tindakan-tindakan sebagai berikut:

1. Berbagi (*Sharing*)

Tindakan berbagi (*sharing*) sebagai salah satu bentuk dari tindakan prososial menurut Einsberg dan Mussen dimaknai sebagai kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana suka maupun duka (Bab II: 30). Oleh karena itu, tindakan

berbagi (*sharing*) pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu dapat diartikan sebagai kesediaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk berbagi perasaan dengan anak asuh dalam berbagai kondisi psikologis anak yatim piatu dalam menjalani kehidupan sehari-hari di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Anak asuh di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan anak dengan latar belakang yatim piatu, miskin, dan anak terlantar, hal tersebut menunjukkan pentingnya tindakan berbagi (*sharing*) pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu. Mengingat latar belakang anak asuh, maka berbagi perasaan menjadi bagian penting dalam mendukung tumbuh kembang anak secara psikologis dan spiritual anak asuh.

Berdasarkan data temuan lapangan, Sesuai dengan program kerja LKSA bidang Pesantren dan Media bahwa Pelaksanaan bantuan dan layanan psikologis oleh pengurus LKSA Payamuba ditunjukkan dengan sikap dan tindakan berbagi (*sharing*) yang merupakan kesediaan pengurus LKSA Payamuba untuk berbagi perasaan dan kasih sayang kepada anak asuh karena perasaan empati yang berasal dari pendidikan keluarga, dari pengalaman hidupnya dari masa kecil yang sudah terlibat dalam organisasi kemuhammadiyah dan dari lingkungan sekolah yang diajarkan hidup bertenggang rasa atau teposliro dengan teman atau orang lain. sehingga memunculkan kesenangan kenyamanan anak asuh selama berada di LKSA Payamuba.

Pelaksanaan bimbingan keagamaan dalam hal pemenuhan hak anak untuk beragama para pengurus dengan bertugas secara bergantian, karena mengingat kami mempunyai kesibukan masing-masing walaupun demikian tetapi kita harus tetap menyempatkan waktu untuk saling membagi waktu untuk datang dan bersedekah kepanti setiap hari jum'at, hal ini sudah tertanam da-

lam diri saya atas pendidikan kedua orang tua. Selain itu tindakan berbagi muncul dari dorongan diri pengalaman berorganisasi IPM.

Berbagi (Sharing) yang terjadi diantara pengurus LKSA Payamuba dan anak asuh berusaha mewujudkan kenyamanan dan kesenangan anak asuh, tindakan berbagi (*sharing*) pengurus LKSA Payamuba yang menimbulkan kesenangan dan kenyamanan anak asuh tersebut juga merupakan sedekah.

Dalam konteks interaksi yang dilakukan oleh para senior Pengurus LKSA Payamuba dengan masyarakat seperti statemen diatas, yang merupakan wujud tindakan Prososial berbagi (*sharing*) berupa hubungan timbal balik antar personal dengan personal atau dengan kelompok masyarakat yang pada akhirnya terbangun proses sosial berupa hubungan sosial yang dinamis antara pengurus panti asuhan dengan masyarakat sekitar. Karena substansi dari proses sosial didalamnya terjadi komunikasi berupa penyampaian ide atau gagasan dari satu pihak kepihak lainnya utamanya komunikasi verbal yang bersifat langsung antar pelaku pengurus panti dengan masyarakat melalui kontak sosial primer antara pengurus panti representasi dari ormas Muhammadiyah dengan masyarakat sebagai representasi dari kelompok NU, berada dalam dimensi waktu yang terus menerus serta memiliki tujuan yang jelas berupa interaksi sosial asosiatif asimilasi yaitu proses sosial yang ditandai sebagai usaha-usaha mengurangi perbedaan yang terdapat diantara kelompok-kelompok masyarakat. Tindakan berbagi (*sharing*) pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu sesuai anjuran agama Islam senantiasa mendatangkan kebaikan dan manfaat dalam mempererat tali persahabatan dan persaudaraan antara anak asuh dengan pengurus LKSA Payamuba.

Seiring dengan tumbuh kembang anak asuh khususnya remaja putri pengurus dan pengasuh putri LKSA Payamuba memposisikan diri dihadapan anak asuh khususnya para remaja putri yang perlu arahan dan bimbingan dalam menghadapi perubahan

psikologinya, semua itu dilaksanakan penuh dengan secara ikhlas dengan rasa tanggung jawab sebagai ummat muslim untuk selalu peduli dan memberikan pengasuhan kepada anak yatim dan memohon ridho dari Allah SWT. Pelayanan bimbingan tersebut merupakan dan termasuk yang telah di programkan oleh para pengurus yang sesuai dengan data temuan lapangan.

Selain itu, tindakan berbagai pengurus juga ditunjukkan dengan keramahan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo kepada anak yatim yang merupakan manifestasi dari dimensi religiusitas pengurus menjadi diinternalisasi oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo menjadi tindakan yang ramah dalam pengasuhan anak yatim piatu. Keramahan dan kepedulian pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo turut mengembangkan pengasuhan anak yatim piatu, selain itu kebersamaan pengurus, pengasuh, dan anak asuh dalam berbagai kegiatan pengasuhan anak atau kegiatan lainnya di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo menjadi gambaran akan adanya kesediaan pengurus untuk berbagi perasaan yang sama dengan yang lainnya. Temuan di atas bila dibaca dengan beberapa konsep yang sangat berkaitan dengan perilaku prososial yaitu teori empati.

Kemampuan untuk empati ini mulai dapat dimiliki seseorang ketika menduduki masa akhir kanak-kanak awal (6 tahun) dengan demikian dapat dikatakan bahwa semua individu memiliki dasar kemampuan untuk dapat berempati, hanya saja berbeda tingkat kedalaman dan cara mengaktualisasikannya. Empati seharusnya sudah dimiliki oleh remaja, karena kemampuan berempati sudah mulai muncul pada masa kanak-kanak awal (Hurlock, 1999: 118) Leiden, et.al. (1997: 317) menyatakan empati sebagai kemampuan menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga orang lain seakan-akan menjadi bagian dalam diri. Lebih lanjut dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005: 111) yang menyatakan bahwa empati merupakan kemampuan untuk merasakan keadaan emosional

orang lain, merasa simpatik dan mencoba menyelesaikan masalah, dan mengambil perspektif orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa berbagi (*sharing*) dalam hal ini terdapat kecenderungan mendukung teori empati yaitu kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain.

2. Menolong (*Helping*)

Tindakan prososial selanjutnya, yaitu tindakan menolong (*helping*), dimaknai oleh Senberg dan Mussen (dalam Dayakisni dan Hudniah, 2015) sebagai kesediaan untuk memberikan bantuan atau pertolongan kepada orang lain yang sedang mengalami kesulitan (Bab II: 31). Secara mendasar, kegiatan pengasuhan yang dijalankan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan suatu bentuk tindakan menolong (*helping*), dimana kesediaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk memberikan bantuan kepada keluarga anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar yang mengalami kesulitan dan atau membutuhkan pertolongan kepada anak atau keluarga yang mengalami kesulitan dalam memberikan pengasuhan dan atau pendidikan anak.

Tindakan memberikan bantuan pertolongan yang dilakukan oleh pengurus berupa kepekaan emosi nyata yang dimiliki. Walaupun pengurus berasal dari profesi yang berbeda tetapi komunikasi dan program kegiatan saling melengkapi dan semuanya berjalan dengan baik. Selain sebagai donator para pengurus juga membawa sesuatu hal yang bermanfaat sesuai dengan ruang lingkungannya masing-masing Ada yang dari unsur pendidik (guru dan dosen), unsur tenaga kesehatan, dari unsur ASN, pedagang dan dari ormas Muhammadiyah beliau aktif dalam pembinaan organisasi kemu-

hamadiyahannya disini, semuanya itu dilakukan dengan keikhlasan dan dengan sepenuh hati tentunya hanya mengharap Ridho dari Allah Swt

Perilaku menolong para pengurus yang lain berdasarkan atas pendidikan keluarga (pola asuh yang diberikan orang tua kepada anak) sehingga muncul rasa empati yang berkeinginan seseorang untuk membantu individu lainnya. Kemuliaan sebagai pengurus LKSA dapat dilihat dari bagaimana seluruh pengurus menyempatkan waktu dan menyisihkan hartanya untuk bersedekah tujuan saling tolong-menolong, karena Sedekah merupakan ibadah yang mempunyai dimensi ganda, yaitu horizontal dan vertical tentunya didasari dengan penuh kesungguhan dan keikhlasan, Sebagai umat muslim selalu berikhtiar agar mencapai kesempurnaan yang tertinggi dengan tuntunan Allah Yang Maha Kuasa. Dengan bertasawuf lebih mengutamakan kebahagiaan abadi dengan menjauhkan diri dari sikap dan sifat keduniaan, termasuk menyucikan akal dan kehendak hati, mencapai kebahagiaan abadi dengan meningkatkan moral dan kehidupan jasmani dan rohani karena unsurnya adalah penyucian jiwa yang memiliki tujuan kebahagiaan dan keselamatan abadi. Sedekah merupakan amal ibadah yang sangat dianjurkan dan banyak manfaatnya. Secara nalar manusia, sedekah adalah mengeluarkan harta dengan tujuan untuk saling menolong.

Harta yang dikeluarkannya sebagai sedekah tak pernah hilang dan berkurang bahkan merasa tenang dan tentram. Sebaliknya, harta yang dikeluarkan tersebut justru mendapatkan berkah dan bahasan dari Allah SWT. Ada empat keutamaan sedekah yang diterima oleh orang yang mengeluarkannya. Pertama, sedekah mengundang datangnya rezeki. Kedua, sedekah menolak bala. Ketiga, sedekah itu dapat menyembuhkan penyakit. Dan keempat, sedekah itu dapat memanjangkan umur. Sedekah tentu diawali dari diri seorang manusia dengan niat, cara, dan tujuan yang be-

nar. Pada hakikatnya dalam bersedekah adalah mencari keridhaan dan niat yang utama karena Allah SWT, Namun masih ada orang yang bersedekah dengan mempunyai pengharapan di dalam dirinya. Pengharapan tersebut dapat mengarah pada urusan duniawi, duniawi dan akhirat serta akhirat. Sehingga menimbulkan motivasi untuk melakukan sedekah agar mencapai tujuannya dalam memenuhi suatu kebutuhan.

3. Kerja Sama (*Cooperative*)

Kerja sama sebagai tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak ditunjukkan dalam berbagai bentuk, baik itu secara individual ataupun secara kelompok dan organisasi. Kerja sama (*cooperative*) menurut Senberg dan Mussen merupakan kesediaan untuk bekerja sama dengan orang lain demi tercapainya suatu tujuan. Kerjasama (*cooperative*) LKSA Payamuba dilakukan dengan mengintensifkan dan mengoptimalkan komunikasi antar pimpinan, Meningkatkan silaturahmi dengan donator dan institusi terkait, serta Menjalin kerjasama dengan berbagi lembaga atau perusahaan. Secara kelembagaan, LKSA Payamuba telah melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan visi misi dan tujuan bersama LKSA Payamuba.

Dalam rangka meningkatkan mutu kesehatan dan keafiatan anak asuh telah menjalin kerjasama dengan berbagai instansi kesehatan dan telah MOU salah satunya dengan Rumah Sakit Aisyiyah Ponorogo dengan tujuan ketika nanti anak anak sedang sakit atau membutuhkan pertolongan medis agar bisa segera tertolong. selain bekerjasama dengan instansi dari unsur kesehatan LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo menjalin kerjasama juga dengan instansi dan lembaga pendidikan dalam rangka peningkatkan pendidikan formal dan nonformal, hal ini dilakukan sebagai implementasi dari program kerja bidang Pendidikan dan litbang.

Pengurus yang berprofesi sebagai pendidik dan kebetulan sebagai pengurus bidang pendidikan dan litbang, dalam implementasikan kegiatan peningkatan dan pengembangan pendidikan formal dan non formal, bekerjasama dengan sekolah diantaranya adalah tentang keterampilan mengoperasikan komputer, baik secara system, bongkar pasang dan servis. Pemanfaatan limbah plastik sebagai bunga dan hiasan, dan pembiasaan tentu belajar memasak dan mengolah makanan. Pelatihan bekam dan pengobatan herbal serta pijat refleksi. Kegiatan penguatan mental spiritual dari pengurus dan pengasuh untuk anak asuh diantaranya muhadloroh dan tapak suci. Lalu program yang paling prioritas adalah berupa tahfidz Al Qur'an dan Tahsin Al Qur'an. adapun kerjasama lainnya yaitu dengan lembaga pelatihan olah raga guna mengasah potensi diri anak anak dan menjaga kesehatan fisik anak asuh, pengurus LKSA bahwa dalam rangka pengembangan potensi diri mengasah bakat dan minat para anak asuh di bidang olahraga, para pengurus berupaya untuk bekerjasama dengan lembaga pelatihan yang pas dan cocok dengan karakter anak, ada empat jenis olahraga yang di latihkan yaitu sepakbola, bolavoly, bulu-tangkis dan basket, sehingga bukan hanya satu aspek saja dalam proses pengembangan manusia tersebut tetapi harus seimbang dan berkembang dengan baik berupa pengetahuan atau keahlian individu tersebut.

Upaya pengasuhan anak asuh pengurus juga merencanakan dan mengimplementasikan program kegiatan dari bidang kerumahtangaan dan kesejahteraan yaitu dengan meningkatkan mutu kesehatan dan keafiatan anak asuh. Ada banyak kegiatan yang telah diagendakan dengan tujuan mengasah soft skill anak dalam berinteraksi di lingkungan. Implementasi kegiatan tersebut salah satunya yaitu kerjabakti di ruang lingkup LKSA Payamuba, kegiatan ini efektif digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan kebersamaan, kerja sama dan tanggungjawab akan kebersihan lingkungan.

Terdapat kegiatan kerjasama (*cooperative*) tersebar dalam beberapa bidang antara lain bidang kerumahtanggaan dan kesejahteraan menjalin kerjasama dengan MOU niku ke rumah sehat Muhammadiyah Babadan dan rumah sakit Aisyiyah Ponorogo. Selanjutnya kerjasama di bidang Pendidikan dan litbang dengan kerjasama program kegiatan bimbingan belajar selain itu dibidang pendidikan bekerjasama dengan sekolah meliputi: diantaranya adalah tentang keterampilan mengoperasikan komputer, baik secara system, bongkar pasang dan servis. Pemanfaatan limbah plastik sebagai bunga dan hiasan, dan pembiasaan tentu belajar memasak dan mengolah makanan. Pelatihan bekam dan pengobatan herbal serta pijat refleksi. Kegiatan penguatan mental spiritual dari pengurus dan pengasuh untuk anak asuh diantaranya muhadloroh dan tapak suci. Lalu program yang paling prioritas adalah berupa tahfidz Al Qur'an dan Tahsin Al Qur'an. Lalu kerjasama dibidang pengembangan diri dengan lembaga pelatihan. Dan selanjutnya meningkatkan mutu kesehatan dan keafiatan anak asuh. Ada banyak kegiatan yang telah diagendakan dengan tujuan mengasah soft skill anak dalam berinteraksi di lingkungan. Implementasi kegiatan tersebut salah satunya yaitu kerjabakti di ruang lingkup LKSA Payamuba.

Kerjasama jelas menjadi bagian penting dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut dibuktikan dengan program kerja pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam menjalin kerjasama dengan berbagai pihak sebagai upaya mendukung pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Selain itu, program kerja lainnya yang mendukung tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo adalah dengan meningkatkan silaturahmi dengan para donatur dan berbagai instansi terkait yang bekerjasama dalam pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

4. Bertindak Jujur (*Honesty*)

Tindakan *honesty* pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu menjadi suatu keniscayaan, mengingat bahwa dimensi-dimensi religiusitas yang mendorong tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan internalisasi dari ajaran serta nilai-nilai agama Islam yang senantiasa menganjurkan untuk bertindak jujur, dan berbuat curang terhadap orang lain merupakan larangan dalam ajaran Islam.

Hal tersebut juga diperkuat program kerja pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam berbagai kegiatan yang menjadi pembiasaan bagi anak asuh dalam meningkatkan religiusitas anak asuh seperti shalat berjamaah, ceramah, dan hafalan Al-Qur'an yang menjadi dasar untuk bertindak sebagaimana mestinya (*honesty*). Bertindak jujur (*honesty*) bagi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu berdasarkan temuan lapangan juga ditunjukkan melalui sikap dan perilaku pengurus dalam kehidupan sehari-hari bersama anak asuh.

Jika itu terjadi maka akan ada punishment kepada anak asuh karena dari awal telah di bimbing dan di arahkan supaya berperilaku yang sopan dan berkata yang jujur. Penanaman nilai kejujuran dapat diartikan sebagai wujud aplikasi ilmu yang diperoleh dari pendidikan, kemudian ditransformasikan secara sadar kedalam sikap dan perilaku sehari-hari bahwa pentingnya berperilaku jujur memiliki pengaruh yang sangat kuat bagi muslim, Dalam kehidupan sehari-hari anak selalu di bimbing untuk berhati-hati jika berjanji. Berhati-hati dan bertanggungjawablah dalam melaksanakan tugas dan kewajiban sehari-hari. Dapat mengakui segala kesalahan yang telah diperbuat. mengembalikan barang yang bukan milik pribadinya. Kejujuran akan muncul dari diri manusia, baik dari perbuatan, ucapan maupun perasaan. Kejujuran

di ikat dengan hati nurani manusia dan keduanya itu merupakan anugrah dari Allah Swt.

Sebagai bekal anak-anak nanti ketika sudah tidak disini lagi, mereka harus menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, karena dengan kejujuran inilah yang menjadi salah satu tolak ukur penilaian yang menunjukkan baik buruknya integritas moral seseorang. Agama Islam telah mengajarkan untuk tidak melakukan kebohongan atau berdusta yang dapat menimbulkan keburukan. Seperti yang disampaikan subjek kajian di atas, bahwa bertindak jujur kepada anak yatim piatu dalam pengasuhan di LKSA Payamuba merupakan upaya untuk bertindak dan berkata dengan baik sesuai kondisi anak asuh, tidak menghakimi, dan tidak menyakiti hati anak, karena hal tersebut sangat dilarang oleh agama.

Upaya pengurus berkaitan dengan dalam hal kejujuran di LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo yaitu penerapan punishment jika anak-anak bertindak tidak jujur. Adapun hal-hal yang telah diantisipasi dari awal tentang ketidakjujuran anak asuh dalam pergaulan, ketidakjujuran bantuan keuangan sekolah, ketidakjujuran pelaksanaan piket, ketidakjujuran beribadah. Jika itu terjadi maka akan ada punishment kepada anak asuh karena dari awal telah di bimbing dan di arahkan supaya berperilaku yang sopan dan berkata yang jujur. Penanaman kejujuran sebagai bentuk bekal anak-anak di masa depan. Kejujuran bisa meningkatkan kepercayaan diri karena tidak perlu merasa takut akibat dibayang-bayangi rasa bersalah dari perbuatan yang dilakukan. Dengan jujur bisa juga mendatangkan simpati dari orang-orang disekitar, mendatangkan ketenangan hati dan sebagai representasi tingkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt serta menjunjung tinggi nilai-nilai kejujuran, karena dengan kejujuran inilah yang menjadi salah satu tolak ukur penilaian yang menunjukkan baik buruknya integritas moral seseorang.

5. Berderma (*Donating*)

Perilaku berderma (*donating*) sangat sesuai bagi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang telah melungkan waktu, tenaga, pikiran, dan harta benda yang harus dikeluarkan dalam mendukung tumbuh kembang anak atau juga untuk pemenuhan kebutuhan anak asuh. Berderma (*donating*) telah ter-tuang jelas dalam program kerja pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk memberikan santunan kepada keluarga kurang mampu, hal tersebut jelas menunjukkan adanya kesediaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo untuk secara suka rela memberikan santunan baik berupa uang tunai atau bahan pokok yang dimiliki untuk diberikan kepada yang membutuhkan yaitu keluarga anak yatim piatu, fakir miskin, dan keluarga anak terlantar.

Tindakan pengurus LKSA Payamuba dalam pengasuhan anak yatim piatu yang kelima berdasarkan temuan lapangan yaitu terkait dengan berderma (*donating*), yang secara jelas telah ter-tuang dalam program kerja pengurus LKSA Payamuba. Berderma pada seseorang amatlah dibutuhkan dalam meningkatkan kualitas hubungan anantara individu dengan individu yang lainnya dan hubungan undividu dengan lingkunagn sekitar. Bentuk perilaku kedermawanan tersebut berupa sosial keagamaan seperti, zakat, infaq, shadaqah maupun berderma dalam hal ilmu pengetahuan. Kegiatan tersebut menjadi suatu kebiasaan bersama tanpa meng-harapkan imbalan apapun. Agama kita Agama Islam merupakan agama yang senantiasa menekankan pemeluknya untuk berper-ilaku dermawan. Islam menyerukan kepada umat Islam untuk memberikan sebagian hartanya untuk orang-orang fakir dan mi-skin yang membutuhkan. Kegiatan berderma merupakan seba-gian dari kewajiban agama.

Motivasi dari para tokoh pengurus juga berpengaruh seka-li bagi perilaku kedermawanan, pengurus beserta dengan tokoh

masyarakat memberikan motivasi melalui pengajian-pengajian di masjid maupun kultum pada waktu shalat lima waktu. Sentuhan dari para tokoh ini sangat berpengaruh bagi perilaku mereka, dan secara tidak langsung bisa merubah perilaku mereka dalam melakukan kegiatan kedermawanan. Setiap kita shalat lima waktu di masjid, selalu ada pidato tentang membantu kepada sesama warga, dimulai dari tetangga dekat terus berlanjut sampai tetangga jauh yang membutuhkan bantuan untuk melangsungkan kehidupan di dunia. bahwa hal yang melatarbelakangi pengurus dalam pengasuhan anak yaitu didasarkan atas amalan ini mengantarkan kebahagiaan di akhirat sarana penghapus dosa, atas pendidikan keluarga yang peduli terhadap anak asuh di LKSA Payamuba. Sentuhan dari para tokoh ini sangat berpengaruh, dan secara tidak langsung bisa merubah perilaku mereka dalam melakukan kegiatan kedermawanan. selain itu hal yang melatarbelakangi pengurus dalam berderma di LKSA yaitu atas panggilan hati sebagai umat muslim untuk bertindak berderma dengan sesama.

Tindakan berderma secara individual juga telah ditunjukkan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, beberapa pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo juga tidak jarang menyisihkan sedikit uang untuk membantu pemenuhan kebutuhan dasar anak seperti santunan dan peralatan alat mandi bagi anak-anak. Tindakan berderma (*donating*) pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo kepada anak yatim piatu turut membantu pemenuhan kebutuhan anak selama menjalani kehidupan di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Selain itu, perilaku berderma yang dilaksanakan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo juga merupakan anjuran agama Islam dan bernilai ibadah, sehingga tindakan berderma bukan hanya dilihat pada aspek sosialnya, namun juga dimensi spiritualitas yang bersumber dari ajaran agama Islam yang mendasari dan mendorong pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam melakukan tindakan prososial berderma (*donating*) yang

juga bernilai ibadah.

Dalam konteks perilaku sosial di atas, Teori ini tidak hanya berurusan dengan perilaku individu namun juga dengan interaksi antar orang yang melibatkan pertukaran imbalan dan biaya. Sebagai premis ialah interaksi memiliki kecenderungan akan meneruskan sewaktu saling memberi imbalan. Akan tetapi, interaksi yang memberi beban dana maka kedua belah pihak akan berhenti.

6. Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain (*Consideration of the Right and Welfare of Other*)

Jenis tindakan prososial yang terakhir menurut Senberg dan Mussen yaitu tindakan mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain yang juga diartikan sebagai tindakan yang berkontribusi dalam menjaga hak-hak orang lain yang sering kali dilanggar oleh orang lain. Pemenuhan hak-hak dan kebutuhan anak telah menjadi salah satu tujuan pengasuhan anak yatim piatu. Hal tersebut juga diperkuat dengan berbagai program kerja pengurus Kabupaten Ponorogo dalam pemenuhan hak-hak, kebutuhan, dan kesejahteraan anak selama menjalani kehidupan di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Dalam pengasuhan anak asuh pada Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Payamuba Kabupaten Ponorogo dalam perannya mengasuh dan membimbing, yang telah memiliki beberapa petugas sebagai pelaksana pengasuhan, dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua dan bertanggungjawab terhadap setiap anak asuh dan melaksanakan tugas sebagai pengasuh serta tidak merangkap tugas lain untuk mengoptimalkan pengasuhan. Dalam kaitannya dengan membangun suatu suasana nyaman dan aman seperti sebuah rumah

untuk anak-anak pengasuhan disini menciptakan lingkungan tempat tinggal yang menyerupai keluarga dan, seorang pengasuh perlu mengupayakan terbangunnya relasi dan kedekatan dengan anak secara optimal, mendiskusikan isu dan masalah yang dihadapi anak, mencari solusinya, dan memberikan dukungan individual kepada anak.

Peranan mengasuh dan membimbing, yang telah memiliki beberapa tugas sebagai pelaksana pengasuhan, dengan memperhatikan kebutuhan akan pengasuh perempuan dan laki-laki sesuai dengan jenis kelamin anak yang diasuh. Selain itu, pelaksana pengasuhan juga berperan mendukung orang tua atau anggota keluarga lainnya untuk tetap melaksanakan perannya sebagai orang tua. begitu juga dalam pola pengasuhan anak dalam pemenuhan kebutuhan fisik dan kebutuhan psikologi dengan menggunakan model pengasuhan Parental responsiveness dan Parental demanding. adapun fasilitas-fasilitas pendukung dalam pengasuhan dan tumbuh kembang anak tersedia fasilitas primer dan fasilitas pendukung.

Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) menjalankan tugas perlindungan anak yang dimaksudkan untuk menghindarkan anak dari ketelantaraan, eksploitasi dan kekerasan. Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) juga menjadi pelayanan kesejahteraan anak untuk menjamin kehidupan dan kebutuhan anak, bahkan panti asuhan diharapkan menjadi pusat pengembangan keterampilan bagi anak-anak melalui bimbingan kepribadian, kreatifitas dan kepercayaan diri sesuai dengan Standar Nasional Pengasuhan Anak (SNPA) berperan sebagai orang tua, memperhatikan martabat anak sebagai manusia, memberikan perlindungan terhadap anak, memperhatikan perkembangan anak, membantu kelengkapan identitas anak, memperhatikan sandang, pangan, papan, si anak, kesehatan anak, pendidikan anak, dan sebagainya.

Motivasi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu muncul berdasarkan pada nilai-nilai agama dan personal pengurus. Selain menjadi anjuran agama Islam untuk peduli dan merawat anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar, perilaku prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu juga merupakan perwujudan nilai-nilai personal pengurus terkait dengan kemanusiaan dan filantropi untuk peduli terhadap kondisi tumbuh kembang dan masalah sosial anak.

Berbagai perilaku prososial di atas ditujukan untuk kebaikan anak asuh dan juga keluarganya. Bentuk perilaku prososial di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo secara umum berupa pelayanan kepada anak asuh dan bantuan fasilitas untuk perlindungan anak. Menurut penjelasan Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2015), terdapat tiga indikator suatu tindakan dapat dikatakan sebagai tindakan prososial, yaitu (a). tindakan tersebut menuntut keuntungan pada pihak pelaku prososial; (b). tindakan tersebut dilahirkan secara sukarela; dan (c). tindakan tersebut menghasilkan kebaikan (Bab II: 31).

Mengacu pada indikator tersebut, pengasuhan anak yang dijalankan oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo merupakan suatu tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Tindakan pengasuhan anak yatim piatu dapat memberikan manfaat atau keuntungan secara langsung kepada anak dan keluarganya, namun tindakan prososial juga memberikan manfaat atau keuntungan bagi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sebagai bagian dari amal ibadah secara sosial (tauhid sosial) dan berkelanjutan yang dapat mendatangkan pahala untuk bekal nanti di kehidupan akhirat. Mengingat tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu telah dilakukan secara sukarela atau dilakukan dengan ikhlas yang mendatangkan kebaikan

dalam membantu anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar beserta keluarganya.

Tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu juga menjadi suatu bentuk tindakan sosial yang memiliki makna subjektif bagi pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo yang diarahkan kepada tindakan pengasuhan kepada anak yatim piatu, fakir miskin, dan anak terlantar. Diskusi mengenai Prososial dengan dimensi religiusitas adalah dua teori yang memiliki daya tarik untuk mengundang minat peneliti. Disamping karena tema yang masih relatif jarang diungkap, juga disebabkan oleh fleksibelitas fenomena sosial yang dapat dijadikan media implementasi kedua teori tersebut.

Secara kuantitatif, dapat saja kedua hal tersebut menjadi variabel yang bersifat korelasional, namun secara kualitatif akan memerlukan jembatan berfikir dalam mengolah fenomena yang menjadi implikasi kajian. Hal ini tak lepas dari variatifnya implikasi teori yang bersesuaian dengan pemahaman peneliti dalam memilih tema kajian. Terkait dengan tindakan prososial para pengurus panti asuhan (LKSA) yang sedang berstatus aktif, ternyata juga tidak dapat dilepaskan dari konsep dimensi religiusitas yang mereka miliki. Agar dapat menganalisis seberapa besar dimensi religiusitas berkontribusi dalam tindakan prososial, maka peneliti akan meramu perangkat jembatan berfikir yang dapat menjelaskan keterkaitan dari dua hal tersebut.

Deskripsi pertama, dapat kami ajukan tentang fenomena tindakan prososial pengurus LKSA dalam eksistensinya menjalankan pola pengasuhan anak asuh. Panti asuhan yang sekarang bernama Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA), adalah institusi sosial yang menjadi tempat bertemunya antara jiwa voluntaristik dari individu-individu yang memiliki kepedulian terhadap masalah sosial, khususnya masalah anak-anak yang tidak memiliki orang

tua (Anak Yatim, Piatu, ataupun Yatim Piatu). Dalam situasi ini, diperlukan jiwa-jiwa sosial yang dilandasi oleh semangat altruistik, sebagai dasar perilaku untuk berkorban waktu, tenaga, pikiran dan materi, berwujud pada kuatnya tindakan yang mengedepankan perasaan sosial, sikap belas kasih, dermawan dan spirit pengabdian.

Sesungguhnya kajian yang menunjukkan kuatnya rasa sosial yang ditunjukkan oleh para pengurus LKSA tersebut, dalam dunia keilmuan dikenal dengan sikap prososial, yakni sikap yang dilakukan untuk memberi manfaat kepada orang lain, daripada kepada diri sendiri. Baron dan Byrne (2003) berpendapat bahwa perilaku prososial dimengerti sebagai perilaku yang menguntungkan bagi penerima tetapi tidak memiliki keuntungan yang jelas bagi pelakunya. Begitu pula Faturochman (2006) mengartikan perilaku prososial sebagai perilaku yang memberi konsekuensi positif pada orang lain.

Dalam kajian ini, LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sebagai institusi bertemunya tindakan prososial dengan dimensi religiusitas, menjadi indikator penting dalam proses menemukan landasan karakter pengurus yang berimplikasi pada tujuan membangun kesejahteraan sosial anak asuh. Sebagaimana yang disampaikan oleh Brigham (dalam Dayakisni & Hudaniah, 2006) menyatakan bahwa perilaku prososial mempunyai maksud untuk menyokong kesejahteraan orang lain, sehingga kedermawanan, persahabatan, kerjasama, menolong, menyelamatkan, dan pengorbanan merupakan bentuk-bentuk perilaku prososial. Dalam hal ini, sikap-sikap yang merupakan bentuk perilaku prososial secara nyata, diajarkan dalam kehidupan seluruh elemen Panti Asuhan (LKSA). Lebih lanjut, (Baron & Byrne, 2003) menyatakan bahwa perilaku prososial merupakan suatu bentuk perilaku sosial positif dimana perilaku tersebut mempunyai tingkat pengorbanan tertentu yang dilakukan berdasarkan inisiatif sendiri tanpa

adanya paksaan dari pihak lain yang tujuannya memberikan keuntungan bagi orang lain baik fisik maupun psikologis, menciptakan perdamaian dan meningkatkan toleransi hidup terhadap sesama, namun perilaku tersebut tidak berorientasi keuntungan yang bagi individu yang melakukannya, selain hanya perasaan puas, bangga, dan bahagia yang dirasakan oleh individu yang melakukan tindakan tersebut. Dengan kata lain, seseorang dikatakan berperilaku prososial jika individu tersebut menolong individu lain tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, sehingga yang muncul adalah sikap peduli karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain, meliputi tindakan saling membantu dan menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati serta berbagi.

Pada dasarnya, untuk melihat tindakan prososial, diperlukan kejelian peneliti dalam mengamati karakter individu pengurus panti asuhan (LKSA) terkait dengan aspek lain yang menjadi dasar munculnya tindakan prososial. Terkait dengan upaya melihat karakter individu pengurus panti asuhan (LKSA), Jalaludin (2012) berpendapat bahwa tingkat religiusitas seseorang yang tinggi berarti tinggi pula kecenderungan seseorang untuk melakukan perilaku prososial, karena perilaku prososial karena merupakan salah satu matra dalam meningkatkan tingkat religiusitas.

Religiusitas dan kepribadian secara bersama-sama dapat digunakan sebagai prediktor untuk memprediksi perilaku prososial pada pengurus panti asuhan (LKSA). Hal ini sesuai dengan pendapat Staub (dalam Dayakisni dan Hudaniah, 2003) bahwa faktor yang mendasari seseorang untuk bertindak prososial adalah adanya nilai-nilai dan norma yang diinternalisasi oleh individu. Nilai dan norma tersebut diperoleh individu melalui ajaran agama dan juga lingkungan sosial. Hal yang sama juga disampaikan oleh Myers (2012) yang menyatakan bahwa religiusitas adalah salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan prososial dalam bentuk

perilaku menolong, memberikan perlindungan dan rasa aman bagi seseorang untuk menemukan eksistensi dirinya.

Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam berbagai literasi, Agama dalam pengertian Glock dan Stark (1996) adalah sistem simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang semuanya berpusat pada persoalan yang dihayati sebagai yang paling maknawi (*ultimate meaning*). Sementara dilain pendapat, Jalaluddin (2000:212) menyebutkan bahwa religiusitas merupakan konsistensi antara kepercayaan terhadap agama sebagai unsur kognitif, perasaan terhadap agama sebagai unsur afektif, dan perilaku agama sebagai unsur konatif. Jadi aspek keberagamaannya merupakan integrasi dari pengetahuan, perasaan, dan perilaku keagamaan dalam diri manusia. Dalam hal demikian, jika kita refleksikan pada individu-individu pengurus panti asuhan (LKSA) dapat dideskripsikan, bahwa tindakan prososial para pengurus panti asuhan sangat diwarnai oleh dimensi religiusitas.

2. Dimensi Religiusitas Tindakan Prososial Membentuk Perilaku Religius Pengurus LKSA dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Pembahasan pada data kedua hasil kajian ini menganalisis makna perilaku religius pengurus dalam tahapan layanan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Kepedulian memiliki makna yang beragam, menyangkut tugas, peran dan hubungan (Sudarma, 2014). Sebagai pengurus panti asuhan, tentu terikat dengan peran yang harus dilakukan dalam sebuah institusi sosial pemberdayaan anak asuh yang sudah menjadi bagian dari kehidupan para pengurus panti Payamuba sejak masa remaja mereka ketika pada tahap pelajar dalam organisasi Ikatan Pelajar Muhammadiyah (IPM) dengan menjadi bagian dari kontributor pencari dana atau infak dan jariah donatur ke

panti asuhan. Selain mencari dana musiman pada bulan Romadlon, masa remaja mereka juga diisi dengan terlibat aktif di kegiatan-kegiatan pemberdayaan masyarakat kurang mampu dengan memberi perlakuan santunan sembako, pendistribusian zakat pada hari raya Idul Fitri serta kelengkapan sekolah untuk anak asuh yang saat itu berdomisili dirumah masing-masing. Dengan pengalaman dan bekal kebiasaan yang selalu menyertai dalam kehidupan pengurus panti pada masa remajanya, berlanjut sampai pada fase saat ini selaku pengurus maupun pembina panti. Tugas pokok fungsi yang melekat sesuai dengan tugas yang harus dilakukan oleh para pengurus panti yang telah terurai dalam job diskripsi selaku pengurus dan pengasuh panti. Pada tahapan ini, banyak aspek tindakan yang dilakukan sesuai dengan dinamika yang berjalan, sehingga terbangun hubungan –hubungan sosial antara pengurus dengan anak asuh sesuai dengan tata nilai moralitas agama yang sudah menjadi bagian integral antara pengurus dengan anak asuh seperti dalam nuansa kehidupan nyata ditengah keluarga masing-masing. Kepedulian juga berhubungan dengan emosi pribadi dan kebutuhan. Banyak dirasakan semakin sedikit orang yang peduli pada sesama dan cenderung menjadi individualistis. Berjiwa sosial dan senang membantu merupakan sebuah ajaran universal dan dianjurkan oleh semua agama.

Peduli sebagai nilai personal yang harus dimiliki oleh pengurus dan pengasuh, menjadi bagian penting dalam proses pengasuhan anak yatim piatu, kepedulian tersebut sangat terlihat dalam berbagai kegiatan keseharian dalam melakukan pelayanan. Keterikatan dengan substansi pola dan cara bertindak sebagai nilai personal akan membawa pengurus kepada tindakan-tindakan yang mengarah pada tatanan tindakan yang selalu dan berorientasi kepada keseimbangan sistem sosial dipanti asuhan. Dengan mengedepankan tatanan yang dianggap ideal antara pengasuh dan yang diasuh, pemberi manfaat dan penerima manfaat, akan tercermin dalam interaksi sosial rutinitas dipanti asuhan Payamu-

ba dalam memahami kondisi ataupun kebutuhan anak, membantu mengatasi permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh anak yatim piatu. Sehingga kondisi ini juga menjadi pembelajaran langsung yang ditunjukkan melalui tindakan pengurus terhadap anak di lingkungan LKSA untuk peduli terhadap kondisi anak lainnya dan saling membantu untuk mengatasi masalah yang dihadapi bersama.

Nilai-nilai kemanusiaan yang mendasar pada nilai agama atau dimensi religiusitas pengurus LKSA Payamuba telah menjadi dasar dalam mengembangkan pengasuhan anak yatim piatu. Kondisi dan permasalahan anak yang juga termasuk dalam kategori sebagai Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS), masih banyak butuh perhatian dan mendorong pengurus untuk melaksanakan pengasuhan yang dapat memberikan manfaat secara langsung bagi anak asuh. Kepedulian pengurus terhadap kondisi dan permasalahan anak secara umum telah mendasari pengembangan pengasuhan bagi anak-anak tersebut tergambar dalam aktivitas atau kegiatan pengurus dalam mewujudkan program kerja panti sehari-hari.

Sedangkan berbagai latar belakang keluarga dari anak fakir miskin dan anak yatim piatu yang masih memiliki keluarga, sangat membutuhkan perhatian dan penanganan yang tepat. Seperti halnya banyak terjadi dalam masyarakat pedesaan, pendidikan terhadap anak-anak menjadi hal yang kurang mendapatkan perhatian, selain itu tuntutan pemenuhan kehidupan masyarakat disebagian pedesaan, menjadikan masyarakat kurang memperhatikan pendidikan terhadap anaknya. Anak dipandang sebagai penindak lanjut aktivitas kegiatan orang tuanya, khususnya dalam hal membantu mencukupi kebutuhan hidup keluarga dan calon keluarga anak bila sudah dewasa. Dengan pola mengarahkan terhadap pekerjaan orang tua, maka proses alih keterampilan atau peluang pekerjaan akan teratasi. Hampir rata-rata sektor pekerjaan yang dilakukan

adalah sektor non formal dipedesaan, seperti buruh tani, pekerja kasar bangunan dan lainnya. Maka perhatian dari para pengurus dan pengasuh ketika proses rekrutmen anak asuh, ketika sudah diasrama, segmen pendidikan diutamakan. Oleh karena itu perhatian pengurus dan pengasuh dalam memberikan pengasuhan kepada anak-anak yang kurang beruntung dapat memberikan manfaat secara langsung kepada anak asuh dan juga keluarganya. Selain bantuan pendidikan, anak asuh juga mendapatkan pelatihan keterampilan dan memberikan bekal kemampuan mandiri bagi anak untuk nantinya setelah keluar dari Panti atau kembali dalam lingkungan keluarga dan masyarakat.

Selain itu, penguatan mental untuk menjamin tumbuh kembang anak agar mampu menghadapi berbagai kondisi yang akan dihadapi pada masa depannya, menjadi perhatian dan kepedulian pengurus akan kondisi anak asuh. Dalam rutinitas harian dalam berbagai konteks persoalan yang dihadapi anak asuh, tidak terlepas dari pencermatan dan perhatian pengurus dan pengasuh panti. Dengan menempatkan secara proporsional setiap langkah yang terjadi baik diinternal seperti adaptasi dengan lingkungan asrama, komunikasi antar anak asuh, penyesuaian jadwal kegiatan dipanti. Sedangkan masalah eksternal yang dialami anak asuh seperti pola komunikasi dengan teman sekolah, tenaga pendidik disekolah, kawan sekolah dari luar panti dan lainnya, selalu dijadikan sarana diskusi bersama ketika sudah berada di panti asuhan dari para pengurus maupun pembina panti yang secara berkala hadir ditengah mereka. Terlebih dengan adanya pondok pesantren Al-Inabah ditengah panti asuhan, tentu menjadi lebih dinamis dijadikan bahan kajian bersama sambil mempelajari tema-tema kajian kitab yang telah dibakukan diintern pondok. Proses dan situasi yang berjalan alamiah seperti ini membuat suasana belajar agama dan praktek nyata dalam kehidupan anak asuh serasa interaksi antara personal dalam keluarga, sekaligus menjadi nilai

personal yang juga menjadi pembelajaran bagi anak asuh berhubungan dengan pemilihan jalan keluar atau cara yang paling tepat bagi tindakan dan perubahan tindakan seseorang menuju pada situasi yang diharapkan untuk mengatasi sebuah permasalahan dan rintangan, maka yang dibutuhkan adalah cara keluar dari masalah tersebut (*Problem solving*). Sehingga proses yang ditempuh oleh anak asuh untuk belajar menyelesaikan masalah yang dihadapinya sampai masalah itu tidak lagi menjadi masalah baginya disebut *Problem solving*. Metode *Problem Solving* atau juga sering disebut dengan nama metode pemecahan masalah merupakan suatu cara yang dapat merangsang seseorang untuk menganalisis dan melakukan sintesis dalam kesatuan struktur atau situasi dimana masalah itu berada, atas inisiatif sendiri. Metode ini menuntut kemampuan untuk dapat melihat sebab akibat atau relasi-relasi diantara berbagai data, sehingga dapat menemukan kunci pembuka masalahnya.

Oleh sebab itu, langkah yang dilakukan pengurus panti dalam melibatkan dan menempatkan anak sebagai subyek pelaku pemecahan masalah yang dialaminya, untuk belajar menyelesaikan masalah-masalah sosialnya anak asuh, adalah upaya *Problem solving* dan dapat diartikan sebagai proses penyelesaian suatu permasalahan atau kejadian, upaya pemulihan salah satu dari beberapa alternatif atau option yang mendekati kebenaran dari suatu tujuan tertentu. Sedangkan menurut Tunggal, masalah (*problem*) adalah suatu deviasi antara yang seharusnya (*should*) terjadi dengan suatu yang nyata-nyata (aktual) terjadi, sehingga penyebabnya perlu ditemukan dan diverifikasi. Menemukan daftar penyebab deviasi tersebut memerlukan analisis masalah/ *problem analytis*. Menurut Gulo *problem solving* adalah metode yang mengajarkan penyelesaian masalah dengan memberikan penekanan pada terselesaikannya suatu masalah secara menalar. Pemecahan masalah diperlukan ketika seorang individu mempunyai keinginan untuk meraih sebuah tujuan tertentu dan tujuan itu belum tercapai.

Hal tersebut senantiasa ditanamkan kepada anak asuh untuk sama-sama peka dan sensitif terhadap masalah yang dimiliki secara pribadi maupun yang dimiliki oleh anak asuh lainnya dengan mengedepankan kepedulian terhadap kondisi anak asuh satu dengan anak asuh lainnya, termasuk dimana anak asuh yang sudah besar akan menjadi kakak dan contoh bagi adik-adiknya dipanti. Dengan demikian, kepedulian terhadap kondisi anak senantiasa menjadi perhatian dari sikap dan perilaku religius pengurus, pengasuh, di lingkungan Panti/LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo.

Tindakan dan perilaku pengurus dalam pengasuhan anak di LKSA Payamuba secara umum mengarah pada tindakan atau perilaku dalam memberikan pelayanan kepada anak asuh. Hal ini sejalan dengan Standar Nasional Pengasuhan untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Kementerian Sosial (Kemensos RI). Standar nasional pengasuhan ini dirancang untuk menjadi salah satu kebijakan untuk memperbaiki kualitas pelayanan panti asuhan. Standar ini merupakan bagian dari upaya untuk mendorong transformasi peran panti asuhan dan menempatkan panti asuhan sebagai sumber terakhir dalam kontinum pengasuhan anak. Panti Asuhan harus berfungsi sebagai pusat layanan bagi anak asuh dan keluarganya. Hal ini merupakan dasar yang strategis bagi upaya pelaksanaan pengasuhan dan perlindungan bagi anak-anak yang berada diluar pengasuhan keluarga. Sehingga penting untuk dilakukan upaya penyadaran pada berbagai kalangan panti agar mengedepankan pendekatan berbasis keluarga dari pada pendekatan institusional dalam pengasuhan anak.

Tindakan dan perilaku pengurus juga tergambar pada pemberian layanan psikososial spiritual kepada anak asuh berkaitan dengan kepribadian, mental dan perubahan perkembangan anak selama pengasuhan. Sedangkan, layanan spiritual berkaitan dengan keagamaan anak asuh.

Tindakan dan perilaku pengurus dalam memberikan layanan Psikososial spiritual secara umum telah dipaparkan pada pembahasan temuan lapangan di atas baik melalui data observasi, wawancara maupun studi dokumen, khususnya terkait dengan layanan spiritual secara spesifik telah ditunjukkan dalam hasil kajian terkait nilai-nilai agama yang mendasari pengurus dalam melaksanakan pengasuhan anak di Panti. Lebih lanjut sikap dan perilaku pengurus yang mudah membaur dan tidak diskriminasi terhadap anak asuh dengan berbagai latar belakang keluarga, menjadi pembelajaran bagi anak asuh, secara spesifik menjadi pendidikan utama sebagai sarana kontemplasi terkait dengan aspek kepekaan terhadap pemahaman nilai-nilai agama sesuai dengan kapasitas anak asuh sehingga diharapkan anak asuh di LKSA Payamuba dapat menjadi anak yang santun, kreatif, mandiri, peka, dan responsif terhadap lingkungan sekitarnya yang nanti dapat memberikan manfaat kepada keluarga dan masyarakat sekitarnya.

Tidak membedakan anak asuh juga merupakan perilaku religius pengurus yang berdasar pada nilai-nilai agama untuk senantiasa peduli dan membantu mereka yang membutuhkan tanpa adanya diskriminasi. Dengan didukung keberadaan Madrasah Diniyah Al-Inabah selain sebagai fungsi pendidikan formal keagamaan, disatu sisi sebagai laboratorium layanan spiritual dan pengembangan pendidikan agama Islam bagi anak asuh. Pembentukan karakter anak asuh yang bertumpu pada tindakan atau perilaku pengurus terkait dengan nilai-nilai agama, dan implementasi nilai kemanusiaan yang mendasari konsep pengasuhan anak di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, secara simultan mengarah pada suasana budaya religius di panti asuhan. Dalam konteks ini berarti pembudayaan nilai-nilai agama Islam dalam kehidupan di Panti Asuhan Payamuba dengan dinamika lembaga pendidikan formal mulai dari Pendidikan Keagamaan Madrasah Diniyah Al-Inabah, SMP Al-Inabah dan SMK Al-Inabah serta lembaga Pondok Pesantren Al-Inabah di dalam

LKSA Payamuba, melalui sikap dan perilaku religius para pengurus, tenaga pendidik, ustadz, pengasuh, bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh anak asuh dari hasil pembelajaran di Madrasah Diniyah, Pondok Pesantren yang menjadi laboratorium layanan spiritual agar menjadi bagian yang menyatu dalam perilaku anak asuh yang juga sekaligus berperan sebagai santri dan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam lingkungan LKSA Payamuba ataupun di masyarakat. Pengamalan budaya agama Islam (*religious culture*) sebagai perwujudan nilai-nilai keagamaan dalam diri anak asuh dilakukan secara serius dan terus menerus melalui suatu program yang terencana di LKSA Payamuba sesuai dokumen perencanaan yang ada.

Secara konsep, lingkungan panti asuhan yang kondusif dapat diciptakan melalui berbagai aspek diantaranya bentuk keharmonisan hubungan dengan menciptakan jalinan yang baik antara pengurus dan seluruh komponen yang ada di Panti. Komunikasi, kolaborasi dan partisipasi, ini menjadi bagian penting untuk bersama-sama dalam mengkondisikan anak asuh dalam menjaga dan menciptakan budaya religius, keamanan secara psikologis dan kewanibsaian fisik serta kenyamanan lingkungan asrama yang representatif, bernuansa akademis, berdisiplin dan kompetitif.

Harapannya adalah iklim Panti Asuhan Payamuba, Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah atau lingkungan belajar benar-benar menjadi tempat perlindungan bagi anak asuh dan bukan sebagai tempat yang kurang nyaman dan fasilitas yang tidak sehat, hukuman fisik, intimidasi dari sesama anak asuh dan ketidakpedulian dari pengurus maupun pengasuh. Namun sebaliknya Panti Asuhan Payamuba dengan pembudayaan religius akan menjadi tempat yang terasa sejuk, nyaman, betah untuk terus belajar, sehingga internalisasi nilai-nilai dan karakter religius yang diharapkan lebih mudah dicapai dengan tauladan perilaku religius dari para pengurus dan pengasuh LKSA Payamuba.

Karena lingkungan Panti Asuhan merupakan lingkungan yang berpengaruh terhadap praktek generalisasi perilaku. Panti Asuhan dengan segala tugas dan fungsinya dapat melakukan upaya perubahan. Fungsi lingkungan Panti yang baik dan sehat dapat membantu pembentukan perilaku beragama dan proses pengembangan kemampuan anak asuh khususnya dalam kaitannya dengan akhlak, yakni keadaan yang melekat pada jiwa anak asuh yang melahirkan perbuatan baik. Panti Asuhan Payamuba menjadi sentral perubahan perilaku, sehingga membangun sumber daya manusia, harus kondusif dan berkelanjutan dengan pendekatan nilai-nilai Agama.

Layanan perlidungan bagi anak asuh sesuai hasil kajian selanjutnya terkait dengan bantuan psikologis, yaitu perilaku religius pengurus yang memberikan bimbingan dan penyuluhan kepada anak asuh berkaitan dengan nilai filantropi dan kemanusiaan pengurus dalam keramahan, dan kepedulian untuk membantu sesama. Konsultasi anak asuh dengan pengurus dilandasi sifat dan perilaku religius pengurus yang mementingkan kebutuhan dan kesesuaian kepentingan anak asuh. Layanan psikologis ditunjukkan dengan kedekatan hubungan keakraban yang menjadi nilai personal pengurus. Oleh karena itu, konsultasi kepada pengurus bukan hanya didalam ruangan yang telah tersedia, namun juga di luar ruangan yang menjadi tempat nyaman dan tidak kaku.

Anak asuh didalam panti asuhan Payamuba memiliki masalah perkembangan perilaku dan emosional yang perlu penanganan kontinue (Clausen et al, 1998; Rutter, 2000), layanan berkualitas untuk anak-anak asuh ini merupakan investasi sosial yang penting. Karena masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menjadi dewasa. Menurut Santrock (2013), rentang usia remaja dimulai dari usia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 21-22 tahun. Rentang usia tersebut dibagi menjadi tiga tahap yaitu remaja awal (12-15 tahun), remaja tengah (15-18 tahun), dan rema-

ja akhir (18-22 tahun). Setiap tahapan usia remaja memiliki tugas perkembangan masing-masing. Pada usia tersebut, remaja diharapkan mampu melakukan tugas perkembangannya dengan optimal dan memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Hal tersebut bertujuan agar remaja mampu mencapai tingkat kesejahteraan psikologis yang tinggi serta mampu mewujudkan. Vinayak & Judge (2018) menjelaskan bahwa kesejahteraan psikologis merupakan aspek penting bagi tumbuh kembang remaja.

Kesejahteraan Psikologis menurut (Ryff, 1989) merupakan istilah yang digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan kriteria fungsi psikologi positif. Hailegiorgis et al. (2018) menemukan bahwa kesejahteraan psikologis remaja yang tinggal di panti asuhan lebih rendah daripada yang tinggal bersama keluarganya. Panti asuhan diharapkan tidak hanya memberikan dukungan secara materi namun juga dukungan psikososial kepada anak untuk mencapai kesejahteraan psikologisnya. Tindakan pendampingan terhadap anak asuh panti Payamuba tidak henti-hentinya dilakukan pengurus, bahkan dalam jadwal waktu tertentu menghadirkan psikolog untuk penyegaran program perlakuan intervensi untuk kesehatan mental dan psikologi anak asuh dalam menyongsong masa depan. Pernyataan ini sesuai dengan Ryff (1989) mendefinisikan *psychological well-being* sebagai sebuah kondisi dimana individu memiliki sikap yang positif terhadap dirinya sendiri dan orang lain, dapat membuat keputusan sendiri dan mengatur tingkah lakunya sendiri, dapat menciptakan dan mengatur lingkungan yang kompatibel dengan kebutuhannya, serta memiliki tujuan hidup yang jelas.

Analisa dalam Perspektif Tindakan Sosial Weber.

Weber (dalam Ritzer dan Douglas, 2005) memusatkan perhatian pada tindakan yang jelas-jelas melibatkan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang ditimbulkan olehnya antara terjadinya stimulus (pemacu, penggerak) dengan

respon (reaksi). Tindakan sosial bagi Weber adalah suatu tindakan individu sepanjang tindakan itu mempunyai makna atau arti subjektif bagi dirinya dan diarahkan kepada tindakan orang lain (Bab II: 36). Pengasuhan anak yatim piatu yang dijalankan oleh pengurus LKSA Payamuba dalam penjelasan Weber tersebut merupakan campur tangan proses pemikiran dan tindakan bermakna yang timbul karena adanya stimulus dan respon. Stimulus adalah peristiwa yang terjadi baik didalam maupun diluar pribadi manusia yang menyebabkan timbulnya suatu perubahan tingkah laku. Peristiwa yang terjadi didalam diri pribadi pengurus panti asuhan berupa pemahaman nilai-nilai religiusitas tentang keyakinan, peribadatan, penghayatan, pengetahuan dan pengamalan yang sudah terinternalisasi dalam struktur berfikir dan menjadi bagian dari konsep diri pengurus, tentu akan menjadikan dorongan dalam bertindak prososial dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Payamuba. Karena didalam dorongan adalah suatu kekuatan dalam diri seseorang yang jika telah mencapai kekuatan yang maksimum akan menyebabkan orang tersebut melakukan sesuatu. Menurut Dollard & Miller (dalam Wibowo,1988) terdapat 2 (dua) macam dorongan pada manusia:

1. Dorongan Primer adalah dorongan bawaan seperti lapar, haus sakit dan lain-lain yang bersentuhan langsung dengan sesuatu yang dibutuhkan atau dianggap urgen oleh manusia, tidak bisa ditunda atau dikesampingkan karena itu sesuatu yang prinsip untuk kelengkapan dinamika kehidupannya. Maka nilai- nilai religiusitas dalam dimensi religius yang diyakini oleh para pengurus panti asuhan/LKSA Payamuba akan selalu termanifestasikan dalam tindakan prososial dalam pengasuhan anak-anak yatim dikegiatan-kegiatan program LKSA Payamuba.
2. Dorongan sekunder adalah dorongan yang bersifat sosial dan dipelajari misalnya mendapat pujian, perhatian dan lainnya.

Dalam dorongan sekunder ini para pengurus LKSA Payamuba dalam aktifitasnya tentu memperhitungkan sikap balik dari para anak asuh utamanya bentuk perhatian dan penghargaan mereka kepada para pengurus dengan mematuhi, mentaati, menindaklanjuti dan melaksanakan aspek-aspek yang diajarkan dan diperintahkan oleh para pengurus dalam setiap kegiatan didalam maupun diluar LKSA Payamuba.

Hal yang sama menurut Keller & Schoenfeld (Wibowo,1988) stimulus mempunyai 3 (tiga) fungsi: (1). Stimulus yang membangkitkan adalah stimulus yang langsung memberikan suatu respon. Dalam tindakan prososial pengurus LKSA Payamuba, stimulus dimensi religiusitas yang telah mengakar menjadi warna dalam melakukan tindakan pengasuhan anak yatim piatu terwujud langsung didalam dampingan program kegiatan rutin di dalam panti asuhan, dipondok pesantren dan dilembaga pendidikan Diniyah dan SMK Al Inabah. (2). Reinforcement adalah stimulus yang menimbulkan konsekuensi yang positif atau negatif pada terbentuknya respon. Reinforcement positif adalah stimulus yang jika diberikan akan memperkuat tingkah laku respon. Dengan semakin terinternalisasinya nilai-nilai dimensi religius dalam tindakan prososial pengurus LKSA Payamuba menjadi perilaku religius dalam kehidupan sehari-hari maka tindakan pengasuhan yang mendapat apresiasi positif dari ruang lingkup panti maupun eksternal panti berupa penghargaan dari institusi pemerintah daerah, kepercayaan masyarakat keluarga anak asuh, para donatur panti, maka akan semakin ditingkatkan intensitas pengasuhannya. Prinsip teori stimulus dan respon menyatakan bahwa:” Apabila stimulus memberikan akibat yang positif atau memberi reward maka respon terhadap stimulus tersebut akan diulangi pada kesempatan yang lain dimana stimulus yang sama timbul. Sebaliknya apabila respon memberikan akibat yang negatif (hukuman dan sebagainya) hubungan antara stimulus-respon tersebut akan dihindari pada kesempatan yang lain.”

Stimulus dalam pengasuhan anak yatim piatu yang dilakukan pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo, berkaitan dengan dimensi religiusitas tindakan prososial sebagai nilai utama (*core value*) dan kebahagiaan akherat yang kekal abadi sebagai keyakinan utama (*core belief*) yang menjadi pemicu dan atau penggerak timbulnya respon atau reaksi pengurus dalam melakukan perilaku religius pengasuhan kepada anak yatim piatu.

D. Proposisi

1. Tindakan prososial adalah konsep yang dilahirkan oleh masyarakat barat yang kaitannya dengan relasi sekuleristik yang artinya orang bertindak prososial mengharap balas budi di dunia. Tindakan Prososial yang didasari oleh dimensi religiusitas yang di dalamnya dominan *core beliefs* (kepercayaan atau keyakinan) bahwa ayat – ayat Al-Qur'an sebagai sesuatu yang diyakini sumber kesadaran akidah tentang panggilan Tuhan dengan *core values* (nilai utama) menjalankan kebajikan dan menyadari sepenuhnya bahwa membantu dan mempedulikan anak yatim piatu merupakan ibadah sosial sebagai representasi ibadah ritual yang akan mendapatkan imbalan surga di akhirat (immateriil).
2. Dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial, akan membentuk perilaku religius.
3. Stimulus dalam pengasuhan anak yatim piatu yang dilakukan pengurus LKSA Payamuba Kabupaten Ponorogo, berkaitan dengan dimensi religiusitas tindakan prososial sebagai nilai utama (*core values*) dan kebahagiaan akherat yang kekal abadi sebagai keyakinan utama (*core beliefs*) menjadi penggerak timbulnya respon pengurus dalam melakukan perilaku religius pengasuhan anak yatim piatu.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan pada bab ini mencakup 2 (dua) kesimpulan utama sesuai dengan data-data yang diperoleh dari jawaban 2 (dua) rumusan masalah dan tujuan kajian, yaitu : (1). Dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu terdiri dari 2 (dua) sub data yaitu; a. Tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu ; b. Tindakan prososial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu. (2). Sedangkan data kedua sebagai jawaban dari rumusan masalah kedua, data-data dari dimensi religiusitas tindakan prososial yang membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo terdiri dari : Tahapan Pelayanan Sosial terhadap Anak Asuh. Masing-masing data temuan lapangan tersebut disimpulkan lebih lanjut di bawah ini:

1. Dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

a. Tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu; mempunyai 5 (lima) dimensi :

- 1) Dimensi Keyakinan (*The Ideological Dimension*), Keyakinan pengurus akan ajaran dan nilai agama Islam yang terkandung dalam Alqur'an, Hadits, dan kitab-kitab lainnya, telah menjadi dasar pokok dan pijakan utama dalam pelaksanaan pengasuhan anak yatim piatu.
- 2) Dimensi Peribadatan dan Praktek (*The Ritualistic Dimension*), Tindakan kepedulian dan empati pengurus di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo tersebut tampak pada implementasi nilai-nilai agama berdasarkan pada Alqur'an dan Hadits dilatarbelakangi oleh pendidikan, pengalaman atau dinamika hidup dan pendidikan keluarga pengurus.
- 3) Dimensi Penghayatan (*The Experiential Dimension*), Tindakan kepedulian dan empati pengurus di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sebagai implementasi nilai-nilai personal yang didasari atas panggilan hati dan kesadaran diri, rasa syukur, dinamika hidup dan lingkungan sosial.
- 4) Dimensi Pengetahuan (*The Intellectual Dimension*), Tindakan kepedulian dan empati pengurus di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sebagai implementasi dari perilaku berdasarkan Al-quran dan Hadist yang didasari atas pengetahuan nilai-nilai agama, pendidikan di lingkungan keluarga serta dari pengalaman hidup.
- 5) Dimensi Konsekuensial (*The Consequential Dimesion*), Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu dapat dipahami sebagai tinda-

kan, perilaku, atau akhlak pengurus sesuai dengan ajaran agama Islam yang secara jelas telah tertuang dalam program kerja pengurus LKSA Payamuba dilakukan dengan mengintensifkan dan mengoptimalkan komunikasi antar pimpinan, meningkatkan silaturahmi dengan donator dan institusi terkait. Secara kelembagaan, LKSA Payamuba telah melakukan berbagai bentuk kerjasama dengan berbagai pihak dalam mewujudkan visi misi dan tujuan bersama LKSA Payamuba.

b. Tindakan prososial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu.

Berdasarkan data temuan lapangan, terdapat 6 (enam) tindakan Prososial Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, yaitu:

1) Berbagi (*Sharing*),

Kesediaan pengurus untuk berbagi perasaan dengan anak asuh, baik dalam suasana suka maupun suasana duka. Keramahan dan kepedulian terhadap sesama yang mendasari pengembangan pengasuhan anak yatim merupakan nilai personal pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

2) Menolong (*Helping*),

Bantuan pertolongan pengurus terhadap anak asuh sudah ditunjukkan sejak awal assesmen anak hingga anak purna asuh. Perilaku menolong atau kesediaan pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo memberikan bantuan kepada anak asuh tersebut dapat berupa bantuan finansial, bantuan psikologis, dan bantuan akses layanan bagi anak asuh.

3) Kerja Sama (*Cooperative*),

Ditunjukkan dengan kebersamaan pengasuh dan pengurus dalam mencapai tujuan pengasuhan anak. Kerja sama

dilaksanakan dengan anak asuh yang dianggap mampu memberikan pelayanan dan bantuan, khususnya adik-adik mereka di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Hal tersebut menjadi bagian dari pengasuhan anak, yaitu terkait dengan pendidikan moral kepada anak, sehingga kerja sama yang dilakukan dalam pengasuhan anak juga memberikan pengalaman kepada anak asuh atau santri yang menjadi bekal untuk nanti setelah kembali ke rumah atau masyarakat.

4) Bertindak Jujur (*Honesty*),

Nilai-nilai personal pengurus memberikan contoh dan gambaran akan tindakan jujur, ramah (tidak egois dan mudah berbaur), serta kepedulian terhadap sesama, peduli kondisi anak, dan kepedulian mengatasi masalah anak merupakan penggambaran perilaku jujur dalam pengasuhan anak di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

5) Berderma (*Donating*),

Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dengan sukarela menyumbangkan sebagian barang miliknya untuk membantu pembinaan anak-anak yang membutuhkan. Perilaku ini sangat cocok dilakukan oleh para pengelola yang waktu, tenaga, pikiran harus dicurahkan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak atau juga memenuhi kebutuhan anak di panti asuhan.

6) Mempertimbangkan Hak dan Kesejahteraan Orang Lain (*Consideration of the Right and Welfare of Other*),

Pemenuhan hak dan kesejahteraan anak telah menjadi tujuan sekaligus kewajiban bagi para pengurus di lingkungan LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, mengacu pada Undang-undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan Atas Undang-Undang Republik Indone-

sia Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak dan Prinsip Dasar Konvensi Hak Anak dalam Rangka Melindungi Tumbuh Kembang Anak.

2. Dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo

Berdasarkan yang telah dirumuskan dalam uraian pada bab hasil kajian dan analisa, dapat peneliti simpulkan bahwa pelayanan sosial yang ada di Panti PAYAMUBA terdapat alur pelayanan atau tahapan pelayanan sosial sebagai berikut:

- a. Tahapan pendekatan awal merupakan proses awal dari kegiatan layanan sosial terhadap anak asuh. Dalam tahapan ini pihak panti melakukan sosialisasi penyampaian informasi program pelayanan ke masyarakat mengenai Panti Payamuba dengan metode kunjungan, silaturahmi, surat menyurat dan penjelasan langsung kepada calon anak asuh. Setelah mendapatkan sumber klien pihak panti pada tahapan ini melakukan proses identifikasi, adaptasi, registrasi dan kontrak.
- b. Tahapan pengungkapan dan pemahaman masalah (asesmen) adalah kegiatan yang gunanya untuk mengetahui tentang permasalahan yang terjadi pada diri si anak asuh. Pada tahapan ini pihak panti melakukan 3 (tiga) asesmen. Pertama asesment sosial yang berguna untuk mengetahui hubungan anak dengan lingkungan sosial, dan mengetahui ekonomi keluarga, dan lingkungan tempat tinggal anak seperti keluarga, teman si anak, dan kegiatan si anak di lingkungan tersebut. Kegiatan melakukan home visit seperti ini untuk menemukan kesesuaian antara kebutuhan anak dan keluarganya terhadap pengasuhan yang akan dilakukan di Payamuba. Kedua, ases-

men psikologis ini dilakukan untuk mengetahui mengenai minat dan bakat yang dimiliki oleh si anak. Ketiga, asesmen kesehatan adalah upaya untuk mengetahui tentang kesehatan dan rekam jejak kesehatan si anak sebelum menjadi klien Panti Payamuba.

- c. Tahapan rencana pemecahan masalah/rencana intervensi, adalah kegiatan mendiskripsikan hasil asesmen terkait jumlah dan masalah anak asuh. Hal ini dilakukan untuk menentukan sumber dana, waktu, maupun sumber daya manusia.
- d. Tahapan pelaksanaan pemecahan masalah/intervensi merupakan kegiatan masa pelayanan yang didalamnya terdapat bimbingan sosial, bimbingan keterampilan, bimbingan pendidikan, pembinaan lanjutan, pemberian motivasi, resosialisasi.
- e. Tahapan pengakhiran pelayanan (terminasi) merupakan kegiatan penghentian pemberian layanan terhadap anak asuh. Hal ini dilakukan karena waktu anak di Panti telah habis, dan memberikan kesempatan melakukan wirausaha, melanjutkan kuliah keperguruan tinggi dan bekerja. Dalam terminasi juga terdapat kegiatan perujukan atau pengembalian anak kepada orang tua, keluarga atau famili, serta dilakukan kegiatan evaluasi terhadap program-program yang telah dilakukan oleh si anak asuh, untuk menguji keefektifan dan keefisienan program tersebut.

B. Implikasi

Implikasi teoritik kajian ini, memperkuat teori Dimensi Religiusitas, mengkritisi teori Prosocial bahwa dimensi ruang dan waktu tindakan Prosocial versi masyarakat timur berbeda dengan masyarakat barat. Tindakan Prosocial masyarakat timur khususnya Pengurus LKSA Payamuba Ponorogo didasari oleh dimensi religiusitas yang di dalamnya dominan *core beliefs* (kepercayaan atau

keyakinan utama) bahwa ayat – ayat di Kitab Suci sebagai sesuatu yang diyakini sumber kesadaran akidah tentang panggilan Tuhan dengan *core values* (nilai utama) menjalankan kebajikan tindakan prososial dan menyadari sepenuhnya bahwa membantu dan mempedulikan anak yatim piatu merupakan ibadah sosial dan representasi dari ibadah ritual yang akan mendapatkan imbalan syurga di akherat (immateriil).

Terdapat substansi yang membedakan dengan konsepnya Max Weber di Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, disitu target akhir dari kebahagiaan dan kepuasan tindakan individu adalah keberhasilan dan kesuksesan didunia dan reward keberhasilan ekonomi serta mendapatkan syurga. Akan tetapi konsepsi keberhasilan dalam konteks reward syurga diakherat, lebih sebatas tujuan akhir dari sebuah motivasi untuk berprestasi, tanpa ada gambaran penjelasan yang konkrit tentang konteks keakheratan. Sedangkan bagi para pengurus panti asuhan Payamuba, kekal abadi selamanya di akherat berkonotasikan adanya tatanan kehidupan akherat yang dinamis terus menerus tiada henti, dengan konsepsi perilaku yang akan berjalan secara otomatis nantinya bila sudah berada didalam syurga.

Sedangkan kesamaan dengan teori Weber, etika protestan dan semangat kapitalisme sebagai idealisme, mengesampingkan materialisme. Idealisme tindakan prososial dari pengurus panti, dapat mengubah struktur tatanan ruang lingkup dinamika sosial di Panti Payamuba dan keluarga-keluarga serta sebagian masyarakat yang ada kaitannya dengan asal anak asuh panti dengan menumbuhkembangkan kapitalisme, melalui tindakan sosial yang dapat dipengaruhi oleh kekuatan non materialisme dalam konteks ini adalah agama (dimensi religiusitas).

C. Keterbatasan Kajian

Keterbatasan kajian dengan judul Dimensi Religiusitas

Tindakan Prosocial Pengurus LKSA dalam Pengasuhan Anak Yatim Piatu sebagai Perilaku Religius, (Studi Kasus Pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo), ini terlihat dari pembahasan dimensi religiusitas dalam tindakan prososial yang masih belum banyak mendapatkan perhatian. Hal tersebut dikarenakan pengukuran terhadap dimensi religiusitas pada suatu tindakan prososial dan perilaku religius terhadap pelayanan anak asuh masih membutuhkan penelaahan lebih dalam sesuai dengan nilai-nilai ke-Islaman serta dimensi ruang dan waktu atau konteks lokalitas dimana kajian itu dilakukan.

D. Saran

LKSA Payamuba untuk menempatkan dengan merekrut:

1. Pekerja Sosial Profesional, karena mereka memiliki latar belakang pendidikan pekerjaan sosial dengan kompetensi generalis maupun spesialis dan memiliki kualifikasi untuk bekerja dalam bidang pelayanan anak, masalah anak dan keluarganya, fungsi pengelolaan sumber dan fungsi edukasi.
2. Tenaga Kesejahteraan Sosial yang didik dan dilatih secara profesional untuk melaksanakan tugas-tugas pelayanan penanganan masalah sosial dengan latar belakang pendidikan S1 Program Studi Kesejahteraan Sosial

DAFTAR PUSTAKA

- Alwy, S. (2014). *Perkembangan Religiusitas Remaja*. Yogyakarta: Kaukaba Dipantara.
- Amalinda, Y.N., Retnaningdyastuti,R., & Dian. (2019). Analisis perilaku prososial pada remaja panti asuhan. *EMPATI: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, vol. 6, no. 1, hlm. 44-54. URL: <https://journal.upgris.ac.id/index.php/EMPATI/article/view/4113/2594>.
- Ancok, D., & Suroso, F. (2011). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Arvianna, L.F., Mashabi, N.A., & Hasanah, U. (2021). Hubungan antara religiusitas dengan perilaku prososial pada remaja di Perumahan Patria Jaya. *Jurnal Kesejahteraan Keluarga dan Pendidikan (JKKP)*, vol. 8, no. 01, hlm. 67-80. DOI: <http://doi.org/10.21009/JKKP.081.07>.
- Asih, G.Y., & Pratiwi. (2010). Perilaku prososial ditinjau dari empati dan kematangan emosi. *Jurnal Psikologi Universitas Muria Kudus*, vol. I, no. 1, hlm. 33-42. URL: <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/PSI/article/view/23>.

- Baron, R.A., & Bryne, D. (2005). *Psikologi Sosial* (10th ed). Jakarta: Erlangga.
- Batson, C.D., Oleson, K.C., Weeks, J.L., Healy, S.P., Reeves, P.J., Jennings, P., and Brown, T. (1989). Religion personal motivation: is it altruistic or egoistic?. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 57, issue 5, pp. 873-884. DOI: <https://doi.org/10.1037/0022-3514.57.5.873>.
- Creswell, J.W., & Miller, D.L. (2000). Determining validity in qualitative inquiry. *Theory Into Practice*, vol. 39, issue 3, pp. 124-130. DOI: https://doi.org/10.1207/s15430421tip3903_2.
- Creswell, J. W. (2009a). Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches. *Intercultural Education*, vol. 20, no. 2, pp. 127-133. DOI: <https://doi.org/10.1080/14675980902922143>.
- Creswell, J.W. (2009b). *Research Design. In Research Design* 3rd Ed. <https://www.worldcat.org/title/research-design-qualitative-quantitative-and-mixed-methods-approaches/oclc/269313109>.
- Creswell, J.W. (2017). *Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Dayakisni, T., & Hudaniah. (2015). *Psikologi Sosial (Cetakan Keenam)*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press.
- Decety, J., & Jackson, P.L. (2004). The functional architecture of human empathy. *Behavioral and Cognitive Neuroscience Reviews*, vol. 3, issue 2, pp. 71-100. DOI: [10.1177/1534582304267187](https://doi.org/10.1177/1534582304267187).
- Denzin, K.N., & Lincoln, S.Y. (1994). *Hand Book of Qualitative Research*. London- New Delhi: Sage Publications.
- Douglas, M.C. (2009). *Statistical Quality Control: A Modern Introduction* (6th ed.). Asia: Jhon Wiley & Sons, Inc.
- Fakhrurrazi & Istianah, N. (2017). Hak asuh: suatu analisa terhadap putusan mahkamah syariah langsa tentang pengalihan asuh

- anak. *AL-QADHA: Jurnal Hukum Islam dan Perundang-Undangan*, vol. 4, no. 1, hlm. 11. DOI: 10.32505/10.32505/qadha.
- Faturrochman. (2006). *Pengantar Psikologi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Book Publishing.
- Fitriani, A. (2016). Peran religiusitas dalam meningkatkan *psychological well being*. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, vol. 11, no. 1. DOI: <https://doi.org/10.24042/ajsla.v11i1.1437>.
- George, B.C. (2007). *General Psychology*. Yogyakarta: Primasophie.
- Glock, C.Y., & Stark, R. (1965). *Religion and Society in Tension*. Chicago: Rand McNally.
- Goleman, D. (2015). *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional)*, Terjemahan T. Hermaya. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, S.D. (2004). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia.
- Idaini, M.W. (2019). *Wasiat Rasulullah tentang Anak: Cara Islam Mengasuh dan Mendidik Anak dari Kelahiran hingga Pernikahan*. Yogyakarta: Araska.
- Ishomuddin. (2005). *Sosiologi Perspektif Islam*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Istadi, I. (2005). *Mendidik Dengan Cinta*. Jakarta: Media Grafika.
- Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, vol. 24, issue 1, pp. 120-124. DOI: <https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092>.
- Lestari, S.S., & Witri, T.M. (2019). Hubungan antara religiusitas dan kecerdasan emosional terhadap komunikasi sosial (studi kasus perilaku prososial mahasiswa). *MEDIUM: Jurnal Ilmiah Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Islam Riau*, vol. 7, no. 1, hlm. 1-17. URL: <https://journal.uir.ac.id/index.php/Medium/article/view/3785>.

- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1994). *Paradigmatic Controversies, Contradictions and Emerging Confluences*. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *Handbook of Qualitative Research, 2nd Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Lincoln, Y.S., & Guba, E.G. (1985). *Naturalistic Inquiry*. Beverly Hills: Sage Publications.
- Miles, M.B., & Huberman, A.M. (1984). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. 1992. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Miles, M., Huberman, A.M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis a Methods*. Source Book Ed 3. America: Sage Publications.
- Mlcak, Z., & Zaskodna, H. (2008). Analysis of relationships between prosocial tendencies, empathy, and the five-factor personality model in students of helping professions. *Studia Psychologica*, vol. 50, issue 2, pp. 201-216. URL: <http://cejsh.icm.edu.pl/cejsh/element/bwmeta1.element.7ebd6a-da-7088-38aa-b192-b2a75fdbdb6>.
- Moleong, L.J. (2017). *Metode Kajian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Mujahidin. (2008). *Keajaiban Menyantuni Anak Yatim*. Jakarta: Zahira.
- Muryadi & Matulesy, A. (2012). Religiusitas, kecerdasan emosi dan perilaku prososial guru. *Jurnal Psikologi Tabularasa*, vol. 7, no. 2, hlm. 544-561. DOI: <https://doi.org/10.26905/jpt.v7i2.195>.
- Nahrowi. (2016). Penentuan dewasa menurut hukum Islam dan berbagai disiplin hukum. *KOORDINAT: Jurnal Komunikasi Antar Perguruan Tinggi Agama Islam*, vol. 15, no. 2, hlm. 253-274. DOI: [10.15408/kordinat.v15i2.6333](https://doi.org/10.15408/kordinat.v15i2.6333).
- Oviedo, L. (2015). Almost without exception, an understanding of religion as positively correlated with prosocial behavior. *Religion, Brain and Behavior*, vol. 6, issue 2, pp. 169-184.

- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 30 Tahun 2011 tentang Standar Nasional Pengasuhan Anak Untuk Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak.
- Peraturan Menteri Sosial Republik Indonesia Nomor 1 tahun 2020 tentang Peraturan Pelaksanaan Peraturan Pemerintah Nomor 44 Tahun 2017 tentang Pelaksanaan Pengasuhan Anak.
- Rahardjo, M. (2017). *Studi Kasus Dalam Kajian Kualitatif: Konsep dan Prosedurnya*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Ritzer, G., & Douglas, J.G. (2005). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prenada Media.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sampieri, R.H. (2004). *A Companion to Qualitative Research*. SAGE Publications.
- Sarwono, S. W. (2002). *Psikologi Sosial: Individu dan Teori-Teori Psikologi Sosial*. Jakarta: PT. Balai Pustaka.
- Sarwono, S.W., & Meinarno, E.A. (2012). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Sears, D.O., Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (2015). *Psikologi Sosial Jilid 2*. Terj.: Michael Adryanto. Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Strauss, A., & Corbin, J. (2013). *Dasar-Dasar Kajian Kualitatif; Tata Langkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. (Cet. IV). Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudarma, Momon. (2014). *Sosiologi Komunikasi*. Jakarta; Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2020). *Metode Kajian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Thouless, R.H. (2000). *Pengantar Psikologi Agama*, Terj Huseini. Jakarta: Rajawali Press.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 35 Tahun 2014 tentang Perubahan atas Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

- Upe, A. (2010). *Tradisi Aliran Dalam Sosiologi*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Weber, M. (1970). *The Interpretation of Social Reality*. Thomas Nelson and Sons; First Thus edition.
- Windhartoko, R.K. (2020). Pembentukan identitas sosial dalam Gerakan Bali Tolak Reklamasi Teluk Benoa. *Jurnal Psikologi Universitas Sanata Dharma*, vol. 1, no. 2, hlm. 22-35. DOI: <https://doi.org/10.24071/suksma.v1i2.3550>.
- Wisudiani, R., & Fardana, N.A. (2014). Hubungan antara faktor kepribadian *big five* dengan perilaku prososial pada mahasiswa keperawatan. *Jurnal Psikologi Kepribadian dan Sosial*, vol.3, no. 1, hlm. 97-104.
- Yin, R.K. (2003). *Studi Kasus: Desain & Metode*. M. Djauzi Mudjakir (Penerjemah). Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

DIMENSI

Religiusitas Tindakan Prososial

PENGURUS LKSA DALAM PENGASUHAN ANAK YATIM PIATU SEBAGAI PERILAKU RELIGIUS



Dr. Mujahidin. Di era inovasi disruptif yang berkembang pesat dalam skala global dalam semua lini kehidupan saat ini, masyarakat terbiasa dengan perilaku individualistis dan cenderung egois. Tindakan pencegahan (preventif) terhadap sikap individualistis dan egois ini dapat diimplementasikan melalui penggunaan tindakan prososial. Salah satu penerapan tindakan prososial adalah terdapat di panti asuhan atau Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA). Salah satu LKSA yang menerapkan tindakan prososial adalah Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) Panti Asuhan Muhammadiyah Cabang Babadan (PAYAMUBA) Kabupaten Ponorogo. LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo bukan hanya sebagai lembaga sosial yang membantu mengatasi masalah sosial, memberikan pelayanan dan bantuan sosial, namun juga sebagai lembaga pendidikan dan pendalaman agama Islam yang memberikan pengajaran dan penanaman nilai-nilai keislaman. Oleh karena itu, berbagai kegiatan pelayanan utama yang ada di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo kental dengan nuansa keagamaan, tidak terkecuali dalam pelayanan pengasuhan anak yatim piatu. Salah satu faktor yang mempengaruhi tindakan prososial adalah dimensi religiusitas. Tujuan kajian ini adalah 1) mendeskripsikan dimensi religiusitas yang mendasari tindakan prososial pengurus LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo; dan 2) mendeskripsikan dimensi religiusitas tindakan prososial membentuk perilaku religius pengurus LKSA dalam pengasuhan anak yatim piatu di LKSA Panti Asuhan Yatim Piatu Muhammadiyah Babadan/PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo.

Kajian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan: 1) wawancara mendalam terhadap pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dan anak asuh; 2) observasi; serta 3) dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan langkah-langkah: 1) data kondensasi; 2) penampilan data; serta 3) menggambarkan dan memverifikasi kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa tindakan dimensi religiusitas pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu dan tindakan prososial pengurus dalam melakukan pengasuhan anak yatim piatu dan alur pelayanan atau tahapan pelayanan sosial yang ada di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo. Kesimpulan kajian di antaranya adalah: 1) dimensi religiusitas yang diberdasar pada ajaran dan nilai-nilai agama Islam menjadi stimulus dan diinternalisasi oleh pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam tataran implementatif, memunculkan serta mendorong tindakan prososial pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo dalam pengasuhan anak yatim piatu; dan 2) perilaku religius pengurus dalam tahapan layanan pengasuhan anak yatim piatu di LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo, kepedulian memiliki makna yang beragam, menyangkut tugas, peran dan hubungan. Sebagai pengurus panti asuhan, tentu terkait dengan peran yang harus dilakukan dalam sebuah institusi sosial pemberdayaan anak asuh yang sudah menjadi bagian dari kehidupan para pengurus LKSA PAYAMUBA Kabupaten Ponorogo sebagai bagian dari amal ibadah secara sosial (tauhid sosial) dan berkelanjutan yang dapat mendatangkan pahala untuk bekal nanti di kehidupan akhirat.

Bildung



+6281227475754



Bildung



@sahabatbildung



bildungpustakautama@gmail.com



www.penerbitbildung.com



62-2678-3729-111

